FIQIH PERADABAN

(Dasar-Dasar Pemikiran, Tokoh, Teks dan Realitas Muslim Nusantara)

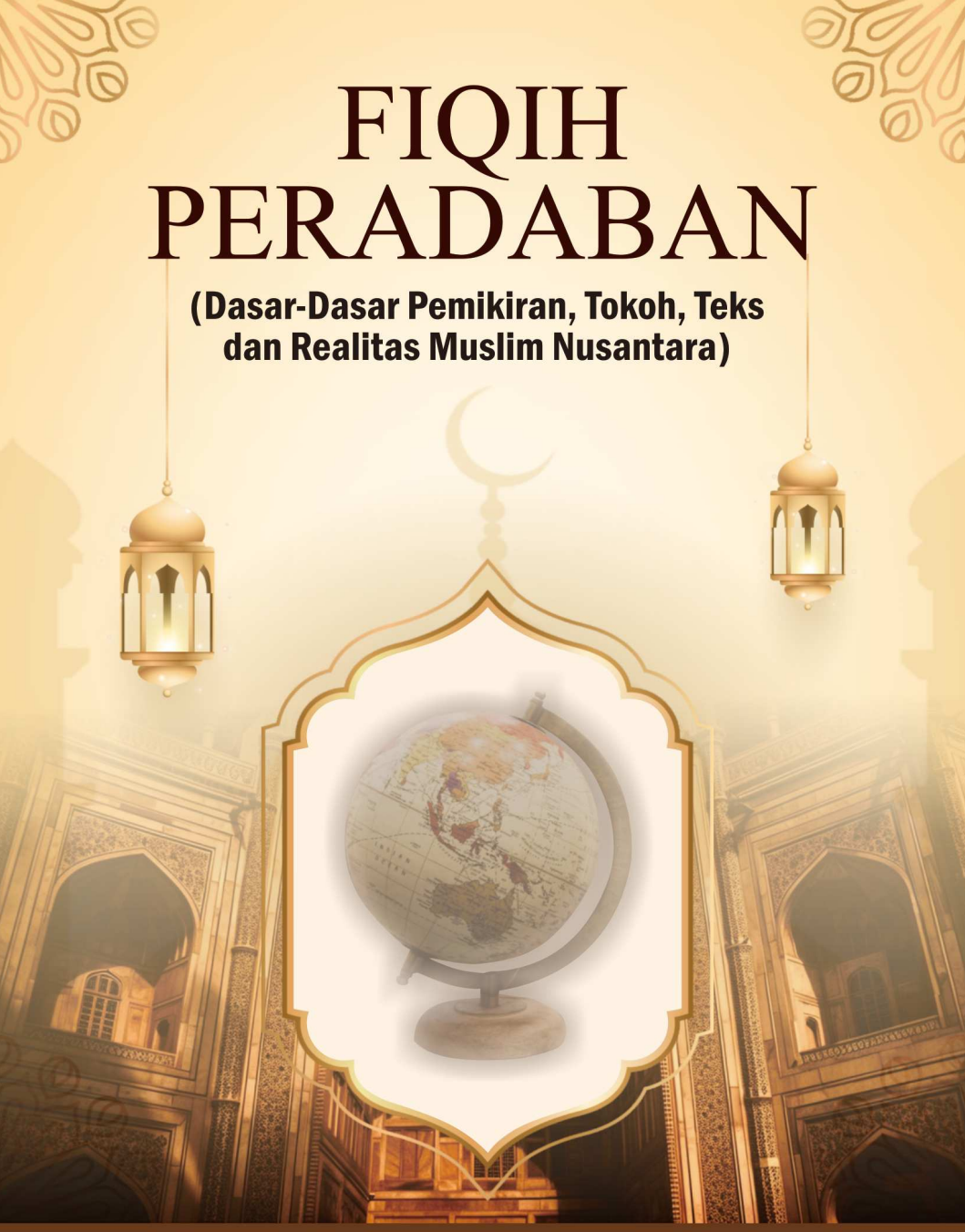

Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M. Ag

DIVA Press

اَلْمَعْهَد الإِسْلاَمِي اَلْعَصْرِي اَلْكَمَال

AL KAMAL COMPACTED A RELIGIOUS BOARDING SCHOOL

PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL

KUNIR – WONODADI – BLITAR – JAWA TIMUR

https://alkamalblitar.com

Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M. Ag

FIQIH PERADABAN

FIQIH PERADABAN

Penulis: **Dr. KH. Asmawi Mahfudz, M. Ag**
Penyunting: **Mirza Syauqi Futaqi**
Tata Sampul: **Wulan**
Tata Isi: **Afi**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **Juli 2024**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mahfudz, Asmawi

Fiqih Peradaban/Asmawi Mahfudz; penyunting, Mirza Syauqi Futaqi–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2024

256 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-189-386-4

1. Pemikiran Islam I. Judul
II. Mirza Syauqi Futaqi

Kata Pengantar
FIQIH PERADABAN

(Dasar-Dasar Pemikiran, Kajian Teks, Tokoh dan Realitas)

Fiqih Peradaban adalah Istilah yang menjadi diskursus keIslaman selama dua tahun terakhir seiring dengan perayaan 1 abad Nahdlatul Ulama. Ini bisa dilihat dari berbagai tema-tema diskusi yang berkembang di berbagai seminar, halaqah, di Pesantren, kampus, media sosial, atau organisasi-organisasi social, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Akhirnya memunculkan pemahaman bahwa fiqih peradaban adalah pemahaman terhadap Nash dalam memberikan solusi terhadap problematika realitas Masyarakat. Realitas msyarakat yang dimaksud meliputi bidang ibadah, ekonomi, pertanian, pertanahan, politik, sosiologi, medis kedokteran dan sebagainya, dalam cakupan wilayah tertentu atau realitas masyarakat secara global. Atau dimakanai fiqih peradaban adalah pemahaman tentang tata sosial kehidupan manusia di dunia dalam berbagai aspeknya. Dalam konteks keIndonesiaan fiqih yang sudah dipraktikkan dalam berbagai konsepnya, dapat dirangkup menjadi beberapa jenisnya, di antaranya fiqih dalam kitab kuning(*kutub al-shafra'*) sudah menjadi rujukan keberagamaan masyarakat muslim Indonesia, mengatur perilakunya dalam bertindak dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Misalnya menjadi kurikulum pengajian ilmiyah diberbagai Lembaga Pendidikan formal maupun non formal, menjadi rujukan praktik pernikahan, ekonomi syariah, perjalanan ibadah haji, praktik zakat, juga aspek-aspek lainnya telah menjadikan kitab kuning menjadi barometer utama dalam memberikan status hukum bagi pelakunya.

Selanjutnya adalah fiqih dalam bentuk fatwa, yaitu jawaban hukum atas persoalan umat Islam yang diberikan oleh seorang ulama (mufti) atau Lembaga fatwa. Dikenal ada fatwa seorang kyai, ulama, fatwa majlis Ulama Indonesia, Fatwa Lembaga Bahtsu Masail NU, Fatwa Lembaga Tarjih Muhammadiyah, fatwa Lembaga Hisbah dan lemabag-lembaga lain yang mempunyai otoritas dalam memberikan Fatwa. Ada titik persamaan dengan kitab kuning yang dijadikan rujukan dalam menjawab status hukum atas sebuah perbuatan yakni sama-sama tidak mengikat bagi seorang muslim. Tetapi akan memberikan ikatan hukum Ketika sudah diatur dalam regulasi hukum positif. Akhirnya dikenal dengan berbagai peraturan atau Undang-Undang yang diformalkan, dipositifikasikan. Dalam kajian hukum Islam disebut dengan *qanun*. Misalnya dalam konteks sekarang ada aturan tentang sertifikasi halal, mengatur tentang peredaran konsumerisme yang berkembang diIndonesia, melalui kementrian Agama. Juga berbagai peraturan yang mengatur tentang pernikahan, wakaf, ekonomi syariah, zakat, waris, dan kekuasaan peadilan di Indonesia. Jenis fiqih yang lain adalah Keputusan hakim di pengadilan yang disebut dengan Yurisprudensi. Dalam kajian fiqih lama disebut dengan *fiqh al-qadha'*. Keputusan-keputusan hakim

dipengadilan dalam memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh orang-orang yang bersengketa. Tentunya Keputusan hukum ini mengikat bagi mereka yang bersengketa dalam peradilan itu, baik penggugat atau tergugat.

Beberapa jenis fiqih itu telah lama berkembang di Nusantara seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia. Yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi peradaban yang besar dalam kehidupan Masyarakat pada umumnya. Berkat fiqih peradaban itulah Indonesia dapt menjadi negara muslim yang damai, harmonis dalam menjalankan ajaran agamanya, walaupun warga Negar Indonesia menganut beragama agama, keprcayaan, dengan tradisi kebiasaan yang bhineka Tunggal Ika. Dengan inisiasi fiqih peradaban yang diwujudkan oleh Nahdlatul Ulama ini harapannya ajaran Islam, tidak hanya memberikan Solusi yang pasif, tetapi Solusi yang diberikan aktif, dinamis mencakup dalam problematika umat Islam pada umumnya, baik muslim dan non muslim, dari berbagai suku dan bangsa yang ada di dunia. Akhirnya Fiqih peradaban akan menjadi rujukan ajaran yang benar-benar menabr Rahmah, sesuai dengan prisnsip *Rahmat li al-alamin*.

Di Bawah ini ada beberapa tema-tema yang sifatnya lokalitas dalam bingkai pemahaman ajaran Islam, yang nantinya dapat dipakai sebagai rujukan dalam konstruksi fiqih peradaban yang labih luas. Dalam buku fiqih peradaban ini, diberi dasar-dasar pemikiran dengan tema, Historisitas Pemikiran Hukum Islam, Fiqih Peradaban dan Islam Nusantara, Aswaja sebagai Basis Islam Nusantara, Tradisi Moderatisme Islam, Fiqih Peradaban lewat Maslahah.

Kemudian dilanjutkan potret beberapa tokoh pemikir dan praktisi Islam, yang kemudian diramu dalam beberapa tema, yakni Al-Ghazali dan Islam Nusantara, Fiqih Sufistik Kyai Nawawi, Fiqih ikhlas Kyai Kampung: telaah Mbah Abu Umar, Fiqih Politik Kyai Thohir Widjaya, Miniatur Bu Nyai Nusantara, Intelektualitas Kyai Mahmud Hamzah, Tafsir Kosmopolitan KH Mahmud Hamzah, Ulama-Cendekiawan: KH. Imam Yahya Mahrus Lirboyo, Fiqih *Misticism* Kyai. Tema selanjutnya adalah telaah tentang peradaban Pendidikan di Pesantren, sebagai sebuah system Pendidikan khas Nusantara, di antaranya Falsafah Pesantren, Ilmu dan *Haflah* Akhir Sanah, Fiqih Pesantren dan Tradisi Nusantara, Tradisi Fiqih Pesantren dan Tantangannya, Fiqih Tamatan Pesantren

Selanjutnya adalah praktik kajian teks-teks kitab kuning yang berkembang di Pesantren atau di Masyarakat umum di Indonesia. Dalam Hal ini ada beberapa tema diantaranya, Shalat Malam dalam Kitab *Kifayat al-Atqiya'*, Tahajud dalam Pengajian *Kifayat al-Atqiya'*, Keutamaan Dhikir dalam kajian kitab *Kifayat al-Atqiya,* Tidur dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'*, *Istiqamah* Ibadah bagi Suami-Istri dalam kitab *Kifayat al-Atqiya',* Kebahagiaan dalam kitab *al-Jawahir al-Kalamiyah,* Dakwah Ajaran Tauhid dalam Pengajian kitab *Tafsir Jalalayn,* Takut Kepada Allah dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn,* Hari Kiamat dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn,* Tunduknya Alam kepada Allah Swt. dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn,* Majlis Pengajian Tafsir Jalalayn: surat *al-Buruj* Menjadi Hamba *Shalih* dan *Shalihah:* Pengajian Kitab *Uqud al-Lujayn,* Hikayah Istri

Mahabah kepada Rasul Saw: Khataman Kitab *Uqud al-Lujayn,* Pengajian Ahad Wage, *Halal bi Halal* dan Tradisi Ilmiyah Santri.

Dalam bab selanjutnya di paparkan contoh-contoh relitas peradaban muslim di Indonesia, yang sebelumnya telah diberi pemahaman dari sisi theologis, dari kajian teks, suri tauladan dari para tokoh peradaban, akhirnya teraktualisasikan dalam berbagai praktik keberagaan Islam di Nusantara. Di antaranya, Fiqih Halal Bihalal, Muktamar Nahdlatul Ulama, Senat Universitas, Fiqih Pengelolaan Kampus, Fiqih Haji Mabrur, Fiqih Maulid Maulid Nabi Saw, Fiqih 'Idul Qurban, Fiqih Muharam dalam tradisi Muslim Nusantara, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Amal Bakti Kementrian Agama, Hari Santri Nasional, Fiqih Lintas Agama Mewujudkan Sikap Moderat,

Ucapan terimakasih disamapaikan kepada keluarga penulis, KH. Mahfudz Alwi dan Ibu Hj. Rahmah, KH Mahmud Hamzah, HJ. Astutik Hidayati, istriku Hj. Erria masfia, Ananda Moh. Fawaz dan M. Firaz tanbitul atsmari, juga para guru tempat mengabdi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Yayasan Baiturahman Kras Kediri, Pondok Pesantren Lirboyo, Universitas Islam Kadiri, Pondok Pesantren al-Kamal Blitar dan seterusnya. Semoga jasa-jasa panjenengan semua diterima oleh Allah, menjadi *saving* yang paling berharga di kahirat kelak.

Penulis

Asmawi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR FIQIH PERADABAN 3

DAFTAR ISI 9

I. DASAR-DASAR PEMIKIRAN..... 11

1. Historisitas Pemikiran Hukum Islam 11
2. Fiqih Peradaban dan Islam Nusantara 16
3. Aswaja sebagai Basis Islam Nusantara..... 21
4. Tradisi Moderatisme Islam 26
5. Mewujudkan Fiqih Peradaban lewat Maslahah 32

II. TOKOH PERADABAN..... 42

6. Al-Ghazali dalam Kajian Islam Nusantara 42
7. Fiqih Sufistik Syekh Nawawi 48
8. Fiqih ikhlas Kyai Kampung: Mbah Abu Umar 57
9. Fiqih Politik Kyai Thohir Widjaya..... 63
10. Miniatur Bu Nyai Nusantara 69
11. Intelektualitas Ulama Nusantara: Kyai Mahmud Hamzah 76
12. Tafsir Kosmopolitan KH Mahmud Hamzah... 82
13. Ulama-Cendekiawan: KH. Imam Yahya Mahrus Lirboyo..... 88
14. Fiqih *Misticism* Kyai 94

III. PERADABAN PESANTREN 100

15. Falsafah Pesantren, Ilmu dan *Haflah* Akhir Sanah 100
16. Kontribusi Pesantren Untuk Peradaban Nusantara 105
17. Pesantren dan Tantangannya 112
18. Kaderisasi Pejuang dari Pesantren 117

IV. PERADABAN TEKS 124

19. Shalat Malam dalam kitab *Kifayat al-Atqiya* ... 124
20. Tahajud dalam Pengajian *Kifayat al-Atqiya'* 127
21. Dhikir dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'* 132
22. Tidur dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'* 136
23. Istiqamah Ibadah bagi Suami-Istri dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'* 139
24. Kebahagiaan dalam kitab *al-Jawahir al-Kalamiyah* 143
25. Dakwah Ajaran Tauhid dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn* 148
26. Takut Kepada Allah dalam Pengajian Tafsir Jalalayn 151
27. Hari Kiamat dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn* . 156
28. Tunduknya Alam kepada Allah Swt. dalam Pengajian Tafsir Jalalayn 161
29. Majlis Pengajian Tafsir Jalalayn surat *al-Buruj* 17-22 168

30. Menjadi Hamba *Shalih* dan *Shalihah*: Pengajian Kitab *Uqud al-Lujayn* 171
31. Hikayah Istri *Mahabah* kepada Rasul Saw : Khataman Kitab *Uqud al-Lujayn* 175
32. Pengajian Alumni Ahad Wage, *Halal bi Halal* dan Tradisi Ilmiyah Santri 178

V. PERADABAN MUSLIM NUSANTARA..... 184

33. Forum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) 184
34. Muktamar Nahdlatul Ulama 190
35. Senat Universitas Islam Negeri 196
36. Pengelolaan Kampus Perguruan Tinggi Islam 204
35. Haji Mabrur 210
38. Maulid Maulid Nabi Saw..... 215
39. 'Idul Qurban 220
40. Muharam dalam tradisi Muslim Nusantara .. 224
41. Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 229
42. Hari Amal Bakti Kementrian Agama 234
43. Hari Santri Nasional 238
44. Fiqih Lintas Agama sebagai Dasar Moderasi . 244

DAFTAR PUSTAKA 250
RIWAYAT HIDUP 252

I. DASAR-DASAR PEMIKIRAN

1. Historisitas Pemikiran Hukum Islam

Dinamika perkembangan pemikiran Hukum Islam, ada beberapa prinsip yang menjadi *ugeman* bagi terwujudnya hukum baru, mengutip pendapatnya Yusuf Musa dalam bukunya, "al-Madkhal ila Tasyri' al-Islami", 1. *Al-Yusru fi al-ahkam wa adam al-haraj*. Hukum Islam memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan. Memang hukum Islam dalam pensyariatannya menghindari adanya kesulitan bagi seorang hamba, menampilkan aturan yang memudahkan bagi obyek hukum yakni mukalaf. Misalnya diterapkannya aturan tentang jama' qashar dalam beribadah, memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk melaksanakan akad-akad syariah yang merupakan solusi dalam bidang perniagaan, jawaban dari praktik perniagaan masa sebelum Rasulullah. Misalnya jual beli dengan dimensi keadilannya adalah jawaban atas riba yang dhalim kepada sesama. Akad salam, mudharabah, qiradh, gadai, wadiah, kafalah, hiwalah, adalah bentuk-bentukmodel transaksi yang memberikan kemudahan bagi seorang muslim dan menghindari adanya kesulitan dalam bidang ekonomi.

Qilah al-taklif, hukum Islam menyedikitkan beban. Artinya hukum Islam mengatur kehidupan muslim dengan menyesuaikan keadaan muslim, sesuai dengan kemampuannya.

Sehingga seorang muslim yang mempraktikkan hukum Islam tidak merasa berat, nyaman, menikmati dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Misalnya ajaran zakat bagi yang mampu, haji bagi yang mampu, bagi yang tidak mampu tidak mempunyai kewajiban untuk melakukan zakat ataupun haji. Dalam bidang ibadah *mahdhah* sekalipun tidak ada pembebanan yang memberatkan bagi seorang muslim dalam menjalankannya, sehingga dalam konsep hukum Islam dikenal konsep tentang ajaran yang sifatnya *azimah* (hukum pokok), sebaliknya juga digunakan konsep tentang *rukhshah*, keringanan bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan hukum asal.

Al-tadaruj, hukum Islam diterapkan secara bertahap, *gradual*. Artinya hukum Islam diterapkan dalam masyarakat secara berangsur-angsur. Tentunya sudah dipahami contoh tentan ayat *khamr* (arak) yang bertahap, ayat zina yang bertahap. Juga perkembangan pemikiran hukum Islam yang dipraktikkan di dalam masyarakat muslim tertentu melalui proses panjang, sejak Islam di bawa oleh Rasul selama 23 tahun sampai sekarang, Islam bertebaran di muka bumi menjadi rahmat bagi seluruh alam juga *by process* panjang. Juga dalam konteks keIndonesiaan, Islam disyiarkan di bumi Nusantara sejak masa-masa kerajaan, masa kolonialisme, masa kemerdekaan, pasca kemerdekaan, sampai sekarang juga melalui proses panjang sesuai dengan dinamika ke-Indonesiaan. Dahulu Islam berdialektika dengan budaya waktu pertama disyiarkan, sekarang juga berdialektika

dengan problematika perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi.

Murunah al-Tasyri' al-Islami. Hukum Islam bersifat elastis, fleksibel, tidak kaku dalam rangka menjaga relevansi hukum Islam dalam pelaksanaannya. Hukum Islam yang dipraktikkan dari tiap masanya, periodesasinya akan selalu menjaga prinsip yang lentur, sehingga dalam aktualisasinya, kelenturan hukum Islam ini menghasilkan tawaran konsep-konsep dari para fuqaha', *jurist* pada masanya dalam rangka kontekstualisasi ajaran sebagaimana disuarakan oleh Imam Juweini dengan *maqashid al-Syariah*, dilanjutkan oleh al-Ghazali dan al-Syathibi. Ibn Rusyd menawarkan fiqih perbandingan dalam *bidayat al-mujtahid*, ibn Hazm menawarkan epistemologi *al-Dalil* dalam kitabnya *al-Ihkam fi Ushul Ahkam*, Izzudin Ibn Abd salam menawarkan konsep maslahah yang luas dalam kitab *qawaid al-ahkam fi mashalih al-Anam*. Di Nusantara Nawawi al-Banteni menampilkan fiqih sufistik ala al-Ghazali, Hasbi al-Shidiqi menawarkan konsep fiqih keIndonesiaan, Munawir Syadhali ide kontekstualisasi Hukum Islam dalam bidang waris pada tahun 1990an ketika menjabat sebagai Menteri Agama, Huzairin menawarkan konsep kewarisan bilateral, konsep ijtihad kreatif oleh Yusuf Qardhawi, Pribumisasi Islam oleh KH abdurahman Wahid, fiqih Sosial oleh KH Sahal Mahfud, Ijtihad saintific modern oleh Qadri Azizi, Khalid abu Fadl menawarkan hermenetika Hukum Islam, Masdar Farid Masudi menawarkan ide tentang Zakat dan Pajak, KH Husein Muhammad mempelopori adanya pemikiran-pemikiran berbasis fiqih emansipatoris di Cirebon. Dan seterusnya

hukum Islam akan tetap hidup di tengah masyarakat dengan tawaran-tawaran konsep baru, respon terhadap dinamika masyarakatnya, baik dilakukan oleh personal pemikir hukum Islam atau oleh institusi-Institusi Islam di Indonesia atau dunia Muslim pada umumnya.

Misalnya lembaga pemerintah Kementrian Agama RI, Kampus-kampus Universitas Islam Negeri (UIN) termasuk di dalamnya UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Mahkamah Agung termasuk juga Pengadilan Agama, Pondok Pesantren, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Majlis Ulama Indonesia, Lembaga-lembaga fatwa hukum Islam dan sebagainya. Diskusi yang lagi mengemuka adalah tentang sertifikasi Halal yang dahulu dilaksanakan oleh Majlis Ulama Indonesia(MUI) sekarang dilaksanakan oleh Kementrian Agama oleh Direktorat Badan Jaminan Produk Halal. Dilihat dari kacamata akademik masalah sertifikasi halal adalah obyek penelitian bagi akademisi dari berbagai lintas disiplin ilmu. Di dalamnya ada pakar ilmu-ilmu eksacta misalnya kimia, biologi, ekonomi, Kesehatan. Juga ilmu-ilmu sosial yang meliputi ilmu hukum positif, hukum Islam dengan segala turunannya. Dengan mensinergikan berbagai lintas disiplin dalam ranah penelitian akan menghasilkan ilmu-ilmu baru dari ranah sertifikasi halal ini.

Dari kacamata bisnis atau ekonomi, sertifikasi halal dapat di Kelola menjadi sebuah Lembaga yang berorientasi kepada *profit*, menghasilkan keuntungan, dapat menghasilkan lapangan kerja baru bagi para calon-calon pekerja yang masih non job. Apalagi kalau Lembaga Badan Jaminan Produk Halal

(BJBH) ini dapat bersinergi dengan pengusaha-pengusaha terutama usaha kecil dan menengah, maka bidang UMKM akan tergerak dan akan memaksimalkan potensi-potensi ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Akhirnya dari kegiatan sertifikasi halal yang semula menjadi otoritas hukum Islam, akan melapangkan obyeknya dari berbagai bidang produktifitas masyarakat. Dari proses inilah kita akan dapat meminimalisir kesenjangan antara ilmu hukum Islam dari sisi *das sollen*, yang ideal dan das sein yang *realistis -empiris*.

Belum lagi kalau obyek studi dinamika pemikiran hukum Islam dikembangkan tidak hanya perspektif keIndonesiaan, tetapi pemikiran-pemikiran yang sedang berkembang di berbagai negara Muslim. Baik di Asia, Afrika, Eropa, Amerika, Australia, akan banyak pencerahan ide, khazanah yang kaya dari hasil pergumulan religiusitas muslim. Dahulu diskusinya mungkin ahl ra'yi dan ahl Hadits, rasionalis dan tektualis, modernis dan tradisionalis, santri dan abangan. Tetapi sekarang dengan studi hukum Islam dengan perangkat metode kontemporer akan berubah, bergerak, sesuai dengan data-data kekinian yang di dapatkan. Taruhlah misalnya sekarang tema fiqih menjadi mengkristal sesuai dengan data ilmiyah yang menjadi konsentrasi kajiannya. Fiqih kebangsaan, fiqih lingkungan, fiqih emansipatoris, fiqih pertanahan, fiqih gender, fiqih politik, fiqih Kesehatan, fiqih pandemi, fiqih Ramadhan, fiqih haji, fiqih wakaf, fiqih bisnis, fiqih ekonomi, fiqih asuransi, fiqih akuntansi, fiqih pidana, fiqih perdata dan sebagainya.

2. Fiqih Peradaban dan Islam Nusantara

Tema ini sekarang menjadi firal karena digunakan oleh Institusi Besar Nahdlatul Ulama (NU), sebagai rangkaian peringatan Hari Lahirnya yang 1 abad. Dilihat dari kacamata sejarah perkembangan fiqih, istilah fiqih peradaban dapat disejajarkan dengan tema-tema pembaruan hukum Islam yang lain. Di antaranya Fiqih Social dari KH. Sahal Mahfudh dan KH Ali Yafie Ketika memberikan ide-ide pembaruan fiqih yang lebih berpihak kepada aspek-aspek sosiologis, Fiqih KeIndonesiaan oleh Hasbi Ash Shidiqie yang berusaha membumikan dan mendialogkan hukum Islam dalam wacana hukum adat Indonesia, Fiqih kebangsaan yang membahas tentang aspek berbangsa dan bernegara, Fiqih Nusantara yang mengkaji tentang karakteristik dari hukum Islam Indonesia, Fiqih kewarisan Bilateral oleh Huzairin yang mencoba mensinergikan kewarisan Islam dan adat, dan tema-tema lain sekitar pembaruan fiqih atau Hukum Islam.

Tetapi kemudian *term* Fiqih Peradaban ini nampaknya digunakan dalam makna yang lebih luas, tidak hanya dilihat dari perspektif hukum Islam saja. Ini dapat dilihat dari beberapa tema yang dijadikan obyek kajian dalam *halaqah* peradaban. Di antaranya tentang diskusi politik, ekonomi, Hukum, wawasan kebangsaan, keagamaan, hak asasi Manusia, masalah kaum minoritas, aspek gender, Pesantren, pendidikan, dan lain-lain. Berarti semua aspek tatanan social kehidupan manusia menjadi wilayah kajian dari fiqih Peradaban. Maka di sini dapat diartikan bahwa "Fiqih Peradaban" adalah sebuah kajian tentang tata sosial kehidupan manusia di dunia dalam

berbagai aspeknya. Dengan pengertian seperti itu, NU sebagai *sahibul hajat* mempunyai cita-cita untuk memperluas cakupan diskusi dalam wacana pembaruan yang biasanya digarap oleh Institusi keagamaan Islam.

Memang sejak dahulunya tradisi pembaruan yang digelorakan oleh para *mujadid* (pembaru), berangkat dari sebuah keprihatinan terhadap masalah-masalah social kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. KH Hasyim Asyari, KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Sansuri sebagai pendiri NU mempunyai *sense* keprihatinan terhadap kondisi social kegamaan masyarakat Indonesia saat itu, yakni kolonialisme, polithiesme, wahabisme, akhlaq mayarakat, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga lahirlah organisasi NU yang sekarang berumur satu abad, sebagai Institusi yang mengorganisir para pejuang-pejuang Islam Nusantara (Ulama) untuk menyatukan tekad memperjuangkan masyarakat, terutama Muslim di Nusantara. Sehingga dari pembaruan para ulama NU pemberdayaan Muslim di Nusantara masih tetap istiqamah, sesuai dengan idealisme para pendirinya.

Kembali ke tema Fiqih peradaban sebagai sebuah tema satu abad NU ini juga dilatar belakangi oleh beberapa Hal di antaranya, NU dengan kebesaranya ingin tampil sebagai *mujadid* (pembaru) dengan wilayah garapan yang lebih luas, tidak hanya wilayah Nusantara tetapi ke seluruh dunia di muka Bumi. Supaya nilai kemanfaatan yang dihasilkan dari gerakan-gerakan NU tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Mulim di Indonesia saja, tetapi juga menjadi rujukan masyarakat di seluruh Dunia. Di lihat dari program-program NU sejak

Muktamar NU di Jombang, memang aksentuasi tema adalah Islam Nusantara, dan ini dinilai berhasil. Artinya Islam Nusantara sebagai referensi tema-tema kajian dalam aktulisasi program-programnya telah disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik. Ini terbukti dengan banyaknya kajian-kajian yang dilakukan oleh para pemikir NU sendiri atau orang luar terhadap tema Islam Nusantara, baik tema tentang politik, hukum, ekonomi, social budaya dan sebagainya.

Maka dengan mengambil tema Fiqih Peradaban, dari sisi geografis wilayah garapan pembaruan NU akan lebih luas sesuai dengan diutusnya Rasulullah Saw," wama arsalnaka Illa Rahmatan li al'Alamin", dan tidaklah kami mengutus kamu Muhammad, melainkan sebagai rahmah bagi seluruh alam". Dari sisi theologis fiqih peradaban menemukan momentum-nya karena mendapatkan landasan dasar dari al-Qur'an. Demikian juga dari sisi Hadits Nabi Saw, diriwayatkan oleh abu Dawud, "Innallaha Yab'atsu li Hadhihi al Ummat ala Ra'si Miati Sanatin Man Yujadidu Laha Dinaha", (sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini disetiap akhir seratus tahun, seseorang yang memperbaiki urusan agamanya). Dari dawuh Hadits ini dipahami bahwa di setiap abad atau masa tertentu, Allah akan mengirim utusannya untuk melakukan pembaruan-pembaruan terhadap berbagai urusan agama. Maka dari sisi sejarah pembaruan Islam dapat dilihat mulai zaman Nabi, Sahabat. Tabiin, keemasan Islam, Kemunduran, kebangkitan sampai sekarang selalu muncul berbagai gerakan-gerakan perbaikan dan advokasi dalam pemberdayaan masyarakat, yang kemudian disebut dengan *mujadid* (pembaru). Yakni

mereka-mereka yang melakukan Gerakan perbaikan dan pembaruan terhadap masyarakat, hal ini dilakukan dengan individual atau kelompok istitusi sosial sebagaimana yang dilakukan oleh NU sejak berdirinya sampai sekarang.

Selain itu NU sebagai organisasi mayoritas di Indonesia terbukti dapat menampilkan ajaran Islam yang dapat diajadikan tauladan bagi negeri-negeri lain yang memang di dalamnya diajarkan Islam yang ramah, santun, selalu dapat bersinergi dengan pemerintah. Bahkan Islam di Indonesia dapat menjadikan umatnya mengamalkan ajaran Islam, walaupun tidak menggunakan identitas Islam. Misalnya dalam masalah Pendidikan Islam di Indonesia baik yang negeri atau yang swasta, mulai Pendidikan dini sampai perguruan Tinggi, dilihat dari sisi kelembagaan, sekolah yang bernafaskan keagamaan secara kuantitatif tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah umum. Belum lagi dominasi Pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia menjadi aspek *genuine* tersendiri bagi Pendidikan Islam di Indonesia, yang patut ditiru oleh negara-negara yang lain. Artinya Islam Nusantara patut ditiru oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini adalah, Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah al-Nahdliyah.

Maknanya lagi tema Fiqih Peradaban akan menjadikan NU sebagai organisasi Islam terbesar di dunia, tidak hanya dalam sebutan, tetapi juga dalam bentuk struktur oraganisasi, sepak terjang pelaksanaan program, jaringan International, peran-peran kemanusiaan yang harus dikontribusikan oleh NU, baik dalam bidang ekonomi, politik, perdamaian dunia, Pendidikan, hukum, penelitian, sosial, budaya,

hubungan antar agama. Hak asasi, gender dan sebagainya. NU dengan "fiqih peradabannya" dapat menjadi antitesa dari teori "benturan peradaban", class civilization dari Samuel Huntington yang dengan teorinya seolah mengelompokkan antara manusia timur dengan barat, Islam dan non Muslim. Dan sudah di bantah oleh banyak pemikir yang lain, yang dalam kenyataannya sekarang ajaran Islam, sebagaimana yang dijalankan oleh NU menjadi Islam yang Kosmopolitan, yang sudah tidak ada lagi sekat antara Islam Indonesia dengan Islam di Eropa, Australia, Saudi Arabiya, Afrika.

Maka jika mau disimpulkan tentang fiqih Peradaban, ada catatannya, *pertama*. Fiqih Peradaban adalah kelanjutan dari Islam Nusantara dalam rangka aktualisasi Islam Ahlu Sunnah wal jamaah al-Nahdliyah. *Kedua*. Menjadikan Program NU yang tidak hanya berperan dalam masalah-masalah masyarakat bersifat regional-lokal, tetapi memperluas ke seluruh penjuru dunia. *Ketiga*. Secara Institusional organisasi NU akan menjadi organisasi terbesar keagamaan di dunia, maka peran dan programnya juga harus menglobal. *Keempat*. NU dapat merespon masalah-masalah dinamika masyarakatnya sesuai dengan tuntutan zaman. MIsalnya Garapan tentang digitalisasi dalam menjalankan administrasi organisasi. *Kelima*. Dengan cakupan program yang lebih luas , maka dinamika organisasinya juga akan semakin cepat. Mengingat orang NU tidak lagi hanya masyarakat desa tetapi menjangkau masyarakat perkotaan atau tidak hanya NU Indonesia tetapi juga eropa dan barat. Inilah kemudian nanti NU barangkali akan mengembalikan kejayaan Islam, *Golden Age*-nya.

3. Aswaja sebagai Basis Islam Nusantara

Ahl Sunnah wa al-Jamaah adalah kelompok yang muncul pasca wafatnya Rasulullah saw., respon atas ketegangan antara dua kutub pemahaman dan pengamalan Ajaran Islam. Kelompok ini didasarkan kepada landasan Hadits yang didawuhkan oleh Nabi Muhammad Saw, "orang Yahudi menjadi 71 atau 72 golongan, orang Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, dan umatku (kaum muslimin) akan terpecah menjadi 73 golongan. Yang selamat dari satu golongan dan yang lain celaka. Ditanyakan 'Siapakah yang selamat itu?' Rasulullah SAW menjawab, 'Ahlusunnah wal Jama'ah'. Dan kemudian ditanyakan lagi, 'apakah al-sunah wal jama'ah itu?' Beliau menjawab, 'Apa yang aku dan sahabatku pegangi hari ini". Hadits ini menjadi dasar bagi kelompok ahl Sunnah wal Jamaah, dalam menguatkan pendapatnya, bahwa inilah kelompok yang memang benar dan nantinya akan mendapatkan keselamatan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Memang pasca wafatnya Rasul, sudah tidak ada lagi tempat untuk bertanya tentang segala sesuatu, yang mempunyai otoritas, kekuatan penafsir tunggal, absolut kebenarannya. Maka seandainya terjadi problematika di masyarakat muslim pasca Rasul mempunyai potensi untuk berbeda, tidak ada yang bisa memaksa orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Hal ini dapat dipelajari ketika ada perbedaan antara sahabat ketika mencari pengganti Rasulullah, perbedaan sahabat dalam pengamalan ajaran Islam tentang ibadah, pelaksanaan hukuman, menafsirkan al-Qur'an atau Sunnah, perbedaan

dalam tentang penilaian baik dan buruk, perbedaan dalam hal bacaan al-Qur'an, ataupun terjadi perbedaan dalam kaidah-kaidah bahasa Arab, kaidah ushul, kaidah fiqih dan sebagainya.

Dinamika pemahaman ajaran Islam pasca wafatnya Rasul itulah kemudian melahirkan berbagai kelompok Islam. Misalnya ada Qadariyah yang cenderung rasional, jabariyah yang *fatalism* kepasrahan, ada mu'tazilah yang juga rasional, ada syiah yang fanatisme dan ahlu Sunnah wal Jamaah, sebagai respon dialektika antar kelompok-kelompok yang lain. Ahl Sunnah wal Jamaah yang pada awalnya dipelopori oleh abu Hasan al-Asyari, yang kemudian disebut dengan Asyariyah, mengambil jalan tengah dari perbedaan pendapat kelompok-kelompok yang lain. Ini kemudian dalam tradisi pemikiran Islam disebut dengan kelompok *Sunni*. Kelompok Sunni ini pada tataran realitas akhirnya menjadi ideologi bagi gerakan-gerakan umat Islam yang selalu mengambil jalan tengah (*tawasuth*), mempunyai pengikut yang mayoritas, selalu bisa bersanding dengan pemerintah, dan mendapatkan legitimasinya, sejak aliran ini disiarkan sampai sekarang selalu menjadi umat yang mayoritas, dan patner dengan kekuatan politik yang berwenang. Dalam sejarah Islam dapat dibuktikan mulai dinasti Umayah, Abbasiyah, Turki Utsmani, dinasti Mughal, Islam di Andalusia, adalah para penguasa Muslim yang semuanya berafiliasi kepada Sunni.

Dalam sebuah dawuh dijelaskan pula, "*alaykum bi sawad al-a'dham*" berpeganglah kepada kelompok yang paling banyak. Dalam konteks kelompok-kelompok Islam realitas sejak

dahulu sampai sekarang kelompok mayoritas adalah kelompok Sunni, mayoritas muslim di dunia juga mengikuti kelompok sunni, yang lebih nyaman, fleksible, moderat. Terutama di Nusantara ini memang sejak disyiarkan oleh para ulama, yang memang secara transmisi ilmiyah dan sanad dakwah bersambung kepada ulama-ulama Sunni. Misalnya kepada imam madhhab empat Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali dalam bidang fiqih, Imam Asyari dan Maturidi dalam bidang aqidah, dan Imam Ghazali dan Junaidi dalam bidang tasawuf atau akhlaq. Artinya pilihan-pilihan kemadhaban, baik fiqih, aqidah atau akhlaq oleh para penyiar Islam di Nusantara, didasarkan alasan-alasan rasional yang kuat, pijakan keilmuan yang tersambung, dan pengalaman *religiousitas*.

Patut disyukuri ahl sunnah wa al-jamaah di bumi Nusantara masih terus disyiarkan oleh para kekasih Allah Allah (*awliya'*), yang dikenal dengan wali songo. Para wali songo ini ketika mensyiarkan Islam, dengan prinsip jalan tengahnya akhirnya dapat dierima dan bekerja sama dengan penguasa penguasa politik saat itu, yang secara formal masih berbentuk kerajaan-kerajaan hindu budha. Wali Songo dapat masuk dalam kegiatan dakwah dan politik, sehingga di Nusantara ini juga lahir kerajaan-kerajaan Islam, misalnya kerajaan Demak, kerajaan samodra Pasei dan lain-lain. Perjuangan para wali itu kemudian juga bersambung oleh Kyai-kyai di dalam organisasi Nahdlatul Ulama(NU). Para kyai yang dimotori oleh Kyai haji Hasyim Asyari mendakwahkan Islam ahl Sunnah wal Jamaah, dengan prinsip kemoderatan

ajaran, yang diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana para pendahulunya yang selalu dapat berkolaborasi dengan pemerintahan. Dalam bidang politik para kyai telah menanamkan jiwa nasionalismenya sejak masa kolonialisme. Taruhlah produk kyai tentang resolusi jihad dalam memperjuangakan kemerdekaan, merumuskan dasar negara Pancasila, terlibat langsung dalam menjalankan roda pemerintahan sejak era kepemimpinan presiden Soekarno. Soeharto, BJ Habibie, KH Abdurahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, Soesilo Bambang Yudoyono, dan Presiden Joko Widodo. Kyai-kyai masih tetap konsisten memperjuangkan misi ahl Sunnah wal Jamaah dalam konteks kehidupan berbangsa bernegara. Artinya ideologi Politik Sunni sejak zaman munculnya sampai sekarang masih eksis dan *istiqamah* dalam mewarnai kehidupan Muslim dalam bidang politik.

Dalam bidang yang lain, menurut saya yang membedakan Islam Indonesia dengan di belahan dunia yang lain adalah adanya syiar Islam dalam Pendidikan Pesantren. Transformasi Ilmu-ilmu keIslaman di Pesantren sebagai sebuah bentuk Pendidikan dalam rangka transformasi ilmu berbebasis kitab-kitab kuning yang rata-rata dikarang oleh ulama sunni. Baik kitab fiqih, akidah, akhlaq, tafsir, Hadits, ushul, tasawuf adalah pilihan-pilihan referensi Sunni. Ini adalah bentuk kecerdasan (*kealiman*) para kyai, yang mempunyai tujuan tidak hanya transformasi ilmu, tetapi di pesantren dengan kajian kitab kuningnya adalah sebagai Lembaga kader pejuang Islam Sunni. Dengan Pesantrennya inilah telah menghasilkan

pejuang-pejuang Sunni yang militan di Indonesia. Dan sekarang menemukan momentumnya, pondok pesantren menjadi Lembaga Pendidikan kader Sunni yang mapan, yang teruji, sejak era wali songo sampai sekarang. Ini dapat diteliti sampai di kampung-kampung di Nusantara, bahwa mereka-mereka yang mempunyai jiwa perjuangan *ala ahl sunnah wa al-jamaah* adalah produk Lembaga Pendidikan Pondok pesantren, terutama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

Dalam konteks sekarang di NU sudah menghasilkan kader-kadernya dalam memperjaungakan Islam Ahl Sunnah. Secara sumber daya Manusianya sudah mencukupi atau bahkan berlebih untuk dakwah Islam di Nusantara. Hanya saja perlu memperkuat obyek dakwah dalam bidang yang lebih luas lagi, tidak hanya Pendidikan Pesantren dan Politik. Tetapi lebih diperluas ke bidang ekonomi, seni budaya, lingkungan hidup, perburuhan, pertanahan, keamanan, perbankan, teknologi Informasi dan sebagainya. Dengan memperluas obyek dakwah di masyarakat, aktualisasi ajaran Islam Ahlu Sunnah akan lebih luas, sumrambah dalam menebar rahmah, sebagaimana dalil kita Islam *rahmatan lil 'alamin*. Semoga NU selau mendapatkan kejayaan dalam menebarkan Islam Moderat, *ahl Sunnah wa al-jamaah* dalam bingkai Masyarakat Nusantara.

4. Tradisi Moderatisme Islam

عليك باوساط الامورفانها # طريق الى نهج الصراط قويم (مراقى العبودية)

> Berpeganglah kamu kepada perkara yang moderat, karena itu cara menempuh jalan yang lurus (Nawawi Banten)

Dalam ajaran Islam sikap moderatisme telah di mulai sejak zaman Rasulullah, Sahabat, imam Madhab, sampai sekarang. Selalu ada dialektitika antara dua kutub ektrem, dan sokusinya adalah jalan tengah, moderat (*wasathiyah*). Dalam ilmu kalam ketika ada perbedaan antara *qadariyah* yang menekankan aspek kemampuan manusia dan *jabariyah* yang menekankan aspek kepasrahan kepada Allah, munculah asyariyah, yang mengakomodasi *qudrah* Allah dan kemampuan hamba. Dalam tradisi politik juga terjadi perbedaan antara kelompok akstrim *khawarij* dan *syii* akhirnya munculah konsep pemikiran politik Sunni yang selalu mengambil jalan tengah. Dalam madhhab hukum perbedaan antara *ahl ra›yi* yang di motori madhab Hanafi yang rasionalis, dengan ahli hadits dengan tokohnya imam Malik, munculah tokoh yang menjembatani yaitu Muhammad bin Idris Al-Syafii.

Artinya konsep konsep *moderatisme* selalu akan menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah masalah yaag terjadi di masyarakat kita sejak dahulu pada masa awal-awal Islam baru membangun hukum Islam sampai sekarang. Maka dalam

hukum Islam terkenal *prinsip al-huruj min al-Khilaf Mustahab*, keluar dari perbedaan pendapat para ulama hukumnya adalah sunnah.

Dalam konteks hukum Islam yang lain, kita membaca kitab yang berisi tentang moderatisme dalam hukum Islam yang ditulis oleh abd. Wahab al-Sya›rani berjudul *Mizan Al-Kubra*, dalam kitab ini dipaparkan konsep untuk mencari jalan tengah dan keseimbangan dalam perbedaan hukum Islam. Di sini ada konsep *aqwiya›* (orang orang yang kuat dan *dhuafa›* (orang orang lemah). Artinya dalam perbedaan hukum Islam apabila terjadi perbedaan pendapat maka satu pendapat yaang berat (*al-syadidah*) dikhususkan untuk orang orang yang kuat, sedang pendapat yang ringan (*khafifah*) diperuntukkan untuk orang orang yang lemah. Dalam buku ini dipaparkan mulai perbedaan pendapat dalam hukum thaharah, muamalah, nikah, pidana, politik, peradilan, dan seterusnya, semua disikapinya dengan menjaga keseimbangan (*mizan*) pemikiran hukum yang dihasilkan oleh para fuqaha›.

Maknanya moderatisme Islam dalam menjaga keseimbangan ini dapat kita contoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, beragama, Di Nusantara ini. Agar terwujud keserasian, kebersamaan, kasih sayang antar sesama manusia. Sebagaimana dawuh jeng Nabi اختلاف امتي رحمة perbedaan pendapat antar umatku adalah wujud rahmat, kasih sayang yang ada di muka bumi ini.

Riwayat sejarah mengatakan bahwa Islam masuk spanyol pada tahun 711 M, masa di mana Spanyol dan eropa masa itu

masih gelap, belum berperadaban maju, masih terbelakang dan becek. Di gambarkan oleh oleh al-Syiba'i bahwa masa Ketika Islam masuk ke Spanyol, di eropa atau barat basih gelap, sedang perubahan perubahan yang di bawa Islam ke Spanyol sangatlah maju, baik dari sisi ilmu pengetahuan, seni, budaya, sosial, keagamaan. Bahkan digambarkan pada masa keemas an di Spanyol ilmuwan-ilmuwan barat dahulu bergurunya kepada perguruan perguruan Islam. Tokoh-tokoh yang berperan dalam penyiaran atau perkembangan Islam di Spanyol atau Andalusia adalah Tharif Ibn malik, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nashr. Tharif bin Malik sebagai perintis masuknya Islam di Spanyol, Thariq bin Ziyad sebagai penakluk seterusnya Musa bin Nushr adalah mendorong sehingga pengembangan Islam di Andalusia ini lebih sukses, dan semuanya adalah dikirim oleh khalifah al-Walid, khalifah Umayah di Damasykus.

Pada awalnya Andalusia awal dipimpin oleh para wali yang diangkat oleh khalifah bani Umayah di Damasykus, hanya saja soliditas politik di sana belum sempurna, karena harap diketahui bahwa struktur social di Andalusia adalah heterogen, plural. Semula model keagamaannya mayoritas adalah non Muslim, di sisi lain kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad juga masih eksis. Maka untuk mengembangkan diri di Spanyol tentunya ada tantangan dari penguasa muslim saat itu yaitu Abbasiyah di Baghdad, juga tantangan dari warga asli spanyol sendiri. Para periode selanjutnya yakni 755 ke atas, spanyol diperintah oleh para Gubernus arau Amiir, tetap tidak mau tunduk kepada kekhalifahan yang ada di Badghad yaitu khalifah Ababsiyah.

Setelah di rasa soliditas politik penguasa Umayah di Spanyol lebih baik, Spanyol diperintah oleh khalifah. Masa inilah Umat Islam mencapai puncak keemasannya, yang dapat mengimbangi kemajuan Baghdad oleh Abbasiyah. Pada masa ini khlalifah dapat mendirikan Universitas Cordoba, Istana dengan seni budaya tinggi yaitu istana *al-Hamra*. Juga pada masa ini Kita akan mendapati beberapa ilmuwan-ilmuwan muslim hasil dari keemasan Muslim di Spanyol. Kita mendapati kitab tafsir *babon* yaitu tafsir al-Qurtubi, kitab fiqih *bidayat al-Mujtahid* oleh Ibn Ruysd, kitab fiqih al-Muhalla bi al-Atsar, kitab ushul al-Ihkam fi Ushul al-ahkam oleh Ibn Hazm al-Andalusi, filosof Ibn Arabi, al-Syatibi, para tokoh bahasa semisal imam Khalil, pengarang al-fiyah Ibn malik. Bahkan dalam orang-orang Indonesia, ketika ingin membangun rumah biasanya juga meniru arsitektur *spanyolan* dan lain sebagianya.

Dari hasil karya dan kreatifitas khalifah sehingga menghasilkan berbagai produktifitas karya di atas, mencerminkan masa keemasan kehidupan sosial politik, ekonomi, keagamaan, budaya, dari penguasa muslim masa itu. Dari karya karya ini juga yang sifatnya variative, dan dengan cara pandang yang plural itu mencerminkan tingkat kosmopolitanisme Islam di Spanyol. Kita bisa baca juga kitab karangan Ibn hazm al-Andalusi, al-milal wa al-nihal yang berisi tentang perbedaan agama. Artinya Ibn Hazm menulis kitab itu karena dia menyadari potensi perbedaan agama masyarakat Andalusia di mana Ibn Hazm hidup. Dengan perbedaan agama juga keemasan peradaban yang dicapai penguasa Muslim di spanyol

ini, menunjukkan tingkat pemahaman dan keharmonisan masyarakat, sehingga mengantarkan Andalusia kepada puncak kejayaannya. Jika kita juga membaca kitab al-Fiyah Ibn Malik, di sana juga menampilkan penbedaan pendapat antara madhhab Kufah dan Bashrah, yang ini juga menujukkan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan di spanyol. Belum lagi kalau kita baca filsafat Islamnya, madhhab hukumnya yang juga bervariatif. Sungguh mencerminkan tingkat kecermelangan kebuyadan Islam masa Spanyol. Walaupun secara madhhab hukum Islam yang banyak diikuti oleh muslim Spanyol adalah madhhab Maliki.

Tetapi masa kejayaan sebuah penguasa atau rezim, tergantung bagaimana penguasa itu dapat menjaga tingkat kemajuan itu tetap eksis dan kuat baik secara internal maupun dari tantangan dari eksternalnya. Pada tahun 1000 an keatas, spanyol nampaknya terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang kemudian disebut dengan *muluk al-thawaif*. Masa ini kondisi internal kekuasaan Islam mulai mengalami pertikaian secara Internal. Tetapi walaupun demikian di sana apa penguasa yang namaya Murabithun dan Muwahiddun, yang juga mempunyai kekuatan yang diperhitungkan di sana, selain kerajaan yang ada di Sevilla, Toledo, Granada dan sebagainya. Sampai pada saat teretntu Islam hanya berkuasa di Granada saja.

Wacana menampilkan Islam rahmah, untuk menghadirkan Islam dalam berbudaya dan peradaban sebagai mana dahulu Andalusia dahulu mencapai puncak keemasannya. Dalam beberapa karya pemikir muslim Andalusia selalu berbasis

perbedaan. Ibn Rusyd dengan karya bidayat al-mujtahidnya sebuah buku tentang perbedaan pendapat ulama fiqih, al-Syatibi mempunyai karya al-muwafaqat,sebagai maqnum opus memahami Syariah dengan dengan pendekatan filosofis, Ibn Hazm punya al-Muhalla bi al-Atsar dan al-Milal wa al-nihal sebuah karya tentang perbdaningan Agama. Dalam disiplin ilmu sastra atau Bahasa kaidah kaidah Arab masa Andalusia, misal al-Fiyah Ibn Malik, ilmu Arudl, tafsir al-Qurtubi. Semua karya ulama itu semua berbasis perbedaan dan membawa peradaban Islam mencapai keemasannya.

Kenapa spirit kemajuan dengan kosmopolitanismenya Andalusia ini tidak menjadi semangat kita membangun Nusantara ini yang juga berbasis kebinekaan. Baik suku, agama, partai, aliran dan sebagainya. Ulama ulama pendiri bangsa sudah mendasari Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Undang Undang Dasar 1945 sebagai basis membangun bangsa ini. Maka mari kita kembalikan kejayaan Islam dengan empat pilar kebangsaan ini sebagai dicita citakan para pendiri.bangsa dan dasar theologis al-Quran dan Sunah, juga sejarah kejayaan masa silam.

Dari sini dapat diambil benang merah beberapa factor yang menyebabkan kemunduran Islam di Spanyol, di antaranya, melemahnya kekuasaan Islam, kemerosotan ekonomi, Pengalihan kekuasaan, konflik antara Islam dan Kristen.

Gambaran sosiologis historis itulah yang membawa keemasan andalusia pada masanya. Kalau di ambil benang

merahnya kosmopolitanisme andalusia berbasis *pluralisme*, kemajmukan yang kemudian dapat menghasilkan karya karya produktif tak terkecuali adalah karya karya hukum Islam.

Perbedaan dalam khazanah ajaran Islam adalah *fitrah*, artinya memang kita ditakdirkan Tuhan sebagai hamba hamba yang berbeda. Juga perbedaan itu karena aspek bahasa, artinya nash nash kita yang multi tafsir akhirnya. menampilkan sesuatu yang berbeda.artinya perbedaan juga karena bahasa nash yang menjadi sumber ajaran Islam. Juga perbedaan hasil dari sudut pandang antar manusia yang berbeda beda. Kadang satu fuqaha memakai sudut pandang filosofis, yang lain tekstualis, yang lsin sosiologis dan sebagainya. Perbedaan sejumlah sudut pandang yang dipakainya. Untuk itu mari perbedaan hukum Islam sebagai pintu masuk untuk mengembalikan kejayaan Islam, karena di dalamnya banyak rahmat.yang akan diturunkan Allah swt kepada hambanya.

5. Mewujudkan Fiqih Peradaban lewat Maslahah

Tema diskusi ini dalam mata kuliah Filsafat Hukum Islam adalah Tujuan Hukum Islam. Sebuah materi wajib bagi peminat studi Hukum Islam, terkait filsafat Hukum. Hal ini dikarenakan tujuan hukum Islam merupakan bagian dari tema aksiologi dalam dunia filsafat, yakni sudut pandang tentang nilai fungsi, kemanfaatan dari ilmu. Hukum Islam adalah aturan yang dikreasikan oleh Allah Swt. yang mesti mempunyai nilai kemanfaatan, nilai fungsi. Di antaranya

adalah "*ta'abudiyan*", hukum Islam ditetapkan supaya hamba Allah beribadah kepadanya. Sesuai dengan penciptaan hamba bahwa dia diciptakan untuk beribadah kepadanya, al-Dhariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Untuk itu aturan-aturan yang fiqih baik dalam bidang ubudiyah murni, bidang ekonomi, politik, pidana, keluarga, lingkungan hidup, kewarisan, semuanya berdimensi ibadah, berdimensi ketaatan, kepatuhan kepada Allah Swt. Misalnya seorang hamba melaksanakan perintah untuk menikah maka dia sudah patuh kepada perintah Allah, dan dinilai sebagai sebuah ketaatan, ibadah kepada Allah, yang pasti akan mendapatkan *jaza',* balasan terhadap kepatuhannya itu.

Memang dilihat dari sisi sumber pengetahuan hukumnya, aturan yang ditetapkan berasal dari wahyu, yakni al-Quran dan al-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat *ilahiyah, taabudiyan*, yang membedakan dengan hukum-hukum yang lain didunia ini. Karena memang secara epistemologis berbeda. Hukum Islam berasal dari wahyu Allah diformulasikan dalam rangka menyembah, beribadah kepadanya. Sementara hukum yang lain adalah murni kreasi manusia, human creation, yang tentunya dimensi humanismenya, lepas dari aspek ketuhanan.

Maka sebagai seorang muslim aspek taabudi ini harus ditanamkan dalam praktek amaliyah sehari-hari, supaya segala sesuatu yang diamalkan selalu bernilai ibadah kepada

Allah Swt. para ulama telah mengajarkan kepada kita supaya amaliyah bernilai ibadah dengan memulai sebuah perbuatan dengan niyat. Dalam bahasa jawa," niyat ingsun.... kerono Allah Taala" ajaran kyai-kyai kita sebenarnya bernilai filosofis, terutama dilihat dari sisi sumber, asal-usul seorang hamba meklsanakan sebuah amaliyah, manfaatnya, tujuannya adalah Allah Swt (*ta'abudi*).

Tujuan kedua dari hukum Islam adalah "tarbiyah li al-ibad", Pendidikan kepada hamba. Artinya aturan-aturan hukum ditetapkan untuk memberikan pendidikan kepada tentang nilai-nilai kebaikan yang harus dia lakukan. Misalnya dalam hukum shalat di dalamnya ada Pendidikan disiplin, Pendidikan untuk tertib, pendidikan untuk tawadhu', Pendidikan untuk hidup Bersama orang lain, Pendidikan untuk patuh terhadap perintah, Pendidikan akan kedudukan seorang hamba dihadapan Tuhanya. Juga dalam fiqih-fiqih yang lain terutama yang berhubungan dengan muamalah tentunya sarat dengan nilai Pendidikan seorang hamba berinteraksi dengan hamba yang lain.

Tujuan ketiga adalah "tazkiyat al-nafs" membersihkan jiwa manusia. Hati manusia ini tidak selamanya bersih, terkadang juga melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap perintah Allah, baik disengaja atau tidak. Pasti semua manusia pernah melakukannya. Hal ini tentunya tidak dikehendaki oleh agama Islam. Islam berkehendak untuk manusia ini menjadi hamba yang bersih, suci baik lahir maupun bathin. Maka untuk mensucikan jiwanya salah satunya adalah melaksanakan hukum-hukum Allah yang sudah dikonsepsikan

oleh para ulama dalam berbagai kitab kuning. Misalnya manusia melaksanakan fiqih nikah, dia harus patuh terhadap aturan nikah, larangan-larangan nikah sunnah-sunnah nikah, segala sesuatu yang dianjurkan dalam pernikahan, adabnya nikah. Dengan begitu dia akan mendapatkan pemahaman yang bermanfaat untuk membentuk karakter kejiwaan dia sebagai seorang keluarga muslim. Akhirnya sebagai seorang suami dia akan tanggung jawab, sebagai seorang istri dia akan patuh, sebagai orang tua dia akan mengayomi dan sebagainya, implikasi dari pelaksanaan syariat nikah.

Tujuan Ke empat dari hukum Islam adalah "*mura'iyah li mashalih al-ibad*", memelihara kebaikan hamba. Dalam diskusi ushul fiqih biasanya disebut dengan maslahah. Sebaikan ulama me,nerikan pengertian bahwa maslahah adalah menarik kemanfaatan dan menolak kerusakan atau bahaya, "jalb alnafi wa daf'u dharar". Ini adalah inti dari diterapkannya hukum Islam, mewujudkan kebaikan, keselamatan untuk hamba dan menolak kerusakan, bahaya, kehancuran. Segala sesuatu yang mendorong, mendukung kearah kebaikan maka akan diperintahkan misalnya bekerja dengan jujur, mematuhi lalu lintas, membayar pajak, membayar zakat. Sebaliknya segala sesuatu yang menimbulkan kerusakan atau terjadinya ketidak keselamatan bagi manusia pasti dilarang oleh hukum Islam. Misalnya zina, minuman keras, narkotika, kekerasan kepada orang lain, menggagu sesama, mencuri dan sebagainya semua dilarang.

Dalam hal ini para pemikir merumuskan lima hal pokok yang harus dijaga dalam mewujudkan kebaikan manusia, di

antaranya adalah "hifdhu al-din", hak atau kewajiban dalam beragama manusia. hamba ini semua mempunyai keyakinan untuk menyembah terhadap apa yang percayai benar. Hak keyakinan dan kewajibannya harus diproteksi supaya terwujud kebaikan bagi dirinya dalam menjalankan ajaran agama. Dalam hal ajaran umat Muhammad terjaminnya pelaksanaan hukum Islam bagi dia. Maka di Indonesia yang mayoritas muslim terbentuk sebuah situasi muslim religios, karena dalam rangka mwujudkan kemalahatan umat. Tetapi hal ini juga harus melihat bahwa kebaikan yang dilaksnakan seorang muslim juga harus berdampingan dengan kebaikan bagi umat-umat non muslim. Sehingga kemaslahatan muslim juga menjadi kemaslahatn non muslim, kebaikan muslim juga membawa kebaikan bagi non muslim. Naka dapat dilihat di sekitar kita adanya masjid berdampingan dengan temapat ibadah agama lain, saling mambantu, saling menolong sesame warga. Bakan dalam dunia Pendidikan muslim banyak yang sekolah di Lembaga Pendidikan non muslim atau non muslim juga sekolah di dalam Lembaga Pendidikan milik muslim.

Hal ini sebagai perwujudan dari hifdhu al-din. Memelihara agama bagi umat manusia secara keseluruhan. Tentunya interaksi social antara muslim dan non muslim semacam ini juga harus dibarengi dengan sikap toleransi, menjauhi sikap ananiyah,egois agar supaya bisa saling menghormati, tidak ada yang merasa dikecilkan atau merasa benar sendiri dalam interaksi orang-orang yang berbeda keyakinan. Nampaknya pelebaran makna maslaha dalam bidang agama ini penting untuk direalisasikan mengingat tantangan kehodupan umat

beragama sekarang semakin terbuka, bagik dalam bidang pengetahuan, informasi, teknologi dan sebagainya.

Selanjutnya, hal pokok dalam maslahah "Hifd al-Nafs" memelihara jiwa. Jiwa manusia harus dijaga kebaikannya, keberlanjutanya, kehidupannya, maka dilarang segala hal yang dapat menggangu, menyakiti apalagi merusak keselamatan jiwa manusia. Misalnya dilarang membunuh, perang, berbuat kekerasan, menyakiti dan semua hal yang mengakibatkan terjadinya bahaya kepada manusia, merusak eksistensinya. Dalam hukum Islam hal ini telah diatur secara jelas dalam hukum pidana Islam yang berhubungan dengan *jinayah*, aturan hukum yang berhubungan dengan perbuatan kejahatan. Hanya kadang yang belum bisa sinergis adalah hukuman-hukuman pidana yang tertuang dalam fiqih kadang dianggap madharat oleh para pemikir yang lain, menurut Ajaran Islam itu adalah maslahah, kebaikan, tidak hanya bagi pelaku kejahatan tetapi juga ada pelajaran bagi manusia yang lain. Dan memang maslahah yang diterapkan dalam Islam adalah "maslahah ammah", kebaikan Masyarakat. Bukan kebaikan pribadi bagi pelaku kejahatan. Ini mungkin yang menjadikan persepsi orang luar Islam akhirnya memberikan persepsi yang kurang terhadap hukum Islam, yang pada akhirnya akan diadopsi sebagai hukum positif selalu mendapatkan tantangan dengan berbagai argumentasi masing-masing.

Padahal kalau melihat kenyataan hidup zaman sekarang nampaknya formulasi hukum pidana Islam patut diperhitungkan sebagai hal yang dapat mengendalikan perilaku masyarakat yang semakin hari-semakin jauh dari nilai-nilai

luhur. Misalnya kasus korupsi, pencucian uang, peredaran narkoba, kekerasan, perilaku tidak baik di tengah masyarakat kita. Salah satu unsur penting yang dapat mencegahnya adalah memberikan hukuman yang lebih berat. Dengan memperberat saknsi perbuatan jahat, akan memberikan efek jera baik peda pelaku atau kepada Masyarakat secara luas. Pelanggaran pidana terhadap jiwa manusia diera kekinian begitu maraknya, dilakukan oleh orang-orang yang lepas dari aspek gender, status social, agama dan sekat-sekat yang lain. Taruhlah sekarang kekerasan dalam sebuah keluarga, anak kepada orang tuanya, orang tua kepada anaknya, antar anggota masyarakat, maka sarannya adalah dengan memberatkan sanksi, demi mewujudkan kemaslahatan yang lebih luas, juangka Panjang.

Maslahah yang lain yang harus dipelihara adalah " akal manusia, hifdh al-aqli". Akal adalah nikmat Allah Swt yang tidak terhingga sehingga manusia ini dapat menjadi manusia yang paling mulia di samping makhluq-makluq yang lain. Sehingga potensi akal ini harus selalu dijaga kebaikananya dihindarkan dari segala sesuatu yang merusaknya. Mendorong semua kreatifitas yang diwujudkan oleh akal, maka dalam Islam diperintahkan mencari ilmu, memaksimalkan potensi akal, melindungi karya-karya akal hasil inovasi manusia. Dijalankan hukum tentang hak kekayaan intelektual, hak paten, hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, hak berpikir, berkreasi dan sebagainya. Sebaliknya segala sesuatu yang melanggar, membahayakan akal, merusak, menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dari akal manusia di situ

juga pasti dilarang. Misalnya minum khmar, mengkonsumsi narkoba dan sebagainya.

Maslahah selanjutnya adalah"hifdlu al-nasl" memelihara keturunan", dan semua kebaikan yang berhubungan dengan keluarga harus dijaga kebaikannya. Terminology itu akhirnya menjadi berkembang menjadi hifdh al-usrah, memelihara keluarga. Maka semua hal yang berkaitan dengan kebaikan keluarga harus dijaga, sebaliknya yang menimbulkan kerusakan keluarga juga harus dijauhi. Dalam keluarga sendiri terdiri dari orang tua, anak, suami, istri. Segala hal yang berhubungan dengan kebaikan anggota keluarga harus dijaga, semua hal yang berhubungan dengan kerusakan keluarga juga harus dihindari. Disini ada hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban orang tua, hak dan kewajiban suami, hak dan kewajiban istri, semua harus dijaga, dipelihara supaya terhindar dari kerusakan atau bahaya. Dalam sebuah keluarga misalnya ada hak nafkah, hak bekerja, hak kewarisan, hak mengasuh anak, hak melindungi, hak diayomi, hak untuk mendapatkan pendidikan dan sebagainya. Dalam konteks keindonesiaan fiqih yang berhubugan dengan hukum keluarga ini nampaknya telah dipraktikkan sudah sejak sebelum kemerdekaan, sehingga Masyarakat muslim diindonesia sudah tidak asing lagi dengan istilah-istilah yang berkembang dalam hukum keluarga. Seperti istilah thalaq, nafkah, nuyuz, khulu', peradilan, nikah sirri dan sebagainya. Ditambah lagi aturan-aturan hukum Islam yang berkembang di Indonesia kebanyakan adalah hukum keluarga (usrah). Maka dalam konteks Nusantara, fiqih yang sudah memberikan kontribusi

menjadi "Fiqih Peradaban" adalah hukum keluarga (fiqhul usrah).

Ini dapat dibuktikan sehari-hari teman-teman parktisi hukum di Kantor Urusan Agama, peradilan Agama tiap hari melaksanakan tugas untuk melaksanakan fiqih peradaban dalam bidang hukum keluarga ini. Mulai dari perceraian, ruju', gugatan, penetapan nikah, warisan, pengasuhan anak, dan sebagainya. Hanya saja mungkin regulasi yang ada mungkin harus ditingkatkan, mengingat dinamika yang ada dalam keluarga masyarakat kekinian juga menjadikan problematikanya menjadi semakin kompleketet.

Kemudian Maslahah yang harus dipelihara harta, "hifdhu almal". Harta adalah suatu yang pokok dalam ajaran Islam, mengingat manusia tidak dapat hidup tanpa harta atau manusia akan mengalami kerusakan kalau tidak mempunyai harta. Apalagi zaman sekarang segala sesuatu selau dihitung dengan kalkulasi harta. Misalnya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, semua harus terpenuhi kalau tidak maka manusia akan mengakami kerusakan dalam hidupnya. Ini bisa diperhatikan makanan pokok semuanya harus beli, minuman, air juga harus beli, bumi tempat kita menempat juga harus beli, Pendidikan anak-anak kita juga membutuhkan harta dan sebagainya, nyaris smua kebutuhan dipenuhi dengan hitungan harta. Akhirnya manusia dalam mempertahankan hidupnya ditoapng unsur pokok Namanya harta. Maka dari itu memelihara harta diatur oleh Islam seupaya terwujud kebaikan bagi manusia dalam menggunakan hartanya, menghindari hal-hal yang menyebabkan kerusakan harta. Misalnya dilarang

mencuri, korupsi, manipulasi, riba, penimbunan, pemborosan, mubadhir. Hal-hal ini dilarang dalam rangka menghindari kerusakan yang terjadi dalam harta.

Dalam konteks keIndonesiaan, ada beberapa aturan fiqih yang sudah dilakukan oleh muslim, di antaranya pelaksanaan zakat, shadaqah, infaq, jariyah. Bahkan praktik muamalah dalam bidang ekonomi Islam juga sudah dipraktikan baik dalam bentuk perbankan, Bazis, Lazis, Baiytul mal, koperasi syariah. Akad-akad yang dilakukan didalam Lembaga-lembaga keuangan syariah ini sudah melalui pendampingan oleh dewan syariah Nasional Majlis Ulama Indonesia, yang sudah pasti sesuai dengan rugalasi yang berlaku dalam fiqih Islam dan regulasi ekonomi. Maka dalam hal ini maslahah, untuk mewujudkan ekonomi syariah yang berkeadilan dan menyejahterkan seluruh umat Islam adalah hal nyata. Juga pelaksanaan hukum waris Islam oleh pengadilan Agama, pembayaran maskaein bagi Perempuan dalam sidang akad nikah di Kantor urusan Agama, semuanya adalah bangunan maslahah yang diterapkan dalam fiqih peradaban di Nusantara ini. Semoiga saja nanti kedepan dinamika perkembangan hukum Islam semakin pesat terutama dalam mewarnai aturan-aturan muslim di Indonesia, pada akhirnya memberikan sumbangsih dalam bangunan fiqih peradaban di Indnesia.

II. TOKOH PERADABAN

6. Al-Ghazali dalam Kajian Islam Nusantara

Dalam tradisi Islam, studi tentang pemikiran al-Ghazali, sudah menjadi sebuah keniscayaan, mengingat khazanah keilmuan Islam yang ditinggalkannya begitu pasaran di dunia muslim, baik pada tataran teoritis atau praktis Muslim. Pertama kali mengenal al-Ghazali, penulis ngaji *Bidayat al-Hidayah* kepada KH Shadaqah Zarkasyi sekitar tahun 1992 di pondok pesantren al-Huda Kota Kediri. Juga pengajian tentang al-Ghazali saat mondok di Pesantren Lirboyo sekitar tahun 1995, yang saat itu dibacakan oleh KH. Anim Falahudin Mahrus. Mengaji lagi kepada guru di Lirboyo kitab ya Ayyuha al-Walad tahun 1995. Pada saat yang sama mengaji kitab *Ihya' Ulum al-Din* selama dua tahun bersama KH. Ahmad Idris Marzuki. Hanya saja Tulisan ini baru cuplikan dari pemikiran al-Ghazali dalam kitab Bidayat al-Hidayah.

Pelajaran yang dapat dicatat tentang al-Ghazali adalah tentang perpaduan antara fiqih dan tasawuf. Dalam kitab Bidayat al-Hidayah itu, al-Ghazali memaparkan bab-bab fiqih dirangkai dengan ajaran tasawuf. Al-Ghazali membagi kajian dengan dua bagian, yaitu bagian tentang ketaatan yang berisi tentang tatacara bangun tidur, adab masuk kamar mandi, berwudhu, mandi, tayamum, berangkat ke masjid, masuk masjid, mengisi waktu pagi sampai siang hari, persiapan

melaksanakan shalat, tatacara tidur, tatacara shalat, menjadi imam dan ma'mum, shalat jumat, tatacara berpuasa.

Dilihat dari isinya bagian ke satu ini nampaknya al-Ghazali menjelaskan tentang tatacara ibadah lahir dalam Islam, tetapi juga didekati dengan pendekatan tasawuf atau akhlaq. Karena setiap menyebutkan bab selalu didahului dengan istilah *adab*. Maknanya pelaksanaan ketaatan ini tidak hanya berdimensi fiqih tetapi juga dimensi akhlaq. Dari satu bagian sekilas ini sudah kelihatan bahwa karakteristik fiqih al-Ghazali dalam kitab Bidayat al-Hidayah adalah fiqih *sufistik*.

Ini ditambah lagi dengan Kajian dalam bagian kedua yang berisi tentang menjauhi maksiat. Dalam bagian ini dipaparkan tentang menjaga mata, telinga, lisan, perut, *farji*(alat kelamin), dua tangan, menjaga kedua kaki, beberapa maksiat hati, bab tentang ujub, sombong, pongah, penjelasan tentang akhlaq dalam bergaul, bersahabat bersama Allah dan bersama makhluq yakni adab bersama anak, orang tua, syarat-syarat bersahabat dan berteman. Kebalikan dari bagian pertama tentang ibadah lahir, dalam bagian kedua ini al-Ghazali membahas tentang perilaku bathin yang harus dijauhi oleh seorang hamba, baik dilakukan oleh anggota badan atau hati, dapat menyebabkan seseorang hamba berbuat dosa, baik kepada Allah atau kepada sesama makhluq.

Kitab al-Ghazali ini memberikan gambaran dari model pemikiran al-Ghazali yang mendialekkan sisi legal formal fiqih juga sisi *misticisme* dari tasawuf. Model pemikiran semacam ini tidak lepas dari beberapa alasan. Di antaranya al-Ghazali hidup

pada masa abad 12 masehi. Di mana dunia Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan, baik dari sisi politik, ilmu pengetahuan dan kualitas pemahaman keagamaannya. Masa ini yang menjadi orientasi umat adalah materi dan kekuasaan. Maka tidak heran kemudian al-Ghazali membuat terobosan antisipatif supaya umat Islam tidak kebablasan dalam mengabaikan ajaran agamanya. Maka yang diserukan adalah ajaran akhlaq dan tasawuf supaya umat Islam Kembali kepada esensi ajaran agamanya.

Pembelaan yang dilakukan al-Ghazali tidak lepas dari kondisi antitesa antara kelompok fiqih oriented dengan kelompok tasawuf. Yang kadangkala berlawanan dalam hal pemahaman keagamaan. Islam dalam perspektif fiqih terlihat rigid, hitam putih. Sedangkan Islam dari sisi mysticism terkesan irasional, karena pendekatan yang digunakan adalah *dhauqiyah*, hati. Maka dengan model fiqih sufistik al-Ghazali itu diharapkan dapat mensinergikan dua kutub pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Akhirnya Islam dipahami dari kacamata fiqih dan tasawuf secara bersamaan. Misalkan dalam bab ibadah-ibadah yang dijelaskan al-Ghazali tidak hanya berhubungan dengan aturan, normative dalam menjalankan sebuah ibadah, tetapi juga dibarengi sisi akhlaq, tasawuf. Seperti dalam bab wudhlu seseorang tidak cukup hanya dengan menjalankan syarat dan rukun wudhu, tetapi juga dirangkai dengan berbagai doa-doa dalam setiap amaliyah rukun whudhu itu. Juga adab hamba dalam beribadah yang lain, seperti puasa, mandi, shalat, dan sebagainya.

Selain itu apa yang dihasilkan oleh al-Ghazali itu seiring dengan dinamika pengalaman hidup yang ia jalani. Sudah dimaklumi bahwa sebelum masuk dunia tasawuf al-Ghazali lebih dulu mendalami dunia filsafat. Artinya dunia tasawuf yang ditekuni oleh al-Ghazali didahului dengan olah fikir yang lama, berdialektika dengan para filosof dizamannya. Misalnya dia pernah menulis tahafut al-Falasifah. Sebuah kitab filsafat yang menentang pemikiran-pemikiran filosofis, pada saat al-Ghazali hidup. Ini juga terlihat dalam muqadimah ihya'nya, dia berkata" barangsiapa belajar ilmu kalam atau filsafat Islam, maka dia akan menjadi zindiq, menyeleweng dari agama Islam.

Artinya lagi anti tesa al-Ghazali terhadap pemikiran filosofis dikarenakan masa kemunduran umat islam saat itu. Ketika umat Islam sudah tidak berkomitmen dalam dunia ilmu pengetahuan, akhirnya kondisinya lebih mementingkan harta dan kuasa. Maka diskusi filsafat akan membahayakan bagi keyakinan seorang muslim, tatkala pemahaman dia tentang Islam tidak baik. Maka pendapat al-Ghazali ketika antitesa terhadap filsafat itu sebagai respon terhadap problematika social umat Islam saat itu, supaya keyakinannya tetap terselamatkan.

Pemikiran fiqih sufistik al-Ghazali tidak hanya dituangkan dalam kitab bidayat al-Hidayah, tetapi juga kitab ya Ayyuhal walad, tentang Pendidikan anak supaya mempunyai kekuatan lahir dan bathin. Malah kalau di dalam kitab Ihya' sekilas dapat ditangkap sebuah kesan bahwa alGhazali bertujuan membangkitkan kembali kajian Ilmu-ilmu keIslaman, dengan cara memahami Islam dengan berbagai sudut pandang.

Kalau di baca dalam ihya' al-Ghazali menjelaskan dasar-dasar normative Islam dari sisi nas, al-Qur'an dan Hadits, Atsar sahabat, sejarah, paparan sosiologis, kajian filsafat, misticisme, paparan komparatif para pelaku ilmu-ilmu Islam. Maka dalam kajiannya pembaca akan disuguhi sebuah kajian yang nikmat dalam ihya' Ulum al-Din. Seseorang yang mengakaji Ihya' akan mendapatkan paparan ajaran Islam yang komprehensiif, integrative. Menurut penulis ihya' inilah sebenarnya standar pemahaman keIslaman seorang Muslim, jikalu dia berkehendak mebangkitkan Islam, menuju kejayaannya Kembali.

Mengaji tentang al-Ghazali, seseorang akan merasakan nikmatnya beragama, karena Agama dipahami dengan komprehensif. Jika dipetakan, kajian pemikiran al-Ghazali mengajarkan kepada beberapa pendekatan dalam memahami ajaran Islam, yaitu pendekatan normatif teks wahyu, baik dari al-Qur'an, atau Sunnah Nabi. Memang dari sinilah sumber kebenaran dalam ajaran Islam. Orang mengkaji ajaran agama tidak bisa dilepaskan dari wahyu, baik yang berhubungan dengan aspek ubudiyah ataupun dari aspek muamalah, interaksi social hamba dengan sesamanya, pedoman asasi yang pertama adalah wahyu. Pendekatan kedua adalah rasional atau akal. Sebagai perangkat dalam memahami ajaran agama, yang tentunya aturan-aturan logika yang telah disistematisir oleh para teoritisi sebagai ukuran dalam rangka menguatkan penjelasan nas atau wahyu. Pendekatan ketiga adalah *dhauqiyah,* intuitif. Yakni memahami ajaran agama dengan hati seorang hamba. Maka agar pendekatan hati yang

digunakan seorang hamba mendapatkan pemahaman yang otoritatif, hatinya harus bersih, maka dalam dunia tasawuf dikenal dengan tazkiyat al-nufus, membersihkan hati dahulu sebelum memahami ajaran agama. Pendekatan keempat adalah empirisme. Al-Ghazali dalam beberapa kitabnya banyak menampilkan sunnah atau atsar sahabat dalam mengamalkan ajaran Islam. Maka ini adalah kondisi empiris pengamalan ajaran Islam, mulai zaman Nabi sampai masa al-Ghazali hidup.

Dengan model pemahaman ajaran agama, sebagaimana yang telah diajarkan al-Ghazali, nampaknya menemukan momentumnya, baik pada masa dia hidup atau sampai sekarang. Ini terbukti karya-karya al-Ghazali tetap relevan untuk dikaji, atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim di mana dia hidup, baik kondisi muslim Nusantara, Afrika, Eropa, Amerika, Australia. Bahkan di Indonesia nampaknya pengamalan ajaran Islamnya identic dengan konsepsi-konsepsi al-Ghazali. Misalnya dalam dunia Pendidikan sejak sebelum kemerdekaan selalu menitik beratkan dengan Pendidikan karakter seorang muslim. Pendidikan karakter dapat terlaksana kalau dalam mengajarkan ilmu selalu menggunakan aspek intelektual-rasional, spiritual-emosional, konsisitensi tradisi-empiris dan ketaatan terhadap wahyu. Itu semua keheren dengan apa yang telah dikonsepsikan oleh alGhazali dalam empat pendekatan di atas.

7. Fiqih Sufistik Syekh Nawawi

Fiqih atau hukum Islam adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang mengatur perbuatan muslim yang diambil dari dalil-dalil terperinci. Aturan perbuatan ini kemudian mengejewantah ke dalam berbagai kehidupan hamba, misalnya masalah ibadah, muamalah, siyasah jinayah, *dusturiyah* dan sebagiannya sebanyak bidang-bidang yang dilakukan oleh manusia. Tatkala seorang muslim berkeinginan melakukan sesuatu dalam kehidupannya, maka dia akan mempertimbangkan aspek kebolehannya atau tidak, yang diatur oleh hukum Islam. Jika diperbolehkan maka dia akan dapat melakukan sesuai dengan kehendaknya, jika tidak boleh maka dia harus menghindarinya.

Sedangkan maksud dari *sufistik* di sini adalah praktik-praktik keagamaan berdasarkan pendekatan *intuitif*, dhauqiyah atau hati. Dalam khazanah studi Islam pendekatan sufistik biasanya dilakukan oleh para sufi, baik dia yang menganut sufi *amali* maupun sufi *falsafi*. Sufi Amali adalah praktik seorang sufi dengan memperbanyak praktik ibadah-ibadah dalam mencapai derajat tertentu. Sedangkan sufi *falsafi* adalah praktik sufi yang didekati dengan aspek-aspek filsafat. Karena memang mereka berlatar belakang filosof atau memang sudah menekuni bidang *misticisme* dengan konsepsi-konsepsi yang ditawarkannya.

Penggabungan dua terminology fiqih sufistik dimaksudkan sebagai varian hukum Islam atau fiqih yang tidak hanya mendekati masalah dengan dalil-dalil secara normative saja,

melainkan juga menawarkan konsepsi fiqih dengan pendekatan *misticisme*, atau tashawuf. Dalam pemikiran Hukum Islam telah dikenal berbagai tawaran-tawaran fiqih oleh para fuqaha' mulai dari masa imam madhhab sampai sekarang. Mereka tokohnya adalah Imam Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, al-Ghazali, al-Syuyuti, al-Syatibi, Ibn Hazm al-Andalusi, Waliyullah al-Dihlawi, al-Thufi, al-Amidi, al-Syaukani. Dalam konteks masa Modern Wahbah Zuhayli, Sayyid Sabiq, Yusuf Qardhawi, Abdullah Ahmad Al-Naim, Fazlurahman, Khalid Abu Fadl dan sebagainya. Dalam Konteks keIndonesiaan banyak dikenal pemikir-pemikir muslim yang memberikan kontribusi terhadap konsepsi-konsepsi hukum Islam yang berlaku di Indonesia atau sekarang sering disebut dengan Nusantara. Dalam konteks Nusantara dapat disebut Imam Nawawi Banten, syekh Mahfudz atturmusi, Syekh Hasyim Asyari, Syek Ihsan al-Jampesi, Hasbi Ashdiqi, Huzairin, Ali Yafie, KH Sahal Mahfudz, KH. Sechul Hadi Permono, KH Abdurahman Wahid dan bisa ditambhakan beberapa pemikir-pemikir yang lain.

Salah satu hal Penting yang patut diketahui adalah pemikiran-pemikiran itu pasti tidak bebas nilai, *free value*. Artinya konsepsi pemikiran ulama dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang mengitarinya. Imam madhab empat dapat mengembangkan pemikiran hukum Islam tatkala dunia muslim dalam posisi zaman keemasan peradaban, sehingga para imam dapat mengembangkan pemikirannya sesuai dengan motivasi yang melatar belakanginya. Pasca keemas an adalah masa kemunduran, yang mereka mengkonsepsikan

pemikiran hukum Islam sesuai dengan tuntutan yang melatar belakanginya. Pertanyaannya kemudian adalah hukum Islam yang berkembang di Nusantara juga tidak terlepas dari kondisi sosiologis masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini penting kiranya mengkaji latar sosiologis saat terjadinya pemikiran Hukum Islam yang berkembang di Nusantara.

Sekilas tentang Syekh Nawawi

Syaikh Nawawi al-Bantani mempunyai nama lengkap Abd. Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi. Adalah seorang ulama Nusantara yang dilahirkan pada tahun 1814 M, di desa Tanara Tirtayasa Serang Banten dan wafat di tanah Suci 1897M.[1] Ayah dari Nawawi bernama Umar mengajarkan sendiri ilmu-ilmu dasar keIslaman, seperti bahasa arab, fiqih, dan tafsir, sekira materi yang diajarkan ayahnya sudah berjalan, maka diserahkan kepada orang lain. Kemudian Nawawi melanjutkan pelajaran Agama kepada Kyai Yusuf di Purwakarta, seorang kyai yang banyak didatangi oleh para santri dari berbagai wilayah Jawa terutama adalah Jawa Barat.[2] Proses intelektual Nawawi terus berlanjut, sampai dia berumur 5 tahun, sudah kelihatan keinginannya mendalami bakat intelektual yang dia punyai. Maka pada masa itu dia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Saat itu Nawawi setelah selesai menunaikan Haji, tidak langsung

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES), 1982), h. 8 Lihat juga Toni Fransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani" dalam *Jurnal Didaktika*, Februari 2018, Vol.!8 No. 2, 172-188

[2] Ibid.

pulang melainkan menetap di Mekkah selama 3 tahun, untuk memperdalam ilmu-ilmu agama di kota suci itu.[3]

Setelah tiga tahun menetap di tanah suci Makkah, dia pulang ke tanah air selama tiga tahun juga. Kemudian dia melakukan perenungan yang mendalam, untuk memutuskan menunaikan ibadah haji lagi yang kedua kalinya dan memutuskan tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya.[4] Selama di Makkah Nawawi berguru kepada syaikh Khatib al-Sambasi, syaikh abdul Ghani Bima, syaikh Nahrawi, dan Syaikh Dimyati. Di bawah asuhan guru-guru itulah kreatifitas intelektual Nawawi terasah selama 30 tahun. Sehingga nanti menjadi pribadi yang mempunyai prinsip teguh dalam menuliskan karya-karyanya atau pemikiran-pemikirannya, kemudian Nawawi al-Bantani ini dijuluki Ghazali kedua atau Imam Nawawi kedua. Gurunya lagi yang berpengaruh dalan mengasah intelektualnya adalah syaikh Zaini Dahlan ketika berada di Makkah dan syaikh Khatib Hanbali pada masa menetap di Medinah.[5]

Hasil dari karya intelektual Nawawi tidak kurang dari 100 buah kitab dalam berbagai disiplin ilmu, dalam masalah fiqih di antaranya adalah ; *Al-Simar al-Yan'at* : ulasan atas *Riyadh al-Badi'at*-nya Syaikh Muhammad Hasbullah, *Al-Tausyih*: ulasan atas *Fath al-Qarib al-Mujib al-Musamma bi*

[3] Ibid. Lihat juga Khusairi, "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Bidang Hukum" dalam Jurnal *al-A'raf*, Fakultas Usuludin IAIN Surakarta, Vol. XI, Noi Januari Juni 2014, 15-32.

[4] Ibid. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 118.

[5] Ibid.

al-Taqrib Ibn Qasim al-Ghazi, *Nihayat al-Zain* : ulasan atas *Qurrat al'Ain bi Muhimmat al-Din*—nya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz al-Ma`libari,[6] *Muraqi al-Ubudiyah* ulasan atas *Matn Bidayat al-Hidayat*-nya al-Ghazali, membahas masalah Fiqih tasawuf. *Sulam al-Munajat* : ulasan atas *Safinat al-Shalat*-nya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadhrami, *Al-Aqdhu al-Tsainin* : ulasan atas M*andzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bi al-Fat-h al-Mubin* syaikh Mustafa bin Usmari al-Jawi al-Qaruti, membahas enam puluh masalah berkaitan dengan tauhid dan fikih. *Bahjat al-Wasa-il* : ulasan atas *al-Risalah al-Jaini'ah bin usul ad-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawuf*-nya syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi, *Fat-h al-Mujib* ulasan ringkas atas *Khatib al-Syarbani fi ilmi al-Manasik*, *Inirqat Su□ud al-Tasdiq* : ulasan atas *Sullam al-Taufiq*-nya syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'lawi, *Kasyifat al-Saja* : ulasan atas *Safinat al-Naja*-nya syaikh Salim bin Sainir al-Hadhrami, *Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujain*, membahas hak dan kewajiban suami istri.

Kontruksi Dasar Fiqih Sufistik

Syekh Nawawi al-Banteni, seorang ulama yang banyak menulis kitab-kitab rujukan pesantren di Indonesia, tulisanya multidisiplin ilmu, tentang aqidah, fiqih, tafsir, sejarah. Artinya sebagai seorang ilmuwan syekh Nawawi memang banyak karya, sehingga dengan karyanya itulah dapat mempengaruhi peta pemikiran Hukum Islam di Indoneisa.

[6] Khusaeri, "Pemikiran Syekh Nawawi, 19

Dalam bidang Hukum Islam kitab *Maraqil Ubudiyah* syarah dari bidayat al-Hidayah, merupakan kitab fiqih bercorak sufistik, selesai ditulis pada tahun 1287H. Mengapa saya menyebutkan fiqih sufistik disebabkan beberapa alasan, syekh Nawawi dalam pendahuluan kitabnya mengutarakan,

والشريعة هى الاحكام التى كلفنا بها رسول الله عن الله عز وجل من الواجبات والمندوبات والمحرمات والمكروهات والجائزات

(Syariah adalah hukum-hukum yang dibebankan kepada kita oleh Rasulullah dari Allah tentang berbagai kewajiban, kesunnahan, sesuatu yang diharamkan, yang dimakruhkan dan perkara yang diperbolehkan). Artinya kutipan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa syariat adalah norma bagi umat Muhammad dalam menjalankan berbagai macam urusan dalam hidupnya, bisa perbuatan yang harus dilakukan, harus dijauhi atau pilihan dari keduanya. Selanjutnya Syekh Nawawi memberikan penjelasan tentang praktik dari hukum-hukum dengan sebutan *thariqah*.

والطريقة هى العمل بالواجبات والمندوبات والترك للمنهيات والتخلى عن فضول المباحات والاخذ بالاحوط كالورع وبالرياضة من سهر وجوع وصمت

(thariqah adalah melakukan atau mempraktekkan kewajiban, anjuran, meninggalkan sesuatu yang

dilarang, mengosongkan diri dari kelebihan perkara yang diperbolehkan mengambil sesuatu dengan hati-hati seperti sifat wara', dengan Latihan diri beribadah pada malam hari, lapar dan diam). Selanjutnya,

والحقيقة فهم حقائق الاشياء كشهود الاسماء والصفات وشهود الذات واسرار القران واسرار المنع والجواز والعلوم الغيبة

(Hakikat adalah pemahaman tentang kebenaran sesuatu seperti menyaksikan Nama Allah, sifat-sifatnya, menyaksikan dhat, rahasia al-Qur'an, rahasia larangan Allah, hukum boleh melakukan sesuatu dan ilmu-ilmu tentang yang ghaib). Hakikat ini adalah pencapaian tertinggi bagi seorang hamba dalam melaksanakan ibadahnya kepada Allah, menjalankan ketaatan terhadap aturan-aturan agama.

Nukilan di atas memberikan pemahaman bahwa kontruksi ajaran Islam yang tertuang dalam kitab *maraqi al-Ubudiyah* menunjukkan adanya tiga aspek yang harus dilalui oleh seorang hamba dalam menjalankan pengabdian kepada Allah, yaitu syariah sebagai norma aturan, thariqah sebagai praktiknya dan puncaknya adalah hakikat sebagai *ending* dalam pengamalan ajaran agama umat Muhammad Saw. dengan demikian ajaran agama tidak dapat hanya dilakukan dalam perspektif aspek lahiriyah hukum saja, tetapi juga harus dihayati dalam sebuah pengamalan yang *istiqamah* baru seorang hamba akan mendapatkan kebenran ajaran agama.

Inilah kontruksi dasar kitab yang ditulis oleh syekh Nawawi, yang kemudian bisa disebut dengan fiqih sufistik, adanya penggabungan aspek-aspek lahiriyah hukum, juga aspek-aspek bathiniyah dari ajaran tasawuf.

Penjelasan yang lain dapat dilihat dari struktur kajian dalam kitabnya, yang menggabungkan aspek fiqih dan juga aspek tashawuf. Dijelaskan dalam isi kitab kajian-kajian tentang *adab* thaharah, masuk kamar mandi, berwudhu, mandi, tayamum, masuk masjid, tatacara shalat, jamaah, shalat jumat, puasa. Dalam separuh kitabnya dijelaskan tentang maksiatnya anggota badan, maksiatnya hati, sifat-sifat tercela, tatacara berteman, bergaul kepada sesame makhluq termasuk didalamnya adalah kedua orang tua. Maknanya separoh kitab ini berisi aspek-aspek lahiriyah dan tatacara ibadah dan separoh kedua berisi tentang panduan-panduan menjauhi sifat-sifat tercela baik yang dilakukan oleh anggota badan juga oleh hati, di akhiri dengan tatacara hamba berinteraksi social di tengah-tengah masyarakat.

Kontribusi Kyai Nawawi

Karya syaikh Nawawi Bantany dikaji, dipelajari tidak hanya di pesantren di Indonesia, bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara misalnya di lembaga-lembaga pondok tradisional di Malaysia, Filipina dan Thailand, di sekolah-sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan), dan Thailand, Universitas Kebangsaan di Malaysia, sejak periode 1950-1958 di Johor dan di beberapa sekolah agama di Malaysia. Di Indonesia

menurut Martin Van Bruinessen yang sudah meneliti kurikulum kitab-kitab rujukan di 46 Pondok Pesantren klasik, 42 yang tersebar di Indonesia mencatat bahwa karya-karya syaikh Nawawi mendominasi kurikulum Pesantren.

Indonesia adalah sebuah daerah yang memiliki karakteristik relegius sejak sebelum Islam datang. Masyarakat sudah mempunyai keyakinan agama hindu atau budah atau aliran kepercayaan. Sebagai masyrakat yang menganut keyakinan sudah barang tentu mereka mempunyai potensi pengamalan ajaran agama yang kuat, terlepas dari agama apapun yang berkembang. Juga masyarakat Indonesia adalah warga yang berbudaya, yang memegang teguh nilai-nilai budaya universal. Misalnya tolong menolong, kerukunan, sambugn dulur, keguyuban, keakraban, minjung nilai-nilai persamaan sudah ada dan tertanam dalam budaya kehidupan masyarakat nusantara. Artinya antara agama yang mempunyai norma dengan budaya kemanusiaan masyarkat nusantara sudah menjadi satu sejak turun menurun, nenek moyang bangsa Indonesia.

Untuk itu konsepsi fiqih sufistik sebagaimana yang ditawarkan oleh syekh Nawawi akan dengan mudah dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia dengan mudah, dan sumrambah di Indonesia. Ini terbukti di berbagai Pesantren di Indonesia semua mengajarkan kitab karangannya yang bercorak fiqih sufistik itu. Misalnya konsepsi dasar pengamalan ajaran agama yang dilalui dengan tiga tingkatan, syariah, thariqah, hakikat seolah sudah dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan di Nusantara. Apalagi dari sisi aspek

thariqahnya, mayoritas pengikut thariqah di Indonesia banyak yang berafiliasi kepada ajaran al-Ghazali, yang nota bene diikuti oleh Syek Nawawi al-Banteni.

Sekelumit wacana tentang fiqih sufistik dari Syek Nawawi al-Bantani ini dapat direvitalisasi lagi, sebagai bagian dari pengembangan pemikiran yang kontekstual. Dalam arti sebuah pemikiran yang dapat menemukan relevansinya dalam sebuah ruang dan waktu tertentu, menjawab kegersangan akademik dalam khazanah ilmu pengetahuan, praktik keberagamaan di Nusantara, seiring munculnya banyak isu-isu keagamaan yang tidak dapat menjadi solusi dalam praktik berbangsa dan bernegara. Maka fiqih sufistik nampaknya memberikan pencerahan lagi memberikan kontribusi brilian dalam religiusitas di Nusantara ini.

8. Fiqih ikhlas Kyai Kampung: Mbah Abu Umar

Yayasan Masjid Bayturrahman, Sebuah Lembaga yang dahulu diinisiasi oleh mbah buyut yang bernama Kyai Abu Umar. Bermula dari perjuangannya mewakafkan sepetak pekarangan di depan rumahnya untuk didirikan masjid Bayturahman dan madrasah diniyah Miftahul Ulum. Dari inisiatif perjuangan inilah kemudian banyak dari tokoh-tokoh masyarakat desa akhirnya bergabung untuk menyerahkan sawah atau pekarangannya untuk digunakan operasional Masjid dan Madrasah. Mbah yai abu Umar berhasil mengajak para tokoh masyarakat sekitar desa Bendosari kecamatan Kras Kabupaten Kediri Jawa Timur, tidak hanya dari sisi

materi saja, bahkan dari sisi pengamalan agama Islam para masyarakat juga merubah pemahaman dan pengamalan Islamnya.

Di antara perubahan yang terjadi di masyarakat adalah masyarakat desa menokohkan Kyai abu Umar sebagai tokoh agama satu-satunya yang menjadi panutan dalam mengamalkan Islam. Tradisi menokohkan kyai sejak dahulu sampai sekarangpun masih terjadi walaupun mbah kyai abu Umar sudah wafat sejak tahun 1980-an. Pertanyaannya kemudian mengapa mbah kyai Abu Umat menjadi simbol panutan agama di desa?. Sejauh penglihatan penulis Kyai abu Umar adalah orang yang bersahaja dalam menampilkan sikapnya. Dia bisa bergaul dengan siapa saja, baik tokoh politik, tokoh agama, tokoh masayarakat atau adat sekitar. Dalam kehidupan sehari-haripun juga terlihat sederhana atau tampil dalam kesan kekurangan sebagai seorang tokoh. Bahkan Kyai abu Umar dapat hidup di tengah-tengah lingkungan yang menjadi obyek amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak perbuatan baik dan meninggalkan yang dilarang syara'). Misalnya mempunyai rumah di Tengah kampung para pekerja pabrik, lokalisasi, masyarakat abangan atau sebutan lain bagi masyarakat awam. Itulah profil singkat dari pendiri Yayasan Masjid Bayturahman, yang dapat dijadikan tauladan bagi penerusnya.

Selain kesederhanaan dalam *performan* keseharian, totalitas kecintaan dalam perjuangan Agama Islam menjadi catatan penting setiap pejuang Islam. Dengan totalitas mengamalkan Islam akhirnya seseorang akan tumbuh sikap keikhlasan, bahwa dalam berjuang hanya berharap ridla dari

Allah, murni tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya, tanpa berharap balasan duniawi, materi, posisi ataupun identitas yang lain, sebagaimana Sufi besar dari Mesir, Syekh Dzunnun al Misri,

ثلا ث من علا ما ت الاخلاص : إستواالمدح والذ م من العامة ,
ونسيا ن رؤ ية العمل فى الا عما ل ونسيا ن إعتضا ء ثواب العمل
فى الا خرة

Artinya; " Ada tiga tanda keikhlasan seseorang: jika ia menganggap pujian dan celaan orang sama saja, jika ia melupakan pekerjaan baiknya kepada orang lain, dan jika ia lupa hak kerja baiknya untuk memperoleh pahala di akhirat". Mbah Yai abu Umar tidak pernah mempertimbangkan pujian atau celaan dari orang-orang sekitar walaupun dirasani orang-orang disekitarnya ketika mukim di sekitar lokalisasi. Mbah yai Abu Umar juga juga tidak mengharapkankan jerih payahnya (amalnya) dihargai atau dibalas oleh orang lain sampai-sampai pakaian kesehariannya kadang sobek, sarungnya juga tidak bermerek, tutup kepalannya kadang tidak mempunyai pojok-an, bahkan untuk menutupi tutup kepalanya yang jelek, dia kadang sering kain-kain dijadikan udeng-udeng di kepalanya. Tetapi harapanya amalnya dinilai oleh Allah, terbukti situs perjuangannya masih disebut-sebut, dikenang, dibacakan al-fatihah tahlil oleh masyarakat sekitarnya.

Suri tauladan yang diberikan oleh Mbah yai abu Umar nampaknya membawa pengaruh perilaku kepada masyarakatnya. Contohnya tradisi wakaf yang didahului oleh mbah yai dicontoh mereka dengan memberikan Sebagian tanah atau hartanya untuk kepentingan masjid dan madrasah. Di antara nama-nama wakifin adalah mbah yai Abu Umar, Mbah Kyai Ambar, Mbah Sumiatun, mbah Kanirah, mbah Hk. Repi, Mbah Hj. Rohemi, Mbah Hj. Inem, Mbah Hj. Tukinah, mbah Sunarmi, Bu Tatik, Bu Harin, H. Muh Yasin, H. Subandi, st Zulaikah dan lain-lain yang belum teridentifikasi. Artinya Suri Tauladan keikhlasan dari mbah Kyai Abu Umar memberikan dampak perubahan sosial ekonomi, ketika mbah Yai mendakwahkannya.

Dari semangat pembaruan Islam local yang dinovasi oleh Mbah abu Umar, perubahan perilaku lagi dalam bidang pengajaran dan Pendidikan Islam, di desa Bendosari itu. Masyarakat sekitar akhirnya tumbuh kecintaan terhadap belajar agama tidak hanya untuk golongan yang tua, tetapi juga untuk generasi mudanya. Untuk generasi yang tua biasanya mereka belajar agama dengan mengikuti ajaran atau praktik thariqah, baik qadiriyah, akmaliyah, naqsyabandiyah, syadhiliyah. Pengajaran lewat thariqah ini akkhirnya di masjid Bayturahman selalu dijalankan berkumpulnya para pengikut thariqah yang melaksanakan shalat jumat baik laki-laki atau perempuan, praktik *tawajuhan*, praktek selasan, juga masuk pondokkan di Pesantren *suluk*, misalnya di Pondok Baran, di pasulukan KH Bakar Pelas, di Pesantren Suluk Mantenan Blitar. Sementara yang muda-muda diarahkan untuk belajar

agama di Pesantren-pesantren sekitar. Ada yang di Pesantren al-Falah Ploso, Pesantren Lirboyo, Pesantren al-Kamal Kunir Blitar, Pesantren kemayan Mojo, Mantenan Blitar dan pondok-pondok pesantren sekitar. Akhirnya yang meneruskan perjuangan dan pengajaran Islam adalah generasi-generasi yang alumni pesantren-pesantren ini.

Demikian kokohnya keimanan dan keIslaman masyarakat sekitar akibat dakwah oleh Mbah Yai abu Umar, pengamalan ajaran Agama secara totalitas sudah tidak lagi memperhitungkan materi, baik untuk wakaf, jariyah perjuangan atau untuk melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci. Pada awal abad 20 an itu sudah banyak orang-orang kaya di desa yang menjual tanahnya untuk berhaji, padahal ibadah haji tempo dulu biayanya mahal juga waktunya sampai 6 bulan atau satu tahun. Sering didengar cerita para orang tua yang menjual sawah atau ladangnya sampai beribu-ribu meter demi untuk menyempurnakan keIslaman mereka. Padahal dilihat dari pemahaman keagamaan mereka masih katagori awam atau abangan. Misalnya orang-orang dulu yang teringat sudah haji adalah H. Soyono, H. Abd. Syukur, H. Inem, H. Shodiq, H. Mashudi, H. paidi dan lain-lain. Mereka-mereka ini tidak pernah mengemyam Pendidikan yang mumpuni, baik formal atau pesantren, madrasah diniyah, hanya karena dakwah dari mbah kyai, semangat kecintaan terhadap Islam akhirnya dapat melaksanakan rukun Islam yang ke lima.

Figur seorang Kyai abu Umar memang inovatif pada zamannya, dia dengan ikhtiyar dan keikhlasannya dapat melakukan perubahan sosial di masyarakat, dari masyarakat

awam menjadi santri yang cinta kepada Islam, dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang manisnya mengamalkan Islam, dari yang tidak ada masjid menjadi ada masjid dan pengajian madrasah, dari yang tidak ada kelompok thariqah menjadi ada pengamal thariqah. Kelestarian Perjuangan Kyai abu Umar dilanjutkan oleh mbah kyai Ambar. Semangat perjuangan mbah Ambar (orang menyebutnya) juga sama dengan mbah abu Umar, baik dalam totalitas mengamalkan Islam dengan mewakafkan sebidang tanahnya, kesederhanaan, keIslaman, keikhlasan, keta'atan, pendidikan, kelompok thariqah dan sebagainya. Pada masanya inovasi dari mbah Ambar yang paling kuat dakwahnya adalah bidang tarbiyah, Pendidikan diniyah dan kelompok thariqahnya. Artinya madrasah diniyah yang dulunya hanya lesehan di masjid pada masa mbah ambar dibangunkan sebuah local besar madrasah diniyah, sampai sekarang masih tegak berdiri. Tradisi pembelajaran madrasah secara klasikal inilah nantinya yang menjadi emprio perkembangan Pendidikan formal yang sampai sekarang berjalan. Hanya harapannya semoga yang melanjutkan dapat mengikuti para kyai-kyai kita, yang begitu ikhlasnya menyiarkan, mengajarkan Islam pada tingkat local ini. Karena dari praktik pengajaran Islam lokal inilah dapat memberikan kontribusi peradaban Islam pada skala yang lebih besar, terutama dalam regenerasi kader-kader pejuang Islam yang Ikhlas di Nusantara.

9. Fiqih Politik Kyai Thohir Widjaya

Politik dalam bahasa fiqih biasa disebut dengan *siyasah*, menurut Prof. KH Sekhul Hadi Permono, mengutip karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, "kebijakan atau perbuatan yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada kebaikan (*aqrab ila al-shalah*) dan menjauhkannya dari kerusakan (*ab'ad an al-fasad*), walaupun tidak dijelaskan oleh Rasulullah Saw dan wahyu juga tidak turun mengaturnya". Pengertian ini memberikan foundasi dalam fiqih siyasah atau politik Islam, yakni politik merupakan kebijakan atau perbuatan yang berhubungan dengan urusan kemanusiaan, kemaslahatan umat. Semua aktifitas kemanusiaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan bagian dari tindakan politik, aktivitas bisa berurusan dengan masalah agama, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, hukum, pemerintahan dan sebagainya.

Juga aktifitas politik seseorang didasari oleh sikap tranformatif, membawa perubahan menuju kebaikan masyarakat pada umumnya. Artinya perbuatan atau kebijakan seseorang yang dapat merubah kemaslahatan orang banyak disitulah mengandung makna politik. Juga upaya transformasi yang dilakukan dapat menjauhkan masyarakat kepada kerusakan (*mafsadat*). Fondasi terakhir dalam hal politik tidak mesti didapatkan penjelasannya dari al-Qur'an atau Sunnah Rasul Saw. Dasar terakhir ini memberikan gambaran bahwa sikap politik tidak selalu mendapatkan tuntunan dari Nas, sebagaimana pengaturan terhadap masyarakat pada umumnya belum tentu kebijakan dapat menemukan landasan dasarnya, mengingat dinamika problematika kehidupan masyarakat

selalu bergerak dinamis, berubah, berkembang sesuai dengan zamannya.

Tiga hal mendasar dalam politik Islam ini penting diketahui dalam situasi politik di Indonesia saat ini, menjelang pemilu 2024 yang semakin dekat, mengingat mayoritas masyarakat beragama Islam, maka pemahaman fiqih *siyasah* adalah sesuatu yang urgen, sebagai bahan pertimbangan langkah-langkah politik umat Islam. Karena umat Islam dalam menyikapi realitas politik keindonesiaan selalu dihadapkan kepada posisi yang *ambigu*, antara yang berani berpartisipasi dalam dunia politik praktis dengan yang apatis, tidak berani atau tidak perduli dengan urusan politik. Dari sekian tokoh yang berani masuk dalam dunia politik adalah KH. Thohir Widjaya. Sosok Kyai kelahiran Blitar tahun 1927, alumni Pesantren Lrboyo Kediri, Rejoso Peterongan Jombang, Pesantren Termas Pacitan, yang mempunyai kompetensi dalam bidang gerakan dakwah Islam melalui jalur politik, sehingga membesarkan namanya di saat pemerintahan orde baru.

Dimulai pada tahun 1946 masuk partai Politik Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah partai politik Islam era demokrasi liberal di Indonesia. Tujuannya waktu itu adalah dakwah Islam melalui jalur politik, dan dia berhasil menjadi wakil Masyumi di Dewan Perwakilan Daerah Blitar selama 3 tahun sampai tahun 1949. Setelah itu nampaknya Kyai Thohir merasa kemampuannya dalam berorganisasi belum begitu baik, akhirnya Kyai Thohir mengambil kursus managemen organisasi di Yogjakarta pada tahun 1949, sambil

dakwah dan mengajar di IAIN Sunan Kalijogo, baru pada tahun 1960-an dia masuk politik lagi lewat Partai Golongan Karya (Golkar), saat kekuasaan orde baru sangat kuat, dan secara politik umat Islam lebih banyak bergabung kepada partai Nahdlatul Ulama atau Masyumi. Ijtihad politik Kyai Thohir saat itu disebut berani karena pada saat itu sikap politik kyai Thohir berlawanan dengan arus *mainstream* umat Islam. Pada saat mayoritas muslim berafiliasi dengan partai-partai Islam, kyai Thohir malah masuk kepada Golongan Karya, yang nota bene adalah partai penguasa. Masuknya Kyai Thohir ke Golkar dipastikan mendapatkan resistensi dari berbagai kalangan saat itu, bahkan keluarganya sendiri di Pondok Pesantren Kunir Blitar. Dari cerita keluarga setiap ada pawai kampanye lewat depan rumahnya, sering diteriaki, dihina, atau dilempari batu. Tetapi tantangan itu tidak menyurutkan sikap politik dari kyai Thohir untuk memperjuangkan ajaran agama lewat jalur politik partai Golangan Karya.

Hasil dari Ijtihad Politiknya mulai nampak di antaranya berhasil meenjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) pada tahun 1977. Akhirnya kiprah politik Kyai Thohir menjadi lebih luas, tidak hanya bersifat lokalitas kabupaten Blitar, tetapi menasional. Ketika seseorang telah memasuki politik pada level tertinggi, pada puncak kekuasaan, maka kemanfaatan kebijakan yang dihasilkan juga lebih besar, lebih mudah, terbukanya jaringan, terutama kepentingan yang kembali kepada umat Islam, kemaslahatan umat. Kyai Thohir kemudian menjadi ketua umum Majlis Dakwah Islam (MDI) pada tahun 1978. Sebuah organisasi yang mempunyai

tugas mengurusi program-program keagamaan yang didirikan oleh Golongan Karya. Pada saat itu kharisma dan kewibaan Kyai Thohir mulai nampak, kiprahnya juga meluas, politik kebangsaannya mewarnai dalam pengambilan kebijakan-kebijakan pemerintahan orde baru yang kuat, terutama berhubungan dengan bidang sosial dan keagamaan.

Dalam konteks lokalitas Kunir Wonodadi Blitar saat itu adalah daerah dipinggiran Sungai Brantas, jauh dari pusat kekuasaan, mata pencaharian mayoritas adalah petani tradisional, sikap keagamaan juga masih sederhana, seakan Gerakan politik sosial agama yang dilakukan oleh Kyai thohir menjadikan daerah itu tercerahkan dan mendapat pembaruan dalam bidang sosial dan agama Islam. Misalnya pada tahun 1979 kyai Thohir menjadi motor Gerakan Listrik masuk desa, yang sebelumnya belum ada penerangan desa, bisa disatukannya shalat hari raya *ied*, yang sebelumnya terpisah-pisahkan dalam berbagai kelompok keagamaan. Berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Majlis ta'lim, Koperasi, Panti Asuhan, Gerakan menjadi guru negeri yang dilakukan oleh para santri, saudara-saudaranya, atas bimbingan Kyai Thohir. Maka di internal Kunir ataupun Blitar dan sekitarnya, nama Kyai Thohir menjadi identik, atas jasa-jasa yang selalu dikenang oleh Masyarakat dan santri. Sebagaimana dawuh rasul, "sayyid al-qawmi khadimuhum", pemimpin kaum adalah mereka yang melayani rakyatnya.

Selanjutnya, tahun 1980 an sering dilihat kegiatan Kyai Thohir memberikan ceramah di TVRI, menjadi imam shalat di keluarga Presiden di Cendana, yang ini tidak semua tokoh

bisa masuk ke dalam jaringan politik keluarga Presiden RI. Juga berinisiasi mendirikan Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila bersama bapak H. Muhammad Soeharto dan Bu Tien. Dari Yayasan Ini berhasil dibangun masjid di seluruh Indonesia, hampir di tiap kota kecamatan, dengan model bangunan sama, interiornya sama, namanya sama, yang menggabungkan sisi keIslaman dan keindonesiaan, yang sampai saat ini masih berdiri kokoh, bermanfaat untuk ibadah umat Islam. Juga Menjadi Anggota Komisi DPR RI bersama kyai-kyai lain menghasilkan Undang-Undang Zakat, Peraturan Presiden tentang berlakunya Kompilasi Hukum Islam (KHI), sebuah aturan yang dijadikan rujukan bagi Kantor Urusan Agama, Hakim di Peradilan dalam menyelesaikan urusan pernikahan dan hukum perdata umat Islam, aturan-aturan yang memberlakukan ekonomi syariah di Indonesia. Pada saat yang sama aktifitas Gerakan dakwah politik kyai Thohir juga terlihat dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan. Misalnya dalam organisasi jamaah yang berhubungan dengan thariqah, yang sekarang disebut dengan Jatman, jamaah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyah, organisasi yang bernama Jamaah Islamiyah Lembaga-lembaga lain yang mempunyai identitas Islam.

Dengan kesibukannya yang luar biasa, tetapi sisi keulamaannya semakin kuat ketika kyai Thohir rajin untuk shilaturahim kepada kyai-kyai yang lain di berbagai daerah. Misalnya ke dalem KH Mahrus Ali, KH Marzuki Dahlan lirboyo Kediri, KH Zubaidi abdul Ghafur Mantenan Blitar, KH Tarmudhi Takeran Magetan, KH. Mustain Romli Rejoso

Jombang dan kyai-kyai seangkatan menjadi santri di berbagai Pesantren.

Keberhasilan ijtihad politik kyai Thohir bermanfaat tidak hanya dilakukan dalam aktifitas politik pemerintahan, dalam bidang keagamaan. Pemikiran visionernya tentang Pendidikan Islam juga ditemukan sekarang di berbagai Lembaga yang masih eksis. Di antaranya pengembangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Blitar jawa Timur yang semula hanya masjid sederhana, tetapi berkat ketokohan kyai Tohir akhirnya menjadi sebuah Lembaga Pesantren yang inklusif, yang di dalamnya menjalankan kegiatan madrasah diniyah, sekolah formal, koperasi pesantren, panti asuhan, majlis ta'lim dan sebagainya, yang kemudian dia beri nama al-Kamal. Pada zamanya Pesantren al-kamal Blitar, ketika kyai Thohir hidup menjadi rujukan tokoh-tokoh politik Nasional dalam menjalankan program-program Pembangunan. Sehingga para pejabat, Menteri sering kunjungan di Pesantren ini, dengan membawa program-program kementrian. Tidak di Blitar saja, dia juga bersama pejabat dan politisi lain juga mendirikan Pondok pesantren al-Kamal di Jakarta, yang menjalankan program Rumah Sakit, Pendidikan Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi yang terpadu dengan Pondok Pesantren.

Dari semua Gerakan tranformasi yang dilakukan oleh kyai Thohir itu semua bermula dengan "keberanian ijtihad politik" yang tidak populis, tetapi dapat dirasakan kemanfaatannya oleh umat 10 sampai 20 tahun setelah dia meninggal dunia, baru masyarakat menyadari betapa sikap politik kyai Thohir Widjaya, ulama yang kuat baik dari sisi keilmuan,

kebatinan ataupun karakternya, sehingga dapat memberikan kemaslahatn umat secara luas.

10. Miniatur Bu Nyai Nusantara

Pada hari senin tanggal 22 agustus 2021 masyarakat Blitar Raya kehilangan sosok bu Nyai, yakni bu nyai Hj. Sunbulatin, pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Blitar Jawa Timur. Sosok bu Nyai senior yang merupakan standarisasi dari *miniatur bu Nyai Nusantara*, di samping bu nyai-bu nyai yang lain yang ada diseluruh Negeri Ini. Dari usianya yang sudah mencapai 75 tahun ini, dalam diri bu nyai Tin (bagi santri al-Kamal menyebut) terdapat beberapa *amal shalih* yang dapat merepresentasikan bahwa beliau adalah sosok ideal dari hamba Allah yang kemudian di beri atribut social ke-Indonesiaan dan keagamaan dengan sebutan Bu Nyai. Ini di dasarkan kepada dawuh Nabi Muhammad Saw. *Sayyid al-Qawmi Khadimuhum*, pemimpin masyarakat adalah orang-orang yang berjasa kepada kaumnya. Tentunya dalam diri bu Nyai Tin telah dilakukan beberapa amal shalih baik diri sebagai hamba Allah, sebagai istri dari seorang kyai, sebagai santri, sebagai pengamal thariqah, sebagai pejuang masyarakat, sebagai pengajar, juga sebagai pengasuh Pesantren.

Di antara sebagaian *amal shalih* (perjuangan dan jasa) dari bu Nyai Tin yang dapat diungkap dalam tulisan ini adalah dia sebagai hamba Allah yang taat. Ini tercermin dari keseharian amaliyah ibadah bu nyai sehari-hari, terutama dalam hal pelaksanaan shalat jamaah, shalat malam, shalat dhuha, dan

puasa wajib maupun sunnah. Belum lagi kewajiban yang lain seperti mengeluarkan zakat, dan melaksanakan ibadah haji, cerminan dari seorang hamba Allah yang taat. Tentunya hal ini adalah ukuran-ukuran lahir kita, karena memang hak kita adalah mengamati hal yang lahir dan tidak perlu untuk menilai yang lebih jauh, senyampang seseorang dinilai taat menjalankan ajaran ketaatan kepada Allah hak kita dalam hati, mensimpulkan bahwa seseorang adalah termasuk orang yang shalih dan *shalihat* termasuk di dalamnya bu nyai Sumbulatin adalah orang shalih menurut kita dan menurut Allah Swt. Sesesuai dengan dawuh " *nahnu nahkumu bi dhawahir wa Allahu yatawala ala sarair*", kita menghukumi dengan lahirnya sedangkan Allah yang mempunyai otoritas absolut untuk menghukumi batin seseorang. Maka dengan kriteria dhahir di atas kita yakin bahwa profil ideal bu nyai ada dalam diri bu Hj. Sunbulatin. Dengan umurnya 75 tahun kalau dilihat dari sisi dhahir lagi sudah banyak akumulasi ketaatan yang telah di dilakukan, terutama dalam penghambaan kepada Allah Swt. Baik dalam ibadah sunnah maupun dalam ibadah wajib. Di lihat dari kaca mata al-Ghazali sosok bu Nyai Tin, dengan teori *husnu al-sabiqah* (baik Ketika masih hidup) dan *husnu al-khatimah* (akhir hidup yang baik dan mulia), maka bu nyai Tin termasuk orang yang *husnu al-khatimah*. Seorang hamba yang mengawali hidupnya dalam penuh ketaatan, akhirnya dapat memetik buahnya memperoleh akhir kehidupan yang baik.

Bu Nyai Tin juga sebagai santri, artinya dia pernah menjalani proses-proses pengajian di Pesantren selama beberapa tahun di ndalemnya sendiri, Pesantren al-Kamal

Bersama Kyai Thobib (ayahnya sendiri, Kyai Thohir Wijaya (pamannya), di Pondok Pesantren al-Hikmah Nglangkapan Srengat Blitar dan juga di Krapyak Yogjakarta di bawah asuhan KH. Ali Maksum. Maknanya bu nyai dalam tradisi pesantren adalah orang yang menjalani proses pencarian ilmu-ilmu Agama Islam secara matang, baik proses pengajiannya dijalani di jalur lingkungan keluarganya sendiri yang memang keluarga yang menekuni bidang Pendidikan Agama Islam atau ngaji bersama orang Lain, *tabarukan* dan *istifadah*. Dengan proses Pendidikan Agama yang *historical circumtances*, melalui tahapan-tahapan pendidikan pada umumnya, membentuk profil bu nyai yang kompeten dalam penguasaan ilmu agama Islam, khususnya kitab kuning yang dikaji di Pesantren-pesantren Nusantara. Ini berdasarkan pergaulan penulis selama 18 tahun dengan beliau, materi pembicaraan selalu berhubungan dengan diskusi agama Islam, dinamika pengelolaan pesantren sampai kepada materi-materi pengajaran di Pesantren. Di lihat lagi dari sisi pengembaraan intelektual dia, saat mengaji di berbagai Pesantren, hidup pasca kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1960-an, secara sosiologi Pendidikan belum banyak orang dapat mengakses pendidikan yang bebas, tetapi bu nyai Tin dengan semangatnya dapat menempuh pendidikan tidak hanya di lingkungannya sendiri, tetapi dapat keluar daerah samapai di Yogjakarta, menunjukkan bahwa *ghirah*, semangat keilmuannya begitu tinggi dan wawasan ilmiyah yang di dapatkan juga begitu luas. Dengan pengalaman intelektualitasnya ini mempengaruhi kepribadian dia yang selalu *comparable* (berbagai perspektif)

dalam menyikapi berbagai problematika yang dihadapi terutama masalah-masalah pengelolaan Lembaga Pendidikan, Lembaga kesejahteraan sosial anak, Kelompok Bimbingan Haji dan Pondok Pesantren.

Data lain menunjukkan bahwa bu nyai adalah seorang istri yang mendampingi suami, menjalankan hak dan kewajibannya (*huquuq al-zawjiyah*). Seperti halnya bu nyai Tin sejak tahun 1968 sampai tahun 2012 mendampingi Kyai Zen Masrur dalam menjalankan kehidupan keluarga, dengan mempunyai empat orang putra yang meneruskan perjuangan, cita-cita orang tuanya, dalam hal *Khidmah* (mengabdi) kepada pesantren, pendidikan dan masyarakat. Idealisme orang tua dari bu Nyai Tin mewujudkan cita-cita dari suami untuk membentuk generasi-generasi penerusnya, nampaknya sudah tercapai, dengan adanya aktivitas social yang telah dilanjutkan oleh putra dan putrinya ini. Dari sisi kebiasaan sehari-hari memang bu nyai Tin lebih progresif (berpikiran berkemajuan) dibanding dengan suaminya Alm. Kyai Zen Masrur. Ini terlihat dari kiprah-kiprah sosial dan kependidikan sehari-hari yang tidak kalah dengan sang suami. Sebagai seorang perempuan Pesantren, ini sudah lompatan dari sisi ide dan etos social, dibanding dengan perempuan sebayanya, terutama untuk ukuran Kabupaten Blitar dan sekitarnya. Akhirnya Lembaga Pendidikan di Pesantren al-Kamal semasa beliau masih hidup Bersama kyai Zen Masrur banyak diwarnai ide-ide *genuine* dari bu Nyai Tin. Baik dalam hal mengelola sekolah Formal yang beragam, panti asuhan, bimbingan haji, Pondok Pesantren

tidak lepas dari hasil pendampingan bu Nyai Tin kepada sang suami.

Di samping sebagai pendamping dari seorang kyai, bu Nyai Tin juga turun langsung dalam mengajar, mendidik dan mengasush siswa siswi atau santri. Perlu di ketahui juga bahwa bu nyai adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di Madrasah Tsanawih Negeri 1 Kunir Wonodadi Blitar. Sebuah madrasah yang dahulu berdirinya adalah hasil wakaf dari keluarga besar Pondok Pesantren al-Kamal, yakni keluarga di mana bu nyai Tin di Lahirkan dan mengabdikan hidupnya. Sebagai seorang guru bu nyai Tin menjalankan pengajaran di MTs, juga mengajar. Membacakan kitab kuning kepada para santri di Pesantrennya. Guru atau ustadhah, adalah sebuah amaliyah sosial Pendidikan yang begitu tinggi maqam derajatnya di sisi masyarakat dan di hadapan Allah Swt. Sebagai mana di dawuhkan jeng Nabi, keutamaan seorang berilmu melebihi seribu orang ahli ibadah, karena dilihat dari sisi jasa dan manfaatnya kepada orang lain. Demikian juga yang dilakukan oleh bu Nyai Tin sehari-hari yang begitu sabar menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai pengasuh dan pengajar di sekolah formal dan mengajar kitab kuning di Pesantren. Kita sering melihat, ketika pagi subuh bu nyai Tin dengan sabarnya membacakan kitab kepada para santri, kemudian Ketika santri persiapan berangkat sekolah bu Nyai menyiapkan sarapan-sarapannya. Sesudah santri siap semua untuk berangkat sekolah beliau menunggui di teras rumahnya untuk bersalaman kepada seluruh santri putri yang mau berangkat sekolah formal, seraya mendoakan " barakallah' semoga ilmu

yang didapat oleh santriku bermanfaat dan barakah dalam kehidupan masa depannya.

Dari apa yang dilakukan bu Nyai Tin dapat dipahami bahwa bu Nyai Tin sadar betul bahwa beliau adalah seorang pendidik, pengajar, pengasuh pesantren yang mempunyai sikap tanggung jawab lahir dan batin untuk seluruh siswa dan santrinya. Bahkan di akhir-akhir masa hidupnya bu Nyai jarang tidur malam, karena memang kebiasaan beliau untuk selalu bermunajat dan beribadah kepada Allah di malam hari, mendoakan para santrinya supaya menjadi anak-anak yang sukses. Sering pada hari-hari tertentu, dalam banyak acara, beliau berpesan demi kepentingan santri dan umatnya, tanah-tanah yang beliau punyai disuruh untuk dimanfaatkan, dibanguni bangunan, terutama tanah-tanah di sekitar Pondok Pesantren. Memang perjuangan bu nyai Tin untuk Pendidikan, pesantren dan masyarakat mengalahkan kepentingan dirinya sendiri dan keluarganya.

Bu Nyai Tin juga seorang pengamal *thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Rutinitas pengamalan thariqah ini beliau jalani baik bersifat harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Memang dalam thariqah yang di jalani walaupun kelihatannya adalah ibadah personal dari bu Nyai, tetapi membawa implikasi kepada orang-orang disekitarnya, terutama keluarga, santri dan masyarakat sering mengikuti apa yang sudah menjadi *wadhifah*, rutinitasnya, terutama kegiatan spiritual *thariqah*. Keluarga dan santri sering dimobilisir untuk mengadakan kegiatan dhikir, shalawat, berjanji secara berkala, baik di rumah beliau, di makam atau berkeliling di daerah-

daerah tempat adanya majlis dhikir. Tidak perduli hujan atau cuaca terang benderang, jam berapapun, ketika beliau ada kesempatan menghadiri majlis dhikir, selalu menyempatkan diri hadir bersama santri dan masyarakat. Akhirnya keluarga, santri-santri, masyarakat sekitar di bawah asuhannya seiring perjalannya waktu juga menjadi para *muhibbin*, pecinta shalawat, majlis dhikir terutama berhubungan dengan jamaah ahli thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Nahdhiyah.

Inilah relasi-relasi social spiritual yang telah dibangun oleh bu nyai Tin yang mencerminkan bahwa dia adalah meniatur bu Nyai Nusantara dalam kacamata seorang santri dan pengamat. Dari apa yang telah dia praktikkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan spiritualitas yang istiqamah, bu Nyai Tin mendapatkan Apresiasi yang Tinggi dari orang-orang di sekitarnya. Ini bisa dibuktikan dengan sisi lain dari bu Nyai Tin selain Aktivis Pendidikan, Aktivis kegiatan thariqah, aktivis kegiatan Muslimat Nahdhatul Ulama, bu Nyai juga sering di datangi tamu-tamu dari berbagai kalangan, terutama yang menginginkan doa restu Nya ketika seorang tamu mempunyai Hajatan. Biasanya Tamu bu Nyai Tin dari santri, wali santri, para pejabat-pejabat daerah, Anggota Dewan, calon-calon Kepala Daerah, berusaha untuk menemuinya ngalap berkah, doa restu, semoga hajat-hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Ini kemudian membentuk relasi social politik di Pesantren al-Kamal Blitar, hasil dari amal shalih bu Nyai Tin. Semoga amal shalih diterima oleh Allah Swt. Dan ditempatkan di Syurganya Bersama para *shalihiin* dan *shalihat*.

11. Intelektualitas Ulama Nusantara: Kyai Mahmud Hamzah

العلماء انصار علوم الدين والاشاعرة انصار اصول الدين

(Ulama itu penolong ilmu-ilmu Agama, sedangkan kelompok Asy'ariyah adalah penolong akidah dalam beragama). Fatwa dari Ibn Taymiyah, yang dikutip oleh Sayyid Alwi al-Maliki ini memberikan gambaran tentang peran Ulama dalam mengajarkan Ilmu agama Islam. Para ulama memiliki peran sebagai penjaga ilmu-ilmu Allah dan juga menjaga akidah Islam, dalam hal ini akidah yang mayoritas adalah penganut madhab imam Asyari, tokoh dari ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Tulisan ini ingin memaparkan jasa ulama dari Kendal Jawa Tengah yang kemudian menjadi kyai di Blitar Jawa Timur, Kyai Mahmud Hamzah bin Kyai Hamzah bin kyai Syarif.

Menurut penuturan beliau semasa hidup, Kyai Mahmud pernah nyantri kepada Kyai Hamzah Mursyid Thariqah di Cepiring Kendal (dan karena kyai Mahmud di Blitar pengajaran thariqah diteruskan oleh Kyai Sanusi). Kemudian nyantri kepada Kyai Ali Ma'shum Krapyak Jawa Tengah, Kyai Mustain Romli di Rejoso Jombang, kepada kyai Muhajir di Bendo Pare, Kyai Mahrus Ali Lirboyo Kediri dan Kyai Thohir Wijaya Blitar. Dari sisi sanad keilmuannya itulah membentuk kyai Mahmud Hamzah, yang menurut penuturan santrinya *Alim* dalam bidang agama Islam dan pengamalannya (*Religiusitas*). Pengertian ke*alim*an yai mahmud terukur dengan beberapa

jasa-jasa beliau dalam pengajaran Agama Islam di Pondok Pesantren al-Kamal, Masyarakat Blitar dan sekitarnya.

Kyai Mahmud saat *Khidmah* di PP al-Kamal Blitar melakukan pembaruan, meletakkan dasar-dasar pengajaran Bahasa Arab bagi santri. Beliau pernah dawuh kepada saya" praktik pemberlakuan bahasa Arab di al-Kamal sebagai ikhtiyar (usaha) untuk membantu santri untuk pendalaman kitab Kuning". Artinya pada saat abad 20, disuarakan pembaruan Islam, salah satunya dari Blitar yang diinisiasi oleh Kyai Thohir Wijaya dan Kyai Mahmud Hamzah, dengan memberikan pengalaman bahasa asing kepada para santri, melakukan bekal kepada santri yang visioner dalam menyongsong era kebangkitan umat Islam dengan menyiapkan dirinya dalam era dinamika masyarakat muslim dunia. Pengajaran bahasa arab di Pesantren ini tidak hanya diajar oleh apara asatidh, tetapi kyai Mahmud langsung mengajarkannya sendiri tiap hari, pagi, sore dan malam, dalam membuat *bi'ah* bahasa di lingkungan pondok Pesantren al-Kamal. Akhirnya sampai sekarang bahasa komunikasi yang digunakan di Pesantren adalah bahasa Arab, walaupun kurikulum Madarasah Diniyahnya, sama dengan Pondok Salaf pada umumnya, dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* memakai makna Jawa. Saya sendiri menyaksikan sendiri bagaimana kyai Mahmud tiap hari nunggui santri *muthala'ah* kitab- kuning, semua santri terbiasa membawa kitab fathul qarib, al-fiyah Ibn aqil dan kamus bahasa Arab.

Dengan metode semacam ini, saya pernah *badali* beliau, untuk santri tingkatan SLTA, satu kelas saya uji (*test case*) untuk membaca kitabnya secara kosongan tanpa makna,

rata-rata bisa membacanya, menjelaskan kandungan. Ini artinya para santri dapat mempraktikkan bahasa arab baik aktif amupun pasif, disertai dengan pemahaman kitab kuning. Dasar-dasar ngaji bahasa arab dan kitab kuning di Pesantren al-Kamal telah berhasil, berkat ketelatenan kyai Mahmud membimbing pengajaran bahasa Arab dan kitab Kuning. Akhirnya apa yang sudah dilakukan kyai Mahmud itu kita lembagakan menjadi Lembaga Pengembangan Bahasa Asing(LPBA). Dalam Lembaga ini diajar santri menjadi orang yang mampu bahasa arab dan Inggris dari sisi dialognya, gramatikanya. Dari ini santri al-Kamal menjadi santri yang siap menjadi santri yang kompetitif dalam kehidupannya yang akan datang, baik dalam bidang Pendidikan, politik, ekonomi, hubungan International dan sebagainya. Berbekal keilmuan bahasa dan kitab kuning sebagai simbol kedalaman dalam hal ilmu agama Islam.

Membahas Kyai Mahmud dalam hal Mengajar kitab kuning sudah tidak diragukan lagi, karena kitab kuning seolah menjadi *thariqah* dia sehari-hari. Dalam kehidupannya sehari-hari, kyai mahmud selalu menyempatkan diri untuk membaca kitab-kitab kuning yang menjadi referensi kehidupannya. Sepengetahuan saya yang pernah satu rumah, beliau kegiatanya pagi nagaji dengan kitab kuning, setelah itu bekerja sebagai hakim di pengadilan Agama yang dalam memutus perkara selalu memakai referensi kitab kuning, sore ngaji lagi kitab kuning, setelah maghrib ngajar ibn Aqil syarah alfiyah bersama para pengurus, setelah Isya' ngaji lagi di Madrasah Diniyah, setelah itu sambal kumpul bersama

bu nyai Astutik juga disertai membaca kitab kuning, agak malam beliau mengkonsep putusan perkara di pengadilan dengan kitab kuning, tengah malam dilanjutkan belajar dan seterusnya. Hanya pada waktu malam jumat kelihatannya beliau berkurang muthalaahnya, karena mempunyai wadhifah shalat malam yang lebih Panjang disbanding hari-hari biasanya. Yang menjadikan salut adalah perbendaraan kitab kuningnya itu dari berbagai disiplin ilmu, berbagai madhhab. Misalnya dalam hal kepemilikan kamus, maka lengkap koleksi kamusnya, cermin dari orang yang *alim* dalam khazanah ilmu-ilmu keIslaman yang berbasis dari bahasa Arab. Juga dalam banyak kitab kuning yang beliau miliki rata-rata dia melakukan *ta'liqat*, catatan-catatan pada kitab yang dia baca.

Dari ke*alim*annya dalam hal kitab kuning, masyarakat desa kemudian meminta untuk di bacakan kitab kuning yang memang cocok untuk orang awam. Akhirnya pada tahun 1980-an diadakan pengajian kitab kuning untuk masyarakat yang sudah berganti-ganti kitabnya. Terakhir yang saya teruskan adalah kitab tafsir Jalalayn dan bidayah al-Hidayah. Majlis pengajian ini sampai sekarang masih bertahan, meskipun agak terganggu dalam masa pandemi ini, semoga kalau memang pandemi sudah mereda, kita gerakkan lagi warisan intelektual kyai Mahmud itu. Aktifitas yang berhubungan dengan kitab kuning lagi, beliau juga diminta membacakan kitab kuning di Masjid Agung Kota Blitar, seminggu sekali, bakda Maghrib. Waktu itu yang beliau baca adalah kitab *Bidayat al-Hidayah*. Kegiatan terakhir ini juga menandai kealiman kyai Mahmud

di akui oleh kolega sesama pejuang Islam di kabupaten Blitar dan sekitarnya.

Kiprah kyai Mahmud lagi adalah dia mendirikan Madrasah Aliyah al-Kamal yang kemudian menjadi MAN 3 Blitar. Pada tahun 1980-an, beliau menginisiasi Madrasah Aliyah al-Kamal dan menjadi kepala Madarasahnya yang pertama kali. Semasa Madrasah Aliyah masih swasta dan dipimpin kyai Mahmud, madrasah ini sudah maju pada masanya. Tanda-tanda kemajuannya adalah para siswa mayoritas adalah santri yang secara kualitatif mapan dalam bahasa arab dan kitab Kuning. Madrasah ini walaupun posisinya di desa, tetapi dapat menarik siswa dari berbagai daerah atau luar Provinsi, baik Tulungagung, Kediri, Blitar, Malang, Jawa Tengah atau luar Jawa. Madrasah ini dapat secara mandiri menyelenggarakan madrasah keagamaan program Khusus, madrasah ini sudah mempunyai tradisi perkemahan santri ke luar kota, madrasah ini sudah mempunyai group marching band yang menjadi keunggulan sekolahan masa itu. Dari beberapa program unggulan itu, akhirnya madrasah ini juga menjadi madarasah Unggul di Wilayah Blitar raya.

Kyai Mahmud adalah Hakim di Pengadilan Agama. Sebagai seorang hakim beliau akhirnya menjadi orang yang alim dari sisi ilmu yang tertuang dalam kopsepsi teoritis, juga problematika hukum yang ada dalam dunia empiris. SEhingga pengabdian dia di pengadilan ini dapat menambah kualifikasi dia menjadi orang yang alim dalam bidangnya.Dalam diskusi dengan teman-temannya, koleganya di pengadilan, menceritakan bahwa ijtihad hukum yang dilakukan oleh

kyai Mahmud sering dijadikan oleh teman-temannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Pengadilan. Kita teringat dengan beberapa ilmuwan muslim, fuqaha' yang juga sebagai praktisi. Misalnya abu Yusuf dari madhhab Hanafi yang pernah menjadi qadhi, al-mawardi juga seorang pejabat, al-Ghazali juga seorang Dekan perguruan Tinggi. Dari pengalamanya itu akhirnya mereka dapat menghasilkan karya berupa kitab-kitab kuning yang dapat dikonsumsi samapai sekarang. Misalnya fiqh Akbar, ahkam al-sulthaniyah, Ihya Ulumudin dalan sebagainya, adalah khazanah Intelektual dari para ilmuwan, juga praktisi.

Beda dengan para pemikir muslim besar itu, tetapi kyai Mahmud juga mempunyai karya yang sampai sekarang masih bermanfaat, yaitu para santri, alumni pesantren dan Madrasah yang masih mengajarkan ilmu-ilmu kyai Mahmud, Lembaga bahasa Arab yang masih istiqamah sampai sekarang, majlis tafsir jalalayn yang santrinya masih setia untuk mengikutinya, bahkan sekarang santrinya ada sekitar 120-an dari berbagai elemen masyarakat. Selain itu juga warisan intelektual dan kepesantrenan Kyai mahmud adalah mengawali adanya pengajian untuk Alumni Ahad wage bersama Kyai Zen Masrur. Pada tahun 2002, atas permintaan para alumni al-Kamal. Dahulu para alumni menyusun acara dengan tahlil dan tawasul untuk keluarga dan alumni yang sudah meninggal dipimpin oleh Kyai Zen Masrur, kemudian diteruskan kyai Mahmud membacakan kitab *qami' al-thughyan*, dan setelah itu diakhiri dengan halaqah, para alumni dari berbagai daerah. Untuk sekarang kita lanjutkan dengan kitab *kifayat al-Atqiya'*.

Mengajar di Pesantren, menjadi Hakim di Pengadilan Agama, menjadi praktisi Pendidikan, mengajar kitab di masyarakat, sedikit hikayat kyai Mahmud ini kitabisa berharap nanti dapat berkumpul dengan para sesepuh pondok Pesantren al-Kamal Kyai Manshur, Kyai Thohir Wijaya, Kyai Mahmud Hamzah, Kyai Zen masrur dan para alumni, kelurga semuanya dalam sebuah keluarga besar yang mendapat pangkat dan derajat tinggi dari Allah Swt. Dan bagi para santri-santrinya, dhurriyahnya yang masih ada di doakan semoga dapat diberi keistiqamahan dalam melanjutkan cerita kesejarahan keluarga, Lembaga, dan *Khidmah li I'lai kalimatillah hiya al-ulya*.

12. Tafsir Kosmopolitan KH Mahmud Hamzah

تلاوة القرآن العظيم من أفضل العبادات وأعظم القربات وأجل الطاعات وفيها أجر عظيم وثواب كريم

(Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang paling utama, *taqarub* teragung, dan ketaatan terbesar. Di dalamnya terdapat pahala yang besar dan ganjaran mulia, (Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayat al-Atqiya wa Minhajul Ashfiya*(. Kita telah menyelenggarakan khataman pengajian *Tafsir Jalalayn* yang sudah berjalan kurang lebih 38 tahun. Dalam rentang waktu yang lama itu pengajian dilaksanakan satu minggu sekali yakni pada malam sabtu. Pada awal dibukanya pengajian ini oleh

KH. Mahmud Hamzah, peserta pengajian hanya berjumlah sekitar 7 orang santri yang sudah berumur, yang rata-rata usianya 50 an tahun ke atas, dan para santri awal pengajian ini, menurut beberapa Riwayat sudah meninggal dunia. Tujuan diadakannya pengajian ini adalah para *mustami'*(pendengar) berharap dapat menambah ilmu agama (*Tafaquh fi al-Din*) yang didapatkan dari Tafsir al-Qur'an. Memang ketika seorang santri mengaji Tafsir al-Qur'an di dalamnya akan didapatkan Ulum al-Qur'an, Hadits, Sejarah, Ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, Fiqih. Ushul fiqh, pendapat Ulama dari berbagai Madhab dan sebagainya, nyaris ilmu-ilmu keIslaman dapat mereka dapatkan dari pengajian tafsir itu. Apalagi saat itu Kyai Mahmud Hamzah dalam memaparkan penafsiran dengan kapasitas kaya akan Khazanah ilmiyah dan wawasan. Akhirnya penjelasan tafsirnya selalu dapat membuat santri menjadi menerima argumentasi-argumentasi yang dijelaskan oleh Kyai mahmud.

Pengajian Tafsir yang dijalankan oleh Kyai Mahmud, dengan keluasan ilmunya dapat diterima oleh berbagai kelompok agama Islam yang ada di Kunir Wonodadi Blitar dan sekitarnya. Akhirnya para santri juga datang dari berbagai golongan organisasi Masyarakat yang ada. Di antaranya ada yang dari Nahdlatuk Ulama, Muhammadiyah, Wahidiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan sebagainya, mereka setiap malam sabtu selalu datang di PP al-Kamal untuk mengikuti pengajian Tafsir yang dibaca oleh Kyai Mahmud. Seiring berjalannya waktu jamaah Tafsir Jalalyn ini sedikit demi sedikit akhirnya bertambah, tidak hanya dari kunir, juga

dari tetangga desa atau tetangga kecamatan, sampai akhirnya berjumlah 40 an orang yang aktiv.

Metode pengajian yang disampaikan oleh Kyai mahmud dalam menyampaikan pengajian tafsir adalah membacakan Tafsir Jalalain dengan maknanya berbahasa jawa, setelah itu di jelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia, maksud dari kandungan tafsir itu, kalau perlu paparan Tafsir dengan menggunakan beberapa komparasi (*muqabalah*) dari berbagai kitab-kitab tafsir. Dengan model pembacaan tafsir itu akhirnya setiap pertemuan akan ditemukan pertanyaan-pertanyaan dari para jamaah sesuai dengan tema ayat yang disampaikan saat itu. Problematika yang dipertanyakan di antaranya masalah ibadah, ekonomi, politik, masalah keluarga, materi penafsiran, masalah bahasa Arab, pengelolaan masjid, mushala, perwakafan dan sebagainya.

Dari satu perspektif metode yang disampaikan oleh Kyai Mahmud Hamzah ini dinilai sebagai Upaya kontekstualisasi kandungan al-Qur'an dengan realitas yang ada di dalam kehidupan Masyarakat sekitarnya. Paparan penafsiran al-Qur'an yang bersifat global dapat dipahami oleh santri pengajian tafsir, kemudian mereka dapat muhasabah diri sesuai dengan masalah yang dihadapi masing-masing, yang kemudian mereka dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan problematika kontemporer yang ada di sekitanya. Misalnya ada masalah *ubudiyah* tentang tarwih, masalah shalat hari raya, masalah ekonomi syariah, masalah doa di antara dua khutbah jumat, Kyai mahmud dapat memberikan jawaban dengan kapable dan komparatif, yang membuat para

jamaah yang beragam aliran itu menjadi *taslim*, menerima. Maka praktik pengajian tafsir tidak hanya monoton Kyai membacakan tafsir, tetapi 20 menit yang akhir, selalu dibuka sesi tanya jawab dari berbagai problem para jamaah.

Inilah kelebihan pengajian Tafsir Jalalayn yang ada di PP al-Kamal Blitar oleh KH. Mahmud Hamzah sampai dengan bulan agustus tahun 2008. Lima belas tahun yang lalu ketika pengajian malam sabtu bertempat di rumah bapak H. Nurhadi Seduri Gandekan Wonodadi, dirangkai dengan Ijab qabul putranya. Besoknya mendadak kyai Mahmud Sakit dan di bawa ke Rumah Sakit Mardiwaluyo Blitar, tetapi perawatan di sana hanya sehari, tepat malam seninnya beliau diambil oleh Allah. Semoga amal shalihnya diterima oleh Allah, dan para santri mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang telah disampaikan olehnya.

Salah satu keberkahan majlis pengajian ini adalah rutinitas pembacaan tafsir tidak berhenti, tetapi berlanjut sampai sekarang, dan al-hamdulillah semua harus bersyukur kepada Allah selama 38 tahun akhirnya pengajian tafsir Jalalyn dapat khatam, di bulan yang sama dengan meninggalnya Kyai mahmud Hamzah. Di sisi lain yang menjadi perspektif adalah pengarang tafsir Jalalayn ini adalah Syekh Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin al-Suyuti, yang telah membagi penafsiran kitaf Tafsir menjadi dua. Sekarang ini saat *khataman* juga mengalami hal yang sama bahwa pembacaan kitaf tafsir ini juga dilakukan oleh dua orang al-Maghfurlah kyai Mahmud Hamzah dan penulis.

Yang di rasakan oleh penulis selama meneruskan pembacaan mulai surat al-isra' sampai surat al-Nas, bahwa apa yang di lakukan oleh Kyai Mahmud mencerminkan pemahaman ajaran al-Quran cosmopolitan, yang menawarkan perspektif yang meliputi, terutama dalam studi ilmu keIslaman untuk diamalkan oleh para muslim, yang beraneka ragam aliran keagamaannya. Pemahaman sebagaimana yang dilakukan kyai Mahmud ini memang dilakukan pada saat beliau hidup yakni tahun 1900-an, tetapi manfaatnya dapat dirasa sampai sekarang terutama keluarga jamaah tafsir, meliputi santri muda, santri tua, para asatidh, tetangga, dan kolega-kolega selalu berkesan bahwa pemahaman keIslaman Kyai Mahmud begitu mendalam dan *cosmopolitan*.

Selain kedalaman ilmu dan kontekstualisasi ajaran Islam, para santri jamaah tafsir kebanyakan adalah masyarakat yang memang mempunyai komitmen terhadap Ilmu dan Agama Islam. Artinya Jamaah pengajian tafsir menjalani pengajian ini dengan *istiqamah, khusyu',* semangatnya tinggi. Melihat pengajian tafsir ini seolah dijalani dengan serius, sungguh-sungguh dimulai pada jam 19.30-21.00, bahkan kadang sampai jam 21.30. Waktu itu merupakan waktu yang lama, ketika ta'lim tafsir ini dilakukan dengan khusyu' yang jarang ada banyolan atau guyonan. Maka kalau saya mengibaratkan sebenarnya kalau para jama'ah ini mengikuti mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, bisa jadi jamaah tafsir Jalalayn ini menyamai perkuliahan mahasiswa sebanyak 76 semester, karena dilakukan selama 38 tahun. Maka dengan umurnya yang sudah setengah abad lebih, jamaah tafsir di PP al-Kamal

ini akhirnya dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan berdasarkan ilmu yang dia dapatkan selama ngaji Tafsir. Maka yang terjadi sesuai pengamatan penulis, kebanyakan jamaah tafsir akhirnya menjadi pengamal ajaran Islam, menjadi *qudwah hasanah* bagi keluarga dan lingkungannya. Dengan keberkahan semacam ini, keluarga atau lingkungan masyarakat dari jamaah tafsir pada akhirnya juga ikut pengajian *Tafsir Jalalain* di PP al-Kamal.

Juga Jamaah tafsir setelah dirasa mampu mengajarkan Islam di Lingkungannya akhirnya mereka juga menjadi kyai atau ustadh di lingkungannya masing-masing. Ini dapat dilihat mushola-mushola di desa kunir yang tidak kurang dari 30 an, para takmirnya kebanyakan adalah peserta pengajian Tafsir Jalalayn.

Maka dalam *khataman* tafsir Jalalayn yang perdana ini, kita patut bersyukur kepada Allah telah memberikan maunah kepada kita bisa menjadi santri-santri yang komitmen, mempunyai cita pengajaran agama Islam, dapat mengikuti pengajian tafsir di PP al-Kamal ini, terutama pernah ngaji kepada KH. Mahmud Hamzah. Semoga pengajian tafsir ini tetap istiqamah sampai hari kiamat, ilmu yang didapat benar-benar memberikan kemanfaatan, keberkahan kepada semua Masyarakat muslim, baik santri yang mukim di Pesantren atau santri masyarakat, dengan *wasilah,* perantara para masyayikh.

13. Ulama-Cendekiawan: KH. Imam Yahya Mahrus Lirboyo

Sejak mengabdi di Pondok Pesantren HM al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, kami merasakan sebagai santri biasa dari romo Yai Imam, menjadi Pengurus bidang keamanan, bidang Pendidikan, wakil ketua pondok, Lurah Pondok, Kepala Madrasah Diniyah, menjadi staf di Universitas, menjadi asisten direktur Pascasarjana, Menjadi wakil Dekan, menjadi DEkan Fakultas Syariah. Selama *khidmah* sejak tahun 1994 sampai beliau wafat, penulis mendapatkan pelajaran dan pengalaman ke-ulamaan dari sosok Kyai Imam Yahya Mahrus. Di antaranya adalah kyai Imam adalah sosok guru yang begitu totalitas dalam mengasuh para santrinya sehari-hari, baik dari sisi lahir dan bathinnya. Dari sisi lahirnya kyai Imam dengan kesibukannya yang begitu tinggi selalu menyempatkan diri untuk mengajar secara langsung kepada para santrinya, baik di majlis, di kelas Madrasah Diniyah, juga forum perkuliahan di Institut Agama Islam Tribakti lirboyo Kediri. Komitmen ilmiyahnya yang tinggi dengan mengajar santri dalam kegiatan harian, tentu merupakan sikap seorang pendidik, ulama, kyai sejati. Materi-materi yang diajarkan pun berupa kitab-kitab yang *otoritatif* dalam tradisi ilmiyah Pesantren mupun akademik kampus. Misalnya mengajar pengajian tafsir ayat al-Ahkam karya Ali al-Shabuni, syarah Alfiyah ibn Malik Ibn Aqil, Mukhtashar Jiddan, Fathul Qarib, Taysir al-Khalaq, fiqih muamalah, Tuhfah al-Saniyah, dan sebagainya. Kyai Imam merupakan sosok yang otoritatif dalam bidang kajian ilmu-ilmu keIslaman, baik dalam bidang khazanah ilmiyah klasik

maupun referensi-referensi kontemporer. Hal ini tentunya dapat menjadi pelajaran bagi santrinya, di manapun berada berusaha menjaga komitmen ke-ulamaan dengan mengajar pada siswa, santri-santri kita. Sebagaimana pencerahan-pencerahan yang selama ini diajarkan beliau, sebagaimana dawuh Rasul Saw, "Ittabiu al-Ulama' fa Innahum Suruh al-Dunya wa Mashabih al-Akhirah, ikutilah para ulama karena sesungguhnya mereka adalah penerang di dunia dan lampu-lampu di akhirat".

Pendidikan lain adalah pengalaman berorganisasi, baik dalam struktur organisasi (jamiyah) Pesantren maupun organisasi di luar, bagian dari kegiatan kyai Imam yang begitu padat. Di Pesantren HM al-Mahrusiyah sejak *khidmah* beliau, pendidikan organisasi, jamiyah ijtimaiyah dianjurkan kepada semua santri dalam rangka menjalani pengalaman-pengalaman kemasyarakatan. Kyai memberikan *support* dan kebebasan kepada para pengurus untuk mengelola pesantren secara demokratis, kadang *saking* bebasnya dari para pengurus sebagai ekspresi kebebasan kadang *su'ul adab* kepada beliau, dan kyai imam mengingatkan setelah menunjukkan kesalahan-kesalahan kita. Contohnya dalam bidang penerbitan kitab wirid sab'u al-munjiyat, mengelola administrasi keuangan, administrasi pengurus, administrasi santri, membangun jaringan keluar Pesantren, komunikasi efektif antara unit di pesantren Lirboyo, praktis idealisme pengurus didukung dengan *irsyadat* dari romo Kyai. Maka ini sebagai Pendidikan lahir dalam hal sosial kemasyarakatan yang

begitu berharga ketika para santri sudah pulang dan berperan di masyarakatnya masing-masing.

Seingat penulis, selama mendampingi Kyai Imam Yahya, kegiatan organisasi yang pernah di empan oleh kyai, sebagai madrasah tempat belajar bagi santri -santrinya adalah sebagai ketua RMI Jawa Timur, sebagai Wakil Rois PW NU Jawa Timur, sebagai Plt Rois Syuriyah PWNU Jawa Timur, sebagai A'wan Syuriyah PWNU Jawa Timur, sebagai Rektor IAI Tribakti Lirboyo Kediri, Ketua Yayasan IAI Tribakti Kediri, Penasehat Kodam V Brawijaya, dan masih banyak lagi kegiatan kemasyarakatan yang diikuti oleh Kyai Imam di masyarakat. Sebagai santri kala itu yang sering mendampingi Kyai, banyak belajar ilmu-ilmu kemasayrakatan dari sosok profil Syaikhuna. Dalam suatu waktu beliau dawuh, beliau ingin mengurangi kegiatan di masyarakatnya, supaya bisa *istiqamah* memikirkan PP lirboyo, HM al-Mahrusiyah dan Institut Agama Islam Tribakti. Menurut dawuh beliau, "Pesantren Lirboyo, HM Putra al-Mahrusiyah, dan Tribakti saat ini sedang menjadi Mercusuar, baik dari sisi kelembagaan, jumlah santri, alumni, jaringan dan perannya di Masyarakat, maka membutuhkan pemikiran yang total dan berat, maka aku tak nek Pondok karo ngopeni kampus, umpama enek kegiatan jobo tak nek NU ae". Begitu komitmennya yai Imam kepada pesantren, Pendidikan dan Nahdlatul Ulama, yang wajib diteladani oleh para santri.

Pendidikan lahir yang diterapkan oleh kyai Imam dari paparan di atas dipahami sebagai pendidikan transformasi ilmiyah yang dilakukan dengan *istiqamah*, komitmen yang tinggi, juga menggunakan strategi suri tauladan (*uswah*

hasanah) yang diikuti oleh santri-santri Lirboyo, penting lagi adalah pelajaran dari sisi kemasyarakatan diterapkan untuk menyempurnakannya profil santri idamamannya. Pelajaran kemasyarakatan ini tidak di dapat dari kitab kuning saat mengaji, atau tatap muka perkuliahan di kampus, tetapi bisa didapatkan dengan *khidmah*, mengabdi secara berkelanjutan dari aktivitas kemasyarakatan romo Kyai Imam. Dengan tiga metode pendidikan itu Kyai Imam berhasil mencetak santri alumni-ilmuwan, jika mengutip pendapatnya Kuntowijoyo, disebut *Cendekiawan*. Syaikhu Syaikhina, KH. Maimun Zuber dalam suatu waktu dawuh, "seorang *ulama* sejati itu adalah orang yang dapat menghasilkan anak-anak didik yang *alim*". Maka predikat Ulama telah disandang oleh romo KH Imam Yahya Mahrus sejak beliau masih hidup, bahkan kebesaran keulamaan-nya semakin kelihatan Ketika semakin banyak alumni yang alim, semakin besar Pondok Pesantren yang beliau dirikan yakni *HM al-Mahrusiyah* Lirboyo.

Dari sisi Pendidikan bathinyah-spiritualitas, romo Kyai menekankan amaliyah-amaliyah yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren al-Mahrusiyah Lirboyo. Di antaranya dalam kegiatan hariannya, santri dibangunkan tengah malam untuk melakukan *istighosah* bersama-sama dipimpin langsung oleh romo Kyai. Dalam istighosah itu diamalkan shalat hajat, shalat witir, membaca yasin, tahlil dan *awrad istighasah*. Pada saat shalat lima waktu kyai juga memimpin Jamaah dengan dirangkai awrad istighasah lagi. Kegiatan mingguannya pada malam jumat romo Kyai memimpin pembacaan *al-sab'u al-munjiyat*, setelah jamaah isya' santri dibimbing untuk melaksa-

kan shalat tasbih. Di sela-sela kegiatan harian romo Kyai juga memberikan *ijazahan* berbagai doa-doa untuk para santri. Misalnya hizib khafi, khizib alam nasyrah untuk menarik rizki, hizib bahr, hizib awtad, hizib nashar, doa-doa untuk rizki, doa untuk kelancaran bekerja, doa supaya berwibawa, doa untuk mudah belajar, doa digampangkan jodoh dan rizkinya, dan masih banyak sekali *awrad* diberikan oleh romo kyai kepada para santri.

Ada pengalaman spiritual yang didapat oleh penulis, waktu mengamalkan doa hizib nashar dari Kyai Imam. Suatu hari para santri diperintah oleh kyai Imam untuk mengikuti apel di Lapangan Kodam V Brawijaya, yang kebetulan saat itu penulis bertugas untuk mengkoordinir para santri sekitar 40- an santri, dengan trasportasi bis dari Makodim 0809 Kediri. Saat itu penulis saat berangkat dari lirboyo berpikiran, acara itu harus lancar, para santri harus aman, sebagai santri masih baru mendapatkan ijazah hizib nashar, saya baca terus menerus mulai berangkat di dalam bis, setelah perjalanan sampai perbatasan kota dan kabupaten Kediri, tiba-tiba bis nya berhenti dan ndak jalan lagi. Saat itulah baru sadar apakah ini hikmah yang muncul dari wirid yang dibaca, atau memang bis nya yang rusak, tetapi setelah disadari kemudian baca shalawat beberapa saat akhirnya bis bisa jalan Kembali. Pengalaman lain juga ditemukan dalam mengamalkan ijazah doa-doa dari romo kyai Imam, baik berupa awrad istighasah, awrad shalat maktubah, shalawat al-fatih, hizib Nashar, Hizib Khafi dan sebagainya. Tetapi yang menjadi hikmah yang penting adalah romo Kyai juga mengajarkan kepada santri tentang

spiritualitas berbasis amaliyah, yang ini menjadi ciri khas santri Pesantren pada umumnya yang mendapatkan pendidikan bathin oleh Kyai, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan manapun atau alumni nonpesantren. Santri Pesantren selalu membekali dirinya dengan pendidikan spiritualialitas dalam rangka meneruskan misi-misi perjuangan para kyai. Sehingga dapat disaksikan santri-santri alumni Pesantren mempunyai keunggulan tersendiri dalam hal religiusitas pengamalan dan pengajaran keagamaan di Masyarakatnya, baik di tingkat local atau Nasional.

Seorang santri adalah pribadi-pribadi yang mempunyai kualitas ilmiyah lahir yang mumpuni, juga pendidikan bathin yang kuat. Karena Islam adalah agama yang Universal yang diturunkan Allah ke muka bumi untuk umat manusia keseluruhan, yang pengamalanya juga harus komprehensif, dengan berbagai pendekatan. Dalam Firmannya Allah dawuh, " Ya ayyuha al-ladhina amanu udkhulu bi al-silmi al-kaffah, wahai orang yang beriman, masuklah ke dalam agama Islam secara keseluruhan, kaffah". Model Pendidikan yang diterapkan oleh romo kyai Imam adalah pendidikan yang komprehensif, menyangkut aspek intelektualitas, aspek nalar social, juga aspek spiritual. Akhirnya *mutakharijin* dari pesantren Lirboyo al-Mahrusiyah pada umumnya, mempunyai karakteristik tiga hal tersebut, yang dapat dimanfaatkan di masyarakat sesuai dengan potensinya masing-masing. Sebagian alumni menjadi pengusaha santri, politisi santri, Kyai, akademisi, aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang santri, birokrat santri, petani santri, teknokrat santri

dan sebagainya. Alumni-alumni santri ini adalah seorang cendekiawan, hasil Pendidikan Pondok Pesantren di bawah bimbingan Kyai Haji Imam Yahya Mahrus.

14. Fiqih *Misticism* Kyai

Terminologi ulama dalam konteks Nusantara diberikan kepada mereka yang mempunyai keilmuan agama Islam yang mumpuni, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan di sampaikan kepada masyarakat di mana dia hidup. Sesuai dengan dawuh Rasulullah, "al-Ulama' Waratsat al-Anbiya'", ulama adalah pewaris para Nabi". Maka dalam struktur Islam Nusantara di zaman ini, Ulama diatributkan kepada seorang Kyai. Karena dalam realitasnya para kyai adalah mereka-mereka yang menguasai ilmu agama Islam, mempunyai perhatian kepada masyarakatnya. Ini dapat kita buktikan dalam perjalanan dakwah Islam di Nusantara dalam mengajarkan Islam, para kyai memberikan tauladan dalam pengamalan ajaran agama, memperhatikan problematika masyarakat yang ada dalam *miliu* yang mengitarinya. Dari kriteria ulama itu di Indonesia masa modern atau kontemporer ini kita mengenal nama seperti KH. Hasyim Asyari Tebuireng Jombang, KH. Wahab Hasbullah Tambak Beras Jombang, KH. Bisri Samsuri Denanyar Jombang, KH. Ali Maksum Krapyak Yogjakarta, KH. Ahmad Dahlan Yogjakarta, KH. Ahmad Shidiq Jember, KH. Ali Yafie Jakarta, KH. Sahal Mahfudz Pati , KH. Mahrus Ali Lirboyo Kediri, KH. As'ad Samsul Arifin Situbondo, KH Thohir Wijaya Blitar, KH Yasin Yusuf Blitar, KH Hamim

Jazuli Ploso Kediri, KH. Asrory al-Ishaqi Surabaya, KH. Imam Yahya Mahrus Lirboyo Kediri dan sebagainya.

Mereka adalah ulama pada masanya yang *Alim* dalam ilmu agamanya, menjadi panutan umat, juga melakukan perjuangan dalam rangka dakwahnya. Hanya saja dalam melaksanakan dakwahnya Ulama Nusantara mempunyai karakteristik tersendiri di banding dengan ulama diberbagai dunia muslim lainnya. Di antara perbedaan yang akhirnya menjadi kelebihan ulama Nusantara di antaranya adalah, Strategi dakwah menyampaikan risalah Agama Islam dengan turun langsung berhadapan kepada masyarakatnya, yang kemudian disebut dengan *mubaligh*. Para kyai sekaligus Mubaligh ini dengan didasari keikhlasan rela terjun ke pelosok-pelosok desa di Nusantara untuk mendakwahkan ajaran Islam. Tidak mengherankan kalau kemudian model dakwah secara langsung seperti ini menjadi model dakwah yang diidolakan oleh Masyarakat Muslim Nusantara. Ini bisa dicermati dalam kurikulum-kurikulum Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren di Indonesia selalu menampilkan program pidato sebagai pembekalan kepada para santrinya. Ini bertujuan sebagai sarana untuk mencetak mubaligh-mubaligh di masa-masa selanjutnya.

Dengan strategi dakwah ini, mereka dapat diterima oleh msayarakat muslim Nusantara dengan sederhana, mudah diterima, karena cara dakwahnya selalu disesuaikan dengan kondisi di mana obyek dakwah disampaikan oleh para kyai. Akhirnya para kyai Nusantara ini biasanya selain mengajar di pesantren, jadwal dakwah atau ceramahnya selalu padat.

Mereka berangkat pengajian biasanya menjelang malam, pulang menjelang subuh, pagi sudah di rumah untuk mengajr santri lagi. Dengan padatnya jadwal pengajian itu para kyai tidak mengenal Lelah demi memperjuangkan, menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. Wujud perhatian para kyai kepada umat inilah akhirnya dapat dirasakan oleh Muslim Nusantara ini, yang telah menjadi Masyarakat muslim dengan jumlah populasi terbanyak di dunia. Karakter ulama Nusantara ini disebut dalam sebuah dawuh, "Nadhru al-umat bi Aini Rahmah. Para kyai melihat kondisi umatnya dengan pandangan kasih sayang".

Juga dalam menyampaikan dakwahnya para kyai menggunakan metode ilmu bathin, tasawuf, *misticism*. Yaitu sebuah ilmu yang memandang ajaran agama dari sisi *bathiniyah*, pembersihan hati, dalam rangka membentuk perilaku akhlaqul karimah. Dalam praktiknya ilmu ini biasanya dilakukan dengan mengajarkan amalan-amalan ibadah, bacaan dhikir atau wirid, berpuasa, memberikan ijazah doa-doa tertentu. Dari sekian banyak kyai yang penulis mendapatkan pengajaran dengan pendekatan bathin ini adalah romo Kyai Haji Imam Yahya Mahrus Lirboyo Kediri, yang minggu ini akan diselenggarakan haul yang ke 12.

Kyai Imam biasanya dipanggil adalah salah satu ulama atau Kyai yang mempunyai perhatian pengajaran Islam dengan pendekatan *misticisme*. Dalam rutinitas kesehariannya mengajar para santri dalam program-program kitab kuning di Pesantren HM al-Mahrusiyah Lirboyo kediri, menghadiri undangan pengajian di Masyarakat, menjadi pengurus Wilayah

Nahdlatul Ulama Jawa Timur, aktivitas social, Menjadi Rektor di Universitas Islam Tribakti. Kyai Imam juga mengajarkan kepada santrinya ilmu-ilmu bathin dalam berbagai bentuknya. Di antaranya adalah memimpin santri melaksanakan shalat malam (*qiyam al-layl*) tiap malam dimulai jam 03.00 sampai subuh. Dalam pengajaranya shalat malam diisi dengan shalat Sunnah Hajat, shalat tasbih, dan shalat witir. Dirangkai dengan tawasul, membaca yasin, tahlil dan bacaan tertib istighosah. Menurut Kyai imam Pelajaran Istighasah dan shalat malam ini diajarkan kepada para santrinya sebagai Upaya untuk membekali mereka ilmu-ilmu bathin. Sehingga nanti Ketika dakwah di masyarakatnya, para santri menjadi pribadi yang Tangguh dalam menghadapi tantangan yang di hadapi. Juga mereka akan tampil di Masyarakat dengan sikap yang berwibawa, adaptif, mudah untuk diterima. Dan yang lebih penting lagi adalah pembersihan jiwa, santri dapat *futuh*, dibuka hatinya oleh Allah, akhirnya dalam menjalani kehidupan selalu dalam petunjuk Allah, diberi kelapangan rizki, keluarga yang Sakinah, keturunan yang shalih shalihat, dapat berbakti kepada guru dan kedua orang tuanya.

Ajaran lain dari kyai Imam adalah memberikan ijazah doa-doa. Di antaranya para santri biasanya disuruh *riyadhah* membca *hizib nashar, hizib Nawawi, hizb khafi, hizib awtad, hizb alam nasyrah*, *al-sabu al-munjiyat, hizb rihal-ahmar*, doa perisai diri, mengobati orang sakit, doa supaya dimudahkan jodohnya, doa mendapatkan keturunan yang shalih, doa jal jalut dan lain-lain. tatara *riyadhah*nya biasanya santri disuruh berpuasa tiga hari, tujuh hari atau sebelas hari. Kemudian

doa-doa itu di baca setelah shalat fardlu beberapa kali sesuai dengan petunjuknya, dan dibaca setelah shalat hajat. Artinya pengajaran ini adalah ikhtiyar mendekatkan diri kepada Allah sebagai sebuah solusi menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapi oleh tiap santri. Baik masalah ekonomi, politik, social, budaya ataupun masalah keluarga. Prinsipnya seorang santri harus siap menghadapi jalan dakwah sesuai yang diajarkan oleh romo kyai.

Nampaknya apa yang diajarkan Kyai Imam ini juga menjadi pendekatan para ulama Nusantara ini. Para Kyai atau ulama yang menyampaikan ajaran Islam tidak hanya dengan pendekatan ilmu-ilmu lahir, tetapi juga dengan ilmu bathin, ruhaniyah, kejiwaan. Hal ini terbukti relevan dengan kondisi realitas Masyarakat Nusantara yang sarat dengan ajaran-ajaran mysticism. Bukti adanya Masyarakat muslim Nusantara akrab dengan mysticism adalah penyebaran ajaran Islam dengan pengamalan ajaran tasawuf, yang diekspresikan dalam kelompok-kelompok *thariqah* yang berkembang di Indonesia. Misalnya thariqah Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Syadhiliyah, al-Khalidiyah, Sattariyah, Akmaliyah dan sebagainya. Kelompok-kelompok thariqah itu berkembang sedemikian rupa di Indonesia dengan bimbingan para kyai-kyai Nusantara.

Kembali kepada pembahasan kyai Imam Yahya Mahrus yang mengajarkan santri dengan pendekatan bathin, ruhaniyah, menghasilkan para alumni yang menekuni bidang mysticism ini. Sebagian dari mereka ada yang menekuni mensyiarkan thariqah, ada yang mendakwahkan Islam dengan

ilmu kanuragan, Sebagian mendakwahkan Islam dengan menjadi tabib, supranatural, menjadi kyai dalam bidang ilmu bathin. Ini bukti bahwa konsepsi mysticism yang diajarkan oleh Kyai Imam tidak hanya sebatas bacaan, tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada Masyarakat sesuai dengan yang sampaikan oleh santri-santrinya dalam beragam kegiatan ilmu ruhani. Untuk itu penting bagi para santri untuk belajar ilmu bathin, pendekatan mysticism dalam berdakwah, supaya keluhuran Islam dapat dibuktikan di Tengah Masyarakat Nusantara. Akhirnya selamat haul al-Maghfurlah KH Imam Yahya Mahrus Lirboyo kediri yang ke 12, semoga kita dapat melanjutkan perjuangan dakwahnya dengan berbagai strategi dan metode, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beliau. Wa Allahu A'lamu bi al-Shawab.

III. PERADABAN PESANTREN

15. Falsafah Pesantren, Ilmu dan *Haflah* Akhir Sanah

Rutinitas penutupan *ta'lim,* pengajaran dalam dunia Pesantren Nusantara diselenggarakan perayaan penutupan akhir pelajaran tahunan, atau yang kita kenal dengan *haflah* akhir *sanah, haflah tasyakur, haflah al-wida', haflah ihtitam al-dirasah*. Sebagai sebuah acara final bagi para *thalabah* (santri) setelah sekian lama menjalani proses *ta'lim* di Pondok Pesantren, mulai jenjang *ula* (dasar)*, wustha* (menegah)*, ulya* (tingkat atas) atau kelas mahasiswa Ma'had Ali (pesantren tinggi). Pada acara ini semua elemen pesantren hadir, mulai pengasuh, para guru, bu nyai, wali santri, *khadam* (pembantu) pesantren dan madrasah, masyarakat sekitar, pejabat yang berwenang, *stake holder* dari *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI NU), jaringan pesantren dari ormas, partai politik, kementrian, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), beberapa pengusaha dan sebagainya. Mereka semua hadir dalam rangka mendoakan para tamatan pesantren, supaya ilmunya bermanfaat dan barakah dunia dan akhirat.

Saat itu sebagai pengabdi (*khadim*) di Pesantren, disampaikan kepada semua yang hadir, terutama kepada santri yang sudah tamatan dalam satu tingkatan hal-hal penting berhubungan dengan tantangan santri sekarang maupun yang akan datang. Di antaranya santri datang di pesantren

itu bertujuan dengan *tafaquh fi al-din* (memperdalam agama). Dalam sebuah ayatnya dijelaskan

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ...

> Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya. Ayat ini adalah dorongan untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu itulah para santri dapat menjadi pendorong kemajuan dan kejayaan, kelak mereka dapat memperkenalkan, memberikan peringatan, mengajarkan agama kepada orang lain di sekitarnya. Dalam bahasa yang lain santri adalah dinamisator bagi masyarakatnya masing-masing, yang memang di taqdirkan Allah untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat. Tugas perjuangan ini harus berdasarkan ilmu, maka ke pesantren bagi seorang santri adalah tugas mulia yang diemban dari Allah, dilaksanakan sebaik-baiknya dan nanti kembali ke rumah melakukan pemberdayaan umat. Juga orang yang akan berjuang memerlukan ilmu pengetahuan sebelum terjun di medan masyarakat, untuk berjuang mereka membutuhkan argumen yang kuat, materi

yang shahih, sebagai landasan atau dasar perjuangan mereka. Tanpa didasari dengan ilmu agama yang kuat dalam proses belajar yang baik, maka perjuangannya juga kurang baik.

Dan yang patut di syukuri lagi adalah para santri telah melalui tahapan-tahapan *ta'lim* di pesantren yang begitu lama, ada yang tiga tahun, 6 tahun, 10 tahun, 14 tahun dan seterusnya. Dapat menyelesaikan proses ngajinya ini adalah sebuah nikmat yang tidak terhingga dari Allah Swt. Selama ini mereka telah melakukan proses *ta'lim* dengan berbagai motivasi dan tantangan yang beragam, ada yang mendapat tantangan ekonomi keluarga, tantangan kemalasan, tantangan sakit, tantangan tidak krasan di pondok pesantren, tantangan syahwat kepada temannya dan masih banyak lagi tantangannya, pada malam haflah itu mereka membuktikan telah dapat menghadapinya dengan penuh kesabaran, ketlatenan, keuletan, kesungguhan, dan itu semua adalah *bi 'aunillah*, berkat pertolongan Allah Swt. sebagaimana sebuah dawuh Nabi Saw. "*man yurid Allahu bihi khairan yufaqihhu fi al-din* (barang siapa dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman dalam Agama). Hasil yang santri capai itu semua, mulai banyak teman, ilmu, pengalaman pengabdian semua adalah kehendak Allah yang harus dimanfaatkan sesuai perintah Allah yakni menebarkan Islam di bumi.

Dari menyebarkan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat inilah ilmu yang dipunyai oleh seorang santri dinilai

bermanfaat, baik untuk dirinya, keluarganya, lingkungannya atau bangsa dan negara. Kemanfaatan ilmu adalah *ultimate goal*, tujuan tertinggi, bagi siapapun yang mencarinya, dalam bahasa ilmu pengetahuan mungkin ini adalah aksiologi ilmu. Seorang dapat mengaktualisasikan ilmunya sesuai dengan kode etik di dunia ilmu pengetahuan (*adab al-ilm*). Orang yang paham ilmu sastra arab dapat memanfaatkan ilmu bahasa arabnya untuk mempelajari ilmu Allah dalam khazanah ilmu yang lain, dapat berkomunikasi dengan ilmu bahasanya, mengembangkan diri dengan bahasa arabnya atau bahkan dapat menghasilkan tulisan-tulisan dalam disiplin ilmu bahasa arab. Karena ilmu agama khususnya dahulu pertama kali memang dihasilkan dan diajarkan dalam bahasa arab. Maka mempelajarinya, mengajarkannya, memanfaatkannya, menuliskannya tentunya tidak dapat meninggalkan bahasa Arab. Misalnya mempelajari ilmu tafsir, membedahnya, mengajarkannya, pasti menggunakan bahasa arab sebagai piranti mempelajarinya. Semoga santri-santri nusantara ilmunya bermanfaat sesuai dengan bidang yang ditekuninya masing-masing.

Selanjutnya kemarin juga berpesan kepada para santri dengan menyampaikan satu bayt syiir,

من رام درالسفينة يركب ثم يغوص البحر ودرا يحصل

(barang siapa bertujuan mendapatkan mutiara maka dia harus menaiki perahu, kemudian menyelam ke dalam lautan, dan menghasilkannya). Dalam kaitannya

> dalam proses *ta'lim* di pesantren ada beberapa hal yang harus diperhatikan, *pertama*. Seseorang santri harus mempunyai idealism, cita-cita yang luhur. Cita-cita adalah mutiara yang terpendam yang harus diperjuangkan untuk mendapatkannya dengan serangkaian proses belajar mengajar di pesantren. Dengan cita-citanya seorang santri dapat focus dalam pengajiannya, belajarnya, walaupun proses di dalamnya pasti dinamis, tetapi minimal cita-citanya ini menjadikan motivasi dirinya bahwa dia adalah calon ilmuwan Islam, cendekiawan, kader-kader umat yang ditakdirkan Allah.

Kedua. Perahu yang dinaiki itu adalah makna tersiratnya adalah proses *ta'lim*, yang harus dijalani. Orang ingin mendapatkan ilmu agama harus belajar, *muthalaah*, usaha untuk mencari dan mendapatkannya, tidak dapat sebuah ilmu didapat kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh. Misalnya ada program tiga tahun, 6 tahun, 10 tahun dan sebagainya. Ini adalah usaha lahir sebagai kemampuan *basyariah* kemanusiaan, diluar itu semuanya adalah kuasa Allah Swt. *Ketiga*. *Tsumma yaghusu al-bahr*, bermakna menyelami, mendalami ilmu yang dia usahakan. Artinya santri tidak dapat belajar secara intelekltual murni tetapi dia harus mendalaminya, menghayati ilmunya, mempraktikkannya. Karena dengan mendalami, mempraktikannya dalam jangka wantu yang lama, santri akan dapat merasakan ilmu yang dia tekuni, seorang yang mendalami fiqih akan menjadi faqih, orang yang

mendalami tafsir akan menjadi mufasir, orang yang mendalami nahwu akan menjadi *nuhat*, orang yang mendalami sejarah akan menjadi *muarikh*, orang yang mendalami ilmu balaghah akan menajdi *bulagha*, *syu'ar* dan sebagainya. Sebelum dapat merasakan nikmatnya berilmu seseorang yang jangan berhenti untuk menuntut ilmu. Maka kemarin saya pesankan kepada para santri jangan berhenti mengaji di pesantren di manapun yang penting terus berlanjut, insyaallah suatu saat mereka akan mendapatkan mutiara ilmu yang mereka cita-citakan. Ini juga dalam kajian ilmiyah, ilmu mempunyai ciri dinamis, artinya terus berkembang, berubah, secara terus menerus sesuai dengan dinamika manusia itu sendiri. Ketika dalam masyarakat ditemui sebuah perubahan, maka para ilmuwan mencarikan solusinya dengan penelitian, penyelidikan ilmiyah sampai menemukan solusi dari problematika masyarakat itu. Akhirnya ditemukanlah ilmu-ilmu baru, teori baru yang dapat menjawab persoalan-persoalan di masayarakat. Ini dalam kajian ilmu agama disebut ilmu yang bermanfaat, yang dapat menghasilkan keberkahan bagi pelakunya, terutama santri-santri Nusantara.

16. Kontribusi Pesantren Untuk Peradaban Nusantara

Di atas telah dinyatakan tentang dasar-dasar teologis tentang Pesantren, yaitu:

وَما كانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

> (Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah: 122)

Jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, banyak dikenal para kyai memberikan kontribusi memperjuangkan umat, baik dalam lingkup Nasional maupun International. Di dunia Muslim bisa dikenal KH. Nawawi Banten, KH. Yasin al-Padani, KH. Abd Rauf, KH. Mahfudh Turmusi. KH. Ihsan Janpes, juga kyai-kyai lain Nusantara yang berkiprak ditanah suci. Di dalam negeri para kyai lebih banyak sekali yang kiprah memikirkan umat dalam bidang kehidupan muslim. Misalnya yang kita tahu adalah ulama-ulama pendiri pesantren yang memperjuangkan Islam lewat jalur Pendidikan. Misalnya Pendiri PP Lirboyo kediri KH. Abduil Karim, Pendiri PP Sarang Rembang, Pendiri PP Sidogiri, PP Sukorejo Situbondo, PP Langitan Tuban, PP Tebuireng, PP Tambak Beras, PP Rejoso, PP Ploso, PP. Denanyar, PP Gontor Ponorogo, PP al-Kamal Blitar dan sebagainya. Para kyai pendiri Pesantren ini berjuang mengajarkan agama dengan mendirikan pesantren, yang sampai sekarang terbukti masih istiqamah, sumrambah, berkah, memberikan kontribusi kepada negeri ini dengan mencetak kader-kader ulama Nusantara.

Pada saat kemerdekaan para Ulama berijtihad politik tentang presiden yang memimpin Republik ini, dengan istilah Ushul Fiqih "Waliyul Amri Dharuri bi al-Syawkah". Dengan adanya ijtihad inilah Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno secara agama mendapatkan legitimasi ajaran Islam. Sehingga dengan legitimasi agama kepada Presiden, berimplikasi kepada seluruh pejabat yang ada dibawahnya. Misalnya para penghulu menjadi pejabat yang sah untuk mewakili pemerintah menikahkan umat, para amil zakat juga dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengelola zakat dan pelaksanaan ajaran agama yang lain.

Pada Awal Kemerdekaan, para santri yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asyari mempertahankan kemerdekaan dengan berjuang menghadapi para penjajah yang akan memasuki wilayah NKRI kembali. Ketika itu kita mengenal KH Mahrus Ali Kediri, KH. Abdullah Abbas Jawa barat, dengan para kyai yang lain, bersatu mengusir penjajah dari kota pahlawan Surabaya yang kemudian munculah ijtihad politik dari kyai yang disebut dengan Resolusi Jihad. Dengan resolusi jihad ini akhirnya kemerdekaan tetap dapat dipertahankan, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dengan segala potensinya dapat dikelola oleh bangsa ini tanpa diintervensi oleh bangsa yang lain. Mandiri dalam mengelola Pendidikan, ekonomi, politik, budaya, kewilayahan, keagamaan dan bidang-bidang lainnya.

Pada abad itu pula para kyai menyelesaikan problem-problem social di Nusantara, para kyai berusaha membentengi akidah umat Islam, maka sekira ada sesuatu yang tidak relevan

dengan prinsip-prinsip pelaksanaan ajaran Islam ahl sunnah maka para ulama akan berusaha meluruskannya. Misalnya pada awal abad 20, Ulama Indonesia mengirim delegasi Nahdlatul Ulama yang di pimpin KH Wahab Hasbullah untuk diplomasi kepada pemerintah Srab Saudi tentang beberapa tempat suci di haram, yang akan dilakukan pembongkaran. Maka atas diplomasi para kyai itu akhirnya tempat suci, makam Nabi tidak jadi untuk dilakukan pembongkaran.

Seiring dengan kemerdekaan negeri ini, para Kyai terus perhatian terhadap umat ini dengan meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara. Di antaranya dengan merumuskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai aturan asasi bangsa Indonesia. KH Wahid Hasyim adalah salah satu ulama yang saat itu bergabung untuk merumuskannya. Berkat Pancasila dan UUD kehidupan bernegara Indonesia dapat kita nikmati sampai sekarang. Sebuah bangsa dengan jumlah penduduk yang heterogen, sisi kewilayahan yang berbentuk kepulauan, masyarakatnya majmuk dari berbagai suku, ras, agama. Tidak mudah bagi para tokoh kemerdekaan dapat merumuskan dasar-dasar bernegara. Maka, sekarang kita tinggal mengamalkan dan mensyukurinya dengan cara mengisi, membangun bangsa ini sesuai cita-cita pendiri bangsa ini.

Kontribusi lain dalam menjalankan pemerintahan di negeri ini untuk urusan agama diserahkan kepada para santri. Di antara para pemimpin kementrian agama yaitu HM Rasyidi, KH. Fathurahman Kafrawi, KH Masykur, KH Wahid Hasyim, KH Faqih Ustman, KH Wahid Wahab, KH. Muahamad

Ilyas, KH Syaifudin Zahri, KH Ahmad Dahlan, Prof. Mukti Ali, H. Alamsyah Prawiranegara, H. Munawir Sydali, H. Tarmidhi Tahir, Prof. H. Qurays Syihab, H. Malik Fajar, KH Talhah Hasan, KH. Sayid Aqil Muawar, H. Maftuh Basuni, H. Suryadarma Ali, H. Lukman Hakim Syaifudin, H. Fathurazi, KH. Yaqut Cholil Qaumas. Para Menteri inilah yang telah mengkoordinasikan memimpin jalannya kehidupan beragama di Nusantara yang semakin hari semakin menarik untuk dinikmati, dikaji, diteliti. Apalagi dalam kementrian Agama tidak hanya ngurusi wilayah social kegamaan saja, tetapi di dalamnya banyak Lembaga Pendidikan Islam mulai Pendidikan anak usia dini sampai program doctor. Artinya Lementrian Agama semakin hari semakin berperan dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, berperadaban, dalam bahasa al-Qur'an *baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Diskusi tentang dasar negara pada awal kemerdekaan memang tidak pernah berhenti, sebagian menerima, sebagian kurang bisa menerima sesuai dengan argumentasinya masing-masing. KH. Ahmad Shiddiq dari Jember yang saat itu menjadi Rais Am NU, memberikan penjelasan adanya keterkaitan antara Pancasila dan ajaran Islam. Dengan penerimaan NU terhadap pancasila sebagai dasar bernegara dan berbangsa akhirnya Pancasila sebagai aturan tertinggi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diterima oleh mayoritas bangsa Indonesia. Juga pemikiran Kyai Ahmad Shidiq tentang ukhuwah wathaniyah, Ukhuwah basyariyah dan Ukhuwah Islamiyah, dijadikan rujukan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Apalagi

saat itu adalah abad 20, yang disimbolkan dengan modernisasi semua aspek termasuk di dalamnya adalah dalam pemikiran Islam. Maka pemikiran Kyai Ahmad Shidiq yang moderat dari sisi keIslaman dan keindonesiaan akhirnya menemukan momentumnya saat itu dalam mengembangkan hubungan antara Islam dan sesama muslim, antara muslim dan non muslim, antara sesama manusia pada umumnya.

Pemahaman agama Islam sebagaimana yang dikonsepsikan oleh KH Ahmad Shidiq itupun juga dikembangkan oleh Kyai-kyai selanjutnya di antaranya adalah KH. Thohir Widjaya menginisiasi Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YABMP) bersama pemerintah saat itu. Sebuah Yayasan yang menjalankan program-program pengamalan Pancasila dalam perpektif social dan kegamaan. Dari Yayasan ini telah dibangun masjid tempat ibadah umat muslim yang khas keindonesiaan, sebagai miniatur Indonesia, Pancasila dalam kontruksi sebuah bangunan. Dilihat dari sisi jumlahnya mungkin sudah ribuan masjid, karena hampir di tiap kecamatan dipulau Jawa ini telah dibangun masjid *Yabmp*,

Dialektika Islam dan keindonesiaan juga digagas santri dan kyai NU yaitu KH. Ali Yafi. KH. Sahal Mahfud, KH. Abdurahman Wahid. Para kyai ini menggagas Islam yang dimaknai secara substantif bukan Islam normative. Maka dalam sebutan Kyai Sahal disebut dengan Fiqih sosial, menurut Gusdur disebut dengan membumikan Islam. Maknanya memahami Islam subtantif adalah ajaran Islam tidak perlu diformalisasikan dalam kehiodupan formal berbangsa dan bernegara, tetapi Islam diamalkan dalam kehidupan pribadi

muslim masing-masing. Dengan kondisi sosiologis Masyarakat muslim Indonesia yang majmu', formalisasi Islam hanya akan bertabrakan dengan kelompok agama yang lain, tetapi dengan Islam substantif, tanpa difromalkan akan bisa bersosialisasi dengan berbagai elemen bangsa Indonesia.

Diskusi Fiqih sosial atau membumikan Islam dari para kyai di atas dilanjutkan dengan ide Islam Nusantara. Yakni Islam yang telah berinteraksi, dipraktikkan di Nusantara sejak masa Kerajaan, para wali songo hingga sekarang. Baik ajaran Islam yang sifatnya formal, normative yang sudah diatur dalam berbagai regulasi yang ada di Indonesia maupun yang sifatnya kultural. Misalnya tata cara hajinya orang Indonesia, praktik munakahahnya, seni budaya muslim, ajaran tentang kepemimpinan muslim Indonesia, ajaran tentang menutup aurat sesuai dengan keindonesiaan, tentang kewarisan Islam Indoensia dan sebagainya.

Ide-ide tentang Islam Nusanatara yang digagas oleh para kyai akhirnya ditindak lanjuti lagi yang lebih luas cakupannya, yakfi tentang "Fiqih Peradaban". Yakni sebuah fiqih yang memang dipraktikkan di dunia muslim sehingga memberikan kontribusi membangun peradaban Dunia. Ide tentang fiqih peradaban ini telah disosialisasikan oleh nahdhatul Ulama diberbagai jenjang kepengurusan Nahdlatul Ulama dan ribuan Pondok Pesantren. Materi-materi gagasan fiqih peradaban adalah hubungan fiqih dengan kehidupan negara bangsa modern. Dalam hal ini misalnya diintrodusir Kembali tentang Pancasila sebagai dasar negara diberi legalitras theologis dari sisi fiqih siyasah.

Juga Tentang hubungan muslim dan non muslim, kalau dahulu diskursus yang berkembang adalah terminology kebencian, maka dalam fiqih peradaban dikonsepsikan sebuah fiqih yang memang memuat hubungan antara agama satu dengan yang lain, dengan tetab hidup damai, bersaudara bersama-sama. Selanjutnya adalah melihat oragisasi dunia perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Oraganisasi ini adalah organisasi perserikatan seluruh negara. Maka produk-produk aturan yang dikeluarkan oleh PBB harus dikaji dalam kacamata syariat Islam. Atau kalau mungkin Piagam PBB juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan syariat Islam.

Paparan kronoligs itu hanya sekilas perjalanan santri dalam membangun negeri, inipun juga masih Sebagian kecil yang dapat dipaparkan. Masih banyak lagi kontribusi santri dalam melaksanakan tugas sebagai pembawa "risalah Islamiyah" di muka bumi ini, baik dalam wilayah politik, ekonomi, budaya, Pendidikan, seni dan sebagainya. Semoga para santri abad generasi Z ini terus beramal shalih, berkarya memberikan kontribusi demi terciptanya masyarakat, umat yang taat kepada Allah, bermanfaat kepada sesama, dan memberikan Rahmat seluruh alam.

17. Pesantren dan Tantangannya

الصدقة تدفع البلأ

"Shodaqah dapat menolak Bala›". Hari minggu ini mempunyai hajat membangun kamar mandi lagi setelah perjalanan

panjang rehab kamar al-Manshur, gorong gorong, sanitasi, aula putri, gedung adawiyah, kamar mandi dan gedung Munawarah, kamar mandi, gedung aula al Manshur, gedung Munawarah, gedung al-Thohiriyah, sanitasinya, pembangunan Gedung tempat ziyarah Makam. Selanjutnya kamar Mandi HM, semoga lancar semuanya, tukangnya, pengelolanya, santrinya, rizqinya. Berkat doa restu semua unshur Pesantren.

من الله وبالله. ولله .والى الله.

Semua kita kerjakan dari Allah, pertolongan Allah, kepunyaan Allah, dan menuju Wushul kepada Allah. Hidup ini dinamis, seiring dengan dinamika manusia itu sendiiri, kadang anak anak, remaja, dewasa, menjadi tua dan matang,.kemudian kembali lagi. Lembaga-lembaga yang ada disekitar kita juga demikian kadang masih babad, pembinaan, perkembngan, kemudian mundur, dan seterusnya. Yang menjadi usaha kita bagaimana eksistensi lembaga ini biar tetap istiqamah, berperan menjaga perannya baik anggotanya, pengelolannya atau konsulen masyarakatnya tetap sesuai fungsinya masibg masing itu yang, menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks lembaga pesantren tantangan ada beberapa tantangan yang harus sikapi oleh semua unsur unsurnya. Di antarannya adalah tantangan *kaderisasi pengelola*. Yang dimaksud pengelola di sini adalah jajaran pengasuh-guru-pengurus pesantren. Dinamika kehidupan ini melang berputar, pergantian kehidupan yang berimplikasi kepada perubahan perubahan harus diantisipasi debgan bijak oleh pesantren teruama siklus organisasinya, biar

tidak sampai ada kevakuman dalam pengelolaan, sehingga kenerlanjutan tetap.terjaga mulai sekarang sampai kiamat. nanti.

Tantangan.*kedua* adalah tantangan infrastruktur, perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan program pengajianndi pesantren, baik kamar mandi, asrama, tempat belajar, logistiknya, sarana transportasinya, peralatan informsi dan teknologi, tempat ibadah dan fasilitas lain. Lisalnya dalam konteks masa pandemi ini kebutuhan akan IT, menjdi sebuah keharusan dalam lembaga pendidikan ,tak terkecuali pondok pasabtren. Tak adanya fasilitas IT dan perangkatnya maka kita akan kesulitan.

Kesulitan dalam menjalankan program pengajian, komunikasi dengan wali santri,komunikasi dengan pihak terkait dan lain lain. Inipun.juga harus disiapkan Sumber daya pengelolanya yang mampu mengurusi.bidang IT. Misalnya dana ada, peralatan siap, tetap kalau sumber daya manusia yang mengelola tidak ada, maka akan terjadi kendala pengelolaan. Tantangan yang *ketiga* adalah tentang kurikulum. Anak anak santri itu sebenarnya mempunyai kesempatan dan.potensi luar.biasa dalam menerima tawaran tawaran.kurikulum pengajian di pesantren, hanya kadang dinamika dengan dunia luar.peaantren yang menjadikan mereka kurang fokus dengan pengajian pengajian yang dia terima. Di antaranya santri sekarang dikelilingi oleh filsafat. *hedonisme* dan *materialisme*, santri ingin makan enak, santri ingin naik sepeda motor barusqntri ingin berpkqisn yqng bqik, sqntri.ingin hidup enak. Budaya budaya hzdonisme bagiab

dari materialisme inilah yang menjadi tantangan pesantren sekarang. Akhirnya santri.sulit fokus, santri sulit istiqamah, kerena melihat budaya budaya sekitanya, yang lambat salam membentuk santri mandiri, tangguh dan mempunyai kekuatan batin yang mumpuni. Berbeda dengan santri tempo dulu, belum ada Handphone, internet, tempat wisata. juga adanya di pqntai saja, akhirnya saantri.dulu banyak tirakat, banyak susahnya yang dapat membentu manusia manusia dengan.kepribadian tangguh. Untuk.itu ini menjadi tantanganntersendiri bagi pesantren untuk mengelola biar santri tidak tergoda konsentrasi dan istiqamahnya. Tantangan keempatnya adalah komitmen belajar santri kekinian juga lemah. Ini sapat diteliti dengan.menanyai kepada.para nsantri

Menanyai para santri mengapa mereka menjadi aantri, rata rata adalah kerana kehendak atau paksaan orang tua mereka mau masuk di pesantren. Ini saya kira efect dari.bidaya konsumerisme dan hedonisme diatas, yaitu mereka ingin menjadi pandai alim tetapi kurang sungguh sungguh belajar atau keinginanya sesuatu dijalani dengan mudah dengan hasil yang maksimal. Ini kan sama dengan budaya ekonomi palaku ekonili selalu.bilang ingin mendapatkan hasil yang.maksimal dengan usaha yang minimal. Ingin untung besar dengan modal sedikit sedikitnya. Ini kan tidzk bisza dalam dunia pendidikan atzu pesantren, kalau. menghendaki ilmu yang. banyak, ya.harus.belajar yang tekun, istiqamah. Inilah.yang. menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, bahwa keinginan santri mendapatkan ilmu sering kali dijumpai dari orang tuanya bukan anaknya. Upaya upaya membuat anak

krasan rajin, tekun harus terus dilakukan oleh pesantren, supaya antara santri, guru dan otang tua menjadi satu visi dan misinya salam pembelajaran sehaR hari. Caranya.biaa dengan motifasi, nasehat nasehat, diajak dengan budaya istighosah. dan doa. Semoga santri menjadi orang orang yang.mempunyai komitmen yang kuat dalam hal ini.

Tantangan kelima adalah politik. Dunia ini nampaknya lagi didominasi oleh kehidupan politik. Implikasi dari kehidupan sosial dan politik kita, yang sebelumnya kebebasan politik sentralisasi menuju liberalisasi politik. Semua elemen bangsa ini seolah berkompetisi.bagaimana dapat mempunyai peran yang besar dalam kehidupan berbangsa bernegara, sehingga kegiatan kegiatan politik seolah mewarnai dan mendominasi. Akhirnya juga selua bidang kehidupan kalau ingin lancar dalam menjalankan programnya juga harus membangun hubungan yang baik dengan dimensi dimensi politik di negara ini, dalam hal ini partai politik. Akses akses sosial politik dibangun dalam rangka menyampaikan aspirasi pendidikan dan pesantren. Hal ini penting dilakukan karena politik sebagai sisi kuasa salam pemerintahan dan lembaga sosial pendidikan, du hal yanh sifatnya mutualisme. Tanpa hubungan atau akses politik yang baik dunia pesantren akan ketinggalan dalam memperoleh progral prigram pemerintah, terlalu bermain politik juga kegiatan kepesantrenan juga akan melemah karena energi kita habis untuk kegiatan politik kekuasaan. Maka jalan keluarnya yang penting lembaga pendidikan atau pesantren mempunyai akses politik, ini sudah cukup untuk menyalurkan aspirasi prigram pesantren

untuk dibada kepada ranah kebijakan kebijakan politik pemerintah. Wal hasil dari tantangan tantangan ini mari kita sikapi bersama sama dalam rangka melanjutan tugas tugas menyampaikan risalah risalah Islamiyah, semoga pesantren sebagai institusi pendidikan, sosial, kagamaan, kaderisasi ulama tetap istiqamah *min yawmina hadla ila yawmil qiyamah*.

18. Kaderisasi Pejuang dari Pesantren

Pengelola Lembaga Pendidikan di Nusantara di saat akhir Pelajaran biasanya menyelenggarakan acara perpisahan atau syukuran bagi kelas akhir, yang telah menyelenggarakan target pembelajaran sesuai ketetapan oleh madrasah atau sekolahan. Acara ini dalam sebutannya banyak menggunakan istilah yang berbeda-beda antar Lembaga untuk membingkai sebuah acara. Ada yang menyebut dengan wisuda sarjana, ada yang menyebut dengan *haflah akhir sanah*, ada yang menyebut dengan *haflah tasyakur*, ada yang menyebut haflah *muwadaah*, ada yang meyebut dengan purna siswa, ada yang menyebut haflah ikhtitami durus, ada yang menyebut haflah li ihtitam dirasah, dan sebagainya. Banyak sebutan ini memang tergantung sudut pandang bagi pengelola madarasah untuk menyebutnya. Misalnya kalau acara ini diadakan untuk memberikan pengesahan bahwa yang bersangkutan atau siswa patut menjadi ilmuwan maka sebutannya adalah wisuda. Seperti yang terjadi era tahun 1970-1990 an, pasca tahun 2000 an nampaknya semua tamatan sudah diwisuda baik di level taman kanak-kanak atau sarjana.

Istilah haflah tasyakur digunakan sebagai ekspresi kegembiraan dan trimakasih para tamatan, terutama kepada Allah, kepada para guru orang tua, teman dan semua yang berperan dalam selesaikan studi seseorang. Untuk itu acara syukuran itu dilembagakan oleh madrasah supaya tidak memberatkan bagi para santri atau siswa yang telah selesai sekolahnya atau ngajinya. Pada era-era lama tasyakuran dilakukan oleh para alumni-alumni pesantren yang telah mengkhatamkan ngaji madrasahnya, baik di tingkatan Aliyah atau tsanawiyah. Bahkan mereka yang mengidolakan kitab-kitab tertentu mengadakan tasyakuran atas khataman terhadap sutu kitab. Misalnya khataman al-Qur'an, khataman alfiyah ibn Malik, khataman ihya ulum aldin, khataman kitab shahih bukhari dan sebagainya. Acara semacam ini memang mendapatkan pembenaran oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, fatwa ulama dalam kitab kuningpun menyebut dengan *walimah al-hadhaq*.

Kalau Lembaga Pendidikan menggunakan istilah haflah ihtitam durus berarti dilihat dari sisi ilmu yang telah dipelajari, kurikulum yang telah diselesaikan. Jika menyebut ihtitam aldirasah berarti yang selesai adalah masa atau waktu yang telah ditargetkan oleh pengelola madarasah yang bersangkutan. Misalnya target pembelajaran ibtida' 6 tahun, wustha 3 tahun, ulya 3 tahun dan kuliyah sarjana 4 tahun. Ketika para siswa atau santri telah menjalani masa yang diprogramkan itu, baik di semester ganjil atau genap. Maka ini bisa disebut dengan ihtitam al-dirasah, walaupun masa menuntut ilmu sebenarnya tidak berhenti dalam masa

tertentu, mulai di alam kandungan sampai di alam kubur kita sebenarnya diperintahkan untuk selalu menuntut ilmu tanpa ada hentinya.

Juga kadang disebut dengan Haflah muwada'ah yang menandai adanya perpisahan secara fisik antara murid satu dengan murid yang lain, nerpisahnya antara guru dan murid, berpisahnya relasi hubungan antara sekolahan dengan keluarga santri dalam artian secara fisik. Tetapi hubungan emosional, spiritual, antara guru dan murid, antara sekolah dan keluarga akan terus berhubungan secara kejiwaan, ruhaniyah. Guru dan murid akan selalu saling mendoakan untuk kebaikan Bersama. Harapan murid gurunya akan selau memberikan ridla dan berkahnya atas semua ilmu dan doanya, demikian guru akan selalu berdoa untuk kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang disampaikan kepada para muridnya. Dengan begitu tidak ada perpisahan secara hakiki yang ada berpisah secara majazi saja. Bahwa setelah pelajaran telah selesai maka masing-masing dari kita melnjalankan program kehidupannya masing-masing. Para santri meneruskan perjuannya untuk menimba ilmu dan mengamalkannya, guru juga terus mengajarkan ilmu-ilmunya kepada santri-santri yang lain. menebar kemanfaatan dan keberkahan untuk umatnya, sebagaimana dawuh" Nadhru alummah bi aini alrahmah", melihat umat dengan penuh kasih sayang.

Tetapi yang penting dari sebutan atau istilah yang dijadikan background itu, adalah kelanjutan hidup para santrim setelah pulang dari madrasahnya. Ada beberapa hal yang harus ditanamkan. Yakni Para santri harus bersyukur kepada Allah

dan Rasulullah, mengingat bahwa apa yang tyerjadi dalam kehidupan kita berkat kehendaknya dan bimbingannya. Allah telah memberikan anugerahnya kenikmatan berupa ilmu yang didapat dari pengajian para guru atau kyai, di pesantren atau madrasah. Ini semua semata nikmat yang agung dari Allah kepada kita, tanpa kehendakanya mungkin seorang siswa atau murid tidak akan mampu atau tidak berada jalan keilmuan sebagai mana yang telah diraihnya. Dalam bahasa agama, Allah telah menghendaki kebaikan untuk kita dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan agama yang telah kita dapatkan. Maka cara bersyukur kepada Allah dan rasulnya adalah mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Posisinya seorang murid akan semakin dekat kepada Allah, semakin cinta kepada Rasulullah, semakin rajin beribadah, semakin rajin membaca al-Qur'an, dan semakin bersemangat untuk menjalankan amar ma'ruf anhi mungkar, mengamakan ilmu ditengah-tengah masyarakat. Inilah yang disebut oleh rasul" man izdada ilman wa lam yazdad huda lam yazdad illa bu'da", barang siapa bertambah ilmu tetapi, tetapi tidak bertambah hidayahnya, tidak bertambah melanikan dia jauh dari Allah Swt.

Selain itu bersyukurlah kepada orang-orang yang berjasa kepada prases *ta'alum* kamu. Yaitu para guru, pengarang kitab, orang tua, pengurus madrasah, tetangga. Tentunya yang paling didahulukan adalah guru dan orang tua kita. Setelah khataman ini, bersyukurlah kepada mereka, karena melalui jerih payahnya kitab isa ngaji, bisa sekolah. Mungkin kalau

dahulu kita tidak dibimbing oleh orang tua, belum tentu kita menjadi orang yang berilmu seperti sekarang ini. Hafiz Ibrahim mengungkapkan, "Al-Ummu madrasatul ula, idha a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq", ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.

Dalam sebuah dawuh dikatakan" man lam yasykur li al-nas lam yasykur li Allah", barang siapa tidak berterimakasih kepada sesame manusia, berarti belum berterimakasih kepada Allah.kalau tidak berterimakasih kepada Allah bererti belum bersyukur, kalau tidak bersyukur berarti kufur. Dengan menggunakan pendekatan sejarah seorang santri dapat merenungkan perjalanan pendidikannya, mulai di kandungan di asuh oleh orang tua, Ketika masih bayi menjalani Pendidikan bersama orang tua, Ketika anak-anak juga terus di kawal oleh orang tua, sampai mencapai jenjang tertinggi dalam Pendidikan kita semuanya adalah berkah doa orang tua, pengebadian arang tua, payahnya orang tua dan sebagainya. Maka sebenarnya kalau ukuranya membalas jasa orang tua, niscaya kita tidak mampu untuk membalaanya, tetapi ungkapan syukur, trimakasih dalam bentuk aktualisasi diri dihadapan orang tua, baik masih hidup atau sudah mati adalah bentuk syukur kita. Dengan perantara kita bersyukur kepada orang tua Allah akan mengabukan semua hajat-hajat kita baik didunia maupun orang tua. "Ridla Allah fi Ridla al-Walidayni" ridla Allah melalui ridla kedua orang tua.

Selanjutnya seorang santri atau siswa itu harus *istiqamah* dengan ilmu yang dia tekuni. Misalnya kita menekuni bidang agama Islam, maka keistiqamahan dengan ilmu=ilmu keIslaman adalah keniscayaan. Maka apa yang kamu sudah dapatkan di Lembaga Pendidikan atau pesantren harus tetap berkelanjutan dalam pengamalannya sehari-hari, Ilmu agama Islam banyak rumpunya dan masyakat muslim Nusantara pasti membutuhkannya untuk menyelesaikan problematika umat dilingkungan mereka. Masalah politik, pendidikan, hukum, kesenjangan ekonomi, masalah kekerasan, masalah keadilan, gender dan sebgainya. SEorang ahli ilmu Agama, harus dapat menyelesaikan masalah umat sesuai dengan kompetensinya. Misalnya seorang pemuda pulang kampung setelah sekian tahun sekolah atau berada di Pendidikan pesantren. Maka setelah tamat yang harus dia lakukan adalah mempertahankan tradisi amaliyah selama dipesantren. Misalnya biasa shalat jamaah, biasa musyawarah, biasa muthalaah, biasa gotong royong, biasa hidup sederhana, biasa istighasah, biasa riyadhah dan sebagainya. Dengan tetap melakukan tradisi-tradisi pesantren itu dia akan beradaptasi. Kemudian seorang santri harus muhasabah, mawas diri, apa yang dapat kita lakukan untuk masyarakat saya. Kalau disitu ditemukan masalah pengajian anak-anak segera terjun di depan untuk mengajar ngaji anak-anak dilingkungnnya. Kalau yang ditemukan di masyarakat tentang demokrasi dia juga bisa masuk dalam hal demokrasi atau politik, kalau yang terjadi adalah masalah ekonomi segera lakukan sesuatu untuk mencarikan solusi masalahnya, atau masalah

pendidikan masyarakat, masalah politik, maka disesuaikan dengan masalah-masalah local yang dia hadapi, Mungkin adalah dawuh guru" qum Haytsu Aqamaka Allah, tegaklah, istiqamahlah di manapaun kamu berada. Dengan istiqamah menyelesaikan masalah dengan ilmunnya, maka seseorang akan mendapatkan kedalaman dari ilmu. Disitulah nanti dia akan menjadi orang alim, beramal, bermanfaat dan tercurah keberkahan dari Allah Swt.

IV. PERADABAN TEKS

Salah satu yang memberikan kontribusi dalam peradaban Nusantara adalah kajian terhadap teks-teks kitab klasik, atau yang disebut dengan kitab kuning. Pada bab ini ada beberapa contoh dari pengajian yang biasa dilaksanakan diberbagai pesantren terhadap materi-materi kitab kuning.

19. Shalat Malam dalam kitab *Kifayat al-Atqiya*

Diceritakan oleh al-Yafi'i dari gurunya Syekh abi Bakar al-Dlarir, bahwa dia mempunyai tetangga seorang pemuda yang rajin beribadah, berperilaku baik, kalau siang puasa, kalau malam beribadah tidak pernah tidur. Suatu hari pemuda ini datang kepada syekh abu Bakar, wahai guruku sesungguhnya tadi malam saya ketiduran, terus meninggalkan *wiridan* yang biasa saya lakukan. Dalam tidur itu saya bermimpi, tempat yang biasa saya gunakan beribadah robek, dan seolah-olah saya bertemu dengan bidadari yang keluar dari tempat ibadah itu, yang kecantikanya menakjubkan, belum pernah saya melihat orang yang lebih cantik dari dia. Tetapi tiba-tiba dari dalam tempat itu juga keluar seorang wanita yang buruk rupa dan mulutnya lebar, saya belum pernah melihat perempuan yang wajahnya seburuk itu. Kemudian saya tanya kepada mereka, kamu yang cantik-cantik itu diperuntukkan untuk siapa?, dan

yang buruk rupa itu untuk siapa?. Mereka menjawab, bahwa kami ini adalah malam hari di mana ibadahmu yang telah lalu, sedangkan yang buruk rupa ini adalah malam ketika kamu ketiduran tidak beribadah di waktu malam. Seandainya kamu mati pada waktu malam yang kamu tinggalkan itu, maka perempuan buruk rupa itulah bagian kamu. Mendengar itu kemudian pemuda *shalih* tadi menjerit sampai roboh dan meninggal dunia.

Hikayah itu menggambarkan begitu pentingnya beribadah pada waktu malam, waktu *mustajabah* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, merasakan kenikmatan bermunajat dengan Nya, akhirnya nanti timbul kecintaan seorang hamba kepada Allah Saw. Dalam hal ini Sufyan al-Tsauri Menyusun syi'ir

نظرت الى ربى عيانا فقال لى هنيئا رضائى يا ابن سعيد

لقد كنت قواماااذا الليل قد دجا بعبرة مشتاق وقلب عميد

فدونك فاختر اى قصر تريده وزرنى فانى عنك غير بعيد

(Saya telah melihat Tuhanku, Dia berkata kepadaku bergembiralah wahai ibn Sa'id mendapatkan ridlaku. Sungguh engkau telah beribadah pada malam hari yang gelap gulita seraya meneteskan air mata kerinduan dan hati yang kuat. Maka ambil dan pilihlah tempat istana yang engkau kehendaki. Datanglah kepadaku maka sesungguhnya aku tidaklah jauh dari kamu). Syair dari al-Tsauri ini memberikan pelajaran juga tentang ibadah yang dilakukan olehnya, seolah

> dia dapat melihat Allah dengan nyata, mendapatkan kebahagiaan yang tidak terukur yakni ridla Allah. Gambaran ibadah pada waktu malam yang dilakukan oleh al-Tsauri seraya menangis memendam kerinduan kepada Allah Swt. juga kuatnya hati manfaat yang didapat bagi orang yang beribadah pada malam hari. Akhirnya dia oleh Allah disuruh memilih dan mengambil balasan berupa istana di akhirat, menghadap Allah dan dekat kepada nya. Pelajaran lagi bagi kita adalah melaksanakan ibadah malam hari dengan continue, *istiqamah* sampai pada akhirnya seseorang akan merasakan nikmatnya beribadah. Kalau sudah pada tahapan ini kemudian seseorang terus mengerjakannya maka dia akan kerinduan dan cinta kepada Allah. Dan tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang hamba selain selalu mendekat kepada Allah, bermunajat kepadanya.

Berdasarkan data historisnya, Sufyan al-Tsauri adalah ulama besar pada zamannya. Dia seorang dari kelompok tabiin, yang menjadi pioneer dalam bidang fiqih (*faqih*). Di sisi lain kedalaman ilmunya juga ditunjukkan dalam bidang *misticisme*, sufi. Sehingga nasehat-nasehatnya seringkali dijadikan referensi dalam bidang ilmu tashawuf. Tetapi lebih penting lagi dia adalah praktisi dalam bidang kesufian ini. Artinya di dasari dengan ilmu syariat yang mapan, ilmu tashawuf dan pengamalannya sehingga menempatkan ketinggian derajatnya, baik di sisi manusia juga di sisi Allah Swt. Sebuah capaian maqam-derajat hamba hasil dari pengalaman

keagamaannya, yang mempertemukan aspek *ilmiyah* dan *amaliyah*. Salah satu buktinya adalah keistiqamahan dia dalam beribadah shalat malam, sebagai sarana mendapatkan ridla Allah, kerinduan kepada *Rabb* nya sampai kepada cinta (*mahabbah*) kepadanya.

Sebagai tambahan keutamaan shalat malam sebagaimana di dawuhkan jeng Nabi Saw, juga tertuang dalam Kifayat al-Atqiya' yang dibaca bulan kemarin,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ. وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللهِ. وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ. وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ. وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الجَسَد

(tetaplah kalian selalu melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan).

20. Tahajud dalam Pengajian *Kifayat al-Atqiya'*

فلركعتان من الصلاة بليلة # كنز بدار الخلد ادوم انبل

فاستكثرن من الكنوز لفاقة # تأتى عليك ولا نسيب ولا ولا

Bait ini adalah penjelasan tentang kelanjutan keutamaan tahajud, yang maknanya "Sungguh dua rakaat shalat malammu menjadi simpanan kebaikan untuk mendapatkan surga di akhirat, yang abadi juga lebih baik. Maka perbanyaklah simpananmu dengan melakukan ibadah shalat di malam hari, karena itulah kebutuhanmu ketika kamu akan menyongsong kehidupan hari kiamat menuju akhirat kelak, yang di sana tidak ada yang bisa menolong baik dari kerabat atau orang yang dikasihi. Pada saat itu tidak ada bagian untukmu, tidak ada yang bisa menolongmu atau bermanfaat melainkan ibadah yang dilakukan di malam hari yang semata-mata ikhlas dikerjakan karena Allah. ini adalah motivasi kepada umat Muhammad untuk beribadah shalat malam yang memang nilainya begitu besar. Keutamaannya digambarkan bahwa sebagai simpanan untuk kehidupan diakhirat yang abadi (*adwamu*) tidak tergeser oleh apapun, juga lebih mulia (*anbala*) dibanding amalan-amalan sunnah lainnya. Simpanan untuk masa depan yang langgeng, juga paling mulia dilihat dari berbagai perspektif terhadap shalat malam. Baik dilihat dari kesungguhannya, dari keikhlasannya yang yang tahu tentang ibadah ini adalah hamba yang shalih dan Allah saja, juga dari sisi kekhusyu'an dalam pelaksanaannya tidak terganggu oleh aktifitas yang lain, selain ber*munajat* kepada Allah.

Maka anjurannya untuk memperbanyak ibadah shalat malam sebagai sebuah kebutuhan hamba untuk memperoleh simpanan yang banyak, yang dapat dijadikan bekal untuk akhiratnya, di saat tidak ada amalan lain yang dapat dijadikan penolong, tidak ada yang bermanfaat, yang bisa menolongnya

di saat nanti perhitungan amal menghadap Allah Swt. Karena begitu pentingnya ibadah shalat di malam hari, jeng Nabi Saw memberikan penjelasan beberapa Hadits, " Ibadah yang paling mulia setelah shalat wajib adalah shalat di malam hari". Juga Dawuh Nabi Saw, tetaplah kamu selalu beribadah di waktu malam, karena itu merupakan kebiasaan orang-orang shalih (da'bu al-shalihin) sebelum kamu, dapat mendekatkan dirimu kepada Allah (qurbatun), dapat melebur perbuatan-perbuatan buruk (mukafiratun li alsayyiat), dapat menghentikan perbuatan dosa (wa munhatun 'an al-itsmi), dapat menolak penyakit dari badan (mutharidatun al-da'i 'an al-jasad).

Paparan jeng Nabi Saw. tentang keutamaan shalat tahajud itu melampaui tinjauan syar'inya, yang sudah dikerjakan secara *continue* oleh para shalihin. Dalam bahasa lain ukuran keshalihan seseorang berarti dilihat dari sisi ibadah shalat malamnya, kemurnian atau ketulusan dalam beribadah kepada Allah. Orang shalih beribadah dengan khusyu', akan merasakan kenikmatan bermunajat kepada Allah, tidak ada yang lebih membahagiakan dia kecuali bermunajat dengan Allah. Hal ini dapat terjadi ketika dia beribadah di malam hari di saat aktifitas duniawi sudah istirahat, dia dengan kekhusyuannya beribadah dengan tenang, thumakninah, tidak ada keributan, kebisingan, dan hanya berharap kemurnian ibadah untuk Allah swt. Pada saat itulah seorang hamba merasakan shalat malam sebagai sebuah kebutuhan, karena memang dia yang membutuhkan kenikmatan, kebahagiaan, yang mengantarkan dia menjadi hamba yang mulia di sisi Allah

Swt. yang pada akhirnya juga mulia di sisi manusia (*maqama mahmuda*).

Sebagaian keutamaan yang lain dipaparkan oleh Rasul Saw. adalah ibadah malam hari dapat melebur perbuatan-perbuatan buruk berubah menjadi perbuatan yang baik. Hamba yang istiqamah shalat malam, pikirannya jernih, hatinya bersih, akan dapat merubah pola pikir seseorang dalam menjalani kehidupan duniawi ini. Dia menilai dengan obyektifitasnya kejadian-kejadian dunia, dapat memilah dan memilih yang terbaik untuk dirinya, dia akan berpikir untuk jangka panjang yang visioner, perbuatan-perbuatan yang dapat memberikan manfaat untuknya, untuk keluarganya, santrinya, masyarakatnya. Maka bagi orang yang rajin shalat malam akan memilih perbuatan yang baik-baik demi memberikan kebaikan untuk dirinya dan umatnya, apalagi kalau dipertimbangkan tentang pertanggung jawaban (responsibility) amalnya nanti di akhirat, pasti kebaikan-kebaikan akan dia tebarkan di muka bumi ini. Akhirnya shalat malam dapat merubah perbuatan buruk seseorang menjadi perbuatan baik, dapat melebur dosa seorang hamba menjadi prestasi-prestasi yang mulia di sisi Allah Swt.

Dari perspektif fisik shalat malam juga memberikan pengaruh yang baik kepada badan pelakunya yaitu dapat menghindari datangnya penyakit kepada tubuh manusia (mutharidatun al-da'i 'an al-jasad). Pada saat seorang hamba beribadah di waktu malam, dia menggerakkan badannya sesuai dengan jumlah rakaatnya, udaranya bersih, malaikat turun kelangit dunia, suasananya bersih, seorang hamba

berkonsentrasi penuh kepada Allah dzat yang maha kuasa, maha kuat, maha pengasih dan penyayang. Pikiran seseorang, hatinya secara totalitas bermunajat, maka yang akan muncul adalah energi positif, lancarnya peredaran darah, yang dengan kuasa Allah akan meningkatkan *imunitas* seseorang menolak segala keburukan-keburukan yang datang kepada dia. Malaikat akan memintakan kepada Allah untuk dia segala kebaikan yang dia minta, dan menolak keburukan-keburukan yang terjadi.

Terdapat sebuah hikayah dari khalifah Umar bin Abdul Azis, salah satu pemimpin Muslim besar masa bani Amawiyah, selalu mendatangi masjid yang sepi pada malam hari, terus dia melaksanakan shalat malam, terus ketika datang waktu sahur, dia meletakkan keningnya, pipinya di tanah, menangis tidak berhenti sebelum terbit fajar. Kebiasaan shalat malam ini secara istiqamah dilakukan oleh sang khalifah seolah menjadi sebuah kebiasaan dirinya. Sehingga pada suatu malam tatkala dia melakukan ibadah shalat malamnya, sesudah selesai dia mengangkat kepalanya, seraya memandang ke langit, dia menelihat sebuah cahaya hijau memanjang ke langit, tertulis di cahaya itu," cahaya ini adalah pertanda kebebasan dari siksa neraka untuk raja yang mulia Umar bin Abdul Azis". Semua kehidupan ini adalah milik Allah baik yang berhubungan dengan ibadah, muamalah atau politik. Maka dengan beribadah kepada Allah di malam hari, mendekatkan diri kepadanya, maka semua urusan umat manusia di muka bumi ini pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. maka itulah yang dilakukan oleh Umar bin Abdil Azis, dapat menyelesaikan

urusan-urusan kemasyarakatan tidak hanya dengan perbuatan lahiriyah saja, tetapi dia juga selalu mendekat kepada Allah di malam hari, yang pada akhirnya masyarakatnya dinilai sebagai umat yang baik, terangkat derajatnya di sisi Allah. Kebesaran Umar bin abd azis tidak hanya milik dia seorang diri tetapi juga dapat mengangkat derajat umat yang dia pimpin berkat ibadah shalat malam mendapatkan inayah dan hidayah dari Allah Swt. Akhlaq mulia demikianlah yang patut ditiru oleh hamba Allah baik kita sebagai anggota masyarakat biasa atau sebagai pemimpin masyarakat, yang dapat menggabungkan beberapa hal penting dalam kehidupan manusia yang beriman ini. Yaitu 1. Istiqamah dalam beribadah shalat malam sebagai dasar keikhlasan beribadah kepada Allah. 2. Menyandarkan segala sesuatu kepada Allah Swt. 3. Beribadah kepada Allah dengan totalitas. 4. Selalu berharap (*raja'*) kepada rahmat dan pertolongan Allah.

21. Dhikir dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'*

Diriwayatkan oleh al-Qurtubi dengan sanadnya, Nabi Saw dawuh, suatu ketika Malaikat maut hadir kepada seorang laki-laki, terus dia melihat di setiap anggotanya tidak menemukan kebaikan sama sekali, kemudian malaikat maut membedah hatinya juga tidak menemukan sesuatupun, kemudian dia membuka kedua janggutnya malaikat menemukan di ujung lisannya lengket dengan rongga mulutnya seraya mengucapkan kalimah,"la Ilaha Illallah", maka malaikat maut itu berkata wajib atasmu masuk surga dengan kalimat Ikhlas itu. Dawuh

ini menunjukkan bahwa kalimat Ikhlas La Ilaha Illallah" dapat menyelamatkan seseorang sehingga akan mendapatkan surga di akhirat. Maknanya kalimat tauhid adalah kunci bagi keselamatan bagi seseorang, baik dunia maupun akhirat, walaupun amal perbuatannya belum dinilai baik.

Imam Bayhaqi meriwayatkan dari Bakar ibn Abdu Allah al-Muzani, bahwasanya ada seorang raja yang selalu durhaka kepada Tuhannya, maka masyarakatnya menentang dan menangkapnya dalam keadaan hidup. Terus Masyarakat tersebut bermusyawarah untuk menentukan cara untuk membunuh raja itu, dan mereka sepakat untuk membuat tong besar dari baja, terus dibawah tong itu diletakkan api untuk membakar raja itu, supaya dia merasakan sakitnya mendapatkan siksaan. Memang benar kaum itu melakukan rencana membakar raja dengan api yang diletakkan dibawah tong yang raja telah diletakkan didalamnya. Di dalam tong itu raja memanggil Tuhannya dengan panggilan "wahai Tuhan yang satu" bukankah aku telah menyembahmu, melaksanakan shalat kepadamu, membersihkan wajahku, melaksanakan semua perintahmu, maka sekarang selamatkanlah aku dari siksaan kaumku, semua kaumku tidak ada yang mau menolongku. Kemudia raja itu mengangkat wajahnya kea rah langit terus berkata, La Ilaha Illalah dengan khusyu' menghadap kepada Tuhan, diulang-ulang kalimat Ikhlas itu. Maka Allah saat itu menurunkan hujan dari langit, sekita memadamkan api yang membakar raja. Kemudian datanglah angin yang berhembus kencang membawa tong yang di dalamnya ada raja itu berputar-putar antara langit dan bumi,

sedang raja yang di dalamnya terus melafalkan La Ilaha Illalah. Kemudian oleh Allah tong dan raja itu dijatuhkan di tengah-tengah kaum yang belum mengenal Allah. Selanjutnya kaum itu melepaskan raja itu, seraya bertanya, apa yang terjadi denganmu?. Raja itu menjawab, bahwasanya aku adalah seorang raja yang telah ditentang oleh kaumku karena perbuatanku yang tidak baik, maka kaumku protes dan menyiksaku, tetapi saya tetap mengucapkan kalimah La Ilaha Illalah. Maka mendengar penjelasan raja itu kaum yang menolong raja itu menjadi orang-orang yang beriman, juga mengucapkan La Ilaha Illalah.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa kaum atau masyarakat itu adalah orang-orang kafir yang membabi buta, diselamatkan oleh Allah dengan Cahaya hidayah sehingga terjaga dari keadaan hina. Semuanya itu karena mendapat barakah dari kalimah La Ilaha Illalah. Maka dalam kitab kifayat al-atqiya' itu kita disuruh mengerti, memahami terhadap keagungan kalimah Ikhlas La Ilaha Illalah, supaya kita dapat membiasakan, membasahi mulut dengan ucapan kalimat Ikhlas itu, sehingga akan didapat kebaikan, keberkahan dan manisnya mendhikirkan kalimat La Ilaha Illalah.

Dikatakan oleh Ibn Abbas, siang dan malam itu sebanyak 24 jam, huruf La Ilaha Illalah Muhammad Rasulullah juga 24 huruf, barang siapa mengucapkan kalimat La Ilaha Illalah Muhammad Rasulullah, maka setiap hurufnya akan akan bisa menghapus dosa-dosa satu jam, dengan begitu tidak akan tersisa suatu dosa seorang hamba apabila dia mengucapkanya satu hari sekali saja. Kemudia bagaimana

keadaan seseorang yang selalu mengucapkannya disetiap saat dalam kehidupannya, pasti dia akan selamat, bahkan akan mulia baik dunia ataupun akhiratnya.

Dijelaskan pula beberapa bayt syair, (Wahai kaumku janganlah lalai untuk dhikir La Ilaha Illa Huwa disebabkan kebodohanmu, Bagaimana mata bisa tidur dari kekuasaan Allah yang maha suci dalam kalimat La Ilaha Illa Huwa, Kamu lupa kepada Allah diwaktu sing dan malam, sedang Allah tidak pernah melalaikan kamu La Ilaha Illa Huwa, Dia Than yang maha agung kekuasaannya, maha suci La Ilaha Illa Huwa, Wahai orang yang beruntung, mati dengan berpegangan, bersaksi bahwa La Ilaha IllaHuwa, maha suci Allah yang meluaskan rahmatnya bagi orang yang berdosa kemudian bertaubat dari semua kesalahanya).

Untuk menutup paparan tentang keutamaan dhikir La Ilaha Illalah, pengarang kitab menjelaskan hadits Nabi Saw, barang siapa diakhir perkataannya dalam hidup didunia ucapan La Ilaha Illalah, maka wajib baginya masuk surga. Untuk itu mari diamalkan sesuai dengan kapasitas dan kesempatannya masing-masing. Yan gpaling penting dalam dhikir kita adalah keajegan dalam mengamalkan, sedikit atau banyak yang terpenting dapat menambah kekuatan iman dan tauhid kita kepada Allah Swt. Mengingat kemampuan orang berbeda-beda, maka dalam melaksanakan amaliyah dhikirpun seseorang pasti berbeda cara atau jumlahnya. Tetapi nampkanya para ulama telah sepakat bahwa dhikir La Ilaha Illalah adalah target utama bagi orang yang menginginkan dekat kepada Allah Swt. maka kadng-kadang setiap kelompok

berbeda jumlahnya. Ada yang sehari 10.000 kali, 1000 dan seterusnya. Tetapi dengan jumlah-jumlah itu sudahkah mendapatkan manisnya kenikmatan melakukan dhikir kepada Allah?, maka jawabnya akan berbeda-beda antar orang yang berdhikir, sesuai pengalaman spiritual masing-masing. Akhirnya semoga Allah tidak menjadikan kita dalam hidup sebagai orang yang lupa, menjadikan akhir dari ucapan kita kalimah La Ilaha Illalah Muhammad Rasulullah.

22. Tidur dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'*

Islam adalah akidah menuju pribadi-pribadi yang mempunyai akhlaq mulia, baik di sisi Allah atau dihadapan manusia sesamanya. Akhlaq ini meliputi ajaran dalam berbagai bidang perilaku umatnya, baik sisi ibadah, muamalah, hubungan keluarga, ketetanggaan, ketatanegaraan, sampai kepada ajaran yang paling privasi sekalipun. Dalam hal ini tidur sebagai bagian rutinitas manusia secara pribadi, juga diberi tuntunan agar supaya tidur hamba tetap dalam koridor beribadah kepada Allah Swt. Sayyid abi Bakar al-Makki, memberikan komentar bayt dari Syekh Zainudin al-Malibary,

لا تجلبن نوما ولا تك نائما الا على ذكر وطهر كاملا

(Janganlah kamu sungguh-sungguh menarik tidur, dan janganlah tidur kecuali dalam keadaan *dhikir* kepada Allah dan menyempurnakan kesucian (*thuhrin*). *Bayt* ini adalah kelanjutan dari adab seorang muslim dalam menjalankan rutinitas sehari-hari, termasuk

> di dalamnya beribadah disiang hari sampai kepada malam hari, maka komentator mengungkapkan tentang adabnya orang yang mau tidur, yakni seseorang tidak baik untuk berusaha bisa tidur (*takaluf lihusul al-nawm*) padahal dia belum mengantuk, juga tidak baik mempersiapkan tempatnya (ranjangnya) yang nikmat (*tana'um bi tamhid al-firasy*). Karena memang tidur itu adalah kebutuhan untuk istirahat badani dan rahani. Tatkala seorang hamba secara badani atau rohani payah, berarti dia membutuhkan istirahat dengan cara tidur. Jika seorang belum merasa mengantuk berarti juga belum payah secara rohani atau badaninya, yang mungkin belum membutuhkan tidur, maka dalam ajaran akhlaq, menganjurkan untuk tidak tidur kalau memang belum membutuhkan tidur.

Seseorang dapat melakukan tidur apabila sudah benar-benar dikalahkan oleh ngantuknya, dengan niatan atau tujuan mendapatkan bantuan supaya dapat beribadah kepada Allah dengan baik (*al-awn ala al-ibadah*), memenuhi hak seseorang yang harus bertaubat kepada Allah (*al-ifa' li haq al-nafsi taiban*), menjadi pribadi yang sehat hatinya (*salim al-qalbi*), juga berkehendak untuk berbuat baik kepada sesama muslim (*aziman ala al-khayr li jami al-muslimin*). Untuk itu seorang tidak tidur kecuali dia dalam keadaaan dhikir kepada Allah Swt . dan berdoa kepadanya. Diriwayatkan oleh Ma'ruf al-Karkhi bahwasanya barangsiapa yang dalam tidurnya selalu berdoa, dhikir maka Allah akan mengirimkan malaikatnya untuk

menjaganya. Dijelaskan pula daalam adab tidur itu seseorang hendaknya membaca ayat kursi, al-ikhlas, mu'awidatayn, akhir surat al-baqarah.

Adab tidur yang lain adalah, tidak tidur kecuali dalam keadaan *thaharah*. Salah satu usaha dapat mewujudkan sucinya badan dan bathin dalam ajaran Islam, Jeng Nabi dawuh, barang siapa tidur dalam keadaan suci, selalu dhikir kepada Allah, dia akan dicatat sebagai orang yang sedang shalat sampai bangun Kembali, malaikat juga akan masuk ke dalam rambutnya, ketika seseorang bergerak dalam tidurnya, berdoa kepada Allah, maka malaikat itu akan berdoa untuk seorang hamba dan memintakan ampun untuknya.

Di dawuhkan pula oleh jeng Nabi Saw Saw. Ketika seorang hamba tidur dalam keadaan suci, ruhnya akan naik menuju Arsy, dan mimpi dalam tidurnya adalah kebenaran, seandainya seorang hamba tidur tidak dalam keadaan suci, maka ruhnya tidak akan sampai kepada Arsy, dan mimpinya adalah kebohongan. Kemudian dijelaskan pula yang dimaksud suci dalam keadaan tidur dalam kajian ini adalah suci lahir dan bathin. Suci bathin dari kehendak nafsunya, bersih dari cinta duniawi, bersih dari niatan buruk kepada yang lain, tidak berburuk sangka. Karena hal-hal ini akan berpengaruh kepada terbukanya penghalang alam-alam ghaib (mukasyafah). Juga dijelaskan, bersiap menuju tempat tidurnya, dengan tidak ada niatan untuk berbuat jahat dan berburuk sangka kepada orang lain, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang dia lakukan.

Paparan di atas ada beberapa catatan, 1). tidur adalah kebutuhan, bukan suatu keharusan. 2),Tidur seorang hamba yang shalih tidak menghentikan aktivitas dhikir dan ibadahnya. 3). Usaha lahirnya dengan menjaga thaharah atau dalam keadaan suci, 4). Usaha bathinnya dengan membersihkan hati dari sifat-sifat yang tidak baik saat sedang tidur, 5. Selalu berdoa kepada Allah dhat yang maha kuasa atas setiap pribadi, lahir dan bathin, untuk menjaga hambanya.

23. Istiqamah Ibadah bagi Suami-Istri dalam kitab *Kifayat al-Atqiya'*

Islam mengajarkan tentang keshalihan kepada umatnya dalam berhubungan dengan Allah dan kepada sesame, baik dalam dimensi lahiriyah maupun dimensi bathiniyah, dalam kondisi terjaga ataupun dalam keadaan tidur, yang dalam hal ini manusia dalam keadaan tidur, biasanya akan hilang akalnya. Maka agar tidur seorang hamba tetap dalam istiqamah ibadah, sebaiknya tetap dalam keadaan suci (tharah) dan mengingat Allah(dhikir). Dengan jalan ini, seorang hamba walaupun raganya tidur, tetapi jiwanya akan tetap dihitung sebagai orang yang dhikir kepada Allah. Dalam hal ini Syekh abu Bakar al-Makki dalam kitabnya kifayat al-Atqiya', mengomentari nadham syekh Zaynudin al-Malybari,

لا بأس ان ضاجغت زوجك لم تصر فى عفلة وتلامس مسترسلا

(tidak bahaya apabila kamu meniduri istrimu dengan tidak bersenang-senang dalam keadaan lupa)

Bagi orang yang berkehendak untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika dia mempunyai seorang istri terus tidur bersamanya dalam satu ranjang, yang menyebabkan batal wudlunya, hal demikian tidak menyebabkan dia kehilangan faedah tidur dalam keadaan suci, selama dia tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan dan lupa diri sampai akhirnya kenikmatan itu menyebabkan dia lupa kepada Allah Swt. Kalau kealpaan dia samapai melupakan dirinya kepada Allah, maka dia akan kehilangan faedah tidur tetap dalam keadaan suci. Faedah itu adalah naiknya ruh kepada Arsy (*uruj al-ruh ila al-arsy*) dan mimpinya dalam tidur adalah kebenaran (*wa anna al-ru'ya takunu shadiqatan*).

Berhubungan dengan itu Rasulullah mengajarkan doa berhubungan suami istri, yaitu

اَللَّهُمَّ جَنِّبْنا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنا

(Ya Allah jauhkan aku dari setan, dan jauhkan setan dari benih janin yang Kau anugerahkan padauk).

Sebagaimana Riwayat muslim dari Ibn Abbas bahwasanya Nabi bersabda, seandainya kamu akan mengumpuli istrimu, terus berdoa "bismillahi Allahumma dst" kemudian datanglah anaknya antara berdua, maka syetan tidak akan membahayakan anak itu. Dalam Riwayat yang lain di dawuhkan bahwasanya dengan do aitu, maka akan akan dating kebaikan kepada anak yang akan dilahirkan hasil dari hubungan suami istri.

Paparan syekh abu Bakar al-Makki itu dalam rangka menjaga keistiqamahan seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah, tetapi tidak mengenyampingkan hal-hal yang sifatnya manusiawi. Artinya manusia adalah makhluq Allah yang mempunyai keinginan untuk menyalurkan Hasrat biologisnya terhadap istrinya. Di sisi lain dia juga mempunyai wadhifah taqarrub(mendektakan diri kepada Allah yang harus dia jaga. Maka dengan konsepsi yang dijelaskan oleh kitab kifayat al-Atqiya' ini akan dapat mempertemukan antara aspek kemanusiaan seorang hamba dengan aspek ibadahnya kepada Allah. Tidak condong kepada salah satunya dengan mengenyampingkan sisi yang lain. Kadangkala seorang hamba yang karena kesenangannya kepada istrinya, tetapi lalai untuk tetap istiqamah beribadah, taqarruh. Juga ada seorang hamba yang lebih condong kepada aspek ibadah saja, tetapi lalai terhadap kewajiban dia untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami, menafikan kebutuhan-kebutuhan manusianya. Maka Nasehat dari Syekh Abu Bakar al-makki ini dapat diamalkan, dipraktikkan sebagai jembatan bagi seorang hamba agar hidup seimbang, dalam laku keistiqamahannya.

Dijelaskan pula, potensi gangguan dari musuh manusia yang namanya, syetan. Makhluq yang akan selalu menggoda ahli ibadah sampai mengikutinya, meninggalkan ibadahnya, atau bahkan terjerumus kedalam tipu daya syetan. Dalam hal ini seorang hamba diberi tuntunan oleh Nabi Saw. Untuk meminta pertolongan dari Allah, supaya dijauhkan dari gangguan syetan. Dalam konteks hubungan suami istri,

bisa jadi gangguan syetan itu tidak hanya kepada pasangan suami istrinya, tetapi juga kepada anak hasil dari hubungan suami istri. Untuk itu memproteksi diri, dengan meminta pertolongan Allah dianjurkan oleh Islam, agar hasil dari suami istri ini nantinya menghasilkan anak-anak yang baik, tidak diganggu oleh syetan. Maka dari itu sebagai hamba yang lemah meminta pertolongan dari Allah saat akan hubungan suami istri adalah suatu keniscayaan, selain memproteksi diri dan anak dari gangguan syetan, tetapi juga sebagai sarana bahwasanya dalam kondisi bersenang-senang Bersama istrinyapun, seorang hamba tetap mengingat kepada Allah.

Dengan perilaku selalu thaharah, dhikir kepada Allah. Juga dalam perlindungan Allah, saat tidurnya seorang hamba akan tetap bersih lahir dan bathinya. Saat itulah jiwanya akan naik ke Arsy, dan mimpi yang dia dapatkan sebagai sebuh kebenaran, karena didapat dari orang yang bersih lahir dan bathinya. Dalam konteks masyarakat kekinian, laku tidur sebagaimana diajarkan Islam ini adalah sebuah kebutuhan, sebagai waktu istirahat yang berkualitas, anggota badanya berhenti melakukan aktifitas, hatinya dalam keadaan tenng, fikiranyapun juga dalam keadaan yang jernih. Semoga kita semua diberi anugerah oleh Allah dapat melaksanakan akhlaq seorang hamba yang istiqamah ibadah saat tidurnya. *Amin*.

24. Kebahagiaan dalam kitab *al-Jawahir al-Kalamiyah*

السعيد هو المؤمن الصالح القائم بحقوق الحق وحقوق الخلق المتبع للشريعة ظاهرا وباطنا المعرض عن زخارف هذه الدار فهو صاحب السعادة ومن له الحسنى وزيادة

(Orang yang bahagia adalah orang mukmin yang shalih yang memenuhi hak-haknya terhadap Allah dan makhluq,orang yang mengikuti syariah dengan lahir bathin, orang yang berpaling atau tidak mencintai gemerlapnya dunia, maka dialah orang yang mempunyai kebahagiaan dan juga orang yang mempunyai kebaikan yang selalu bertambah).

Kualifikasi kebahagiaan di atas adalah kutipan dari dawuh syekh Thahir ibn Shalih al-Jazairi, yang mengakhiri kitabnya, *al-Jawahir al-Kalamiyah fi Idhahi al-Aqidah al-Islamiyah*. Di menjelaskan tentang orang yang bahagia mempunyai kualifikasi sebagaimana nukilan di atas. Kitab ini dahulu tahun 1990-an, saya ngaji di Lirboyo Kediri bersama para kyai mustahiq kelas di tingkatan Madrasah Tsanawiyah, yaitu Kyai Zainal Abidin, Kyai Abdul Karim dan Kyai Bisri Effendi. Kemudian semester ini saya bacakan kepada para santri dalam forum pengajian bakda shubuh di Pesantren. Jawahir al-Kalamiyah adalah kitab yang berisi tentang akidah Islam yang berhaluan ahl Sunnah wa al-Jamaah, yang dikaji secara rutin di Pesantren-Pesantren di Nusantara. Dari jumlah

halamannya memang tidak terlalu tebal, hanya berjumlah 62 halaman, dengan paparan secara singkat sebanyak 62 bab dan dikelompokkan menjadi enam bahasan serta tambahan tentang problematika yang penting dalam ajaran Islam.

Kitab ini dilihat dari bentuknya kecil, akhirnya kadang tidak banyak diperhatikan oleh para pengkaji ilmu-ilmu keIslaman, seandainya kitab ini dicetak dengan format yang lebih besar, dengan cover yang lebih baik, menampilkan sebuah performan kitab yang lebih, mungkin akan menarik para pembaca untuk mengkajinya. Walaupun begitu dari sisi konten materinya, sungguh kitab ini memberikan pemahaman kepada kita tentang akidah Islamiyah yang benar, *elementary school*, mendasar, bahasa yang digunakannya pun menunjukkan bahwa penulis ingin menjelaskan akidah Islamiyah dengan sederhana, mudah dipahami, tidak memperpanjang bahasan. Sehingga bagi orang awam, pemula dalam kajian Islam akan dapat menangkap pesan-pesan yang ada dalam kitab ini.

Bahasan pertama sampai yang keenam menjelaskan tentang rukun Iman, yaitu tentang keyakinan kepada Allah dan sifat-sifatnya, keyakinan kepada para malaikat Allah, keyakinan kepada kitab-kitab Allah, keyakinan kepada para Nabi dan Rasul, keyakinan kepada hari akhir, keyakinan kepada qadha' dan qadar Allah. Terus di akhiri dengan paparan masalah-masalah penting dalam studi Islam. Di antaranya adalah tentang tidak diperbolehkan berpendapat tentang sifat-sifat Allah dengan argumentasi akal saja, mengetahui Allah dengan adanya bukti kuasanya yang terlihat pada

makhluq-makhluqnya, kajian tentang terbatasnya akal untuk menjangkau hakikat ruh, bahasan tentang melihat Allah di surga, kajian tentang isra' dan mi'raj Nabi Saw, masalah tentang tidak gugurnya kewajiban menjalankan perintah bagi seorang wali Allah (kekasih) selama dia berakal dan baligh, bahasan tentang para mujtahid, bahasan tentang tanda-tanda kiamat, dan di akhiri dengan bahasan ciri-ciri orang yang bahagia.

Bahasan yang terakhir nampaknya adalah tujuan orang beragama Islam yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kualifikasi bahagia menurut syekh Thahir ibn Shalih, yang pertama adalah orang yang beriman (*al-mukmin*). Pendapat ini tentunya dapat dimaklumi bahwa keimanan, akidah terhadap keesaan Allah dan turunannya menjadi hal yang paling utama dalam ajaran Islam. Iman yang berarti meyakini tentang tauhid kepada Allah dan semua ajaran-ajaran yang diturunkan olehnya, yang di bawa oleh Rasul Saw. Dengan keimanan inilah yang dapat menyelamatkan seseorang di dunia dan akhirat. Di dunia dengan keimanan seorang akan patuh untuk menjalankan perintah beribadah kepada Allah, patuh untuk meninggalkan larangan-larangannya. Maka semua aspek ajaran Islam harus selalu didasari oleh keimanan, akidah Islamiyah. Seberapa besar dan banyaknya ketaatan seseorang tanpa didasari dengan keimanan, maka dalam ajaran Islam tidak ada faedahnya, tidak berdimensi ibadah kepada Allah Swt. Sebaliknya senyampang seseorang taat dan iman maka itulah nantinya yang menyelamatkannya dalam kehidupan dunia samapai nanti di akhirat kelak. Saking

pentinya ajaran keimanan ini seorang muslim selalu diingatkan tiap jumat untuk selalu berpegang kepada keimanan, jangan sampai mati melainkan tetap sebagai seorang mukmin.

Yang kedua kriteria orang yang beriman adalah *al-shalih*, yang melaksanakan hak kewajibannya kepada Allah dan Makhluqnya. Seorang yang bahagia adalah orang yang berhasil melaksanakan kewajiban dan haknya kepada Allah, juga haknya kepada mahluq Allah. Seorang yang secara akidah sebagai orang yang beriman yang aktualisasi dirinya adalah pengabdian kepada Allah (ibadah) dan berbuat baik kepada sesama makhluq Allah. Di sini Thahir ibn Shalih menggunakan terminology makhluq Allah, yang berisi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua ciptaan Allah di dunia ini. Ini latar belakangnya adalah manusia adalah hamba yang mulia yang dibebani Allah menjadi *khalifah fi ardl*, yang berperan memakmurkan bumi serta isinya. Maka yang harus diatur oleh manusia tidak hanya sesama manusia, tetapi juga sesama mkhluq Allah, menjadi tanggungan hamba yang bernama manusia. Maka peran manusia di muka bumi ini sangat lah berat, tidak hanya beribadah kepada Allah, tetapi juga mengatur dunia seisinya ini. Manusia dapat berhubungan dengan sesama manusia, manusia mengatur, memanfaatkan dunia seisinya, menjaganya supaya kehidupan di muka bumi ini semua berjalan dengan baik, sesuai dengan fungsi kekhilafahan manusia.

Kualifikasi kebahagiaan lagi adalah orang yang mengikuti syariah secara lahir dan bathin. Syariah sudah diturunkan oleh Allah harus dipatuhi, dilaksanakan, dengan penuh

ketaatan, ketundukan, keikhlasan, memposisikan dirinya sebagai hamba Allah yang bertugas mengatur dunia seisinya. Syariah Allah berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan untuk meninggikan derajat manusia, disi Allah Swt. Aturan-aturan yang terkandung dalam syariat dapat berisi tentang tatacara beribadah, tatacara bekerja, aturan-aturan hukum keluarga, aturan tentang akhlaq atau status perilaku manusia yang baik dan buruk, syariat berisi tentang pidana, pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Dengan berpedoman kepada syariat Allah ini sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seseorang sehingga menjadi orang yang shalih, terjadinya keseimbangan anta *habl min Allah* dan *habl min al-makhluq*.

Selain itu orang yang bahagia adalah yang tidak mencintai kepada dunia ini. Artinya seseorang memang membutuhkan dunia ini sebagai fasilitas dari Allah, tetapi posisi dunia seisinya ini bukan menjadi tujuan hidupnya, melainkan hanya sebagai perantara, sebagai media tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia harus sadar betul bahwa hidup di dunia ini hanya mampir ngombe, hanya sementara, tidak ada yang harus dicintai dari dinamika kehidupan duniawi ini, karena memang tidak abadi, sesaat, yang nantinya dalam ajaran akidah Islam akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah di akhirat kelak.

Di akhir kitabnya doa penulis ditujukan kepada kita supaya Allah memberikan pertolongan kepada kita (*tawfiq*) menjadi orang-orang yang bahagia, juga penulis berdoa untuk ditaqdirkan menjadi orang-orang yang menempuh jalan-jalan terbaik (*ahsan al-masalik*), baik berhubungan dengan akidah,

syariah, maupun akhlaq al-karimah, baik dalam arti beribadah kepada Allah maupun baik dalam arti kebaikan-kebaikan dalam memakmurkan bumi ini.

25. Dakwah Ajaran Tauhid dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn*

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى . إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى . اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى .فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى . وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى

Artinya: Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di Lembah suci *Thuwa*. Pergilah kepada Fir'aun sesungguhnya dia telah melampaui batas. Lalu Katakanlah, adakah bagimu untuk mensucikan diri dan aku akan menunjukimu ke jalan Tuhanmu, sehingga engkau takut((Surat Wa *al-Naziat:* 15-19).

Ayat di atas dalam tafsir Shawi al-Maliki dijelaskan sebagai penenang bagi Rasulullah Saw dalam menghadapi kekafiran para penantangnya sekaligus sebagai ancaman bagi orang-orang yang durhaka, seolah-olah Allah dawuh, sabarlah wahai Muhammad sebagaimana sabarnya Musa As, kaummu walaupun mencapai derajat kekafiran, tetapi tidak sampai melewati batas sebagaimana Fir'aun. Sungguh Allah menurunkan siksanya kepada Fir'aun dengan sangat keras. Maka persesuainya dengan ayat ini Allah mengatakan " Apakah telah sampai kepadamu, wahai Muhammad kisah

Nabi Musa. Tatkala Tuhan-nya juga Tuhanmu memanggilnya di lembah suci (*al-muqadasah*), *Thuwa*. Lembah yang suci, *al-muqadasah*, karena Allah memulyakan dengan menurunkan risalah kenabian Musa di dalamnya, juga dinamakan *thuwa*, karena di lembah ini mengandung kesulitan-kesulitan yang dialami oleh bani Israil dan kebaikan-kebaikan yang diberikan untuk Musa. Lembah yang berada di Thursina, tempat antara palestina dan Mesir. Maka sejarah-sejarah kenabian sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur'an ini, juga terlihat sampai sekarang, tentang adanya tempat suci di Palestina, sebagai bukti sejarah adanya risalah kenabian tauhid di sana, seperti adanya masjid al-Aqsha yang sampai sekarang menjadi tempat beribadah yang disucikan di samping masjid al-Haram di Makkah, masjid Nabawi di Madinah.

Dawuh Allah kepada Musa selanjutnya adalah "pergilah wahai Musa kepada Fir'aun sesungguhnya dia telah melampaui batas". Fir'auan adalah penguasa Mesir sebelum Masehi yang dalam sejarah kuno muminya ditemukan sekitar abad 19 M. Dia seorang raja yang dalam tafsirnya disebut *Thagha*, melampaui batas (*tajawuz al-had*), karena melakukan penindasan kepada sesama manusia (*isti'baduhu al-khalq*). Diceritakan pula dari sisi fisik Fir'aun adalah orang yang tinggi, jenggotnya panjang dan berwarna hijau.

Kemudian setelah ketemu, katakan kepada Fir'aun dengan perkataan yang lembut, "adakah keinginan dalam dirimu, aku mengajakmu untuk mensucikan diri (*ila an tazakka*), harapanya dia bertaubat dan takut kepada Allah. Dalam Tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa mensucikan diri dikandung maksud

adalah mensucikan dari kemusyrikan dengan bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah. Sedang maksud mengajak kepada Tuhanmu, dimaksudkan adalah saya dapat membimbingmu (*ahdiyaka*) untuk mengenal Tuhan dengan bukti-bukti kuasanya (*Burhan*). Menurut makna yang lain dari ayat 19 ini adalah bimbingan atau petunjuk dapat diperoleh setelah adanya pembersian dari kemusyrikan (*tathahur min al-syirki*). Adapun kesucian dapat diperoleh dengan masuk kepada agama Islam (*al-dukhul fi al-Islam*), maka akhirnya seseorang akan takut kepada Allah (*fa takhsya*/khasyah).

اذ هى خوف مع تعظيم فمن خشى ربه اتى منه كل خير . فالخشية اعظم من الخوف . واعلم ان اوائل العلم بالله الخشية من الله ثم الاجلال ثم الهيبة ثم الفناء عما سواه

Khasyah adalah sifat takut kepada Allah disertai dengan mengagungkannya. Maka barang siapa takut kepada Tuhannya maka Allah akan memberikan kepadanya semua kebaikan, Maka takut dengan istilah *khasyah* lebih agung dibanding dengan kata *khauf*. Dan ketahuilah awal mula mengetahui Allah dengan *khasyah* kepada Allah, kemudian mengagungkan (*ijlal*) kemudian *haybah*, dan kemudian menafikan segala sesuatu selain Allah(*al-fana'*).

Paparan tafsir di atas adalah pelajaran dari kisah Musa berusaha berdakwah kepada Fir'aun. Simbol kemusyrikan, kedhaliman, tirani, kesombongan yang melampaui batas, untuk diajak menuju jalan kebenaran, ketauhidan. Cara

untuk bertaubat dari semua dosa-dosa itu adalah dengan membersihkan diri dari kemusyrikan, adanya pengakuan atau keimanan kepada dhat yang maha esa Allah Swt. Ini adalah syarat mutlak seseorang untuk menjalani agama yang benar, sebelum melangkah kepada tahapan selanjutnya yaitu mendapatkan bimbingan, hidayah, dalam bahasa tafsir seseorang harus masuk Islam (*al-dukhul fi al-Islam*). Setelah adanya keimanan seseorang menjalani cara-cara beribadah kepada Allah dalam ajaran agama Islam. Akhirnya pasca iman, Islam seseorang akan mendapatkan sikap takut, *khasyah* kepada Allah Swt. Inilah kemudian yang kita kenal dalam trilogy dalam beragama kita, yakni Iman, Islam dan Ihsan atau *aqidah, syariah* dan *khuluqiyah*. Tiga ajaran pokok umat Muhammad Saw.

26. Takut Kepada Allah dalam Pengajian Tafsir Jalalayn

Kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang kuasa Allah untuk membangkitkan manusia di hari kiamat, Surat Wa al-Naziat ayat ke 34-36 menjelaskan,

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى . يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى. وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى.

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan

diperlihatkan neraka kepada setiap orang yang melihat". Dalam tafsir Jalalayn, "al-thammathi al-kubra" dimaknai dengan tiupan sangkalala yang kedua, *al-nafkhah al-tsaniyah*. Manusia teringat dengan apa yang dilakukan ketika di dunia baik amal baik maupun amal buruk. Dan saat itulah diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Dan setiap yang mempunyai penglihatan baik mata telanjang maupun mata hati, baik mukmin maupun kafir dapat menyaksikan tempat tinggal orang kafir itu. Sedang bagi orang yang selamat tidak akan memalingkan pandangannya kearah neraka, dia tidak melihatnya, tempat bagi orang-orang mukmin adalah surga. Ini menjadi gambaran keadaan bagi manusia di akhirat yang terbagi menjadi dua, orang yang bertempat di neraka yaitu orang kafir, sedangkan bagi orang mukmin bertempat di surga.

Selanjutnya bagi mereka-mereka yang di neraka digambarkan oleh al-Qur'an , ayat

فَأَمَّا مَنْ طَغَى. وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى .

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). Dalam tafsir Jalalayn, orang yang melampaui batas itu dijelaskan sebagai orang kafir, mendahulukan kehidupan dunia ditafsiri dengan mengikuti hawa nafsunya. Maksudnya adalah

melampaui batas dari sisi akidah dengan bentuk kekafiran, dari sisi yang lain adalah mengikuti nafsunya dalam setiap perbuatan di dunia. Dua hal inilah yang akan mencelakakan manusia di akhirat, dengan balasan neraka sebagai tempat kembalinya. Dari perspektif yang lain mungkin kita dapat mengambil pelajaran bahwa manusia yang dalam setiap perbuatannya tidak didasari keimanan akan berakibat kepada mengikuti hawa nafsu, yang pada akhirnya menjadikan perbuatan melampaui batas, dalam arti di luar batas-batas norma agama, yang nanti di akhirat masuk kepada golongan orang-orang yang celaka, dengan balasan di masukkan neraka.

Kelompok sebaliknya adalah mereke-mereka yang mendapatkan keberuntungan di akhirat dengan mendapatkan balasan surga,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

(Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). Dalam tafsir al-Shawi menjelaskan takut kepada Allah (*al-khawf min al-Allah*) itu ada dua derajat, yang umum adalah takut kepada siksa, sedangkan derajat khusus adalah takut kepada

keagungan Allah swt (*al-khawf min Jalal Allah*). Kedua sifat takut ini sesuai dengan maksud dari ayat itu, baik takut yang umum maupun yang khusus akan menghasilkan ketaatan kepada Allah, yang akhirnya manusia akan mendapatkan balasan surga dari Allah swt. Ayat itu mengandung makna yang sebaliknya dari ayat sebelumnya yang menggambarkan kekafiran, dalam ayat ini menjelaskan manusia yang taat dan dapat mengendalikan hawa nafsunya, yang dapat menyelamatkan seseorang dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhirnya dari paparan itu kita dapat menggarisbawahi bahwa keadaan manusia saat terjadinya hari kiamat kelak sesuai dengan amal perbuatan masing-masing, bagi orang yang menentang ajaran Allah dan Rasulullah akan masuk neraka, sedang mereka yang taat akan mendapatkan balasan surga. Penjelasan dari yang maksiat adalah mereka yang kafir, menentang ajaran yang telah disampaikan Rasulullah, yang perbuatannya selalu mengikuti hawa nafsunya, sehingga inilah yang kemudian disebut dengan melampaui batas, karena dalam setiap perbuatannya tidak didasari keimanan, hanya mengikuti keinginan nafsu belaka. Apapun perbuatan manusia yang lepas dari aspek-aspek keimanan berarti tidak bernilai ibadah kepada Allah, dalam bahasa sekarang disebut dengan *sekuler*, lepas dari landasan theologis *tauhid*. Maka bisa jadi nafsu yang tidak terkendali itu berupa *materialisme* yang beroriantasi materi belaka, *hedonism* yang bertujuan

kesenangan belaka, atau *naturalisme* yang dilakukan dalam dimensi hukum alam. Karena tujuan dilakukannya perbuatan hanya berorintasi kepada aspek *profanis*me, yang didapatkan juga kesenangan duniawi, sementara di akhirat dia tidak mendapatkan apa-apa, selain penyesalan dan kesengsaraan dengan balasan neraka sesuai denga apa yang dilakukan di dunia.

Selanjutnya adalah kelompok yang taat dengan balasan surga yang dalam ayat di atas didapatkan oleh manusia yang Ketika di dunia melakukan perbuatan dengan didasari takut kepada Allah, dimensi keimanan tauhid dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Memang dua hal, yaitu keimanan atau takut kepada Allah dan mengendalikan nafsu adalah hal yang saling keterkaitan. Ketika seseorang melakukan perbuatan dilandasi dengan takut kepada Allah, maka dia akan dapat mengendalikan nafsunya. Manusia masih memikirkan balasan di akhirat, pertimbangan pertanggungjawaban atas perbuatannya, dan beberapa pertimbangan lain sebagai realisasi penghambaan kepada Allah, beribadah, menafikan sisi *egoisme* sebagai manusia, masuk kedalam *sakralitas* ajaran tauhid sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana dawuh jeng Nabi Saw,

لايؤمن احدك حتى يكون هواه تابعالماجئت به

(tidak sempurna iman salah satu dari kamu sampai hawa nafsunya mengikuti kepada apa yang saya sampaikan). Akhirnya kita berharap dapat menjadi

> kelompok manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menjadi hamba yang taat terhadap ajaran Allah dan Rasulullah, dikarenakan dapat mengendalikan hawa nafsu kita dalam melakukan setiap perbuatan.

Memang kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia, dalam ajaran umat beragama terutama Islam, akan didapatkan jika didasari dengan keimanan atau sikap takut kepada Allah, yang aktualisasinya adalah mengendalikan hawa nafsu dalam setiap perbuatan. Dengan begitu manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Berbeda dengan kebahagiaan yang diukur dengan sisi duniawiyah, yang relative, sesaat, terbatas, seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan, karena ukurannya adalah nafsu. Sedangkan nafsu tidak akan terkendali tanpa didasari dengan keimanan dan sifat takut kepada Allah. Maka manusia yang menuruti hawa nafsunya tidak akan memperoleh kebahagiaan, baik didunia maupun di akhirat kelak, bahkan didalam nas telah dipaparkan orang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya akan mendapatkan celaka, di akhirat.

27. Hari Kiamat dalam Pengajian *Tafsir Jalalayn*

Surat *al-Infithar* ini termasuk ke dalam surat-surat yang masuk gelompok makkiyah, artinya diturunkan Allah sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah. Berjumlah 19 ayat, yang persesuainya dengan ayat sebelumnya adalah paparan tentang

hari kiamat, sama dengan surat al-Takwir. Dalam Hal ini di sabdakan oleh Rasulullah, barang siapa ingin mengetahui atau melihat hari kiamat, maka bacalah "idha al-Syamsu Kuwirat", idha al-sama'u infatharat", dan "Idha al-sama'u insyaqat". Artinya Allah pada hari kiamat ini memulainya dengan meruntuhkan langit dahulu, sebagaimana sebuah bangunan Ketika mau dirobohkan, dimulai dengan merusak atapnya. Maka untuk surat al-Infithar ini Allah dawuh,

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

(Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar). Dalam Tafsir Shawi dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah rusaknya alam dan dunia, yaitu langit diumpamakan dengan atap, bumi itu seperti bangunan, maka barang siapa menghendaki rusaknya rumah, dia akan memulai dengan merusak atapnya, kemudian dengan rusaknya langit akan berkibat kepada runtuhnya bintang-bintang, setelah rusaknya langit dan bintang, akan dihancurkan semua yang ada di muka bumi di dalamnya ada laut, juga tempatnya orang-orang mati.

Paparan di atas menggambarkan adanya proses hancurnya langit, bumi, lautan dan seisinya, yang dalam hal ini membuat manusia akan bertambah yakin dan beriman terhadap adanya

hari kiamat, sesuatu yang harus diimaninya, dengan dasar dalil qat'I, juga dalil empiris dari fenomena alam yang ada sekitarnya, sesuai kehendak Allah dhat yang maha kuasa, pada waktunya alam ini akan hancur. Kejadian alam seisinya adalah ciptaan atas kuasa Allah, dan akan hancur sesuai dengan kehendaknya. Untuk itu ayat selanjutnya Allah Swt. dawuh,

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

> *(*maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya). Pada hari kiamat ini semua manusia akan mengetahui apa yang telah dilakukannya ketika di dunia, juga sesuatu yang dilalaikannya, tidak dilakukannya. Dalam penjelasan yang lain, pada saat mati manusia mengetahui secara global (*ijmali*) tempatnya di akhirat, baik itu surga atau neraka, dia termasuk golongan orang yang bahagia(*sa'adah*) atau kelompok orang yang celaka (*ahl syaqawah*). Maka pada saat hari kiamat, mereka telah dibangkitkan dari kuburnya, terus membaca buku catatan amalnya, akan mengetahui secara terperinci (*tafsili*) amal-amal yang telah diperbuatnya.

Ini relevan dengan kebiasaan di tengah-tengah masyarakat kita, mengetahui saudara yang meninggal dunia, kemudian kita mengasumsikan "dia meninggalkan nya dengan tenang, sambil senyum" ini adalah gambaran bahwasanya dia telah mengetahui *maqam*nya (kedudukannya) secara global bahwa dia termasuk orang-orang yang bahagia. Juga sebaliknya

kadangkala kita menyaksikan saudara yang meninggal dunia, tetapi diakhir hayatnya menunjukkan tanda-tanda perilaku yang kurang menyenangkan, sebagai gambaran dia, mungkin mengetahui tempatnya (kedudukannya) secara garis besar kurang enak atau memprihatinkan. Sehingga ketika mendengarkan saudara yang meninggal dunia kita selalu berdoa, semoga saudara termasuk golongan orang-orang yang husnul khatimah. Artinya meninggal dunia dalam keadaan nyaman, tenang dan termasuk golongan orang-orang yang baik dan bahagia di sisi Allah Swt.

Dengan kenyataan hari kiamat seperti itu, Allah dawuh,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

(Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.). Dalam tafsirnya disebutkan apa yang membujukmu dan menarikmu untuk berbuat duhaka (maksiat), kepada dhat yang maha pemurah?, dhat yang seharusnya harus kamu patuhi perintahnya dan jauhi semua larangan-laranganya. Kamu jangan terbujuk dengan sifat maha murah Allah. Artinya jika kamu mengatakan bahwa Allah maha pemurah dan santun, yang akan memberikan kemurahanya baik kepada orang yang berbuat maksiat dan orang yang taat. Hal ini berarti manusia terperdaya, juga mengabaikan perintah Allah untuk taat, atau seharusnya takut terhadap ancaman Allah bagi orang-orang yang maksiat, melanggar larangan Allah. Pada

saat membacakan ayat ini jeng Nabi dawuh, " dia terbujuk oleh kebodohannya". Juga umar berkata, "dia terbujuk oleh kebodohan dan ketololannya". Hasan berkata, "dia terbujuk oleh syaithan".

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

(Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu). Allah dhat yang maha kuasa telah menciptakan kamu dari yang sebelumnya tidak ada, terus menyempurnakan kejadianmu dengan anggota yang tegak, lengkap, sehat. Kemudian membuat bentukmu yang seimbang, yang serasi antara anggota satu dengan anggota yang lain, tanpa ada kekurangannya, sehingga banyak manfaatnya. Semua berfungsi sesuai dengan ketentuan Allah untuk digunakan oleh manusia memenuhi kebutuhannya dan melaksanakan tugas-tugasnya. Dapat dilihat akhirnya manusia yang tinggi, yang pendek, jenis laki-laki atau perempuan, semua anggota tubuhnya serasi sesuai dengan kebutuhannya. Dan ini semua adalah kuasa Allah yang harus diyakini oleh manusia yang beriman.

Maka bagi manusia yang kafir, tidak beriman dengan semua bukti kuasa Allah baik dari kejadian hari kiamat, atau kesempurnaan kejadian manusia itu dapat membuat

mereka beriman kepada Allah Swt. Tidak mendustakan atau mengingkarinya, sebagaimana dawuh Allah Swt.,

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ

(Bukan hanya durhaka saja, bahkan kalian mendustakan hari pembalasan). Ini adalah penjelasan bahwa sebab yang utama dari terbujuknya orang-orang kafir adalah mereka tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang yang memperoleh anugerah kenikmatan dari Allah, sesuai bimbingan dan petunjuk yang diberikan darinya. Orang kafir telah mendapatkan anugerah berupa kejadian bentuk yang sempurna sebagai manusia, juga telah diutus Rasulullah untuk membimbingnya, tetapi mereka malah mendustakannya, tidak mau beriman, tidak percaya dengan hari pembalasan. Maka dengan terjadinya hari kiamat manusia akan mengetahui secara hakiki kebenaran Allah dhat yang maha kuasa, orang yang beriman akan menerima pahala sesuai dengan ketaatannya, yaitu surga dengan semua kenikmatanya, sedangkan orang kafir juga akan mendapatkan balasan neraka sebagai balasan keingkaran dan kedustaannya.

28. Tunduknya Alam kepada Allah Swt. dalam Pengajian Tafsir Jalalayn

Segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluq ciptaan Allah, atas kehendak dan perintah dari sang Khaliq.

Makluq berupa alam dunia seisinya, tata surya, air daratan, udara, manusia, jim, syaithan, semua hidup dalam kuasa Allah, dan menuruti hukum-hukumnya. Senyampang makhluq ini melakukan sesuatu sesuai dengan perintah dan kehendak Allah, mereka akan mendapatkan balasanya, demikian juga Ketika mereka membangkang, berperilaku kafir, maka itupun juga ada balasanya. Sebagaimana digambarkan oleh surat al-Insyiqaq di bawah ini, bahwa Allah menjelaskan ketundukkan dari langit dan bumi seisinya. Juga menjelaskan hisab bagi orang-orang mukmin dan orang kafir dengan cara yang dikehendaki Allah, dan sesuai dengan amal perbuatanya di dunia. Surat *al-Insyiqaq* menerangkan,

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ . وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

> "Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh". Tafsir Jalalayn memberikan makna langit mendengarkan dan patuh atas kehendak Allah untuk menjadi terbelah. Shawi al-Maliki menjelaskan, terbelahnya langit disebabkan oleh mendung yang keluar daripadanya, mendung dimaksud adalah sesuatu yang berwarna putih di sekitar langit dikarenakan turunnya para malaikat. Sedangkan makna dari "ketundukan langit" atas perintah Allah diserupakan antara kondisi langit dengan pengaruh kemahakuasaan Allah, Ketika langit mengetahui kehendak Allah, sedang kehendak Allah berhubungan dengan membelahnya langit, maka langit pasrah dan menerima perintah Allah, tanpa ada

perlawanan samasekali. "dan sudah semestinya langit itu patuh", dan hak Allah untuk didengarkan, karena langit mengetahui bahwa kehendak Allah pasti akan terjadi. Maka langit sebagai makhluq Allah sudah semestinya pada posisi mendengarkan dan mematuhi.

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

"dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh"

"Dan apabila bumi diratakan" ditambah luasnya sebagaimana kulit dilebarkan dan tidak tersisa sesuatupun, di atasnya bangunan dan gunung. Dihubungkan dengan hari kiamat bertambah luasnya bumi sebagai tempat keberadaan makhluq menjalani *hisab* amal perbuatanya dari Allah Swt. Pada saat ini seluruh manusia berkumpul, sehingga tidak ada tempat kecuali tempat dia berpijak dikarenakan banyaknya makhluq yang di dalamnya. Pada saat itu bumi memuntahkan apa yang ada di dalamnya termasuk makhluq-makhluq yang sudah mati ke permukaannya, tidak ada lagi yang tersisa di dalam perut bumi. Sama dengan langit yang mematuhi perintah Allah, bumi juga sama mematuhi perintah Allah untuk memuntahkan dan mengosongkan apa yang ada di dalam bumi. Jawab dari kalimat-

kalimat syarat di atas, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya" Dalam tafsirnya, dimaknai wahai semua manusia sesungguhnya kamu sudah bersungguh-sungguh dalam melakukan amal perbuatanmu, berupa amal baik atau amal buruk, sampai bertemu kepada Tuhanmu yakni *al-mawt*, kematian. Untuk dipertemukan amal perbuatannya, mempertanggung jawabkan perbuatannya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira" Maksud dari orang yang diberi buku catatan amalnya dengan tangan kanan adalah orang beriman, walaupun dia berbuat maksiat dan akan masuk neraka dahulu. Sedangkan dimaksud *hisab* yang mudah adalah, amalnya dihadapkan kepadanya dengan cara yang mudah, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits, " barang siapa yang disulitkan hisabnya

maka dialah orang yang rusak, dan akan mendapatkan balasanya". Dalam tafsir yang lain maksud dari hisab yang mudah adalah, "la syidata fihi", 'ala shahibihi, wa la munaqasyata" (tidak ada yang memberatkan kepada pelakunya dan menyulitkan". Ini dikuatkan oleh Hadits Nabi, "barang siapa dipersulit dalam hisabnya, maka dia akan celaka. Untuk itu bagi orang yang beriman akan menjalani hisab dari Allah di hari kiamat dengan cara yang mudah. *Ending* dari kebahagiaan bagi mereka yang beriman adalah mereka akan kembali bertemu dengan keluarganya di surga dalam keadaan gembira. Yang di dalam surga terdapat berbagai macam kenikmatan berupa makanan, hidangan, bidadari, orang tuanya, anak-anaknya.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (10) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (11) وَيَصْلَى سَعِيرًا

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, «Celakalah aku." Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."Maksud dari orang yang diberi buku catatan amal dari belakang adalah orang kafir yang dibelenggu tangan kananya diletakkan di lehernya dan tangan kirinya di belakang punggungnya, dengan keadaan itu mereka mengambil buku catatan amalnya. Maka Ketika mereka melihat hasil perbuatanya yang ada, mereka berteriak 'aduh celakalah aq"dan kemudian

mereka masuk neraka yang amat pedih siksanya. Orang-orang kafir demikian dikarenakan beberapa hal, sebagaimana di dawuhkan Allah,

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya". Beberapa hal yang menjadikan orang kafir celaka adalah, mereka ketika di dunia bersifak sombong, angkuh, riya' di komunitasnya, dengan selalu mengikuti hawa nafsunya. Maka di akhirat Allah menggantinya dengan keprihatinan, kesusahan yang tidak ada hentinya, yaitu neraka. Mereka menyangka tidak akan kembali kepada Allah untuk mempertanggung jawabkan perbuatanya saat di dunia. Yang benar tidak seperti yang mereka sangkakan, bahwa mereka akan Kembali untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan Allah Swt.

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan adalah, 1). Kepatuhan atau ketundukkan langit kepada perintah Allah, dhat yang maha kuasa atas segala sesuatu. 2). Sama dengan langit, bumi juga mematuhi perintah Allah untuk memuntahkan dan mengosongkan seluruh isinya, sehingga

bumi menjadi lebar sebagai tempat berpijak manusia menerima hisab amalnya dari Allah. 3). Pada saat menerima hisabnya, orang yang beriman akan menerima hisabnya dengan cara yang mudah, tidak menyulitkan atau memberatkan. Kemudian mereka akan masuk surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya, mulai dari hidangan, berkumpul dengan keluarganya. 4). Adapaun cara orang kafir menerima hisab dari Allah, dengan cara diberikan dari arah belakang. Dan Ketika mereka mengetahui isi catatan amalnya, mereka berteriak sebagai orang yang celaka, dimasukkan ke Neraka oleh Allah Swt. 5). Hal-hal yang menyebabkan orang kafir celaka di akhirat adalah kesombongan dan keangkuhan mereka di dunia, maka kegembiraan, keangkuhan sebagai orang kafir yang mengikuti hawa nafsunya itu diganti oleh Allah dengan kepedihan dan beratnya siksa api neraka di akhirat. Akibat kesombongan dengan tidak mererima kebenaran dari ajaran Allah dan Rasulullah, mereka menyangka bahwa tidak akan Kembali menghadap Allah, nanti tidak mempertangung jawabkan perbuatanya Ketika di dunia. 6). Dan kebenaran yang hakiki adalah Allah dhat yang maha mengetahui terhadap apa yang dilakukan oleh makhluq atau hambanya, baik berupa keimanan yang tidak kelihatan (*khafiyah*), maupun yang kelihatan (*syahadah*).

29. Majlis Pengajian Tafsir Jalalayn surat *al-Buruj* 17-22

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ

(Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?). Yang dimaksud itu adalah kaum firaun dan Tsamud, disebut secara khusus dalam ayat ini, karena dua kaum itu terkenal di kalangan orang Arab. Adalah kaum yang hancur karena menentang kebenaran utusan Allah. Firaun adalah penguasa mesir yang sombong, menindas, kaumnya yang mengikuti menentang Nabi Musa AS, menindas bani Israil. sedangkan Tsamud menentang Nabi Shalih AS. Fira'un di tenggelamkan di laut Merah, sedangkan kaum Tsamud disambar petir. Hikmahnya adalah peringatan bagi mereka yang menentang Rasul Muhammad Saw. dan al-Qur'an, supaya mengambil pelajaran dari kedua kaum tersebut, akibat berbuat kekafiran, larut dalam kepalsuan akhirnya Allah menghancurkannya dari muka bumi ini. Artinya bentuk kekafiran masa Nabi saat itu dalam hal ajaran tauhid, utusan Allah Muhammad Saw, dan kitab suci al-Qur'an sebagai risalah dan pedomannya. Ayat selanjutnya menjelaskan dan menguatkan,

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِى تَكْذِيبٍ

(Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan). Makna yang dikandung dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa mereka orang-orang kafir selalu berbuat dusta kepada jeng Nabi Saw dan al-Qur'an. Seolah-olah ayat ini dawuhi jeng Nabi Muhammad untuk bersabar atas keingkaran orang kafir, sebagaimana yang Nabi Musa dan Nabi Shalih, memang sejak dahulu kekafiran mereka berdasar dari keras kepala dan mendustakan kebenaran yang ditunjukkan kepada mereka.

وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ

(padahal Allah meliputi mereka dari belakang mereka). Artinya mereka orang-orang kafir dalam kuasa Allah atas balasan perbuatan yang mereka lakukan, tidak ada yang bisa menyelematkan, juga tidak ada jalan untuk lari dari siksa Allah. Maka bagi jeng Nabi Muhammad jangan bersedih atas kedustaan mereka, Allah dhat yang maha mengetahui dan menundukkan hati mereka.

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

(Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh). Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya, Al-Quran, datang sebagai bukti kerasulan Muhammad Saw. Maka pendustaan-pendustaan

terhadapnya oleh orang-orang kafir tidak akan mengurangi kemulyaan al-Qur'an. Al-Quran adalah kitab yang terjaga di lauh al-mahfudz dari syaithan, dari pendustaan atau perubahan-perubahan yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Paparan di atas memberikan petunjuk kepada umat Muhammad untuk belajar dari kekafiran yang dilakukan oleh kaum Firaun dan pengikutnya, sebagai bukti bahwa kekafiran, penentangan terhadap ajaran Allah akan berakhir dengan kehancuran. Ajaran-ajaran pokok yang didustakan adalah ketauhidan, kebeneran risalah Muhammad dan kitab suci. Tiga hal ini merupakan ajaran pokok yang seharusnya diimani oleh setiap umat Manusia di Muka bumi ini. Karena semua yang terjadi, implikasi dari keimanan pasti dipertanggung jawabkan dan dalam kuasa Allah Saw. perilaku-perilaku penentangan atai kekafiran Allah maha mengetahui, maha melihat, maha mengawasi dan siapapun tidak akan dapat menghindar dari kuasa Allah.

Dalam ayat terakhir sebagai penguatnya Allah menjelaskan bahwa yang di dustakan oleh orang kafir adalah Al-Qur'an, kitab suci yang terjaga di *lauh al-mahfudh* dari keingkaran atau perubahan-perubahan yang dilakukan dari para pendusta. Ini juga jawaban dari penentang yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah cerita-cerita jeng Nabi. Al-Qur'an adalah kitab suci yang Mutlaq kebenarannya atas kehendak Allah. Maka siapapun tidak akan bisa memalsukan, merubah kepada al-Qur'an, karena keterjagaannya telah dijamin oleh Allah Saw.

Maka bagi manusia bisa melakukan kajian, belajar, menikmati kebenaranya, mensyukurinya dan mengimaninya, bukan untuk menentang dan mendustakannya. Karena kebenaran al-Qur'an adalah kehendak dan kuasa Allah, bukan hambanya.

30. Menjadi Hamba *Shalih* dan *Shalihah*: Pengajian Kitab *Uqud al-Lujayn*

Kisah Istri yang *istiqamah* membaca al-Fatihah di samping mempunyai suami yang fasiq, di kisahkan dalam Uqud al-Lujayn, ada seorang perempuan yang mempunyai suami munafiq, sedang si istri mempunyai kebiasaan yang istiqamah untuk selalu membaca basmallah dalam setiap aktifitasnya, baik dalam berbicara dia selalu memulai dengan bismillah, dalam melakukan perbuatan juga selalu membaca bismillah. Perilaku istri yang shalihah ini oleh suaminya dianggap aneh, yang kemudian dia mempunyai niat yang tidak baik untuk menggoda istrinya, melakukan sesuatu yang membuat istri tidak senang. Suatu tempo suami memberikan kantong yang berisi barang berharga untuk dijaganya. Oleh Istri kantong yang berisi barang berharga itu akhirnya disembunyikan ditempat yang aman dan menguncinya. Niat jahat suami munafiq itu kemudian dijalankan dengan menunggu sampai Istri terlena atau lupa.

Akhirnya Kantong yang disembunyikan Istri itu diambil oleh suaminya disaat istrinya lalai untuk dibuang ke sumur yang ada di rumahnya. Setelah di buang, suami kemudian dengan berlagak, menanyakan, meminta kembali

barangnya yang ditipkan kepada Istrinya. Karena diminta, maka istri menuju tempat penyimpanan barang seraya mengatakan' Bismillahirrahmanirahim" sebagaimana kebiasaannya dalam melakukan segala sesuatu. Maka Allah Swt. memerintahkan Malaikat Jibril oleh segera turun ke bumi, mengembalikan kantong ke tempatnya di mana istri shalihah tadi menyimpannya, sehingga si istri tadi dapat mengambil barangnya sesuai sediakala. Akhirnya istri tadi dapat mengambil barang titipan suaminya sebagaimana dia menyimpannya, dan memberikannya kepada suami. Melihat hal ini, si suami terheran-heran, kok bisanya barang yang sudah dia buang Kembali lagi, akhirnya suami tadi menyadari kesalahannya, taubat dari kemunafikannya.

Pelajarannya adalah keutamaan membaca "bismillah" secara istiqamah akan menghadirkan keutamaan dari Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh istri shalihah di atas Ketika menghadapi kemunafikan seorang suami, yang akhirnya suamipun dapat bertaubat dari dakwah *haliyah* (perbuatan) istri. Sebagaimana dawuh yang mengatakan "lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal", dakwah dengan perbuatan akan lebih mencapai sasaran dibanding dengan dakwah dengan perkataan saja.

Juga ada kisah tentang keshalihan tercermin dari probadi Nabi Ayyub AS, pernah disebautkan dalam dawuh rasul Saw. Barang siapa sabar atas perilaku buruh istrinya maka dia akan di beri pahala sebagaimana nabi Ayyub. Hal ini sebagai petunjuk adanya pribadi yang luhur dalam diri Nabi As. Diketahui bahwa nabi Ayyub As adalah seseorang yang

banyak diberi nikmat oleh Allah Swt karena keshalihannya, kedekatannya kepada Allah Swt (taqarrub). Di antara Sebagian nikmat itu adalah binatang ternak unta, sapi kerbau, gajah yang jumlahnya banyak, pekerja yang banyak, kebun yang banyak, istri yang baik, dan anak-anak yang shalih. Di alam langit iblis mengetahui malaikat mendoakan kepada Ayyub. Melihat itu timbul rasa iri iblis kepada Ayyub. Seraya memohon kepada Allah, Ya Allah saya menyaksikan hambamu Ayyub sebagai orang yang banyak bersyukur, banyak memujimu, seandainya boleh, saya ingin mengujinya supaya berhenti memuji, bersyukur, dan taat kepadamu. Allah menjawabnya, pergilah kepada ayyub saya serahkan keapdamu untuk menguji hartanya. Mendapat persetujuan Allah, maka iblis mengumpulkan teman-temanya dari ifrit, syetan dan jin. Iblis mengatakan kepada mereka, saya diberi izin Allah untuk menguji hartanya Ayyub. Kemudian Iblis memerintahkan ifrit untuk untuk mendatangi unta dan para penggembalanya, untuk membakarnya.

Kemudian Iblis mendatangi Ayyub, mendapati dia seddang beribadah shalat, terus dia mentakan kepada ayub, wahay Ayyub unta-untamu dan para penggembalanya telah dilalap api, terbakar semuanya. Mendengar kata Iblis, Ayyub berkata "al-hamdulillah, segala puji bagi Allah, dzat yang telah memberiku hewan-hewan itu dan dia pula yang mengambilnya. Mendengar keteguhan Ayyub, kemudian Iblis mendatangi hewan dan penggembalanya yang lain dan membakarnya pula. Terus Iblis mendatangi Ayyub lagi, dan mengatakan sawah

ladangnya telah dirusak oleh angin, mendengar kata-kata iblis Ayyub tetap memuji dan menyanjung kepada Allah Swt.

Ketika dicoba hartanya ternyata Ayyub tetap dengan keluhuran budinya kepada Allah Swt. Kemudian Iblis menghadap Allah lagi, untuk menguji nya dalam masalah anak. Allah kemudian memperbolehkan Iblis menguji Ayyub dengan anaknya. Mendapat izin dari Allah akhirnya iblis mendatangi anak Ayyub, merusak rumah besarnya seraya membalikkannya. Akhirnya anak Ayyub mati semuanya. Kemudian dia mendatangi Ayyub dan memberikan kabar, bahwa semua anak-anaknya telah mati. Ayyub mendengar itu mengucapkan istighfar kepada Allah. Kemudian Iblis matur lagi kepada Allah untuk bisa menguji masalah badannya, dan oleh Allah diperbolehkan untuk menguji badanya selain hati, lisan dan akalnya.

Terus Iblis mendatangi Ayyub yang saat itu sedang sujud, dia dari arah atasnya, kemudian meniupkan penyakit ke lubang hidung Ayyub, terus merata ke tubuhnya. Ujian Iblis ini berakibat seluruh badan Nabi Ayyub mengalami penyakit gatal. Terus Ayyub menggaruk-garuknya memakai jarinya, tetap saja tidak sembuh, terus memakai alat mengasah pisau, memakai kereweng, memakai batu yang tetap saja penyakit gatelnya tidak berhenti malah semakin parah sampai akhirnya badan Nabi Ayyub rusak, mengeluarkan bau *bacin* yang tidak sedap. Akhirnya warga desa sekitanya juga tidak betah mencium bau busuk dari Nabi Ayyub, akhirnya warga desa mengusir nabi Ayyub dari desa itu, menempati gubuk terpisah dari warga. Dari pengasingan warga ini akhirnya Nabi Ayyub

akhirnya dikucilkan oleh semua warga desa, hanya ditemani oleh istrinya yang bernama Rahmah.

Dari kisah Nabi Ayyub ada hikmah ke*istiqamah*an seorang hamba dalam beriman, beribadah, *taqarrub* kepada Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan lapang atau sempit cerminan hamba Allah yang sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam beribadah dan sabar dalam menerima nikmat Allah Swt, sehingga seorang hamba selalu bersyukur (*min al-syakirin*) kepada Allah swt. Akhirnya Nabi Ayyub Saw. adalah profil hamba yang rajin beribadah, sabar, taat, dermawan, bersyukur.

31. Hikayah Istri *Mahabah* kepada Rasul Saw : Khataman Kitab *Uqud al-Lujayn*

Di dalam kajian terakhir kitab Uqud al-Lujayn Karangan Syekh Nawawi al-Bantani. Terdapat sebuah *hikayah* seorang perempuan yang *mahabbah* (cinta) kepada jeng Nabi Saw. Diceritakan bahwa ada seorang perempuan keluar dari rumahnya untuk mendengarkan dawuh-dawuh Nabi Saw dalam sebuah forum bersama sahabat yang lain. Di tengah perjalanan ada seorang laki-laki muda melihatnya, bertanya kepada perempuan itu, wahai wanita yang mulia, kemana tujuanmu?. Perempuan itu menjawab, saya berkehendak kepada mengikuti majlis Bersama jeng Nabi Saw, mendengarkan dawuh-dawuhnya yang baik. Pemuda tadi kemudian bertanya lagi, Apakah engkau mencintai (mahabah) kepada jeng Nabi Saw?, perempuan tadi menjawab, iya saya mencintai

Nabi Saw. Terus pemuda tadi berkata lagi, demi cinta jeng Nabi Saw kepadamu, angkatlah tutup wajahmu, sehingga saya dapat melihat wajahmu. Tatkala pemuda tadi bersumpah atas nama cinta Nabi Saw, maka perempuan tadi membuka wajahnya, yang kemudian pemuda tadi dapat melihat wajahnya. Kemudian setelah perempuan tadi telah kembali kerumah dan bertemu suaminya, perempuan itu bercerita tentang apa yang telah terjadi bersama pemuda tadi. Ketika suaminya mendengarkannya, suami merasa tidak enak hatinya, berkata dalam hati, saya harus mengetahui tentang kebenaran apa yang telah diceritakan istriku, apakah yang diceritakan itu benar atau tidak, supaya hati ini enak lagi terhadapnya, untuk itu saya akan mengujinya. Kemudian suami itu menguji istrinya dengan menyalakan api di tempat memasaknya sampai api berkobar menyala-nyala. Setelah api berkobar, suami itu mengatakan kepada istrinya, demi cinta jeng Nabi, masuklah kamu kepada kobaran api dapur itu, mendengar suaminya bersumpah atas nama cinta jeng Nabi Saw, perempuan itu menjatuhkan dirinya ke kobaran api yang telah disediakan suaminya dengan perasaan tanpa beban karena kebenaran cintanya kepada jeng Nabi saw. Melihat istrinya masuk ke dalam kobaran api, tenggelam di dalamnya, suami itu kemudian merasa khawatir, dan baru mengetahui bahwa si istri adalah orang yang jujur dalam perkataannya, dalam kecintaannya kepada Nabi Saw. Terus suami itu pergi kepada jeng Nabi Saw dan menceritakan apa yang telah terjadi kepada istrinya. Kemudian jeng Nabi mengatakan kepada suami itu, kembalilah ke rumah dan padamkan apinya. Terus

suami itu Kembali ke rumah, mematikan api dapurnya, dia menemukan istrinya dalam keadaan selamat, badannya dipenuhi keringat seolah berada dalam kamar mandi yang dipenuhi dengan air.

Cerita hikmah itu memberikan gambaran tentang sifat istri yang cinta kepada Rasulullah Saw. Dengan kecintaan kepada Rasulullah menjadikan seorang istri mempunyai kepribadian yang luhur, berkhlaqul karimah, kejujuran, ketaatan kepada suaminya, dan pastinya mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw. Kalau dalam bahasa ilmu tashawuf, kecintaannya kepada Rasulullah menjadi wasilah seorang istri mendapatkan karamah (kemulyaan) dari Allah Swt. Ini terbukti pada saat suami mengujinya dengan membakarnya di dalam api yang membara, dia dengan wasilah mahabbah kepada Rasul Saw, mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.

Tidak itu saja kecintaannya kepada Rasul seolah menjadikannya seorang yang totalitas dalam ketaatan menjalankan beribadah kepada Allah, menafikan aspek dunia yang lain. Yang ada dalam hatinya hanya kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Nabi Saw,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(Tidak sempurna keimanan seseorang di antara kalian hingga ia lebih mencintai aku daripada kedua orangtuanya, anaknya, dan manusia semuanya).

Di akhir tulisannya Kyai Nawawi berdoa untuk kebaikan kita, keluarga, keturunan dan semua orang-orang Islam. Penulis mengakhiri tulisanya dengan mengucap *hamdalah*, sebagaimana ahli surga mengakhiri doa mereka dengan meminta kepada Allah untuk menganugerahkan nikmat yang agung dan nikmat yang sempurna, karena dengan nikmat-nikmat itu sempurnalah kebahagiaan seorang hamba dunia dan akhirat.

32. Pengajian Alumni Ahad Wage, *Halal bi Halal* dan Tradisi Ilmiyah Santri

Halal bi halal adalah istilah arab yang diadopsi masyarakat Muslim Indonesia dalam rangka mengisi hari raya pasca lebaran tujuh hari. *Term* halal biasanya memang digunakan dalam kosa kata hukum Islam yang dalam memberikan status sebuah perbuatan itu boleh dilakukan. Misalnya makan hukumnya halal, minum halal, perempuan yang bukan muhrim dinikahi halal, hibah hukumnya halal, tidur hukumnya halal dan sebagainya. Kemudian *term* halal ini Ketika ditambah dengan huruf *jair* "*ba*" menjadi halal bi halal dalam kaidah arab bisa jadi bermakna tukar menukar, saling memberi dan menerima. Maka tatkala dua orang atau lebih melakukan sebuah perbuatan yang sama yaitu memaafkan, maka halal bi halal akan berarti mereka saling memaafkan, merelakan

saudaranya, memberikan ridlo terhadap sesamanya. Inilah yang di*ijtihadi* oleh ulama Nusantara ketika menghendaki adanya acara yang dapat mempertemukan hati masyarakat muslim Indonesia dengan mengadakan acara halal bi halal.

Dalam perkembangannya nampaknya halal bi halal menjadi sebuah acara yang mentradisi bagi masyarakat muslim Indonesia pasca lebaran, baik yang muda atau yang tua, baik yang pejabat atau rakyat, baik yang pegawai negeri atau swasta, individua tau kelompok, maupun Lembaga-lembaga keagamaan dan non keagamaan, semua mengadakan acara halal bi halal dalam rangka mempertemukan hati mereka Kembali, yang selama setahun mungkin jarang bertemu, saling menggunjing, dengan halal bi halal mereka saling merelakan, memaafkan dan memberikan ridlo untuk saudaranya. Bentuk acara halal bi halal biasanya diisi dengan pengajian hikmah iedul fitri, sekedar halaqah sederhana, dengan perayaan hidangan kupatan, diisi dengan goup music, acara doa bersama, tahlilan dan sebagainya, sesuai dengan kesepakatan dan sifat kedaerahan masing-masing.

Kasus yang paling dekat dengan kami adalah halal bi halal bertepatan dengan acara pengajian ahad wage di Pondok Pesantren al-Kamal Blitar, dikemas dengan Hari Lahir pengajian ahad wage yang ke 20 tahun. Diikuti oleh keluarga, pengurus Pondok Pesantren, para asatidh madrasah, para alumni dan masyarakat umum. Mereka datang sesuai jadwal acaranya sejak jam 06.30 dan selesai sekitar jam 13.00. Dalam pertemuan itu acara dimulai dengan tahlil untuk para guru-guru kita yang telah mendahului menghadap Allah, kemudian

diteruskan dengan pengajian rutin ahad wage, kajian kitab kifatul al-atqiya' wa minhajul asfiya' karangan dari sayyid abu Bakar al-Makki. Kajian kemarin kita sudah sampai halaman 96 dari kitab terbitan Thoha Putra Semarang.

Dalam bahasanya dijelaskan sebagaian yang dapat diketahui tentang keunggulan Syekh Muhyidin al-Nawawi, salah satu tokoh dari madhab Syafii. Di antara sifat-sifat unggul dari Imam Nawawi adalah sifat zuhud dan ketaqwaannya nya yang dapat diketahui oleh masyarakat sehingga dia mereka mengunggulkannya. Al-Nawawi menghiasi dirinya dengan sifat-sifat Nabi Saw, para sahabat, dan tabi'i al-tabiin, yang selalu dalam naungan hidayah Allah Swt. Juga dalam hal makanan dia merasa berat dengan yang enak-enak, berpakaian yang halus sebagaimana dijelaskan di muka, sebagai perilaku zuhudnya, tidak menyukai duniawi. Imam Nawawi merasa senang jika dalam perbedaan pendapat musuhnya mempunyai hujah atau dalil yang benar, jika orang lain sesat dalam mengambil dalil atau hujah dia berusaha untuk membimbingnya.

Imam Nawawi mempunyai ilmu yang membuat namanya selalu disebut oleh masyarakat muslim yang mempelajarinya. Dengan ilmunya nama imam Nawawi tersebar ke seluruh penjuru dunia. Artinya ilmu al-Nawawi selalu kontekstual bagi pengkaji ilmu-ilmu keIslaman yang diketahui dari berbagai disiplin ilmu keIslaman. Mulai al-Qur'an, Hadits, fiqih, akidah dan sebagainya. Begitu terkenalnya imam Nawawi dalam khazanah ilmu keIslaman, kajian terhadap ilmu imam Nawawi tidak akan habis sepanjang masa "*fa al-Dahru Hayhata*

Yathwihi". Kemudian dijelaskan lagi tentang kehilangan kita terhadap kepergian Imam Nawawi, terutama mereka yang menekuni ilmu Hadits, para perawi hadits, pembacanya, para ahli kitab Hadits. Dan sekarang sudah terlihat dengan jelas adanya keprihatinan dalam dunia ilmu pengetahuan, bahkan dapat dikatakan "anna al-ilma qad mata muhibbuhu", bahwasanya pencinta ilmu keIslaman telah mati.

Secara garis besal kajian tentang Imam Nawawi ada beberapa catatan, *pertama* sosok ilmuwan muslim yang mempunyai sifat luhur, yaitu *zuhud* dan bertaqwa kepada Allah Swt. ini terbukti dengan sifat-sifanya yang berpegang teguh ajaran Nabi Saw, sahabat, dan ulama-ulama salaf, cara dia berpakaian dan mengkonsumsi makanan. *Kedua*. Imam Nawawi adalah ilmuwan yang obyektif, artinya perbedaan disikapinya dengan kejujuran, dan seandainya ada penyimpangan dalil dari masyarakatnya dia berusaha untuk membimbingnya. Lebih jauh lagi seandainya dipahami imam Nawawi tidak tertutup untuk menerima hujjah yang kuat, juga tidak gampang untuk menyalahkan orang lain dalam tradisi ilmu keIslaman. *Ketiga*. Imam Nawawi dengan kapasitas keilmuanya, kitab-kitab karangannya akhirnya menjadikan seorang imam dalam hal pengajaran ilmu-ilmu KeIslaman, banyak orang mengkaji kitabnya, membuatnya menjadi rujukan dalam bidang ilmu. Akhirnya kajian terhadap ilmu-ilmu keIslaman yang tertuang dalam kitab-kitab al-Nawawi tidak akan pernah habis, seiring dengan dinamika perkembangan zaman. *Keempat*. Keulamaan imam Nawawi dalam bidang ilmu, semakin terasa dalam bidang ilmu Hadits. Dengan wafatnya imam Nawawi

para pengkaji ilmu Hadits merasa kehilangan, mengalami keprihatinan, bahkan sampai sekarang semakin sulit untuk mencari ulama-ulama ahli Hadits sekaliber imam Nawawi. Dalam bahasa yang lain keulamaan imam Nawawi akan selalu dikenang oleh muridnya, pengikutnya dan masyarakat muslim dunia, terutama para pengikut madhhab Syafii, dan para pencinta ilmu.

Gambaran Harlah pengajian ahad wage dan halal bi halal kemarin, seolah kita mengenang guru-guru kita yang telah berjasa mengajarkan ilmu, memberikan suri tauladan, komitmen ilmiyah dalam bidang keIslaman, dalam lingkup Pondok Pesantren al-Kamal. Guru-guru yang telah memberikan suri tauladan, bimbingan, memberikan perhatian kepada kita, tidak hanya ketika kita mengaji di madrasah atau forum pengajian, tetapi juga di luar itu memberikan ilmunya dalam banyak hal. Dan Mungkin samapai sekarangpun kita mendapatkan keberkahan dari Pesantren kita. Mungkin dalam hal pekerjaan, pemberdayaan ekonomi, pengabdian, kemanfaatan ilmu, jaringan ilmiyah, pemberdayaan masyarakat. Semuanya di dapatkan dari proses yang telah kita lalui bersama selama menjadi santri, mulai dari kecil, remaja, pemuda, dewasa, bahkan sampai kita menghadap Allah Swt, akan tetap mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan dari pondok pesantren tercinta. Itu semua adalah berkat jasa dan ajaran-ajaran guru-guru tercinta baik yang masih hidup atau yang sudah mati. Maka aktualisasi isi pengajian ahad wage, dengan tema keunggulan dari Imam Nawawi dapat menjadi pelajaran kita bersama dalam memberikan inspirasi untuk

selalu menghormati dan memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para guru yang telah memberikan ilmu, dan *qudwah hasanah*. Semoga kita semua menjadi santri-santri yang mempunyai komitmen keilmuan sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Nawawi. Amiiin.

V. PERADABAN MUSLIM NUSANTARA

33. Forum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU)

Momentum yang baik bagi muslim Nusantara, termasuk jamaah haji, calon jamaah haji untuk belajar dan mengenang kembali saat-saat menjalankan ibadah haji dalam suasana halal bi halal yang dijalankan oleh Kelompok Bimbingan Haji dan Umrah masing-masing. Bagi calon jamaah haji juga dapat belajar ilmu tentang haji di bulan syawal ini, karena dalam waktu dekat, bagi yang dikehendaki Allah, mereka akan berangkat ke tanah suci melaksanakan ibadah haji bersama-sama kelompoknya dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama. Tetapi sebelumnya perlu didahului dengan gambaran umum tentang Kelompok Ibadah Haji dan Umrah yang mendermakan dirinya untuk melayani jamaah haji Indonesia. Salah satu kelompok yang menjalankan fungsi pengabdian masyarakat Muslim di Indonesia adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan ibadah haji, yang kemudian dinamakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU). Organisasi ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau swasta yang mempunyai kepedulian dalam pelaksanaan ibadah haji dan Umrah umat Islam

Indonesia. Legalitasnya biasanya didapatkan dari kementrian Agama Republik Indonesia. Maka sejal awal tahun 2000,an sampai sekarang tumbuh dan subur kelompok-kelompok bimbingan haji di berbagai wilayah Nusantara. Sebagai partner Kementrian Agama (Kemenag) dalam rangka pendampingan ibadah haji dan Umroh. Misalnya pendampingan dalam melakukan pendaftaran haji di Kemenag, pendampingan untuk mengurus kelengkapan administrasi, baik administrasi yang berhubungan dengan kemenag sendiri, pihak Bank, kementrian Kesehatan, kementrian dalam Negeri, pendampingan tatacara ibadah haji atau manasik haji saat sebelum berangkat, saat di tanah suci, maupun sesudah selesai haji, pendampingan sisi psikologi jamaah dan tugas-tugas pengabdian lainnya. Ini belum lagi tugas-tugas lainnya yang secara teknis begitu banyak karena masa pelayanan kepada jamaah haji atau Umroh begitu panjangnya yakni satu tahun penuh bahkan forum silaturahminya tidak terputus mulai tergabung dalam KBIHU sampai dengan jamaah meninggal dunia.

Pengabdian kepada jamaah haji dilihat dari fungsinya melayani, yang beraneka ragam latar belakang mungkin dapat dikatakan sebagai tugas yang berat. Belum lagi kalau jamaah hajinya lebih banyak yang sudah umur lanjut usia, secara fisik dan psikologis membutuhkan pelayanan prima, keikhlasan dari para pengabdi (*khadim*) di kelompok bimbingan haji, maka tidak mengherankan kalau para *khadim* KBIH itu dibutuhkan orang-orang yang sehat secara lahir dan bathin. Apalagi kalau dibenturkan dengan masalah pembiayaan, mengelola KBIHU

dapat menguras finansial yang begitu besar. Pengalaman kita di Kelompok bimbingan haji al-Kamal Blitar, para pengurus biasanya harus *nombokki* (membayar duluan) sekian ratus juta, karena para jamaah membayarnya tidak tertentu jadwalnya, ada yang di awal sudah membayar, ada yang nunggu *panenan*, ada yang membayar ketika mendapatkan uang saku dari kementrian. Di tambah lagi kalau jumlah jamaah yang dikelola tidak begitu banyak mungkin hanya sekitar 70an, sudah dipastikan pengurus KBIH harus menyiapkan dana talangan pribadinya untuk membayar porsi haji bagi pembimbing.

Apa yang dipaparkan itu adalah mengabdi di KBIHU dalam kondisi normal, tidak dalam masa pandemi seperti sekarang ini. Sejak pandemi tahun 2020 pemerintah Saudi Arabia telah mengambil kebijakan untuk menutup akses ibadah Haji dan Umrah bagi warga muslim seluruh dunia, tak terkecuali bagi Muslim Indonesia. Dengan berhentinya pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah sudah pasti juga berpengaruh terhadap pelayanan ibadah haji di Indonesia, termasuk kelompok bimbingan haji. Persoalan yang muncul akhirnya adalah k*eistiqamah*an bimbingan haji karena memang dibatasi oleh protokol Kesehatan, solidaritas jamaah yang merenggang akibat pandemi, sebagaian pengurusnya mendapatkan musibah wabah covid 19, pembatasan kuota haji yang belum sepenuhnya diberikan oleh Arab Saudi, melemahnya kondisi ekonomi jamaah yang terkena imbas pandemi. Dalam situasi seperti ini memang harus kerja-kerja luar biasa oleh pengabdi KBIHU, yang dalam bahasa agama membutuhkan *jihad*, baik sosial maupun finansial. Maka momentum *Halal bi Halal*

ini mungkin nanti akan bisa dijadikan sebagia media untuk membangun solidaritas sosial jamaah KBIHU lagi.

Dengan halal bi halal di forum jamaah KBIHU akan dirasakan suasana ibadah haji kembali oleh semua elemen jamaah alumni haji dari berbagai angkatan. Mereka akan menyambung tali silaturahim kembali dengan materi cerita-cerita saat menjalankan manasik haji. Mulai dari proses menabung bertahun-tahun sehingga dapat mendaftar haji, ada yang haji wahyu karena menjual sawahnya *payu*, ada haji *abidin* atas biaya dinas, ada haji *sokeh* karena sokongane wong akeh (bantuan orang banyak), dan lain sebagainya. Ada juga yang bercerita ketika di tanah suci dapat menikmati jamaah di masjid al-haram Mekkah dan masjid Nabawi Madinah dengan istiqamah dan nikmat karena lantunan imam jamaahnya sangat merdu. Ada yang bercerita ketika di tanah suci kekurangan uang saku tetapi mendapatkan pertolongan (*maunah*) dari Allah, ada yang bercerita dapat beribadah dengan mencium hajar aswad, ada yang bercerita dapat melakukan ibadah umrah tiap hari, ada yang bercerita mendapatkan kenalan akkhirnya menjadi mertua atau saling menjodohkan anaknya, ada lagi yang bercerita terkesan dengan haji selama 40 hari karena harus meninggalkan keluarga, ada yang bercerita bahwa ketika ibadah di masjid dapat masuk tetapi tidak mengetahui jalan keluarnya karena bingung, ada yang bercerita mendapatkan kitab kuning yang tidak dapat didaptakan di Indonesia, ada yang bercerita mendapatkan pengalaman berteman dengan orang-orang muslim di seluruh dunia, ada yang bercerita penyakitnya

malah sembuh ketika menjalankan ibadah haji, ada yang bercerita dapat merasakan menjadi muslim ynag kuat dan taat setelah menjalankan ibadah haji dan masih banyak cerita kenangan para jamaah haji saat mereka menjalani acara halal bi halal yang diseleranggakan oleh KBIHU masing-masing di seluruh Nusantara.

Ungkapan-ungkapan seperti itu adalah *command sense*, isi hati yang dirasakan oleh seluruh jamaah yang pernah menjalankan ibadah haji. Yang pada akhirnya dalam forum Halal bi halal itu nanti seolah menjadi forum kangen-kangenan dengan suasana ibadah haji di tanah suci kembali. Apalagi kalau dalam ceramah halal bi halal nanti nara sumber atau kyai dapat menggugah semangat kebersamaan itu, akhirnya nanti dapat menjadi *therapi* kejiwaan bagi para alumni haji setelah dua tahun lebih merasa tertekan dengan kondisi pandemi ini. Maka forum halal bi halal begitu pentingnya bagi para jamaah haji untuk me*refresh* kembali semangat hidupnya, semangat ibadahnya, semangat kerjanya, sehingga pasca halal bi halal jamaah haji akan menjadi orang yang dinamis, kembali sesuai dengan tugas kekhilafahannya masing-masing. Yang menjadi petani semangat ke sawah lagi, yang menjadi pedangan semangat jualan lagi, yang jadi pegawai rajin ke kantor lagi, yang jadi kyai akan semangat mengaji lagi, yang jadi dokter rajin menolong pasiennya lagi dan sebagainya, dinamisasi jamaah haji pasca halal bi halal adalah tujuan bersama.

Lebih penting lagi bagi jamaah haji yang mau berangkat dapat menjadikan forum halal bi halal sebagai *madrasah* untuk belajar dan menimbu ilmu pengalaman dari para jamaah haji

yang sudah berpengalaman. Ini penting dilakukan karena ibadah haji tidak cukup dilaksanakan dengan teori atau bicara saja, bekal ilmu pengalaman pelaksanaan ibadah haji adalah pengetahun yang lebih mencapai sasaran, mudah dipahami, sehingga calon jamaah haji akan lebih mudah mendapatkan dan melaksanakannya. Misalnya kalau di forum-forum pengajian secara *retoris* (ceramah), gambaran masanasik haji sifatnya diskriptif, hanya gambaran global saja, sedang yang dibutuhkan calon jamaah adalah gambaran empiris pelaksanaannya. Dan Ini yang mempunyai adalah para pengurus KBIHU, pendaping haji yang telah berpengalaman baik secara ilmu maupun praktik *empiris*nya. Misalnya penjelasan tentang teknis thawaf, sa'i, melempar jumrah, memakai pakaian ihram, mengambil *miqat*, tehnis wukuf, *mabit* di muzdalifah, *mabit* di mina, dan ibadah lainnya yang mempunyai pengalaman nyata adalah pembimbing haji yang memang berbasis keilmuan yang matang, tidak hanya penjelasan teoritis sekali dua kali, atau praktik-praktik manasik yang tidak didasari ilmu tentang haji.

Untuk itu halal bi halal jamaah haji dapat dijadikan sebagai *madrasah* haji bagi kita semuanya, untuk mendapatkan ilmu-ilmu tentang haji. Di forum inilah berkumpul para kyai, pembimbing haji, jamaah yang telah berpengalaman haji bertahun tahun, curhatnya dalam forum halal bi halal adalah sumber ilmu dalam pelaksanaan ibadah haji. Di sini bisa jadi nanti kita menjadi guru tentang haji (*mu'alim*), atau menjadi orang yang sedang membutuhkan ilmu haji (*muta'alim*) atau menjadi *mustami'* (pendengar yang baik dalam menerima ilmu

haji), atau menjadi pecinta terhadap ilmu dan jamiyatul *hujaj* (*muhibban*), asal jangan menjadi orang yang membenci haji, atau membenci pembimbing haji, membenci ilmu tentang haji, membenci panitia haji, dapat mengantarkan kita menuju kerusakan dan kehancuran, lebih-lebih ingkar terhadap ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima, ini adalah dosa besar, yang sama saja ingkar kepada syariat Allah dan jeng Nabi Saw.

Dalam tulisan ini saya pribadi memotivasi, membesarkan para pengurus KBIHU dan jamaah haji yang tahun ini dengan kehendak Allah mau berangkat ke tanah suci, semoga diberi kesabaran dalam menjalankan beratnya melayani jamaah haji, di tengah suasana pandemi. Beratnya sudah pasti dirasakan sejak tahun 2020 kemarin sampai sekarang, semoga perjalanan dan pengelolaan haji tahun ini lancar, sehat wal alfiyat, dan mendapatkan pahala, *jaza' adhiman* dari Allah Swt.

34. Muktamar Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) dalam acara muktamar cermin acara besar, hajat besar, program-program besar, dilaksanakan oleh organisasi besar, diisi oleh orang-orang besar, dan harapannya adalah menghasilkan kemaslahatan besar bagi umat Nahdlatul Ulama dan seluruh umat manusia pada umumnya. Gambaran kebesaran acara muktamar dapat dilihat dari mulai penetapan tempatnya, penetapan waktu pelaksanaannya, materi sidang-sidang nya, jumlah peserta muktamarnya, juga perhatian *out sider* (para pemerhati) NU yang luar biasa. Di media online atau elektronik beberapa bulan terakhir, diskusi tentang acara

muktamar NU ini sudah bisa dirasakan, mendominasi berita-berita yang ada di tanah air. Tulisan-tulisan opini dapat dibaca dengan ragam tema yang bermacam-macam, mulai tentang kepesantrenan, kemandirian NU, pemberdayaan umat, pengelolaan Pendidikan Tinggi NU, masalah perekonomian, diskusi tentang kepemimpinan, hubungan luar negeri, tentang moderasi beragama, kajian tentang *ahlu sunnah wa al jamaah*(aswaja), kajian tentang fiqih ketatanegaraan, fiqih disabilitas, fiqih kontemporer, hukum bit coin, Nahdlatul Ulama dan politik dan sebagainya. Ilustrasinya sekarang seluruh umat Islam nampaknya memberi perhatian kepada Nahdlatul Ulama, apalagi kali ini dilaksanakan di tengah pandemic, secara teknis mempunyai protocol Kesehatan tersendiri, berbeda dengan kondisi normal, muktamar adalah perhelatan terbesar bagi NU, tempat berkumpulnya ulama NU seluruh dunia. Semoga muktamar berjalan lancar, para muktamirin dalam keadaan sehat wal afiyat, akhirnya muktamar sukses. sukses acara, sukses program, dan sukses dalam memilih kepengurusan, sukses untuk kemaslahatan semuanya.

Gambaran umum itu membuktikan kebesaran NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan terbesar di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, dengan estimasi mayoritas penduduk muslim Indonesia adalah warga NU. Kebesaran ini akhirnya menjadikan NU sebagai institusi Ulama yang menjadi perhatian semua orang. Di sebut Institusi Ulama, karena pengurusnya mulai anak ranting, ranting, majlis wakil cabang, cabang, wilayah sampai pengurus besar

(PBNU) adalah ulama di masyarakatnya masing-masing secara berjenjang. Artinya Ulama adalah kaum intelektual muslim yang paham agama (*tafaquh fi al-din*) dan sisi keagamaan di masyarakat (*relegiousitasity*). Dari sisi kepengurusan ini sudah menggambarkan bahwa Nahdlatul Ulama adalah Institusi Ulama.

Seandainya diibaratkan, NU adalah organisasi yang seksi, menarik, syarat dengan potensi, baik dari sisi kuantitas jamaah maupun soliditas *jam'iyah*. Akhirnya orang yang menghendaki mencari barokah dari NU begitu banyaknya. Mulai dari kaderisasi ulama di Pesantren yang mempunyai adalah NU, orang kampung yang minta bantuan kirim doa untuk keluarganya datangnya ke NU, kepala desa atau pejabat yang menghendaki menjadi kepala daerah minta restunya ke NU, calon anggota legislative mau mencalonkan diri datangnya ke NU, pemerintah dan kementrian dalam menjalankan program-programnya bekerjasama dengan NU, NGO (non geverment) dalam melakukan pemberdayaan masyarakat juga dengan NU, para aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam melakukan advokasi bersama NU, para pengusaha dalam mengembangkan usahanya juga bersama NU, saudara-saudara non muslim dalam melakukan *sharing* kegiatan juga bersama NU, para petani mengadukan nasibnya kepada NU, aparat TNI dan Polri dalam menjalankan program pertahanan dan keamanan bersama NU, akhirnya NU seolah-olah sebagai tempat mengadu semua elemen masyarakat, dengan tidak ada sekat suku, ras, agama ataupun kepercayaan, nampaknya semua menaruh kepercayaan yang besar bersama NU.

Dengan dialektika problematika masyarakat dan NU itulah, dalam muktamar kali ini semua mempunyai *ekpektasi* terhadap pemimpin Nahdlatul ulama, yang dapat menjadi katalisator bagi persoalan-persoalan yang sedang terjadi dihadapi masyarakat ataupun yang akan terjadi. Sehingga semua umat NU sekarang berandai-andai dan berharap terhadap sosok pemimpinnya yang akan datang. Karena Nahdlatul Ulama ini adalah organisasi tempat berkumpulnya para kyai, kader-kader kyai, pasti nanti pemimpinnya adalah seorang kyai. Sebagaimana sekarang pemimpin NU di berbagai levelnya, mulai Ranting, Majlis Wakil Cabang(MWC), pengurus cabang, pengurus wilayah dan Pengurus Besarnya, semuanya diisi oleh kyai di masyarakatnya masing-masing, baik dalam struktur mustasyar, syuriyah ataupun tanfidliyah. Hal ini rasionalisainya sama dengan struktur yang ada dalam Pondok Pesantren pemimpin tertingginya adalah seorang Kyai dan pelaksananya adalah para pengurus atau asatidh Pesantren. Dalam dunia pesantren kepemimpinan kyai sebuah keharusan, berhubungan dengan aspek historisitas keilmuan santri pesantren yang selalu berpegang teguh terhadap ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah Saw.

Untuk Nahdlatul Ulama figur kyai juga sesuatu yang harus dipenuhi, agar supaya *elan vital* keulamaan di NU tidak tercerabut, apalagi pemimpin NU pada struktur tertinggi yakni Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Mungkin di internal Nahdlatul Ulama, sebutan Kyai adalah representasi Ulama itu sendiri, yakni penguasaan kitab-kitab kuning, mempunyai naluri perjuangan ala pesantren (*entengan*), serta

mempunyai sikap moderat dan fleksible, atau dalam bahasa kajian sekarang consent dan komitmen moderasi beragama, mengingat pluralitas masyarakat Indonesia dan dunia sebagai obyek dakwah NU. Ini adalah karakteristik kyai pesantren yang selama ini *nguri-nguri* NU.

Nahdlatul Ulama, yang hampir 100 tahun ini, sudah melaksanakan muktamar yang ke 34, dilihat dari sisi itu, sudah tidak ada lagi keragu-raguan dari pelaksanaan muktamar, baik dari sisi struktur acaranya, materi-materi diskusinya, teknis pelaksanaannya. Muktamar ini rutinitas sebagai sebuah forum curhat umat NU seluruh dunia, dalam menjalankan program-program organisasi. Kalau ada catatan-catatan dalam pelaksaannya akan dilakukan penyempurnaan, penyesuaian, perbaikan, ataupun penguatan dari program yang sudah berjalan. Misalnya dari masalah Pendidikan di lingkungan NU, baik Pendidikan formal maupun non formal, kalaupun sudah berjalan dengan baik tinggal meningkatkan kualitasnya. Akhir-akhir ini program yang di gerakkan adalah tentang Perguruan Tinggi NU yang sudah banyak berdiri di berbagai cabang atau wilayah, tinggal memperbanyak dan mengelola sesuai kaidah-kaidah Pendidikan Tinggi. Dari sisi ekonomi sudah banyak gerakan di daerah-daerah yang menghidupkan Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), juga semakin kuatnya posisi Pondok Pesantren di Bawah Rabithah Maahid al-Islamiyah (RMI) di tengah masyarakat Indonesia, Lembaga kajian bahtsu masail NU yang sampai sekarang masih menjadi rujukan hukum Islam dan program-program lainnya perlu untuk ditingkatkan

kualitas dan kuantitasnya. Komisi perundangan-undangannya juga lebih predictable, dapat menyikapi dan memberikan masukan kepada negara dalam mengamalkan konstitusi dan menghasilkan perundang-undangan baru.

Muktamar adalah forum evaluasi, penguatan dan perbaikan program-program yang dimiliki oleh NU. Untuk program yang belum maksimal dalam pelaksanaanya akan dijalankan pada waktu yang akan datang. Misalnya pekerjaan rumah yang dihadapi oleh pengurus NU di semua levelnya adalah digitalisasi dalam berbagai bidangnya, karena semua kegiatan kehidupan sekarang sudah tergantung kepada fasilitas teknologi dan informasi. Taruhlah dalam pelaksanaan organisasi semua berbasis digital, mulai dari pengelolaan data asset NU, anggota NU, pengurus NU, program-program NU dan lain-lain. Ini mungkin harus menjadi sub bahasan dalam sidang-sidang muktamar kali ini, kalau ini dapat diwujudkan dalam periode yang akan datang, maka kemaslahatan NU menjadi *rahmatan lil alamin* akan semakin dekat dengan kenyataan.

Juga dalam wilayah hubungan NU dan Politik, sejak adanya consensus khittah 1926, yang menyatakan bahwa NU bukan partai politik dan memberikan kebebasan kepada warga NU untuk berafiliasi dalam partai politik manapun, tentunya menjadi interpretable di wilayah praktiknya. Diyakini banyak kader-kader Nu yang aktiv dalam partai politik, yang semuanya harus dapat menjadi wasilah bagi umat NU menyalurkan aspirasinya, dalam bidang kepesantrenan, Pendidikan, ekonomi, pertanian, Kesehatan dan sebagainya.

Kalau potensi politik warga NU ini dapat dimaksimalkan, baik politik praktis maupun politik kebangsaan, maka NU akan lebih besar perannya dalam dakwah. Artinya kader-kader NU akan berlomba-lomba melakukan dakwahnya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, baik dalam wilayah politik praktis atau politik kebangsaan, baik dalam wilayah non geverment atau masuk dalam program-program pemerintah. Akhirnya kehidupan berbangsa dan bernegara di Nusantara ini akan selalu diwarnai misi-misi ahlu Sunnah wal Jamaah, yang moderat, ramah, santun dan berbasis nilai-nilai keadilan. Akhirnya, selamat dan sukses atas terselenggaranya muktamar, semoga dapat menghasilkan consensus nahdliyin dalam melaksanakan program-program akan datang yang labih baik. Amiiin.

35. Senat Universitas Islam Negeri

Tulisan ini diurai Ketika mengikuti rapat senat terbuka, pada 16 februari 2022. Renungan, ilustrasi, hikmah, sebagai buah pengalaman mendapatkan Amanah untuk menjadi anggota senat akademik Universitas sejak 2006 sampai, yang sebelumnya Sekolah Tinggi, terus Institut, sekarang bertransformasi menjadi Universitas. Yang membuat senang menjadi anggota senat adalah berkumpul dengan orang *alim*, selalu banyak humor, penuh ilmu dan pengalaman. Lembaga senat adalah sebuah organ Universitas non structural dalam Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai pemberi pertimbangan kepada pimpinan Universitas dalam

mengambil kebijakan-kebijakan fundamental berhubungan dengan pengembangan kelembagaan kampus. Organ senat ini berisi para guru besar, pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas atau wakil dosen. Sebagai organ kampus pemberi pertimbangan sudah banyak yang dilakukan oleh senat Universitas, misalnya pertimbangan tentang mutasi pejabat, kenaikan jabatan, pengusulan guru besar, pengajuan guru besar, pengukuhan guru besar, pembukaan program studi baru, transformasi kelembagaan, penyusunan program-program kampus dalam rapat kerja dan kebijakan-kebijakan strategis lainnya. Dalam kegitatannya, senat Universitas ada yang sifatnya rutinitas seperti wisuda sarjana, rapat kerja juga yang sifatnya incendental sesuai dinamika dalam pengembangan Universitas.

Selama mengikuti kegiatan Senat, saya mencatat ada beberapa hal penting yang penting untuk diceritakan, sebagai bahan renungan dan perspektif terhadap senat Universitas. Di antaranya adalah

1. Musyawarah dan mufakat. Dalam setiap rapat membahas persoalan-persoalan kampus kita senat Institut lebih mengedepankan mufakat dari pada cara yang lain, speperti voting atau pengambilan suara terbanyak. Ini membuktikan tingkat rasiponalitas anggota senat yang mumpuni dalam hal bermusyawarah. Mereka mampu mensinergikan ide, gagasan, olah piker dalam mengambil keputusan. Ini yang patut dicontoh oleh insan dinegeri kita, bahwa mengambil keputusan tidak harus berbasis dominasi orang perorang atau kelompok tetapi

senyampang suatu masalah dapat diputuskan dengan bijak, berprinsip kepada kode etik bermusyawarah, maka isnyaallah keputusan yang diambil Bersama akan dirasa mendekati kebenaran, penuh dengan hikmah dan berkah, dan tentunya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sebagai wasilah menebar keberkahan di Universitas. Ini bisa dibuktikan sekarang, nampaknya keberkahan telah dilimpahkan kepada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Yang bisa dirasakan oleh semua civitas akademika UIN Satu yang dahulu Ketika saya masuk civitas akademika, sumber daya manusianya mungkin sekitar 70 an orang dari berbagai elemennya. Sekarang civitas akademika yang berisi tenaga pendidik dan kependidikan mungkin sudah mencapai sekitar 700 an orang. Belum lagi dilihat dari sisi infrastruktur, jaringan Lembaga, jumlah mahasiswa, legitimasi social, anggaran tiap tahunnya, betapa keberkahan telah dilimpahkan Allah kepada UIN Satu ini.

2. Berisi orang *alim*. Kualifikasi menjadi anggota senat adalah para pimpinan atau guru besar atau dosen. Artinya mereka adalah orang-orang alim dalam bahasa agama. Orang yang mempunyai kualifikasi akademik mumpuni dibidangnya. Kuntowijoyo menyebut ilmuwan atau cendekiawan. Dengan kualifikasi akademik yang mapan, maka berkumpulnyapun sudah membawa pencerahan tersendiri, terhadap lingkungannya, termasuk kepada universitas tempat mereka Khidmah atau mengabdi. Saya jadi ingat sebuah dawuh,

جالس العلماء فان مجالسة العلماء ينبت الحكمة وينور القلب

(Duduklah Bersama orang-orang *alim*, karena Bersama mereka dapat menimbulkan hikmah dan memberikan pencerahan hati). Maka saya termsuk orang yang beruntung dalam berkumpul, bercengkrama, guyonan, paseduluran dengan para cendekiawan UIN Satu. Harapannya berkumpul dengan mereka dapat memberikan suri tauladan, I'tibar pelajaran ilmu yang begitu banyak, dan tentunya kemnfaatan ilmu yang didapat untuk hari esok merupakan ultimate goal bagi saya.

3. *Humanis-humoris*. Para anggota senat setiap bertemu, berkumpul, bermusyawarah selalu menampulkan performance yang humoris, kejenakaan, kemanusiaan, paseduluran. Ini sebagai modal yang besar bagi setiap insan, dalam memupuk rasa persaudaraan, sehingga tumbuh kebersamaan, persaudaraan antar sesame anggota. Walaupun mereka berasal dari ilmu yang berbeda, wilayah sosiologis yang berbeda, tetapi Ketika sudah bertemu sisi-sisi huumanisme yang mereka tampilkan. Malah kita menangkap setiap anggota senat yang mengikuti rapat selalu berusaha meilih diksi kata untuk disamapaikan dalam forum, yang dapat diterima oleh para anggota, atau bisa jadi disisipi joke-joke segar sebagai bagian kehiodupan pasedeluran orang jawa. Tidak ada yang merasa pandai sendiri, besar sendiri, tinggi sendiri, kaya sendiri, semua nampaknya sudah mapan dalam

karakteristik kemanusiaannya, sehingga dapat bertindak sebagai manusia, yang menghargai dan menghormati manusia yang lain, mencapai kemuliaan sebagai manusia Bersama-sama. Dalam dawuh teks sebagaimana Allah menjelaskan

قل بفضل الله ورحمته فبذالك فليفرحوا

(Katakanlah dikarenakan anugerah Allah dan rahmat-nya, maka sebab itu bergembiralah (bersyukurlah). Maka sebenarnya *humorisme* yang ditampilkan oleh pra akademisi kita adalah ekspresi keceriaan, kesenangan, sebagai wujud syukur ats segalah rahmat dan anugerah Allah. Yang endingnya juga akan mendapatkan rahmat dan anugerah Allah akan dilimpahkan kepada sekitar civitas kita. Maka sisi-sisi humor dan humanis kerap kali ditampilkan oleh senior kita, selain memang untuk menebar rahmat, juga sebagai refreshing bagi nya dalam menyelesaikan problematika mengelola Lembaga Universitas yang begitu besarnya. Sungguh rugi bagi kita hidup di dunia ini, sendainya tidak pernah tersenyum, ceria, senang dan Bahagia dibalik rahmat Allah yang selalu dilimpahkan kepada kita semua.

4. *Silatur arham*. Teman-teman anggota senat juga menjalin hubungan yang begitu harmonis, sebagai hamba Allah, juga sebagai warga masyarakat kampus. Nampaknya mereka mempunyai hubungan yang tidak hanya dimensi lahiriyah

sebagai manusia, tetapi juga ruhaniyah(spiritualitas) sebagai hamba Allah. Ekspresi ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, kalau berkata-kata, bertutur, berperilaku, selalu mempertimbangakan aspek kemanusiaan"nanti gelakne opo ora", engko nglarani opo ora", "engko dosa opo ora", "mesakne", "ora tego lorone ora tego patine" dan lain sebagainya. Idiom-idiom ini adalah khas orang jawa yang memang selalu menabur benih paseduluran kepada saudaranya secara lahiriyah dan bathiniyah. Maka di Kampus kita sudah mentradisi, nyambangi teman sakit, membantu yang kesulitan, gotong royong, guyub rukun, menghibur bagi yang kesusahan dan lain-lain. Inilah bentuk ideal ukhuwah yang ada di civitas kita yang patut kita pertahankan, apalagi dikampus juga ada ritual tahlil, istighasah, ziyarah kubur para pendahulu, doa bersama dan lain-lain, sebagai wujud menyambung transmisi kesejarahan Lembaga sejak didirikan oleh para pejuang Muslim di Tulungagung samapai sekarang tetap kokog berkat hubungan yang dibangun tidak hanya hanya lahiriyah tetapi juga ruhaniyah.

5. Equality before law. Prinsip kesetaraan-sama dihadapan aturan. Dalam bahasa arabnya *al-musawah bayna ayd al-hukm*. Para musyawirin di forum senat Institut selalu menyikapi sama, berhadapan dengan aturan yang berlaku. Baik menyangkut aturan akademik pengajaran, pengelolaan keuangan, penelitian, pengabdian, semuanya dikembalikan kepada aturan yang berlaku untuk semua warga kampus. Di situ ada mahasiswa, dosen atau pejabat

pengelolanya. Ini terbukti dalam hal penerapan aturan semua mempunyai beban dan kewajiban yang sama. Misalnya dalam sebuah kasus tertentu, semua anggota senat selalu berpedoman kepada aturan yang memang sudah menjadi pakem Lembaga Negara. Kita sebagai pengabdinya tinggal melaksanakan, menafsiri sesuai dengan konteks situasi dan kondisi, senyamp[ang tidak berbenturan dengan aturan. Baik aturan itu berbentuk undang-undang, keputusan Menteri, keputusan dirjen atau edaran Rektor Universitas. Semuanya diajdikan konsideran dalam mengambil kebijakan dilevel senat universitas. Kalaupun boleh menafsirkan tidak juga tidak melanggar, biasanya teman-temanpun memakai kaidah" *idha dlaqat al-umur Ittasa'at*", apabila terjadi kesempitan dalam sebuah masalah maka akan memunculkan tafsir yang memberi kelapangan dan kelonggaran, demi terlaksananya sebuah program. Atau untuk meminimalisir perdebatan biasanya juga memakai kaidah '*hukm al-hakim yuilzim wa yarfa'u al-khilaf* ", keputusan pemerintah, aturan yang berlaku, yurisprudensi adalah ketetapan yang harus diterima, yang dapat menghilangkan perbedaan pendapat. Dan inilah kewajiban sebagai pengabdi negara, yang harus selalu patuh kepada aturan-aturan yang berlaku, walaupun kadang idealism kita tidak menerima, tetapi demi patuh kepada aturan dan berjalanya sebuah program Universitas, ego idealism kita patut ditunkan menjadi kondisi realitas.

6. *Mura'iyah Li mashalih al-ibad*. Para anggota senat adalah praktisi Pendidikan yang memang sudah terbiasa, untuk kerja-kerja social, sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Sebagai makhluq social (zoon Politicon) yang mengabdi untuk kepentingan social. Maka apa yang dikerjakan semuanya berbasic sosiologis, kepentingan umat kampus, dalam bahasa lain adalah untuk memproteksi kemaslahatan umat atau ibad. Dengan kerja-kerja social ini mereka semuanya adalah tokoh di masyarakatnya masing-masing sesuai dengan ilmunya. Mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, ilmuwan, aktivis pemua, aktivis ormas, pimpinan pergerakan dan sebagainya. Dengan latar belakng ini dimensi kerja mereka lebih kepada memperjuangkan kemaslahatan kampus, welfare civitas akademika, kelancaran proses transformasi ilmu pengetahuan. Sesuai dawuh Nabi, "sayyid al-qawmi khadimuhum", pemimpin kaum adalah orang yang berjasa bagi masyarakatnya. Artinya para anggota senat ini adalah pemimpin-pemimpin kita yang telah berjasa bagi masyarkat kampus, maka harapanya semua diberi lindungan oleh Allah, sehat wal afiyat, keberkahan dalam hidup dan nanti civitas akademika UIN Satu semua berkumpul dalam satu status orang yang beruntung di akhirat kelak. Sesuai dawuh Allah " wa alhaqna bihim dhurriyatahum". Amiiin. *Wa Allahu A'lamu bi al-Shawab*.

36. Pengelolaan Kampus Perguruan Tinggi Islam

لأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

(Sungguh seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya atau menolaknya). Hadits ini sebagai landasan teologis dari etos kerja para pengabdi di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Tulungagung. *Yang lagi melaksanakan rapat kerja tahunan*. Rapat kerja adalah rutinitas program kegiatan di Universitas Islam Negeri Tulungagung dalam rangka bermusyawarah, *sharing* ide, bekerjasama antara elemen akademik di lingkungan UINTA, dengan tujuan terwujudnya pelaksanaan akademik Universitas di tahun yang akan datang. Dalam kegiatan di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum rapat kerja ini diletakkan di Hotel Asida Batu Malang dengan rangkaian kegiatan dimulai pada tanggal 27-29 Mei 2022. Acara pembukaan oleh Master of Ceremony dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selanjutnya adalah sambutan Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, sebagai ungkapan trimakasih kepada semua civitas akademika Fakultas Syariah dan pimpinan Uiversitas yang hadir, termasuk Ka Biro UINTA. Harapannya peserta dalam keadaan

sehat selama mengikuti raker, *istiqamah* mulai awal sampai akhir tanpa ada kendala yang berarti yang bisa menggangu jalanya acara dinas Fakultas. Sambutan selanjutnya oleh Wakil Rektor satu atas nama pimpinan UIN TA, sekaligus membuka acara, dirangkai dengan doa oleh wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas syarian dan ilmu Hukum.

Seoson selanjutnya adalah paparan materi oleh Kepala Biro Aakademik, kemahasiswaan dan keuangan UIN TA di damping oleh wakil Dekan I. Beliau berharap rapat kerja Fakultas syariah dan Ilmu hukum dapat menghasilkan program kerja Fakultas yang berkualitas, terukur, dan visioner dalam menyongsong era kemajuan dan kompetisi akademik di level Fakultas di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) Kementrian Agama RI. Baik program anggarannya, pendidikannya, kemahasiswaannya, pengembangan sumber daya manusianya, dan hal-hal demi kemajuan UIN Satu di masa yang akan datang. Apalagi tantangan pengelolaan akademik Universitas di masa yang akan datang pasca pandemi ini, harus benar-benar dilaksanakan sebaik-baik nya. Artinya sesuai dengan prinsip-prinsip pengabdian, kualitas kinerja, keikhlasan, dan berintegritas.

Pada saat *session* Evaluasi kinerja tahun 2021 mungkin kinerja Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum sudah berjalan sesuai dengan program yang sudah dicanangkan, baik kegiatan kemahasiswaan, pendidikan, pengabdian masayrakat, dan konsistensi pelaksanaan anggaran. Hanya saja dalam hal

efisiensi anggaran terjadi kelebihan anggaran dikarenakan praktik perkuliahan, perkantoran, penelitian lebih banyak dilaksanakan secara *daring* (dalam jaringan), akhirnya anggaran yang sudah ada dapat dialihkan kepada program-program yang lain. Misalnya perbaikan meeting room, laboratorium, perpustakaan, renovasi ruang dekan fakultas, ruangan wakil dekan, penyediaan kelengkapan furniture ruang lobi, pelayanan administrasi, dan program-program penanggulangan pandemi Covid 19, sesuai dengan anjuran Pemerintah Pusat.

Indikasi *keistiqamahan* program Fakultas adalah, masih dilakukannya proses pendidikan dan pengajaran dengan baik. Misalnya fakultas masih menerima mahasiswa yang banyak, juga dapat menamatkan atau melaksanakan wisuda para ilmuwan baru sarjana hukum Islam. Ini adalah bukti konkrit terjadinya konsistensi kegiatan pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh fakultas. Juga rangkaian layanan-layanan akademik Fakultas, misalnya bimbingan mahasiswa, penelitian dosen, pengabdian oleh dosen dan mahasiswa, penelitian-penelitian dalam bentuk Hak Cipta, interaksi dengan para stake holder juga masih terbangun. Maka saya mengambil kesimpulan bahwa di tengah pandemi Fakultas syariah tetap eksis melakukan pelayanan dan berdarma bakti kepada masyarakat, bangsa dan Negara. Dan semoga bernilai ibadah bagi para *khadim* (pengabdi) di fakultas syariah dan ilmu Hukum UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Dalam pembahasan anggaran tahun 2022 ini nampaknya pembahasannya tidak begitu mengalami kesulitan yang

berarti, karena sumber dana kegiatan di fakultas bersumber dari anggaran dan pendapatan negara (APBN) sebagaimana lembaga-lembaga negara yang lain. Apalagi UIN Satu yang di dalamnya fakultas syariah adalah Badan Layanan Umum yang mempunyai keluwesan dalam hal pencarian sumber dana program dan pelaksanaannya. Dan dari paparan pihak yang berwenang wakil dekan II dan Kabag di Fakultas Syariah anggaran tahun 2022 sebanyak 2 miliar 300 juta rupiah. Sebuah anggaran yang lumayan banyak dilihat dari kampus UIN Satu yang letaknya di desa, dengan biaya program yang lumayan murah, tetapi bisa juga anggaran 2,3 miliar itu jumlah yang sedikit dilihat dari program pendidikan dan pengajaran yang merupakan kegiatan mencetak generasi yang tidak dapat dinominasikan dengan harga dan jumlah atau mata uang manapuan. Karena lembaga pendidikan Universitas adalah Institusi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, bukan lembaga bisnis, yang berbasis keuntungan dan kerugian. Maka seharusnya dilihat dari perjalanan programnya dapat diberi apresiasi kepada fakultas syariah dan Ilmu Hukum UIN Tulungagung yang telah mengabdikan institusi ini, dan jariyah orang-orang yang ada di dalamnya yang tidak pernah melihat banyak dan sedikitnya anggaran. Apresiasi ini patut kita berikan dengan alasan semenjak mengabdi di Fakultas syariah sejak 2003 sampai sekarang belum pernah di fakultas Syariah meributkan atau merasa kekurangan dengan anggaran berapapun, sesuai dengan kesepakatan dengan pimpinan yang ada dipihak UIN Satu. Harapannya *jariyah* civitas akademika Fakultas Syariah UIN Satu ini sebagai *miniature* dari semangat

Kementrian Agama RI "Ikhlas Beramal", sebuah semangat yang ditanamkan oleh para pendahulu Kementrian Agama seperti KH Wahid Hasyim, KH Syaifudin Zuhri dan lain sebagainya. Atau dalam kacamata pesantren, sebenarnya apa yang dilakukan oleh teman-teman fasih ini layaknya seorang santri yang *khidmah* kepada para kyai Kementrian Agama RI. Semoga berkah untuk kehidupan para *khudama'* fasih dunia dan akhirat.

Dalam raker juga dibahas time schedule kegiatan selama tahun anggaran 2022. Dalam kajiannya civitas akademika fasih mempunyai kesamaan visi dan misi bahwa kegiatan dan program dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, kalaupun mundur dan maju sesuai dengan kondisi, dan situasi yang mengharuskannya adanya tindakan-tindakan *incendental*. Kesepakatan ini dihasilkan mengingat bahwa civitas akademika di Fasih sudah terbiasa melakukan ijtihad dalam bidang hukum Islam, akhirnya prinsip fleksibelitas pelaksanaan anggaran juga diinpirasikan oleh prinsip dalam hukum Islam yang luwes, elastis, fleksible dilihat dari berbagai perspektifnya. Ini sesuai dan diturunkan dari semangat Hadits Nabi Saw, "Yassiru wa la Tuasiru" mudahkan dan jangan dipersulit. Akhirnya semua kegiatan dianggap mudah dan tidak mengalami kendala, kalaupun akhirnya banyak tantangan itu sudah menjadi hukum alam, bahwa setiap perjalanan kehidupan selalu ada tantangan dan hambatan sebagai corak kehidupan umat manusia, termasuk didalamnya adalah kehidupan-kehidupan program lembaga.

Dari perspektif Sumberdaya Manusia (SDM), di Fakultas syariah dan ilmu Hukum sudah ada sekitar 80 orang sumber daya manusianya baik dari kalangan dosen, tenaga kependidikan. Ini kalau dilihat dari sisi idealism memang kurang, tetapi ikhtiyar untuk menuju idealism sudah dilaksanakan dan tiap tahun selalu ada penataan SDM di Fakultas, terutama dengan ada tambahan-tambahan tenaga baru sesuai dengan proses yang dijalankan oleh pihak UIN TA ataupun kementrian Aparatur Negara. Hanya sebagai lembaga pendidikan, penelitian nampaknya membuat skema SDM yang dapat memenuhi semua kebutuhan ini yang belum bisa dicapai oleh Fakuktas. Misalnya kebutuhan akademisi yang mumpuni dalam bidang *skill* tertentu untuk mengakomodasi potensi mahasisnya, seperti dosen olahraga, dosen seni Islami, dosen yang menguasasi tentang praktik-praktik advokasi dan sebagainya.

Membahas network Jaringan atau *stake holder* yang dibangun di fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Satu, sudah cukup untuk memenuhi program wajib mahasiswa seperti lembaga peradilan dan penegak Hukum, meliputi pengadilan, kepolisisan, kementrian agama, majlis ulama Indonesia, kejaksaan, Mahkamah Agung, dari berbagai wilayah di Nusantara. Tetapi kemudian memaksimalkan potensi network sehingga menjadikan mahasiswa mempunyai kelebihan yang exelences di lingkungan PTKIN itu yang belum kita capai. Dahulu misalnya tahun 1980-1990,an kita mendengar kuliah hukum Islam di IAIN Surabaya dan Ponorogo, kuliah pendidikan di Malang, kuliah pemikiran Islam di IAIN Yogja

dan sebagainya. Harapannya kedepan mungkin dengan SDM dan stake holder yang ada, dapat memaksimalkan potensi sehingga Fakultas syariah mempunyai exelences dalam bidang ilmu hukum Islam atau hukum Nasional. Bisa tentang ilmu falak, Ilmu Waris, ilmu, ilmu hukum adat, hukum perdata, hukum ekonomi, Hukum Pidana, atau lembaga ini menjadi rujukan fatwa-fatwa bidang hukum secara nasional. Maka harapan-harapan itu mungkin dapat dicapai dengan strategi–strategi tertentu, mari dimusyawarahkan, dijtihadi, kemudian membuat consensus-konsensus dari semua elemen Fakultas. Semoga raker Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN TA menghasilkan program-program mulia, dilaksanakan oleh orang yang mulia, menghasilkan hamba-hamba yang mulia di sisi Allah dan sesama. Amiiin.

35. Haji Mabrur

Haji Mabrur menjadi tujuan setiap orang yang melaksanakan ibadah haji. Karena telah disabdakan oleh Rasul, "al-Hajju al-Mabrur laysa al-Jaza' Illa al-Jannah", haji mabrur akan mendapatkan balasan surga dari Allah Swt. Pertanyaannya adalah apakah haji mabrur itu?. Jawabanya tentu ibadah haji yang memenuhi syarat, rukun haji, juga larangan-larangan dalam pelaksanaan haji (manasik), juga ditopang dengan ibadah-ibadah sunnah ketika beribadah di tanah suci. Dalam konteks keIndonesiaan manasik haji muslim di Indonesia tidak dilakukan secara mandiri, melainkan difasilitasi oleh pemerintah, juga organisasi-organisasi keagamaan swasta,

dalam rangka membantu jamaah haji Indonesia agar tercapai predikat haji mabrur. Maka bersyukurlah menjadi muslim Indonesia yang relative mudah dalam melaksanakan manasik haji, mulai di dalam negeri selalu mendapatkan bimbingan, di tanah suci juga didampingi dan diberi bimbingan, sampai Kembali lagi ke tanah air biasanya kelompok bimbingan Haji (KBIH) juga selalu melakukan pembinaan kepada alumni-alumni jamaah hajinya. Maka dalam konteks teknis pelaksanaan tidak ada alasan bagi jamaah haji Indonesia, untuk tidak bersungguh-sungguh untuk mencapai derajat haji *mabrur*. Mengingat fasilitator dan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah, dan Lembaga-lembaga lain begitu besarnya demi suksesnya para jamaah untuk melaksanakan Haji.

Dapat dilihat ketika calon jamaah haji mulai melakukan pendaftaran memperoleh porsi haji, pembinaan bimbingan ibadah, pendidikan kesehatan, penyediaan peralatan, pembinaan mental, mengelola uang jamaah sehingga tidak terlalu mahal membayarnya. Kemudian setelah jadwal keberangkatan tiba didampingi mulai berangkat, dikawal ibadahnya ketika di tanah suci selama 40 hari. Begitu besarnya jasa-jasa para pejuang ibadah haji, baik mulai dari kementrian agama, petugas Haji, pembimbing haji, tenaga Kesehatan, kementrian dalam negeri, kementrian luar negeri, para petugas keamanan dari Kepolisian maupun Tentara Nasional Indonesia, semua bahu membahu mensukseskan pelaksanaan ibadah haji. Maka kemabruran haji ini tidak berdiri sendiri, melainkan hasil kerjasasama semua elemen bangsa Indonesia. Sehingga setelah selesai proses manasik haji, sudah sepatutnya jamaah

haji ini bersyukur kepada Allah Swt, karena telah diberi kesempatan melaksanakan haji dengan lancarm dan semoga menjadi haji *mabrur*.

Selain itu para jamaah haji juga harus berterimakasih kepada semua yang telah membantu manasik hajinya, sebagai manifestasi bersyukurnya kepada Allah. Mulai dari pemerintah RI, para saudaranya, kelompk bimbingan haji yang mendampinginya dan sebagainya. Sebagaimana dawuh jeng Nabi,

من لم يَشْكُر للنَّاس لمَ يَشْكُر لله

> (barang siapa tidak berterimakasih kepada sesame manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah). Untuk itu seyogjanya untuk dijadikan wasilah mencapai haji mabrur, jamaah haji harus berterimakasih kepada semua yang telah membantu terhadap proses manasik hajinya. Artinya lagi para jamaah haji tidak terlalu pede terhadap hasil amaliyah haji yang telah dikerjakanya, karena apa yang diamalkan dalam ibadah haji tidak terlepas dari maunah Allah dan bantuan sesamanya. Bersyukur kepada Allah dan sesame bisa jadi juga menjadi bagian dari haji mabrur seorang.

Dalam hal ini juga Rasul Saw juga menjelaskan tentang haji mabrur, Ketika ditanya oleh seoprang sahabat, apa maksud dari kemabruran haji itu(*bir al-haj*). Rasulullah menjawab, "ith'am al-thaam, wa thibu al-kalam", memberi

makanan kepada orang lain dan bagusnya perkataan. Dua hal yang menjadi tanda-tanda haji mabrur, pertama, memberi makan orang lain. Berderma kepada sesame, sebagai bagian dari rasa syukur kepada Allah dan sesame, karena telah sukses melaksanakan ibadah haji. Memang dalam ajaran Islam, shadaqah makanan menjadi bagian penting sebagai wujud syukurnya diaktualisasikan dalam bentuk kepeduliaan kepada para sesame. Dalam ibadah-ibadah yang lain juga demikian misalnya perintah zakat, shadaqah sebagai wujud syukur diberi kelebihan harta, walimah ursy sebagai wujud syukur telah diberi nikmat suami istri, walimah aqiqah sebagai wujud syukur diberi anak, walimah *safar* para jamaah haji sebagai wujud syukur telah diberi keselamatan dalam melaksanakan perjalanan haji. Berkurban sebagai wujud syukur telah diberi kelebihan harta, Kesehatan fisik, hidayah menjadi orang yang beriman tauhid dan syukuran yang lain. Maka sejak jamaah haji pulang dari tanah suci kemarin tnah air ini seolah ada hari raya ketiga selain idul adha dan idhul fitri, yakni syukuran jamaah haji. Sebagai bagian ikhtiyar mereka untuk menjadi haji mabrur.

Selanjutnya, tanda haji mabrur adalah perkataan yang baik (*thib al-kalam*). Selama di tanah suci para jamaah haji telah dididik dalam rangkaian ibadah dan larangan. Salah satu larangannya adalah "la rafatsa, la fusuqa, la jidala", tidak boleh berkata kotor, melakukan dosa besar dan tidak boleh bantahan (ngeyelan). Ajaran untuk selau berkata baik adalah sebuah manifestasi k*eistiqamahan* para jamaah dalam menjalankan ibadahnya, baik Ketika ditanah suci maupun sesudah selesai

beribadah haji. Menampilkan perilaku muslim yang santun, ramah, dan lembut dalam bertutur kata. Ini juga merupakan yang harus dijaga oleh jamaah haji, biar dia diterima hajinya, berkualitas baik atau mabrur.

Dalam Riwayat yang lain kemabruran haji diwujudkan dalam perbuatanya yang menebar kedamaian (ifsya' al-salam). Serang jamaah haji tidak hanya beribadah dan membangun kualitas individunya saja tetapi dia juga harus menebar kebaikan kepada orang lain. Dalam diri seorang jamaah haji tidak hanya menampilkan kepribadian yang rajin beribadah secara individual saja, tetapi hasil ibadahnya itu akhirnya membawa keibaikan, menjadi contoh, miniatur seorang muslim yang paripurna dalam melaksanakan ajaran Islamnya. Allah dalam sebuah ayatnya dawuh, "Inna alhaji wa al-umrata min sya'airillah", sesungguhnya haji dan umrah adalah syiar Allah. Bisa dimaknai jamaah haji adalah bukti kebesaran Allah, kesempurnaan pelaksanaaan ajaran Islam, yang dapat diikuti, ditiru, menjadi contoh bagi manusia yang lain. Pada zaman dahulu orang Indonesia yangmelaksanakan ibadah haji sudah tua-tua, karena konsistensi mereka dalam pelaksanakan ibadah haji, baik sebelum maupun sesudahnya. Semoga kita semua ditaqdir oleh Allah dapat memperoleh kualitas haji yang mabrur *amiin. Wa Allahu A'lam bi al-shawab.*

38. Maulid Maulid Nabi Saw

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya"

Mailid Nabi dirayakan sebagai hari bersejarah bagi Umat Muhammad Saw, di mana telah dilahirkan Kenjeng Nabi Muhammad Saw, Panutan, uswah hasanah, yang diharapkan syafaatnya saat hidup di dunia sampai di akhirat kelak. Gebyar peringatan maulid Nabi telah di tabuh oleh Umat Muhammad Saw. di seluruh dunia dengan beragam kegiatan. Mulai dari memperbanyak shalawat Nabi, pengajian umum, selamatan, serangkaian lomba-lomba di madrasah dan sebagainya. Semuanya sebagai ungkapan rasa syukur sebagai Umat Muhammad Saw. Dilihat yang lebih mendalam lagi umat Muhammad menjadi orang beriman memang tidak lepas dari peran *tabligh risalah* yang dilakukan oleh jeng Nabi Saw. sejak 16 abad yang lalu menyampaikan ajaran-ajaran tauhid dengan perangkat syariat Islamiyah, harus selalu dikenang oleh umat Muhammad Saw. Agar keimanan seorang muslim lebih bertambah, seiring bertambahnya usia dakwah jeng Nabi di muka bumi ini. Dengan keimanan terhadap ajaran Muhammad akhirnya menjadi orang beriman, menjadi orang baik, menjadi

orang yang berakhluqul karimah, menjadi masyarakat yang beradab, yang dapat membangun peradaban umat manusia di dunia ini.

Ajaran-ajaran jeng Nabi tentang akidah keimanan dapat mereformasi kebodohan dari sisi akidah umat manusia menjadi penganut ajaran tauhid monotheisme. Ajaran hukum Islam yang di bawa oleh jeng Nabi Saw. dapat membangun sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ajaran akhlaq yang dibawa jeng Nabi dapat memperbaiki perilaku-perilaku umat manusia yang mulia sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Misi-misi ajaran Muhammad saw. yang dapat membangun peradaban umat manusia ini harus selalu diingat-dirayakan sebagai sarana dakwah secara continue (*istiqamah*) untuk memperbaiki umat manusia, sebagaimana dawuh, "fadhakir fa inna dhikra tanfa' al-mu'minin", maka selalu mengingatlah, karena akan membawa kemanfaatan bagi orang yang beriman.

Juga peringatan maulid ini diisi dengan penguatan sunnah-sunnah Nabi Saw. yang sudah merambah seluruh dunia. baik berupa sunnah qawliyah, sunnah fi'liyah maupun sunnah taqririyah. Misal ada dawuh "man Sanna Sunnatan hasanatan fa lahu ajruha", barang siapa mengajarkan sunnah kebaikan maka dia akan memperoleh pahalanya. Dimensi-dimensi sunnah yang diajarakan oleh Rasulullah meliputi berbagai macam kebaikan, baik politik, ekonomi, keluarga, ibadah, keyakinan, pekerjaan, interaksi social telah termaktub dalam berbagai kitab Hadits atau tulisan-tulisan dalam berbagai macam bentuknya. Dari sisi referensi sudah tidak

sulit lagi bagi umat Muhammad untuk mengaktualisasikan Sunnah Nabi, hanya semangat kita untuk mengkajinya kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin menjadi persoalan. Mungkin tantangannya adalah Sunnah Nabi tidak begitu akrab menjadi bahan kajian dikarenakan beberapa hal, di antaranya ngaji Sunnah Rasul harus dilakukan dari sumbernya yang otoritatif, shahih. Sedangkan kemampuan untuk membedahnya tidak semua orang dapat melakukannya. Tetapi di zaman sekarang dengan perangkat digital seharusnya pencarian Sunnah Nabi tidak sulit dengan perangkat kemudahan dari teknologi yang ada. Hanya memang harus di dampingi atau melalui guru-guru ynag mempunyai otoritas dalam bidang Sunnah atau Hadits. Memang dalam hal ini konteks keIndonesiaan kita tidak banyak yang mempunyai otoritas dalam bidang ilmu hadits, Hafal Hadits, berbeda dengan al-Qur'an, yang mungkin sekarang di tiap kampung akan didapati para penghafal al-Qur'an. Ini juga menunjukkan dawuh jeng Nabi, khair al-Quruni qarni, tsumma alladhina yaluni, tsumma alladhina yalunahum, sebaik-baik zaman itu zamanku, kemudian zaman sesudahku, kemudian zaman sesudah mereka. Sekarang mungkin terbukti bahwa semakin ke sini masalah pemahaman keagamaan dalam bidang Hadits tidak semakin baik, tetapi sulit menemukan pakar-pakar Hadits. Maka dalam perspektif ilmiyah, momentum maulid ini dapat dijadikan sebagai titik pijak penguatan lagi dalam bidang studi Hadits atau Sunnah jeng Nabi Saw. Dalam hal ini mungkin Perguruan Tinggi Keagamaan Islam atau Pondok Pesantren dapat melakukan

penguatan kembali studi-studi Hadits dalam lingkup program Studi atau kajian-kajian ilmiyah lainnya. Kajian dilakukan tidak hanya dengan metodologi yang dikembangkan, tetapi lebih kepada menghafalkan Hadits-Hadits Shahih yang telah dikodifikasikan oleh para ulama-ulama terdahulu.

Dari sudut pandang yang lain, bentuk syukur maulid Nabi sebagai syiar umat Muhammad yang mengajarkan ajaran universal kepada umat manusia, sebagaimana dalil "wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin" tidaklah aku mengutus kamu Muhammad melainkan sebagai rahmat seluruh alam. Dalam maulid ini syiar yang kita tampilkan adalah mengajarkan pesan-pesan kepada seluruh umat manusia bahkan seluruh alam di bumi ini tentang sifat kasih sayang, *welas asih* kepada semua makhluq Allah. Kasih sayang umat Muhammad dan ajarannya melampaui batas keagamaan, suku, ras, bahkan kepada tumbuh-tumbuhan, hewan dan seisi bumi ini. Teringat dengan ajaran akhlaq makan dan minum yang mencerminkan penghormatan kepada makanan, akhlaq masuk kamar mandi atau toilet, akhlaq berada di perjalanan, akhlaq ketika musim hujan, akhlaq ketika paceklik, akhlaq ketika terjadi musibah, akhlaq Ketika sedang bekerja, akhlaq dalam bisnis, akhlaq Ketika beribadah, akhlaq dengan orang non muslim, akhklaq berbangsa dan bernegara, banyak lagi akhlaq yang diajarkan untuk umat Muhammad mencerminkan bahwa umat Muhammad ini adalah hamba yang mulia, yang memulyakan kepada semua makhluq Allah saw. Rasul pernah bersabda, Innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq, saya diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Penguatan akhlaq dalam kehidupan kita harus selalu di dakwahkan tanpa henti. Mengingat dinamika yang berkembang dalam kehidupan didunia ini menuntut untuk itu, seiring dengan perilaku-perilaku social masyarakat yang masih tidak mencerminkan akhlaq umat Muhammad Saw. Misalnya masih ada perilaku kekerasan kepada sesama makhluq, ekploitasi alam sekitar, pelanggaran hukum, merendahkan sesama, kesenjangan dalam kehidupan social, kemaksiatan, pelanggaran hak, masih terjadi di muka bumi ini. Dalam bahasa umat Muhammad sebagian dari muslim berkewajiban untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, melanjutkan misi Rasulullah memperbaiki akhlaq.

Dalam kacamata yang lain peringatan maulid Nabi sebagai bagian dari misi Nabi dalam pemberdayaan umat. Jeng Nabi Muhammad dengan risalahnya telah berjuang untuk memberdayakan umat dalam berbagai bidangnya. Pemberdayaan dalam bidang ilmu dan pendidikan, pemberdayaan dalam bidang keimanan keagamaan, pemberdayaan dalam bidang social ekonomi, pemberdayaan dalam bidang politik, bidang social kemasyarakatan, pemberdayaan dalam bidang social budaya, dilakukan oleh Rasulullah Saw. Untuk itu mari peringatan maulid Nabi ini dapat dilakukan lagi revitalisasi Sunnah Rasul dalam berbagai sudut pandangnya. Bisa dari sisi spiritualitas, social, ekonomi, politik. Selalu dikumandangkan rasa syukur atas kelahiran jeng Nabi agar supaya kelak memang benar-benar meniru Sunnahnya, terutama dalam aspek pemberdayaan umat manusia yang menebar rahmat bagi seluruh Alam.

39. 'Idul Qurban

Al-Zuhayli mengatakan, hikmah disyariatkan kurban ialah sebagai upaya mensyukuri nikmat Allah atas limpahan banyaknya nikmat, juga untuk rasa syukur manusia karena masih dianugerahkan umur yang panjang, untuk melebur dosa dari orang yang berkurban, dosa karena melaksanakan larangan Allah atau lalai dalam melakukan ketaatan, dan bertujuan untuk melapangkan rezeki atas keluarga orang yang berkurban dan yang lainnya. Landasan teologis dari ibadah kurban, dijelaskan oleh al-Qur'an,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Sekarang kita masuk bulan dzulhijah, di mana pada bulan ini fenomena kebesaran ajaran Islam begitu kentara dan membuktikan universalitasnya di muka bumi ini, sesuai misi diutusnya jeng Nabi Saw rahmatan lil 'alamin. Di antara kebesarannnya dapat dirasakan dalam perjalanan Ibadah

haji. Suatu praktik Ibadah sebagai simbol kesempurnaan muslim seseorang, semua muslim yang mampu berkumpul diepicentrum Islam yakni Makkah dan Madinah, tempat suci umat Muslim seluruh dunia. Para jamaah haji di seluruh dunia berkumpul dari berbagai latar belakang suku, bangsa, warna kulit, lepas dengan identitasnya, semua melakoni rukun Islam dengan rangkaian ibadah yang sama, yaitu thawaf, sa'i, wukuf, mabit di muzdalifah, mabit di mina, melempar jumrah. Dalam tempat yang sama, niat yang sama, harapan yang sama yakni menjadi haji yang mabrur yang nanti akan mendapatkan balasan surga dari Allah Swt.

Ibadah haji dengan *manasik* yang ada di dalamnya memang membuktikan kebenaran ajaran tauhid. Kesatuan yang disembah, kesatuan niat hamba yang menyembah, kesatuan tempat, kesatuan waktu, kesatuan pakaiannya, yang tidak ada momentum di alam ini yang sisi penyatuan umatnya sebagaimana ibadah haji. Maka bagi umat Muhammad idealisme sebagai orang yang beriman selalu menjalani ibadah haji, rukun Islam yang ke lima. Mungkin kita dapat bertanya kepada semua masyarakat muslim di seluruh dunia, mereka pasti mempunyai cita-cita untuk melaksanakan ibadah haji. Tidak mengherankan kemudian mereka saudara yang muslim untuk mewujudkan cita-citanya di skema dengan berbagai cara. Ada sebagaian dengan menabung sedikit-demi sedikit, ada yang mendapatkan tugas sebagai pembimbing haji, ada yang mendapatkan undangan dari pemerintah Arab Saudi, ada yang hutang, ada yang menjual sawah, dan berbagai strategi

dilakukan supaya dapat menjalankan ibadah haji dengan segera, memenuhi panggilan Allah.

Dengan Hajatan besar dunia Muslim ini, akhirnya ibadah haji menjelmakan berbagai potensi yang ada di dalamnya, tidak hanya sisi manasik saja, tetapi ada sisi ibadah ritual, sisi sejarah keberagamaan muslim, sisi ekonomi dan keuangan, berbagai perspektif dapat digunakan untuk melihat ibadah haji di situ lah potensinya terungkap. Akhirnya banyak penelitan-penelitan yang menjadikan haji sebagai obyek kajiannya. Misalnya Haji dari perspektif sejarah, haji dari perspektif theologis, haji dari perspektif sosiologis, haji dari perspektif ekonomis, haji dari perspektif sosiologis, haji dari perspektif politis, haji dari perspektif dinamika pemikiran Islam, haji dari perpektif hikmah, haji dari sisi antropologis, dari sisi budaya, ilmu pengetahuan, normative hukumnya dan sebagainya. Inilah ajaran universalitas haji yang dapat dibuktikan kebenaran ajarannya oleh siapa saja yang berusaha mengungkap rahasia makna di dalamnya.

Di bulan dhulhijjah ini umat muslim juga melaksanakan shalat ied al-adha, yakni shalat dua rakat yang dirangkai dengan khutbah ied. Biasanya umat Islam dalam melaksanakan shalat ied ini di masjid, mushala atau lapangan. Dilihat dari teknisnya memang shalat ied lebih fleksible dibanding shalat jumat, shalat maktubah lima waktu, atau shalat sunnah lainnya. Maka masyarakat yang jamaahpun lebih banyak, laki-laki dan perempuan, lintas usia. Masyarakat jawa menamai shalat ied dan hari raya pada bulan dhul hijjah ini dengan istilah " Bodo Besar", karena sisi kualitas ibadahnya, dimulai dengan puasa

sunnah, malam melakukan takbiran, dilanjutkan dengan shalat ied, kemudian disusul dengan penyembelehan hewan kurban di beri waktu lebih lama mulai tanggal 10-13 dhulhijah.

Bersamaan dengan hari raya ied al-adha atau riyoyo besar ini pula, di sebagaian besar Lembaga Pendidikan kita juga sedang menjalani kalender akademik tahun ajaran baru bagi santri dan siswinya. Mulai tingkat Pendidikan anak usia dini samapai perguruan tinggi sekarang lagi konsentrasi untuk menjalani kalender akademik 2023-2024. Maka momentum bodo besar di bulan dhul hijjah ini dapat dijadikan inspirasi bagi dunia Pendidikan di seluruh dunia. Dari bulan dhulhijjah terdapat spirit ketauhidan universal. Artinya dunia Pendidikan yang melaksanakan transformasi ilmu dapat menjadikannya sebagai prinsip dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang berada dalam kurikulumnya, bahwasanya semua ilmu yang dikaji di semua Lembaga Pendidikan pada dasarnya bermuara ke dalam ajaran tauhidi. Baik ilmu-ilmu yang berbasis dari pendekatan empiris sosiologis, atau ilmu-ilmu normative yang positifistik. Sehingga dengan kesatuan prinsip ketauhidan inilah akhirnya ilmu akan netral, universal, lepas dari identitas-identitas subyektif yang biasanya dibawa oleh tiap manusia sebagai hamba. Akhirnya kalau seorang ilmuwan dapat menjadikan tauhid sebagai basic ilmiyahnya, semua ilmu akhirnya berdimensi penghambaan kepada Allah yang maha kuasa, dimensi ibadah, dan pembuktian ajaran tauhid. Ini dapat dilakukan oleh semua ilmu-ilmu yang dikaji disekolah-sekolah disekitar kita. Misalnya ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, sosiologi, ilmu hukum, ekonomi, akuntansi, pskologi, agama,

kedokteran, hukum dan sebagainya bermuara kepada tauhid kepada Allah Swt. Endingnya adalah semua ilmu adalah ilmu agama, yakni sebagai sistem pengetahuan dalam menjalankan penghambaan kepada Allah Swt.

Aktualisasinya dalam penyelenggarakan pendidikan adalah visi lembaga adalah tauhidisme, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam rangka transformasi ajaran tauhid, mengamalkannya, menebar rahmah kasih sayang sebagaimana ajaran Allah Swt. Ajaran tauhid inilah yang dapat mensinergikan semua ilmu, semua manusia, semua agama terutama dalam konteks keIndonesiaan yang berlandaskan Pancasila dengan sila pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Dengan prinsip ini juga tidak adalagi sektarianisme golongan, ras, suku, bangsa karena semua adalah Hamba Tuhan yang Maha Esa. Dalam al-Qur'an sudah dipaparkan "iqra' Bismi Rabbika al-ladhi khalaq", bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang telah menciptakan. Dari dini makna dari transformasi ajaran harus berdasarkan ajaran ketuhanan, sebagai dhat yang telah menciptakan makhluq di muka bumi ini.

40. Muharam dalam tradisi Muslim Nusantara

Ada beberapa tradisi menarik dikehidupan Muslim Nusantara, diantaranya Doa bersama, yang diadakan oleh jamaah masjid atau musholla, Lembaga pemerintah atau ormas keagamaan, Pondok Pesantren, dalam rangka menyambut tahun baru Hijriyah 1445. Acara diisi dengan pembacaan doa awal tahun dan akhir Tahun shalat berjamaah,

istighosah dan beberapa sambutan oleh panitia atau yang berwenang. Para jamaah semua mempunyai hajat yang sama, semoga apa yang dilakukan pada tahun-tahun kemarin dapat dinilai amal shalih oleh Allah, kalaupun ada kesalahan semoga mendapatkan pengampunan. Juga dengan penuh optimisme menatap tahun baru, dengan semangat baru, ide yang baru karya yang baru, amal-amal baru, dengan penuh optimisme, sehingga tahun-tahun yang akan datang menjalani kehidupan dengan lebih baik. Yang kemarin shalatnya masih kurang ajeg semoga menjadi ajeg, yang kemarin hanya shalat wajid semoga ditambah dengan shalat sunnah, yang kemarin belum disiplin bekerja semoga tahun besok menjadi disiplin, yang kemarin sakit semoga tahun ini mendapat kesembuhan, yang kemarin masih mempunyai hutang semoga dapat membayarnya, yang kemarin bertikai dengan saudara sesama tahun depan semoga menjadi rukun, yang kemarin masih belum menyelesaikan pekerjaan semoga tahun depan dapat menyelesaikannya, yang kemarin belum ketemu jodohnya tahun ini semoga mendapatkan jodoh, yang kemarin belum beruntung dalam bisnis semoga tahun depan mendapatkan keuntungan serta rizki yang berkah. Banyak harapan dimiliki oleh hamba Allah pada saat memperingati tahun baru hiriyah. Maka semangatnya adalah perbaikan, sesuai yang difirmankan Allah Swt.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

> Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Selaras dengan ayat ini adalah Hadits Rasulullah Saw, "*Perbuatan-perbuatan itu hanyalah tergantung dengan niatnya dan bagi setiap orang hanyalah menurut apa yang diniatkan. Karena itu, siapa yang hijrahnya itu kepada kerelaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya ialah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya untuk memperoleh keduniaan atau wanita yang bakal dikawininya, maka hijrahnya itu ialah kepada apa yang telah dihijrahi*".

Dari penjelasan itu ada beberapa catatan, pertama seorang muslim harus mempunyai niat dalam melakukan sesuatu. Kalau memang dia ingin ada perbaikan dalam hidupnya maka dia harus mempunyai komitmen untuk melakukan sesuatu sehingga mendapatkan kebaikan-kebaikan yang dia niatkan. Kedua. Implikasinya akan adanya perubahan-perubahan dari apa yang dia lakukan. Dalam bahasa Islam, Hijrah. Ketika Rasulullah menghendaki ada perbaikan dalam melaksanakan risalahnya, juga melakulan Hijrah dari Makkah ke Madinah, dengan harapan adanya optimisme dihari-hari yang akan datang.

Kegiatan lagi di bulan Muharam adalah *Baritan*. Yakni menyelenggarakan acara selametan oleh warga masyarakat berkumpul ditempat yang lapang, diikuti oleh masyarakat sekitar. Biasanya mereka membawa *takir plonthang*. Yakni

wadah berkat kecil yang atasnya dihiasi dengan janur yang menyilang. Acaranya biasanya diisi dengan tahlil dan doa-doa lainya. Dilihat dari praktiknya ada beberapa hikmah yang dapat dipetik, yaitu kesadaran Bersama untuk berkumpul dan berdoa kepada Allah swt. Dengan tradisi ini warga sekitar kampung dapat menyatukan niat bersama untuk kehidupan mereka, sebagaimana acara di atas, bercengkrama bersama, guyon bersama, gojlokan bersama sehingga keakraban, paseduluran dapat tertanam dalam diri mereka. Juga dengan acara ini dapat meminimalisir warga milinial sekarang untuk beraktivitas yang bernilai positif, silaturahim, mendapatkan ilmu, dan bermunajat kepada Allah. Tetapi kemudian yang menjadi pertanyaan adalah kenapa tempatnya baritan kebanyakan diadakan di perempatan jalan.? Mungkin mereka ingin mencari tempat yang sekira netral bagi warga yang sungkan ke musholla atau di masjid. Dengan acara seperti itu nampaknya shadaqah yang dilakukan berlaku bagi semua orang yang hadir. Baik yang kaya atau yang miskin, semua membawa juga menerima. Pergumulan antar warga dengan nilai positif memang perlu digalakkan senyampang itu menambah nilai keimanan, keIslaman, ketakwaan dan kerukunan antar sesame. Jangan sampai dalam perkumpulan menimbulkan rasa iri dan dengki, atau perbedaan yang menimbulkan permusuhan antar warga. Maka sekarang tergantung panitianya untuk me*manage* kegiatan itu yang tentunya dapat mensinergikan semua warga yang latar belakangnya beragam.

Kegiatan lain yang diadakan oleh masyarakat muslim Nusantara adalah Santunan anak Yatim. Berpihak kepada orang miskin atau anak yatim, adalah kewajiban bagi semua muslim bahkan ini menjadi kewajiban masyarakat. Tradisi santunan ini memang mendapatkan dasar yang kuat baik dari sisi al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama atau Undang-Undang dasar sekalipun. Santunan yang diselenggarakan oleh masyarakat ini perlu dukungan sehingga program berderma ini lebih ajeg, lebih berkualitas, dan lebih baik. Lebih dari itu mungkin tradisi santunan ini dapat ditingkatkan dalam rangka mengisi ruang kosong yang belum tersentuh oleh program-program pemerintah. Selama ini program pemberdayaan masyarakat miskin dan pemberdayaan anak sudah dilakukan oleh berbagai Lembaga pemerintah dan kementrian. Baik di Lembaga Pendidikan, kementrian social, badan Amil Zakat Nasional, atau Lembaga yang lain. Maka seandainya program atau trasdisi santunan itu dapat mengisi kekurangan dari program pemerintah tentunya akan lebih baik. Misalnya pemerintah banyak sekali menawarkan program beaya siswa atau pemberdayaan masyarakat miskin, maka tradisi yang dilakukan masyarakat, biasanya dilakukan dengan memberikan uang secara langsung diberikan bagi mereka-mereka yang benar-benar membutuhkan. Sehingga nilai santunan akan lebih baik, lebih sesuai dengan sasaran. Tradisi santunan kita selama ini masih dengan konvensional, artinya yang penting menemui mereka yang ditinggal ayahnya disebut yatim, kualifikasi miskin pun kita sekarang dikampung-kampung kadang juga bias, dengan ukuran

kekuarangan makan, tidak mempunyai pekerjaan atau yang lain. tetapi itulah fakta social Muharram yang dilakukan oleh masyarakat muslim Nusantara yang mencerminkan banyak dimensi untuk dapat dipandang, yang pastinya juga meghasilkan banyak hikmah dan keutamaan bagi masyarkaat yang menjalankannya.

41. Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengadakan syukuran bersama, dalam rangka memperingati hari kemerdekaan yang ke 77. Sebuah ungkapan *teologis* sekaligus menjadi *idiom* wajib bagi elemen bangsa ini, ketika masuk bulan agustus selalu memperingati hari kebebasan sebagai sebuah bangsa yang berdaulat. Bersyukur atas kemerdekaan sebagai bahasa *teologis*, memang hal ini diperintahkan oleh Agama yang memerintahkan untuk bersyukur atas rahmat dan nikmat Allah yang telah menganugerahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Sebagaimana dawuh Allah Swt,

وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

> (Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka sebut-sebutkanlah), maknanya sebagai orang beriman, harus meyakini bahwa semua nikmat yang ada dalam diri kita adalah karena kehendak Allah, termasuk di dalamnya adalah kemerdekaan bangsa Indonesia. Pengakuan terhadap pemberian nikmat Allah ini merupakan keniscayaan bagi orang yang meyakini agama tauhid,

tanpa ada pengakuan ini berarti kita merasa apa yang telah diperoleh, yakni kemerdekaan ini adalah usaha manusia sendiri, merupakan sikap kesombongan yang ada dalam diri seseorang. Sebagaimana Qarun dengan kesombongannya menyatakan bahwa apa yang dia miliki adalah hasil dari kerja kerasnya,

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي

(Sungguh harta dan kenikmatan yang aku miliki itu, aku dapatkan dari ilmu yang aku miliki). Hal ini juga selaras dengan pengertian syukur,

الشكر ظهور أثر نعمة الله على لسان عبده: ثناء واعترافا، وعلى قلبه شهودا ومحبة، وعلى جوارحه انقيادا وطاعة

(Syukur adalah memperlihatkan nikmat Allah, melalui lisan seorang hamba berupa pujian atau pengakuan, melalui hati adanya kesaksian dan kecintaan kepada Allah, melalui anggota badan dengan menjalankan kepatuhan dan ketaatan. Maka peringatan kemerdekaan dengan menyebut nimat-nikmat Allah adalah sikap kerendahan diri kita sebagai sebuah bangsa. Harapannya dengan begitu akan dilimpahkan lagi nikmat-nikmat yang lain dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk masa-masa yang akan datang. Sebagai aktualisasinya semua elemen bangsa pada bulan

agustus ini secara serempak memperingati nikmat kemerdekaan dengan berbagai ceremonial dan acara masing-masing warga masyarakat. Ada yang memperingati dengan mengadakan *slametan*, dengan cara meluapkan kegembiraan dengan berbagai lomba-lomba potensi daerah, dengan upacara bendera, dengan acara menyaksikan cerita-cerita wayangan, ada yang mengadakan bakti sosial. Banyak ilustrasi kegembiraan diluapkan oleh semua elemen bangsa ini pada bulan agustus, dan ini dalam ajaran agama menemukan relevansinya baik dari al-Qur'an mupun Hadits Nabi Saw.

Dalam Hadits Nabi disebutkan, " Barangsiapa yang telah berbuat suatu kebaikan padamu, maka balaslah dengan yang serupa. Jika engkau tidak bisa membalasnya dengan yang serupa maka doakanlah ia hingga engkau mengira doamu tersebut bisa sudah membalas dengan serupa atas kebaikannya. Peringatan hari kemerdekaan ini dalam ajaran Islam merupakan wujud syukur, berterima kasih kepada Allah, juga sebagai wujud terimakasih kepada para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan ini.

Di lihat dari kacamata kehidupan kebangsaan kita, peringatan hari kemerdekaan merupakan sebuah rutinitas formal kenegaraan yang dilakukan oleh semua elemen bangsa. Baik dia sebagai aparatur negara atau kehidupan orang swasta. Semuanya mempunyai naluri yang sama tentang hari bersejarah bagi bangsanya. Kegiatan peringatan kemerdekaan

ini sudah menjadi momentum bersama, milik bersama, ekspresi kegembiraan bersama sebagai warga bangsa yang telah sepakat hidup dalam sebuah negara yang berdaulat, yakni negara kesatuan Republik Indonesia. Kalau dirunut dari sejarahnya memang semua elemen bangsa dari sabang sampai Merauke ini sudah sepakat dengan negara dan bangsa Indonesia, dan secara kedaulatan telah diplokamirkan pada tanggal 17 agustus 1945. Maka kesepakatan ini harus kita jaga bersama-sama sampai akhir hayat, jangan sampai kesepakatan mulia ini mengalami gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Maka dengan peringatan hari kemerdekatan ini akan menumbuhkan ingatan kesepakatan kembali bahwa kita ini adalah bangsa yang berdaulat, bangsa yang merdeka, bangsa yang mandiri, bangsa yang besar, bangsa yang guyub rukun dengan berbagai potensi yang ada di dalamnya, bangsa yang Bersatu dalam keragamannya.

Hanya saja dengan segala potensi yang besar bangsa ini, pertanyaannya, sudahkah kita bersykur kepada Allah, dhat yang telah memberi anugerah kemerdekaan ini?, atau sudah-kah bersyukur kepada jasa-jasa para pahlawan yang telah mengorbankan jiwanya untuk bangsa ini?. Mungkin sebagaian dari kita akan menjawab kita sudah bersyukur kepada Allah baik dengan lisan, dengan hati maupun dengan perbuatan. Ini terbukti dengan telah adanya puji-pujian kepada Allah, adanya pengakuan terhadap nikmat Allah telah dilakukan oleh semua insan bangsa Indonesia ini. Sebagian mungkin akan menjawab kita belum sepenuhnya dapat bersyukur kepada Allah karena nikmat yang diberikan darinya belum dimanfaatkan sesuai

dengan perintah Allah dalam menjalankan ketaatan kepadanya. Ini dibuktikan masih adanya korupsi oleh sebagian anak bangsa ini, masih adanya kejahatan, masih adanya kesenjangan, masih adanya perbuatan tidak semestinya terhadap potensi bangsa ini. Taruhlah contoh dalam masalah pengelolaan tanah, air, hutan dan semua potensi alam ini, yang seirng diberitakan kurang baik dilakukan oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab. Dalam masalah hukum, masih adanya pelanggaran hukum. Dalam masalah pendidikan kita juga masih belum dapat mengantarkan anak bangsa ini menggapai cita-citanya, mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam masalah ekonomi juga belum dapat mensejahterakan semua warga negara Indonesia, dalam masalah agama kadangkala juga masih terdapat pemahaman agama yang tidak kontekstual, dalam masalah budaya kita juga belum konsisten dengan budaya bangsa yang luhur, dalam masalah politik dan sebagainya.

Kelanjutannya adalah aktualisasi syukur dalam mewujudkan cita-cita para pahlawan, para pendiri bangsa. Para pahlawan Ketika mengorbankan jiwanya, para pendiri bangsa Ketika memperjuangkan bangsa ini di masa lalu, berharap banyak bahwa para penerusnya dapat mewujdukan cita-cita luhur bangsa ini. Maka sebagai penerus bangsa, potensi diri ini seyogjanya dapat digunakan untuk membangun bangsa dengan serangkaian potensinya. Bangsa ini banyak sekali memiliki potensi berupa sumber daya manusia, potensi budaya, potensi ekonomi, potensi agama, potensi geografis dan potensi-potensi yang lain. Semuanya seharusnya dapat

disyukuri oleh generasi bangsa dengan potensi dirinya. Bagi mereka yang mendapatkan nikmat potensi ekonomi, dapat mensyukuri nikmat ekonominya untuk kesejahteraan bangsa dan negara, bagi mereka yang mempunyai potensi ilmu dapat mensyukurinya dengan mengajarkan ilmunya sehingga dapat memberikan solusi dari problematika bangsa ini, bagi mereka yang mempunyai potensi kekuasaan dapat mengambil kebijakan untuk kehidupan berbagsa dan negara ini, bagi mereka yang mempunyai potensi ketrampilan dapat mensyukurinya dengan memaksimalkan kreatifitasnya dan seterusnya.

Akhirnya kemerdekatan yang ke 77 ini mari digunakan untuk berterimakasih kepada Allah dengan menjalankan ketaatan, sembari bersyukur kepada para pahlawan bangsa ini sesuai dengan potensi yang kita miliki masing-masing. Harapannya dengan semangat kolektifitas bersyukur akan didapat nikmat-nikmat yang melimpah dari Allah untuk bangsa Indonesia ini pada masa-masa yang akan datang. *Amiiiin*

42. Hari Amal Bakti Kementrian Agama

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang

baik, akarnya (menancap) kokoh (ke dalam tanah) dan cabangnya (menjulang) ke langit" (QS Ibrahim:24).

Dilihat dari sisi umurnya keementrian ini sudah berumur sama dengan umur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kementrian Agama ini didirikan oleh para ulama Indonesia, dengan tujuan memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing dalam rangka membangun bangsa Bersama-sama. Baik umat beragama Islam, Kristen, katolik, hindu, budha, protestan dapat membangun bangs aini dengan jalur agamanya. Walaupun berbeda dalam keyakinan tetapi semua mempunyai negara yang sama yaitu Negara kesatuan Republik Indonesia. Maka dari latar belakang ini di dalam struktur kementrian direktorat jenderal (dirjen)nya sesuai dengan jumlah agama di Indonesia. Dengan adanya akomodasi semua agama dalam level pengelolaan administrasi pemerintahan tentaunya akan lebih mudah diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sini penulis hanya menuangkan sisi-sisi kontribusi Kementrian Agama tempat penulis bekerja, mengabdi, menyalurkan kompetensi di kementrian selama 20 tahun mengabdi, di unit kerja Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kementrian Agama telah menjalankan fungsinya untuk melaksanakan fungsi Pendidikan, terutama berkaitan dengan Pendidikan Islam, mengingat konteks keIndonesiaan mayoritas adalah berkeyakinan ama Islam. dalam Direktorat jenderal Pendidikan Islam telah

dijalankan Pendidikan formal maupun non formal, mulai dari tingkat anak usia dini sampai Pendidikan tertinggi yakni program doctor.

Inovasi-Inovasi Pendidikan Islam dibawah kementrian agama begitu dinamisnya dari tahun-ke tahun, menuju Pendidikan yang unggul yang tidak kalah dengan sistem Pendidikan yang lain, di bawah kementrian yang lain pula. Misalnya secara kelembagaan, kalau Lembaga Pendidikan tinggi yang universal disebut dengan Universitas, di kementrian agama juga sudah berdiri Universitas-Universitas Islam negeri di seluruh Indonesia. Ini artinya kementrian agama telah sukses menyelenggarakan programnya untuk mensinergikan antara aspek relitas empiris keIndonesiaan dengan sisi perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan di Sebagian Unversitas Islam Negeri (UIN) sudah berjalan fakultas kedokteran, sebagai symbol kemajuan ilmu.

Sisi kontribusi yang lain dalam bidang Pendidikan nya adalah di kementrian agama mengatur berjalannya sekolah madrasah-madrasah diniyah dan Pondok Pesantren. Institusi Pendidikan yang paling tua, dilihat dari pengajarannya bersamaan dengan penyiaran Islam di Nusantara. Kalau kita survey di kampung-kampung sekarang ini masih berjalan madrasah diniyah yang dikelola oleh kyai di desa, fasilitasnya seadanya, kurikulumnya juga mapan, santrinya juga banyak, kita akan menyaksikan betapa Lembaga-lembaga ini dapat menyiapkan kader-kader Islam, melanjutkan dakwah, mengisi Pembangunan bangsa dalam aspek keagamaan Masyarakat,

semuanya dibawah koordinasi kementrian Agama Republik Indonesia.

Kelebihannya lagi yang ini menjadi jasa para pendiri kementrian dan bangs aini adalah dengan adanya Pendidikan agama, baik formal maupun non formal dapat menyiapkan lapangan pekerjaan yang tidak sedikit. Misalnya yang bisa dilihat sehari-hari para pengajar Pendidikan Islam mulai dasar samapai perguruan tinggi, Tingkat ula samapai ma'had ali mereka banyak yang menjadi tokoh Masyarakat, dapat menyalurkan ilmunya, bekerja sesuai dengan kompetensinya, lewat jalur-jalur dakwah Islam. Mulai dari khatib, muadhin, Imam, penceramah agama dan sebagainya. Melalui jerih payah mereka itulah akhirnya Islam tentunya dapat berkembang sedemikian rupa, tidak hanya dalam sisi teopritis kurikulum tetapi juga actual di tengah-tengah Masyarakat.

Dengan model pengelolaan agama sebagaimana yang dilaksanakan kementrian, akhirnya Islam dalam konteks keIndonesiaan menjadi Islam yang dapat diterima mayoritas. Karena Islam tidak disampaikan secara formalitas teoritis saja, tetapi di kawal, ditunggoni, para kyai, ustadh, da'I semua terjun ketengah-tengah Masyarakat untuk menyampaiakan ajaran Islam, sesuai dengan kondisi Masyarakat Indonesia. Sampai disini kontribusi Kementrian Agama dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara lewat keagamaan begitu besarnya, ini baru dilihat dari Sebagian perspektif Pendidikan dan pengajaran agama Islam saja, belum lagi di bidang yang lain. Misalnya dalam bidang ekonomi melalui program zakat dan wakaf, bidang praktik pelaksanaan hukum

Islam yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama, bidang kerukunan umat beragama, bidang sumber daya manusia, bidang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya mempunyai kontribusi menjalankan program mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang maju lewat kementrian agama. Selamat hari amal bakti Kementrian Agama, semoga selalu jaya, mendapat keberkahan, mebawa Indonesia *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*.

43. Hari Santri Nasional

Pada awal munculnya istilah santri begitu dinamisnya, seiring dengan dinamika pengamalan agama Islam di Indonesia. Merujuk dari penyiaran agama Islam di Nusantara, santri adalah mereka-mereka yang tinggal di Pondok Pesantren, untuk memperdalam agama Islam, yang kemudian nantinya dapat mengajarkan Islam di lingkungannya masing-masing. Landasan theologis tentang tugas dan pokok santri yang biasanya dipakai adalah dawuh Allah,

وما كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama(tafaquh

fi aldin) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya). Dari ayat ini ada hal penting yang menjadi atribut santri, yaitu santri adalah mereka yang mendalami agama (*tafaquh fi al-din*), juga santri adalah yang mengajarkan agama kepada masyarakatnya (liyundhiru qawmahum). Dua hal pokok yang ada dalam diri santri itu kemudian dilembagakan dalam sebuh institusi yang namanya pondok pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai tempat santri belajar ilmu-ilmu agama. Sehingga kalau dicermati dalam proses pengajaran Islam masa lalu, yang dilakukan oleh para *wali* (sunan) di Nusantara, menjadi *embrio* latar belakang munculnya istilah santri, yang kemudian menempati pondokan-pondokan di sekitar dalem sang guru atau sekitar masjid, yang pada akhirnya disebut pondok Pesantren. Maka dalam momentum hari santri tahun ini nampaknya yang terpenting adalah *revitalisasi* terhadap makna santri itu kembali dalam kehidupan berbangsa di Indonesia ini.

Kajian ilmiyah tentang santri telah banyak dilakukan oleh para akademisi atau peneliti dari berbagai dunia muslim maupun non muslim. Akhirnya terminologi santri sekarang menjadi akrab di berbagai kalangan mulai lingkungan akademik kampus, pondok pesantren, struktur pemerintahan, masyarakat awam sudah sering menyebut istilah santri. Dahulu decade awal abad 20-an, sosiolog Cliford Gert

menyebut kata santri diperuntukkan bagi mereka-mereka yang taat beribadah, taat terhadap ajaran agamanya. Di perbandingkan dengan istilah abangan, mereka yang dalam pemahaman keagamaannya masih terbatas, yang pada akhirnya belum mengamalkan ajaran agama dengan serius. Juga lahir istilah priyayi bagi mereka yang mempunyai kedudukan social mapan ditengah-tengah masyarakatnya. Misalnya keluarga kerajaan, pejabat, atau orang-orang yang terpandang menurut masyarakat kala itu. Terminologi ini menggelinding seiring dengan dinamika perkembangan keagamaan di Nusantara.

Penelitian Gert itu kemudian memberikan respon terhadap para pemikir muslim dan pemerhati pesantren dan santri. Abdurahman wahid, 1974. menulis tentang pembaruan Pesantren, Saridjo dan kawan-kawan 1977 menulis tentang sejarah Pesantren di Indonesia, Martin Van bruneisen juga menulis tentang Pesantren dan kitab Kuning, Zamahsyari Dhafir, pada tahun 1995an meneliti tentang tradisi pesantren, yang di dalamnya merumuskan unsur-unsur pesantren, peran-peran santri dan pesantren dalam kehidupan social mereka. Nurcholis Madjid menulis tentang bilik-bilik pesantren, Hanun Asrahah menulis tentang sejarah Pendidikan Islam, Azumardi Azra, juga menulis tentang jaringan ulama, pesantren, santri Nusantara. Artinya penelitian dan kajian terhadap pesantren, juga santri menjadi sebuah diskursus yang unik dan seksi dilakukan oleh para pemerhati pendidikan Islam.

Mengingat santri dengan dinamikanya menjadi elan vital dalam keberlanjutan dakwah Islam, baik dalam hal

pengajaran ilmu agama maupun dalam peran-peran kehidupan yang lain. Tetapi bagaimanapun kondisinya suatu hal pokok dalam pemahaman agama dan pengajaranya dalam kehidupan masyarakat jangan sampai berkurang frekwensinya, di saat peran-peran bidang yang lain selalu dihadapinya. Misalnya peran pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan politik, pemberdayaan budaya, pemberdayaan pendidikan menuntut santri ambil bagian di dalamnya, tetapi sisi *tafaquh fi al-din* dan pengajaran agama tetap harus dipegang teguh oleh semua santri. Karena kalau diibaratkan dalam kacamata hukum Islam *tafaqu fi aldin* dan pengajaran agama itu merupakan tingkatan *dzaruriyat*, sedangkan peran di luar agama adalah tingkatan *hajiyat*. Dalam diskusi hukum Islam, *dzaruriyat* adalah suatu kebutuhan yang wajib terpenuhi, seandainya tidak maka manusia akan mengalami kerusakan. Misalnya tentang keimanan, pemahaman tentang aturan tata cara ibadah melaksanakan rukun Islam, ilmu-ilmu yang mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan, atau dalam bahasa ilmu pengetahuan adalah *ushul al-din*. Kalau pemahaman tentang ilmu-ilmu itu tidak dapat dipenuhi oleh manusia maka dia akan menjadi tidak beriman, tidak dapat menjalankan ibadah dengan baik, tidak dapat menjadi seorang muslim taat. Sedangkan tingkatan *hajiyat* adalah suatu yang harus terpenuhi, seandainya tidak dapat mengetahui maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Misalnya ilmu tentang berpolitik, ilmu tentang ekonomi, ilmu tentang kemasyarakatan sosiologi dan sebagainya.

Dalam konteks kelembagaan pesantren dan perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam momentum hari santri ini, seyogjanya untuk menguatkan kembali sisi-sisi *tafaqu fi al-din* dan pengajaran ilmu agama yang menjadi kompetensi dari kedua institusi ini. Memang kompleksitas kehidupan berbangsa dan bernegara, menuntut peran semua elemen bangsa untuk berpartisipasi mencapai cita-cita luhur bersama. Misalnya peran santri dalam berpolitik, dalam bidang penegakan hukum, dalam pertahanan negara, dalam pemberdayaan ekonomi, dalam pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidangnya. Tetapi unsur utama sebagai pengampu ilmu agama dan pengajarannya jangan sampai tertinggal atau bahkan dikalahkan. Dalam istilah Jawanya, " mburu uceng kelangan delek", mengejar sumbu tetapi malah kehilangan lampunya.

Pernyataan ini penting, mengingat sesuai dawuh Allah di atas memang menjadi santri yang menekuni bidang agama Islam, diperintahkan untuk dapat dilakukan oleh sebagian kelompok yang memang mempunyai komitmen dan keilmuan keagamaan. Dalam bidang perjuangan urusan di luar ilmu agama dapat dilakukan oleh mayoritas yang lebih banyak. Juga penting bagi santri untuk menjaga regenerasi kesantriannya, agar para pejuang Islam yang menekuni bidang ilmu agama Islam dan mensyiarkanya tetap terus berlanjut sampai kapanpun. Mengingat tantangan konsistensi memperjuangkan agama di tengah masyarakat di zaman kekinian, tidak semakin ringan. Taruhlah contohnya mencari pengganti orang *alim*, sekaligus pensyiar agama

Islam di kampung tertentu tidak berlanjut dikarenakan tidak dipersiapkan kadernya. Kadangkala para guru agama Islam, tidak memasukkan anaknya di sekolah-sekolah yang memang mempersiapkan kader pengajar ilmu keIslaman atau memang anaknya tidak mau mendalami ilmu agama, yang pada akhirnya perjuangan orang tuanya terputus dikarenakan tidak ada yang dapat melanjutkan. Maka bagi pengampu ilmu agama Islam seyogjanya sejak dini dapat melakukan doktrin tentang perjalanan pendidikan Agama Islam kepada keluarganya.

Tetapi kalau melihat tren kekinian, pesantren-pesantren, sekolah-sekolah berbasis madarasah, perguruan tinggi kegamaan Islam, nampaknya mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, dilihat dari jumlah santri, siswa dan mahasiswa yang diterima menjadi anak didiknya. Madrasah Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi keagamaan Islam, juga Pondok Pesantren sekarang sudah menerima anak santri yang jumlahnya sangat banyak. Tinggal kemudian dijaga k*eistiqamah*annya dalam berpegang teguh, dilakukan penguatan kepada ilmu-ilmu keIslaman. Di Madarasah Formal harus dilakukan strategi pengajaran yang membuat para santri dan walinya merasa nyaman menimba ilmu di Lembaga madrasah. Di kampus-kampus keagamaan Islam dikuatkan program studi-program studi Agama di fakultas syariah, ushuludin, dakwah, tarbiyahnya.

Demikian juga di Pondok Pesantren harus dijaga keistiqamahannya dalam menghasilkan kader-kader ulama-ulama yang nantinya dapat melanjutkan estafet perjuangan Islam di Nusantara. Walaupun tawaran-tawaran peran

pesantren diberbagai bidang kehidupan ini Nampak nyata, tetapi garapan tafaquh fi al-din lebih penting, sebagai garda paling depan dalam memperjuangkan, mensyiarkan Islam di Nusantara Ini. Akhirnya selamat memperingati Hari Santri Nasional, semoga dengan syukur peringatan hari santri dapat mereview Kembali tugas-tugas santri dalam mendalami ilmu agama Islam, dan dengan ilmunya para santri dapat melakukan transformasi sosial di tengah-tengah masyarakat, membangun peradaban santri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercinta.

44. Fiqih Lintas Agama sebagai Dasar Moderasi

Pada tanggal 28 desember 2022 saya kebetulan menjadi narasumber dialog lintas agama dalam bingkai moderasi di Indonesia yang diadakan oleh Dewan Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Narasumber yang hadir adalah Dr. H. Darin Arif Mualifin akademisi, Pak Didik dari umat Nasrani, dan pak Gandia Blitar dari umat Budha, dan saya sendiri yang mewakili akademisi Muslim. Acara ini diselenggarakan dalam rangka refleksi akademik dan sosiologis dalam mencermati perkembangan kehidupan beragama di Indonesia, yang kadangkala masih rentan benturan yang disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya egoism dalam menjalankan keyakinan keagamaan yang akhirnya menafikan keberadaan umat yang lain. akhirnya munculah kasus-kasus yang dilatar belakangi oleh agama. Misalnya benturan akibat pendirian

tempat ibadah, saling merendahkan antara satu dengan yang lain, adanya bom bunuh diri, perusakan tempat ibadah suatu agama, sehingga keberagamaan yang seharusnya menampilkan keindahan dan harmoni akhirnya tampil dalam bentuk perbuatan yang tidak baik, diluhat dari sisi kemanusiaan atau ajaram universal suatu agama.

Faktor lain yang menyebabkan konflik agama adalah penafsiran terhadap ajaran agama. Dalam diskusi itu memang diakui bahwa dalam semua agama pasti ada pemahaman terhadap ajaran agama yang cenderung ekstrem-radikal melihat semuah agama yang monoton, tunggal sesuai dengan perspektifnya, ada lagi yang liberal, seolah lepas dari ajaran agama, juga ada yang moderat yang tampil ditengah-tengah diantara dua kutub yang berbeda. Akhirnya dalam satu agama saja kadang muncul perbedaan yang tajam dalam pemahaman suatu ajaran. Dalam konteks Islam misalnya ada Khawarij, mu;tazilah dan ahl sunnah. Dalam aktulisasinya klub-klub ini muncul seiring dengan dinamika historisitas Islam sejak zaman klasik sampai sekarang dengan performa yang berbeda.

Mengingat Indonesia adalah sebuah negara besar, yang diisi oleh berbagai bangsa, suku, agama, dengan wilayah geografis yang begitu luasnya, maka praktik keberagamaan di Indonesia juga mengalami dinamika sebagaimana yang terjadi di atas. Ini menuntut semua elemen bangsa unntuk dapat mencarikan formulasi atau solusi dari berbagai problematika masyarakat yang diakibatkan perbedaan pemahaman, berbeda karakter itu. Maka dialog lintas agama yang diadakan Fakultas Syariah dan ilmu hukum itu menemukan momentumnya,

apalagi bersamaan dengan pelaksanaan program pemerintah dalam mensosialisasikan moderasi di Indonesia dan peringatan Natal oleh umat Kristiiani.

Moderasi beragama adalah sebuah pemahaman terhadap ajaran agama dengan mengambil sikap jalan tengah, di antara dua kutub yang berbenturan. Dalam al-Qur'an, prinsip jalan tengah ini disebut dengan istilah "*wasatha*". Penekanan terhadap jalan tengah dalam pengamalan ajaran Islam sudah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw. Misalnya jeng Nabi Ketika menengahi perbedaan pandangan antar kelompok di Makkah, sewaktu merenovasi ka'bah, jeng Nabi juga melarang para sahabat untuk menyikasa seorang Yahudi yang mengotori Masjid. Nabi juga bersabda "khairu al-Umur Awsathuha", sebaik-baik perkara adalah yang ditengah-tengah. Dalam konteks ajaran Islam baik yang dipraktiikan masa Rasul, klasik, pertengahan maupun modern dan saat ini, pemahaman yang moderat atau ditengah yang lebi bisa diterima oleh masyarakat Muslim di seluruh Dunia. Ini dapat dibuktikan dalam bidang hukum Islam yang didalamnya ada aliran-aliran yang begitu banyaknya, tetapi yang dapat eksis samapai sekarang adalah aliran atau madhhab yang tergabung dalam kelompok ahl sunnah, yang nota bene pemahaman hukum Islamnya di tengah-tengah atau moderat.

Maka kemarin dalam dialog lintas agama ada beberapa catatan penting sebagai bahan refleksi praktik keberagamaan di Indonesia. Yaitu *pertama*, Semua agama mempunyai ajaran inti untuk menebar kasih sayang antar sesama, hama Tuhan. Maknanya semua agama yang ada di Indonesia, baik Nasrani,

Protestan, Konghucu, Hindu, Buda, Islam mengajarkan kasih sayang kepada semua hamba Tuhan. Baik manusia, binatang dan alam semesta. Ajaran kasih sayang ini merupakan inti dari semua agama untuk menebar prinsip-prinsip kemanusiaan dan berpihak kepada manusia, mengingat agama diturunkan kepad semua utusannya untuk menebar kasih sayang kepada manusia tanpa kecuali. Dalam konteks Islam sekalipun didalam ajaranya adalah rahmah untuk seluruh alam. Yang dalam praktiknya Islam harus diamalkan dalam kehidupan muslim dalam berinteraksi social denegan lingkungannya, di dalamnya ada urusan politik, ekonomi, keluarga, Pendidikan, budaya, yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat keyakinan, tetapi berbasis ajaran dasar kemudiaan. Kalau ada yang sakit dijenguk, kalau ada yang kesusahan ditolong, kalau ada yang tidak mengerti diajar, bekerjasama dalam bidang ekonomi, dan contoh-contoh lainnya. Semua sudah dipraktikkan oleh semua warga bangsa Indonesia. Misalnya juga seseorang mau Kerjasama dengan pihak perbankan, dia tidak harus beragama tertentu, dengan keyakinan tertentu, tetapi syaratnya adalah kesepakatan-kesepakatan yang didasarkan nilai kemanusiaan, dengan jaminan keadilan bersama.

Kedua, Semua pelaku kejahatan yang melanggar asas kemanusiaan pasti akan mendapatkan sanksi baik social maupun formal. Ini bisa dilihat bagi pelaku pencurian, korupsi, perzinaan, kekerasan, semua akan diberi sanksi oleh hukum yang berlaku. Karena kejahatan adalah pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, baik latar belakang agamanya apapun kalau dilanggar hak-haknya pasti akan berurusan

dengan hukum, baik menyangkut hukum perdata maupun hukum pidana. Terutama bagi kelompok masyarakat yang berperadaban, sanksi social akan diberikan bagi pelaku kejahatan, karena bertentangan dengan norma-norma yang berkembang di masyarakatnya.

Ketiga, Pengamalan Pancasila sebagai wujud ikhtiyar untuk mencapai sinergi antara agama Indonesia, mengingat itu merupakan konsensus bersama para pendiri bangsa yang di dalamnya adalah lintas keyakinan dan agama. Pancasila yang terdiri dari lima sila, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan adalah nilai-nilai khas keindonesiaan yang luhur, yang harus dijunjung tinggi, dipahami Bersama, diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lima sila ini sudah mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia pada umumnya. Dalam konteks keindonesiaan manusia adalah bertuhan, mempunyai rasa kemanusiaan, suka untuk Bersatu, hidup Bersama dalam sebuah musyawarah yang guyub, yang akhirnya terwujud sebuah keadilan dalam interaksi social masyarakat Indonesia. Semua aktivitas manusia Indonesia yang bertentangan dengan lima sila itu berarti bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri.

Akhirnya renungan-renungan sebagai sebuah ikhtiyar untuk mencari solusi dan formulasi Bersama harus sering dilakukan supaya kehidupan manusia Indonesia yang bhineka tunggal ika ini tetap berjalan sesuai dengan cita-cita bersama, debgan basis theologis yang beragam, basis politis yang berbeda, atau basis sosiologis-geografis yang majmuk. Ini

menjadi tugas Bersama baik sebagai insan akademis, warga biasa, pejabat dan kelompok-kelompok social yang lain. Semoga Indonesia sejahtera lahir dan bathin. Amiiiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Suyuti dan al-Mahali, *Tafsir Jalalayn*, Surabaya: al-Hidayah

Khusairi, "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Bidang Hukum" dalam Jurnal *al-A'raf*, Fakultas Usuludin IAIN Surakarta

Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Kemenag

Nawawi Banten, *Muraqi al-Ubudiyah*, Semarang: Thoha putra

_____, *Qami' al-Thughyan*, Semarang : al-Hidayah

_____, *Uqud al-Lujain*, Surabaya: al-Hidayah

_____, *Marah Lubayd, hasyah Jalalayn*, beyrut: Dar al-Kutub Ilmiyah

Shawi al-Maliki, *Hasyiyah Shawi al-Maliki*, Beiurt: Dar alFikr

Sayyid bakri Syatha al-Dimyati, *Kifayat al-Atqiya'*, Surabaya: al-Hidayah

Toni Fransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani" dalam *Jurnal Didaktika*, Februari 2018

Thahir Ibn Shalih al-Jazairi, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, Surabaya: Ahmad Nabhan

Zainudin al-Malibary, *isyad al-Ibad*, Semarang: Thoha putra

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982

RIWAYAT HIDUP

Dr. H. Asmawi, M.Ag, tempat lahir: Kediri, 3 september 1975. Istri: Hj. Erria Masfia, SH. Anak: (Alm). Muh Fawaz Tanbitul Atsmari, dan Muhammad Firaz Tanbitul Atsmari. Ortu: KH. Mahfudz Alwi dan HJ. Rahmah, Mertua: KH. Mahmud Hamzah (Alm) dan Hj. Astutik Hidayati, BA (Alm). Alamat: Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar. Email: asmawi_mahfudz@yahoo.com

Pendidikan: Sekolah dasar Negeri (SDN) di Kediri tamat tahun 1988, Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTsN) di Kediri , tamat tahun 1991, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kediri tamat tahun 1994, S1 di IAI Tribakti Lirboyo Kediri Fakultas syari'ah Prodi ahwal al-Shakhsiyah tamat tahun 1998, S2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya tamat tahun 2001, Program studi dirasah islamiyah dengan konsentrasi Syari'ah (hukum Islam), S3 (Doktor) di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Syari'ah (Hukum Islam) selesai tahun 2010. Pendidikan Tambahan, Pondok Pesantren al-Huda Kediri 1991-1994, Pondok Pesantren Lirboyo 1994-2004.

Pengalaman: Pengajar di IAI Tribakti Lirboyo Kediri 1999 sampai sekarang, Kepala Madrasah Diniyah HM Putra Lirboyo Kediri 2000-2003, Kepala Sekolah SD Islam Miftahul Ulum Bendosari Kras Kediri 2000-2003, Pengajar di Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2004 sampai sekarang, Asisten Direktur IAI Tribakti 2003-2004, Dekan Fakultas Syari'ah (IAIT) Lirboyo Kediri tahun 2008 sampai 2011, Mengajar di Universitas Islam Kadiri (Uniska) 2001-2004, Pengajar di HM Putra Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 2000-2004, Asisten Direktur Bid. Akademik di Pascasarjana IAIN T agung 2010-2014, Pengurus NU Cabang Kabupaten Blitar, Pengurus Ikatan Sarjana NU Kabupaten Blitar, Pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar 2004 –sekarang, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung 2014-2018

Karya Tulis dalam bentuk buku diantaranya, *Filsafat Hukum Isl*am diterbitkan oleh *Elkaf* Surabaya kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung 2006 dan Penerbit Teras 2009, *Manhaj Ijtihad kaum Tekstualis* oleh P3M STAIN Tulungagung kerjasam dengan Pustaka Pelajar 2007, *Fiqih Rekonsiliatif*, STAIN Tulungagung Press, 2010, *Pembaruan Hukum Islam*, Yogjakarta: Teras, 2010, *Fiqih Zahiriyah*, STAIN T Agung Press 2011, *Studi Hukum Islam*, Yogjakarta: Teras, 2012, *Dimensi-Dimensi SyariahI*, Tulungagung: IAIN Press 2014.

Penelitian: Status Hukum Waris Anak zina perspektif Hukum Islam Dan Bugerlic Wetbook (BW) Skripsi 1998, Penelitian tentang *metode Ijtihad alternative* (kajian al-Dalil menurut Ibn Hazm al-Zahiri) Tesis 2001, Penelitian *Weapon of Mass Destruction dalam Pekspektif Ibn Hazm* P3M STAIN Tulungagung 2006, UU No 1 tahun 1974 tentang pencatatan perkawinan dalam tinjauan maslahah al-Shatibi. P3m STAIN Tulungagung 2007, Pluralisme agama dan perkawinan antar

agama menurut UU No 1 1974 perspektif Farid Essac P3M STAIN Tulungagung 2009, Manhaj Ijtihad Shah Wali Allah al-Dihlawi dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam Disertasi 2010, Fiqih Zahiriyah 2011 P3M STAIN Tulungagung, *Syukuk* dalam Perspektif al-Mawardi, IAIN: 2015. Sejarah dan Perkembangan filsafat Hukum Islam, 2020, Falsafat alsyariah, 2022

Jurnal: "Fiqih pesantren" ,*Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2004), "Unifikasi fiqih Indonesia", *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2005), "Reorientasi Studi usul al-Fiqh" , *Jurnal al-Ahkam* STAIN Tulungagung, 2005) "Profesionalisme dalam pespektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik)", *Jurnal al-Jami'ah,* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2003, "Pandangan politik Madhab Zhahiri", *Jurnal al-Jami'ah*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2004, "Belajar kepada Seorang Mulah (kajian pemikiran imam Khumaini)" Jurnal *al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2005, "Meretas pembaharuan Islam di India*", jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2006, "Epistemologi Hukum Islam" *Jurnal al-Jami'ah* Institut Agama Islam Tribakti Kediri 2007, "Ibn Hazm dan Istinbat al-Ternatif" pada *Jurnal Ontologi kajian Islam* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001, "Reorientasi studi Hukum Islam", di *Jurnal Akademika* Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, "Epistemologi Ilmu Fiqih" dalam *Jurnal Episteme* Program Pascasarjana STAIn Tulungagung 2010, "Dualitas Ijtihad", dalam *Jurnal Sosio Releigia*, Yogjakarta, 2010, "Tradisi Hagiografi Sufi Yasafi", *Jurnal Islamica*

Pascasarjana IAIN Surabaya 2011, "Penyitaan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah", *Jurnal Epistem*, STAIN Tulungagung 2012, "Positifikasi Hukum Islam Perspektif Maqashid Syari'ah al-Syatibi" dalam *Jurnal Ahkam*, STAIN Tulungagung 2012, Zakat Mall dan Pemberdayan Umat, *Jurnal Ahkam*, IAIN Tulungagung, 2015,Tinjauan historis tentang khilafah, ahkam 2019, Epistemologi Filsafat Hukum islam, Tribakti, 2018, Murunah alHukmi al-islami fi Bahtsu Masail NU, JIIS, Uinsa 2023.

Artikel Surat Kabar/Majalah : *Money Politik Dalam Perspektif Hukum Islam* Dalam Harian Bangsa 2004, *Usul Fiqih Humanis* Di Majalah *Aula* Nahdlatul Ulama Pada Tahun 2004, *Atas Nama Taqdir* (Radar Kediri Jawa Pos 2003), *Investasi* Generasi *(Radar Kediri* Jawa Pos 2003), *Hijrah* (Radar Kediri Jawa Pos 2005), *Memajaki Mulut (Radar Kediri* Jawa Pos 2004), *Memperketat Pengawasan* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Meneladani Rasul,* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Strategi Nabi Yusuf Mengatasi Krisis*(Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Moralitas Kekuasaan* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Suara Hati Rakyat* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Tranformasi Visi Keimanan Pesantren* (Radar Kediri Jawa Pos 2004), *Dimensi Sosial Haji* (Radar Tulungagung Jawa Pos 2008), *Tradisi Baitul Hikmah* (Radar Tulungagung Jawa pos 2009), *Kita Memerlukan Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Renungan Spiritualitas Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Gender dalam Islam* (Radar Jawa pos 2010), *Politik dan Sisi Moralitas* (Radar Jawa pos 2010), Dinamika Pengelolaan Pesantren (Radar Jawa Pos 2011), *Kerusuhan di sampang, Problem Penafsiran dan Sosial*, (Radar Jawa Pos

2011), Intelektualitas dan Moralitas (Radar jawa Pos 2011), *Keadilan Sosial*, (Radar Jawa Pos 2011), *Dilema Nikah sirri*, (Republika 2012), *Selamat Jamaah haji Indonesia*, (Republika 2012), *Ramadhan dan Probematika bangsa*, (Republika 2012), *Sertifikasi Ulama*, (Radar Jawa Pos 2012), *Egaliterianisme Islam*, (Radar Jawa Pos 2012), *Al-Qur'an Membuktikan kebenaran Tauhid*, (Radar Jawa Pos 2012), *Sosiologi Santet*, (Republika, April 2013), *Majlis Ta'lim sebagai Media Pencerahat Umat,* Kemenag, Bimas, 2015, *Bom dan Kekerasan, sebuah Tafsir sosiologis*, Kemenag, Bimas, 2015, *Fiqih Madhab Nusantara*, nu_online, 2015, *Hari Santri sebagai Miniatur Islam Nusantara*, nu_online, 2015, *Gerakan Zakat*, Kemenag: Bimas Islam, 2016, Fiqih Bisyarah, *Ahkam,* N0vember 2021

Buku: *Filsafat Hukum Islam*, I, 2009, *Pembaruan Hukum Islam*, 2010, *Dimensi-dimensi Syariah*, 2012, *Studi Hukum Islam*, 2013, *Fiqih Pesantren*, Yogjakarta: Kalimedia Press, 2016, *Fiqih Pesantren 2*, Akademia Pustaka 2018, *Epistemologi Madhhab Tesktualis*, 2019, *Fiqih Ramadhan*, Akademia Pustaka 2020, *Filsafat Sejarah dan Problematika Hukum Islam*, Tulungagung: Akademia, 2021. *Fiqih Pengabdian*, 2022. Falsafat al-Syariah, 2023.

PENGURUS CABANG

NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN BLITAR

PROVINSI JAWA TIMUR

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

ISNU

PIMPINAN CABANG
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN BLITAR
PROVINSI JAWA TIMUR

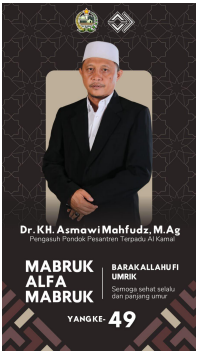

اَلْمَعْهَدُ الإِسْلاَمِيُّ اَلْعَصْرِي اَلْكَمَال

AL KAMAL COMPACTED A RELIGIOUS BOARDING SCHOOL

PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL

Menyediakan **Beasiswa** bagi santri SMP & SMK yang tidak mampu

Penerimaan SANTRI BARU

TAHUN AJARAN 2025/2026

Pendaftaran online
dapat diakses pada portal:
https://psb.alkamalblitar.com/

Pendaftaran offline
Langsung ke Kantor PSB PP Terpadu Al Kamal
(Membawa file foto santri dan wali, KK, & Akta lahir)

Pendaftaran
Gelombang I (6 Januari - 28 Februari 2025)
Gelombang II (1 - 31 Mei 2025)

Daftar Ulang
1 - 20 Juni 2025

Helpdesk PSB
0877 9000 5696

Contact Person PSB
0822 2815 4419

Syarat-Syarat Pendaftaran
Persyaratan Yang Diupload :
1. Scan Akta Kelahiran
2. Scan Kartu Keluarga
3. Foto Santri 3x4
4. Foto Wali 3x4

Ketentuan Foto :
- Background Biru
- Berkopyah (Putra)
- Berkerudung (Putri)

Persyaratan Yang Dikumpulkan Ketika Daftar Ulang :
1. Print out Surat Pernyataan Wali (bermeterai 10000)
2. Print out Surat Pernyataan Santri (bermeterai 10000)
3. Print out Formulir Pendaftaran Santri

NB: **Bagi yang kesulitan. Harap langsung ke Kantor Pondok**

Biaya Pendidikan
Biaya Daftar Ulang terlampir dan dishare digroup WA masing - masing setelah masuk group.

Pembayaran Daftar Ulang melalui transfer ke Virtual Account yang tertera pada masing-masing dashboard akun santri.

Pada keterangan pembayaran diisi :
DU-NAMA CALON SANTRI-NOMOR PENDAFTARAN
Contoh: DU-ANTON KUSUMA – 2024001

info@alkamalblitar.com

Scan Me

www.alkamalblitar.com | ppalkamal | @ppalkamal | @ppalkamal | Pondok Al Kamal

Selayang Pandang

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) bertempat di Kunir-Wonodadi Blitar, didirikan pada tahun 1940 oleh KH. Mansur. Sepeninggal beliau, diteruskan oleh putra-putrinya sebagai generasi fase II, yaitu KH. Ahmad Thohir Wijaya dan KH. Thobib. Generasi fase ke III oleh KH. Drs. Mahmud Hamzah dan KH. Zen Masrur, Bdr. KH. Asmawi Mahfudz, M.Ag, KH. Ahmad Hasanudin, S.Hi, KH. Aminudin Fahruda, S.Ag, dan Ir. H. Johar Wardani sebagai Ketua Yayasan

Al kamal didesain berdasarkan riset dan pengalaman yang cukup lama, dengan memadukan kelebihan sistem Pendidikan Pesantren Salafy dan Keunggulan sistem Pesantren 'Ashriy. Al Kamal merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang selalu berkomitmen dalam meningkatkan kualitas sumber daya calon ulama' dan generasi penerus, sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap pembangunan manusia seutuhnya, serta mencerdaskan anak bangsa.

Santri dibimbing dan diawasi secara khusus dengan penuh kedisiplinan selama 24 jam bersama pengurus di asrama. Demi menciptakan intelektual muslim yang terlatih, dengan jiwa keagamaan yang mendalam dan wawasan luas, kepribadian yang berakhlakul karimah serta keterampilan komunikasi para santri dengan Bahasa Arab dan Inggirs.

Visi

"Terwujudnya generasi muslim yang beriman dan berahlakul karimah, cerdas, berwawasan luas, yang rela dipimpin dan siap memimpin".

Misi

- Mempersiapkan generasi mukmin, muttaqin yang mampu mengaplikasi nilai-nilai keislaman ala ahlissunnah wal Jama'ah dalam kehidupan bermasyarakat.
- Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, berwawasan luas, serta menguasai Bahasa Internasional.

Lembaga Pesantren
- Madrasah Diniyah Al Kamal
- Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)
- Ma'had Aly Al Kamal
- Majlis Murottilil Qur'an
- Lembaga Pengembangan Bakat Santri (LPBS)
- Al Kamal Virtual Development (AVD)
- Lembaga Ekonomi dan Pembangunan Pondok Pesantren (LEP3)

Lembaga Pendidikan Formal
- PAUD Al Kamal
- RA Perwanida Al Kamal
- Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2 Blitar)
- Sekolah Menengah Pertama (SMP Al Kamal)
- Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Al Kamal)
- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN 1 Blitar)
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN 3 Blitar)

Lembaga Sosial
- Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU)
- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN)
- Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN)

Asrama Santri
- Asrama Al Manshur (MA, SMK, MTs, SMP Putra)
- Asrama Al Munawarah (MA, SMK Putri)
- Asrama Al Adawiyah (MTs, SMP Putri)
- Asrama Hidayati Mahmud (MA, SMK Putri)
- Asrama Umar bin Khattab (SMP, SMK Putra)
- Asrama Al Aisyah (SMP, SMK Putri)
- Asrama Al Masruriyah (MIPK)
- Asrama At Thohiriyah (Ma'had Aly)

Kurikulum

Kurikulum, Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal bercirikhas terpadu, yaitu memadukan kurikulum yang berbasis kajian kitab-kitab kuning dan kurikulum 'Ashriy yang berbasis pada takhassus lughowiyah. Sehingga para santri dapat mengkaji kitab kuning dengan lancar dan menguasai Bahasa Arab dan Inggris dengan baik.

Program Unggulan

- Kajian Kitab Kuning
- Bahasa Internasional (Inggris & Arab)
- Murottilul Qur'an
- Madrasah Diniah
- Pesantren Program Khusus Anak-Anak
- Pesantren Mahasiswa

Ekstra Kurikuler

- Takhassus Nahwu
- Tahfidz Al Qur'an
- Seni Baca Al Qur'an
- Kaligrafi
- Jurnalis
- Majelis Sholawat
- Pencak Silat Pagar Nusa
- Khitobah / Speech
- Taqdimul Qishoh / Story Telling
- Jidal / Debate
- Majelis Manaqib
- Gambus
- Olah Raga

www.alkamalblitar.com ppalkamal @ppalkamal @ppalkamal Pondok Al Kamal

PONDOK PESANTREN TERPADU AL-KAMAL
Kunir - Wonodadi - Blitar

Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3	Moderator
Dr. KH. Akh Fahrur Rozi, S.Ag, M.Pd.I	**Dr. KH. Asmawi Mahfudz M. Ag**	**KH. Kholili Kholil**	**Moch. Umam**
Ketua Tanfidziyah PBNU	Pengasuh PP. Terpadu Al-Kamal	Pengurus LBM PBNU	Pengurus PP. Terpadu Al-Kamal

HALAQAH FIKIH PERADABAN

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Pengalaman Islam Indonesia dalam Membangun Peradaban Nusantara

Sabtu, 23 Desember 2023 | 13.00 WIB - Selesai
Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar

ppalkamal www.alkamalblitar.com

اَلْمَعْهَد الإِسْلاَمِي اَلْعَصْرِي اَلْكَمَال

AL KAMAL COMPACTED A RELIGIOUS BOARDING SCHOOL

PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL

KUNIR – WONODADI – BLITAR – JAWA TIMUR

https://alkamalblitar.com

FIQIH PERADABAN

Buku Fiqih Peradaban membahas tentang pemahaman terhadap teks-teks Islam (Nash) dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan ini meliputi berbagai bidang, seperti ibadah, ekonomi, pertanian, pertanahan, politik, sosiologi, dan medis. Cakupan wilayah pembahasannya bisa dalam skala lokal, nasional, maupun global.Secara singkat, buku ini mengkaji bagaimana Islam memberikan panduan dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadilan. Berikut beberapa poin penting dalam buku ini:

* **Fiqih dalam berbagai bentuk**: Buku ini membahas berbagai bentuk fiqih yang dipraktikkan di Indonesia, seperti fiqih dalam kitab kuning, fatwa keagamaan, peraturan perundang-undangan, dan hukum peradilan.
* **Dialektika Hukum Islam**: Buku ini menunjukkan bagaimana Hukum Islam diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks masyarakat yang berbeda-beda.
* **Kontribusi Islam dalam Peradaban Nusantara**: Buku ini membahas peran penting Islam dalam membentuk peradaban di Nusantara, tidak hanya dalam aspek religiusitas, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya.

Secara keseluruhan, buku Fiqih Peradaban memberikan kontribusi penting dalam memahami peran Islam dalam membangun peradaban yang rahmatan lil 'alamin. Buku ini direkomendasikan bagi para akademisi, cendekiawan, dan masyarakat umum yang ingin mempelajari Islam secara lebih mendalam dan komprehensif.

PEMIKIRAN ISLAM
ISBN: 978-623-189-386-4
9 786231 893864